



**MUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM PEMBELAJARAN SENI GAMELAN  
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI  
SEKOLAH DASAR NEGERI KALISEGORO**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**DIAN ERVIANA**

**1102414062**

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

Tanggal : 28 Mei - 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kurikulum dan  
Teknologi Pendidikan

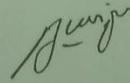


The image shows an official blue ink stamp of Universitas Negeri Semarang (UNNES) Faculty of Education (FIP) Department of Curriculum and Educational Technology (Jur. K.T.P.). The stamp is circular with a central emblem and text around the perimeter. A handwritten signature in blue ink is written over the stamp.

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP. 1956102611986011001

Pembimbing,



A handwritten signature in blue ink, likely belonging to the supervisor, is written over the text.

Drs. Budiyo, MS.

NIP. 196312091987031002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro” karya:

Nama : Dian Erviana

NIM : 1102414062

Program Studi : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

telah dipertahankan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 28 Juni 2018.



Ketua  
Dr. Sungkowo Edi Mulyono, S.Pd., M.Si

NIP.196807042005011001

Semarang,

Sekretaris

A black ink signature of Dr. Yuli Utanto.

Dr. Yuli Utanto, M.Si

NIP.197907272006041002

Penguji 1

A black ink signature of Ghanis Putra Widhanarto.

Ghanis Putra Widhanarto, S.Pd, M.Pd

NIP.198208192015041001

Penguji 2

A black ink signature of Dr. Yuli Utanto.

Dr. Yuli Utanto, M.Si

NIP. 197907272006041002

Penguji 3

A black ink signature of Drs. Budiyo.

Drs. Budiyo, MS.

NIP. 196312091987031002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar – benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara – cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan karya ini.

Semarang, 31 Mei 2018

Yang membuat pernyataan,



Dian Erviana

NIM.1102414062

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hasbunallah Wanikmal Wakil Nikmal Maula Wanikman Nasir”

*Artinya:*

“Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung”

(Ali-Imron: 173)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah, Ibu, Adik dan Keluarga Besar yang senantiasa mendampingi, memotivasi serta mendoakan kebaikan demi kebaikan.
2. Kawan-kawan saya semuanya yang senantiasa memberi motivasi dan tak jemu-jemu mendampingi.
3. Semua pihak yang telah membantu dalam pengerjaan skripsi yaitu pengurus Sanggar Aji Laras dan Sanggar Mardi Budoyo Sidahayu, serta pihak dari SDN Kalisegoro.
4. Almamater saya Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Universitas Negeri Semarang.

## ABSTRAK

**Erviana, Dian. 2018.** *Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro.* Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Budiyo, MS.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Seni Gamelan, Kegiatan Ekstrakurikuler.

Permasalahan karakter menyangkut ketidakdisiplinan siswa dalam budaya di sekolah seperti bertindak menyepelkan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak hormat pada saat upacara bendera, serta tidak bergegas pada saat bel jam masuk kelas memperlihatkan kecenderungan karakter siswa yang tidak baik. Dalam menanggulangnya Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro berupaya menerapkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan PPK masih pada tahap awal merintis. Sekolah dasarnya telah menonjolkan budaya sekolah berbasis kesenian jawa contoh saja pembelajaran seni gamelan. Penerapan budaya kesenian jawa tidak dibarengi dengan peningkatan pengetahuan sekolah akan fungsi dalam pembangunan karakter siswa. Contoh, pada penerapan seni gamelan fokus sekolah hanya berkuat pada peningkata ketrampilan, padahal sejatinya pembelajaran seni gamelan memiliki makna filosofis lain dalam penanaman nilai karakter bagi siswa. Demikian, penelitian untuk mengetahui muatan nilai – nilai pendidikan karakter yang termuat dalam pembelajaran seni gamelan penting dilakukan untuk menjawab tantangan dari permasalahan karakter yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian baru dan belum pernah dilaksanakan sebelumnya. Penelitian dilakukan melihat dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan evaluasi, dan dianalisis muatan nilai – nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya, nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah nilai pendidikan karakter dalam program PPK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purpose sampling dan snowball sampling* sehingga terdapat informan utama dan informan pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima belas muatan nilai – nilai pendidikan karakter yang muncul dalam pembelajaran seni gamelan yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta tanah air, nilai bersahabat/komunikatif, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, nilai gotong royong. Adapun saran yang diberikan bagi pihak sekolah adalah agar menjadi wadah yang baik untuk pengembangan dan estafet budaya seni gamelan jawa bagi generasi mendatang. Bagi pelatih adalah agar bisa terus mengupayakan pembelajaran yang baik, sehingga muncul bibit-bibit pembelajar yang mampu estafet seni budaya bagi generasi-generasi mendatang. Manfaat penelitian ini adalah sebagai pemahaman baru dalam dunia pendidikan serta dapat dilanjutkan pada penelitian – penelitian berikutnya.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro* dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan banyak terimakasih. Semoga Allah Swt memberikan balasan yang setimpal kepada:

1. Kedua orang tua peneliti yaitu Bapak Mulyono, Ibu Yarotin, Adik saya Denis Prasetyo beserta keluarga Besar Almarhum Rasali yang senantiasa memberikan motivasi dan doa – doa baik.
2. Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi.
3. Dosen Pembimbing Drs. Budiyo, MS, yang senantiasa memberikan refleksi pengetahuan, dorongan dan motivasi untuk menuntaskan skripsi.
4. Kepala Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro ST Hartono, S.Pd beserta jajarannya, yang telah menerima baik peneliti untuk belajar lebih banyak di tempat penelitian. Serta motivasi dan doa doa yang selalu diberikan kepada peneliti.

5. Siswa-siswi dari SDN Kalisegoro, terkhusus yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni gamelan, karena telah menerima baik peneliti untuk mengikuti segala kegiatan, dan menuntaskan penelitian dengan baik.
6. Pelatih Wisnu Aji Wicaksono sekeluarga, dan pelatih Wahyu Hastanto sekeluarga, serta pengurus Sanggar Ajilaras dan Sanggar Mardi Budoyo Sidahayu yang telah bersedia direpoti selama penelitian, dan telah berbagi ilmu serta pengetahuan tentang seni gamelan.
7. Semua kawan – kawan terkasih saya di tanah kelahiran Kabupaten Batang yang baik dan simpatik.
8. Keluarga besar Badan Penerbitan dan Pers Mahasiswa (BP2M) Unnes yang senantiasa memberikan dukungan kepada saya.
9. Kawan-kawan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang setia kebersamai sampai detik ini.
10. Semua pihak yang membantu, dimana tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga apa yang telah diberikan anda semua kepada peneliti, Tuhan kembalikan kepada kalian dengan sebaik-sebaiknya. Peneliti berharap skripsi ini mampu bermanfaat untuk kedepannya. Terimakasih atas segalanya. Salam!

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang,

Dian Erviana

## DAFTAR ISI

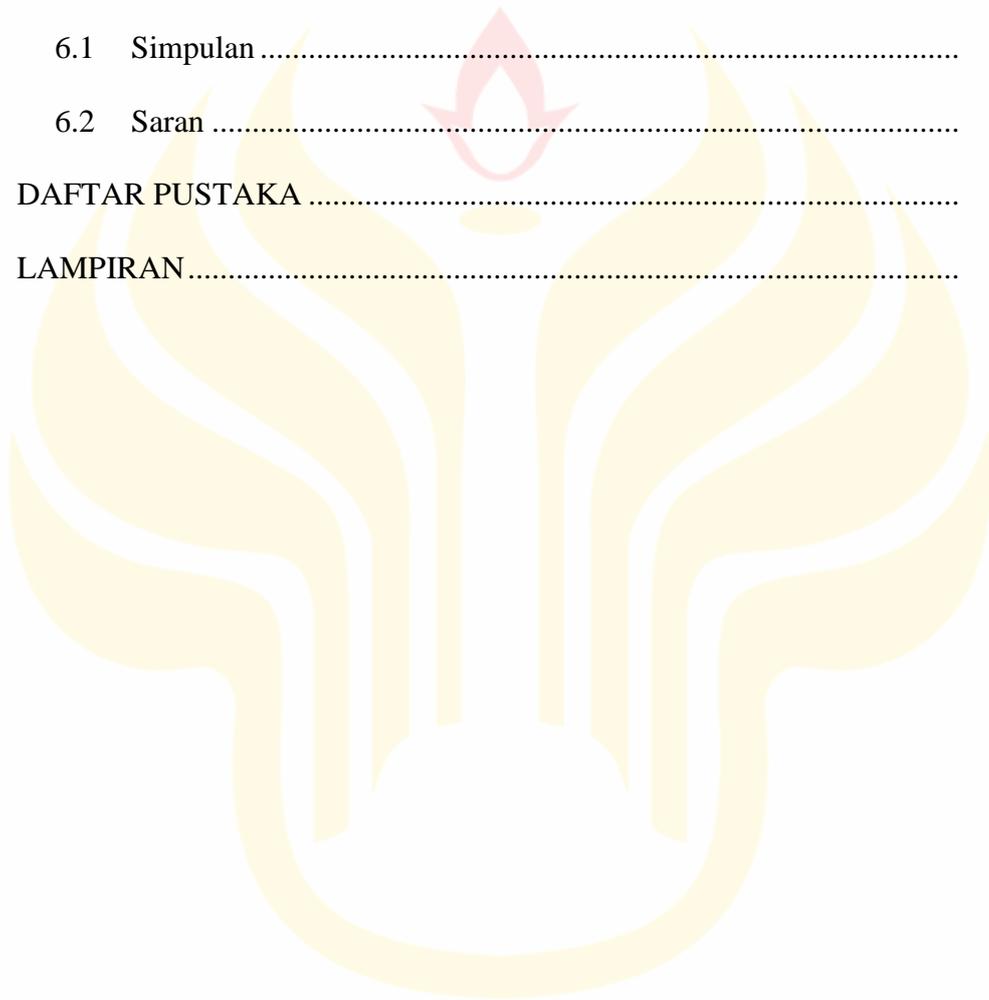
	Halaman
HALAMAN COVER	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Penegasan Istilah.....	7
<b>BAB II KERANGKA TEORITIK</b>	
2.1 Kerangka Teorik .....	10
2.1.1 Pendidikan sebagai Transformasi Nilai.....	10
2.1.2 Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.....	12
2.1.3 Pembelajaran Seni Gamelan.....	33

2.1.4	Kegiatan Ekstrakurikuler.....	54
2.1.5	Musik dalam Perspektif Pendidikan.....	61
2.2	Penelitian yang Relevan.....	62
2.3	Kerangka Berpikir.....	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Desain Penelitian .....	68
3.2	Masalah Penelitian .....	73
3.3	Data dan Sumber Penelitian.....	74
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	77
3.5	Teknik Analisis Data.....	80
3.6	Teknik Keabsahan Data .....	84
<b>BAB IV SETTING PENELITIAN</b>		
4.1	Keadaan SDN Kalisegoro .....	89
4.2	Keadaan Sanggar Mardi Budoyo Sidahayu .....	94
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
5.1	Hasil Penelitian .....	96
5.1.1	Nilai Religius .....	98
5.1.2	Nilai Jujur .....	99
5.1.3	Nilai Toleransi .....	91
5.1.4	Nilai Disiplin.....	104
5.1.5	Nilai Kerja Keras .....	109
5.1.6	Nilai Kreatif .....	112
5.1.7	Nilai Mandiri.....	112
5.1.8	Nilai Rasa Ingin Tahu .....	114

5.1.9	Nilai Cinta Tanah Air .....	117
5.1.10	Nilai Bersahabat/Komunikatif .....	121
5.1.11	Nilai Gemar Membaca.....	124
5.1.12	Nilai Peduli Lingkungan.....	125
5.1.13	Nilai Peduli Sosial .....	126
5.1.14	Nilai Tanggung Jawab .....	126
5.1.15	Nilai Gotong Royong.....	128
5.2	Pembahasan.....	131
5.2.1	Nilai Religius .....	138
5.2.2	Nilai Jujur .....	139
5.2.3	Nilai Toleransi .....	140
5.2.4	Nilai Disiplin.....	142
5.2.5	Nilai Kerja Keras .....	143
5.2.6	Nilai Kreatif .....	144
5.2.7	Nilai Mandiri.....	145
5.2.8	Nilai Rasa Ingin Tahu .....	146
5.2.9	Nilai Cinta Tanah Air .....	149
5.2.10	Nilai Bersahabat/Komunikatif .....	149
5.2.11	Nilai Gemar Membaca.....	151
5.2.12	Nilai Peduli Lingkungan.....	152
5.2.13	Nilai Peduli Sosial .....	153
5.2.14	Nilai Tanggung Jawab .....	15
5.2.15	Nilai Gotong Royong.....	155

**BAB VI PENUTUP**

6.1	Simpulan .....	156
6.2	Saran .....	156
	DAFTAR PUSTAKA .....	157
	LAMPIRAN .....	163



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

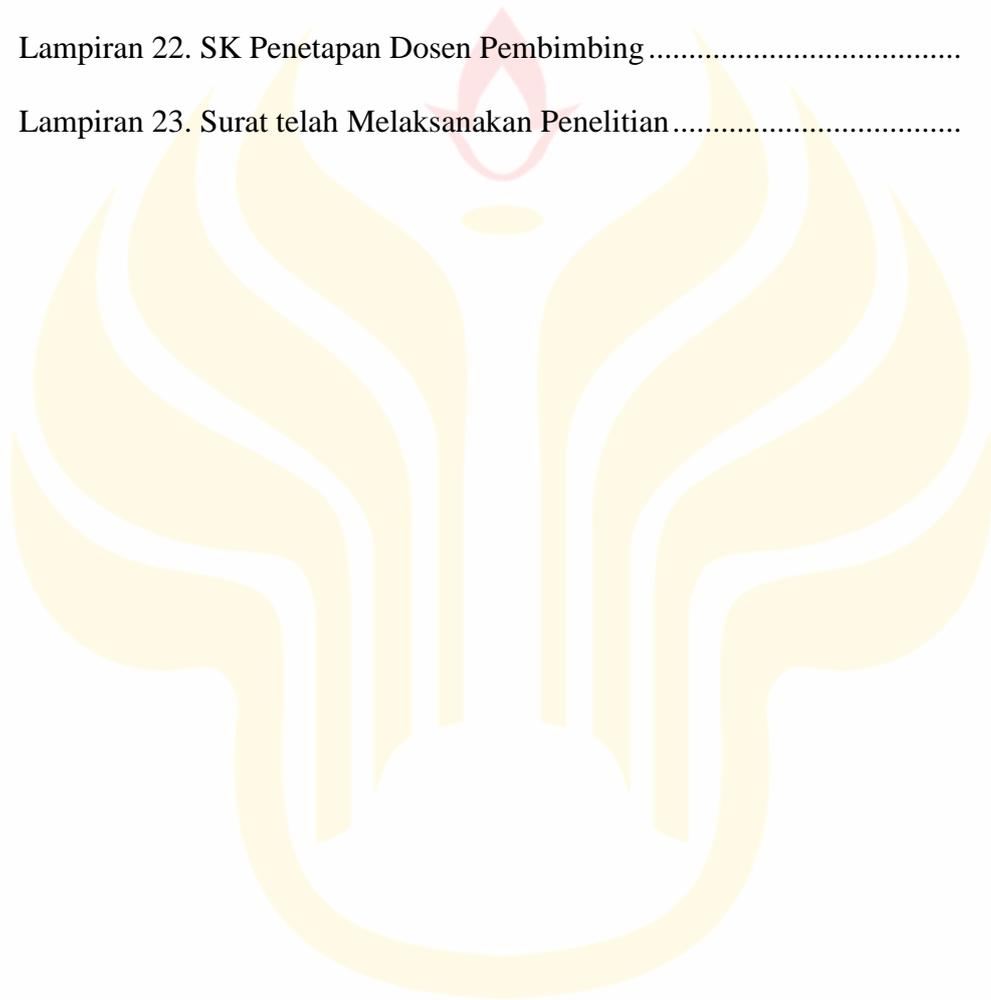
	Halaman
Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir.....	67
Gambar 3.1. Alur Penelitian.....	72
Gambar 4.1. SDN Kalisegoro Tampak Depan.....	163
Gambar 4.2. Sanggar Mardi Budoyo Sidahayu .....	163
Gambar 4.3. Visi, Misi, Tujuan Sekolah di SDN.....	164
Gambar 4.4. Ruang Kepala Sekolah .....	164
Gambar 4.5. Ruang Guru .....	165
Gambar 4.6. Ruang Kelas .....	165
Gambar 4.7. Perpustakaan.....	165
Gambar 4.8. Lapangan .....	166
Gambar 4.9. Tempat Ibadah.....	166
Gambar 4.10. Kamar Mandi .....	166
Gambar 4.11. Komposting .....	167
Gambar 4.12. Kantin.....	167
Gambar 4.13. Gazebo.....	167
Gambar 4.14. Bonang Barung.....	168
Gambar 4.15. Bonang Penerus.....	168
Gambar 4.16. Slenthem.....	168
Gambar 4.17. Kethuk .....	169
Gambar 4.18. Kempul, Gong .....	169
Gambar 4.19. Demung .....	169

Gambar 4.20. Saron.....	170
Gambar 4.21. Peking.....	170
Gambar 4.22. Kenong .....	170
Gambar 5.1.1 Sepatu Ditata Rapi di Sanggar .....	171
Gambar 5.1.2 Makan Sebelum Pembelajaran .....	171
Gambar 5.1.3 Saling Mengajari Sebelum Pembelajaran .....	172
Gambar 5.1.4 Pelatih Wahyu Hastanto .....	172
Gambar 5.1.5 Siswa Bermain Bonang .....	172
Gambar 5.1.6 Siswa Bermain Demung.....	173
Gambar 5.1.7 Siswa Bermain Kempul Gong.....	173
Gambar 5.1.8 Siswa Bermain Kethuk.....	174
Gambar 5.1.9 Pelatih Wahyu Hastanto Memberi Contoh .....	174
Gambar 5.1.10 Bermain Gamelan Penuh dengan Pelatih Wisnu Aji Wicakson .....	175

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Dokumentasi Foto Hasil Penelitian .....	163
Lampiran 2. Definisi Operasional Fokus Penelitian .....	176
Lampiran 3. Kisi-kisi Instrumen Wawancara .....	182
Lampiran 4. Instrumen Penelitian Pedoman Observasi dan Dok .....	194
Lampiran 5. Kode Teknik Pengumpulan data dan Informan.....	199
Lampiran 6. Instrumen Wawancara Kepala Sekolah.....	201
Lampiran 7. Instrumen Wawancara Pelatih .....	206
Lampiran 8. Instrumen Wawancara Peserta Didik .....	213
Lampiran 9. Lembar Catatan Lapangan.....	216
Lampiran 10. Frekwensi Observasi.....	220
Lampiran 11. Hasil Observasi dan Dokumentasi.....	237
Lampiran 12. Hasil Catatan Lapangan.....	247
Lampiran 13. Frekwensi Wawancara.....	251
Lampiran 14. Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah .....	254
Lampiran 15. Transkrip Wawancara dengan Pelatih .....	262
Lampiran 16. Transkrip Wawancara dengan Peserta Didik .....	281
Lampiran 17. Instrumen Verifikasi Data Penelitian .....	295
Lampiran 18. Transkrip Wawancara Verifikasi Data Penelitian.....	304
Lampiran 19. Lembar Analisis Triangulasi (Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi) .....	
.....	

Lampiran 20. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Semarang	318
Lampiran 21. Surat Izin Penelitian dari UPTD Pend. Kec.Gunungpati.....	319
Lampiran 22. SK Penetapan Dosen Pembimbing.....	320
Lampiran 23. Surat telah Melaksanakan Penelitian.....	321



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Permasalahan karakter yang muncul di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kalisegoro terlihat pada ketidakdisiplinan siswa. Hal itu dijelaskan oleh Hartono selaku kepala sekolah SDN Kalisegoro, Hartono menjelaskan bahwa contoh tindakannya adalah siswa cenderung menyepelkan, seperti tidak bergegas ketika jam masuk kelas sudah berbunyi.

Rasa hormat siswa pun dirasa masih rendah, contoh saja ketika dilaksanakan pengibaran dan penurunan bendera merah putih siswa kurang peka untuk melakukan penghormatan kepada bendera. Hal lain dalam pembelajaran kelas, siswa di dalam kelas ribut sendiri, kemudian sebagian dari mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Adapun penghormatan kepada orang tua/guru masih minim. Jika ada tamu datang siswa tidak menyapa atau sekadar mencium tangan. Kepala sekolah mengakui bahwa karakter yang diharapkan sekolah pada siswa masih jauh dari harapan. Namun, sekolah menyadari dan akan terus mengupayakan perbaikan-perbaikan kedepannya.

Ihwal program penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sebuah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan

dukungan melibatkan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kalisegoro mengaku belum melaksanakannya dan masih pada tahap belajar dengan sekolah rujukan.

Di daerah Gunungpati yang telah melaksanakan PPK adalah SDN Pakintelan 1, SDN Sekaran 1, SDN Jatirejo, SDN Sukorejo, SDN Sukorejo 2, SDN Gunungpati. Sekolah-sekolah yang telah melaksanakan PPK sudah mendapatkan bimbingan teknis dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Semarang. Kemudian proses belajar yang dilakukan SDN Kalisegoro dalam menerapkan PPK dengan cara mengirimkan perwakilan dua guru untuk datang ke sekolah rujukan dan melihat secara langsung praktik dari Program PPK yang dilaksanakan. Sampai detik ini sekolah baru mengirimkan dua guru ke SDN Pakintelan 1, sekolah berharap hal ini mampu menjadi embrio untuk mengembangkan program PPK kedepannya.

SDN Kalisegoro pada dasarnya mengedepankan pelestarian budaya Jawa dalam kultur di sekolahnya. Hal ini terlihat dari kebiasaan sekolah menggunakan bahasa Jawa setiap hari Kamis, di mana aturan ini dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik. Kemudian adanya ekstrakurikuler yang menjurus pada budaya Jawa seperti karawitan. Ekstrakurikuler karawitan disini dimulai sejak tahun 2017.

Ekstrakurikuler seni gamelan merupakan ekstrakurikuler pilihan untuk siswa. Diikuti oleh siswa kelas tiga sampai kelas enam, dengan anggota sebanyak 27 anak tercatat hingga saat ini. Waktu pelaksanaannya setiap hari Sabtu pukul 09:00 WIB sampai pukul 11:00 WIB. Kegiatan pembelajaran seni gamelan didukung oleh masyarakat desa Kalisegoro yang telah memiliki dua sanggar yaitu

sanggar Ajilaras dan sanggar Mardhi Budoyo Sidohayu. Sehingga, sekolah tidak kebingunan mengenai sarana dan prasarana karena sudah tercukupi oleh dua sanggar Ajilaras dan sanggar Mardhi Budoyo Sidohayu. Mengingat sampai sekarang sekolah belum memiliki sarana dan prasarana gamelan jawa sendiri untuk pembelajaran, kemudian pihak pemerintah daerah pun belum ada itikad untuk memberikan bantuan sarana dan prasarana gamelan ke SDN Kalisegoro.

Awal pembentukan ekstrakurikuler seni gamelan hanya sebatas macapat, namun lambat laun mulai merambah ke permainan instrumen gamelan. Ekstrakurikuler seni gamelan masih pada tahap penyempurnaan, di mana pembelajaran masih dilakukan hanya berkuat pada permainan instrumen gamelan Jawa, karena vocal dalam karawitan belum bisa dioptimalkan sehingga pembelajaran masih difokuskan pada permainan instrumen gamelan dulu.

Hartono, selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa tujuan diadakannya ekstrakurikuler berbasis budaya jawa agar siswa mampu *ndamel*, sehingga lulusan sekolah mampu mengenal tradisi jawa dengan baik. Melihat hal itu sekolah cenderung meyakini bahwa pembelajaran seni gamelan dilakukan untuk menambah ketrampilan dan mencintai budaya semata. Padahal selain itu terdapat makna-makna filosofis yang muncul dalam pembelajaran seni gamelan.

Pada jurnal pendidikan dan kajian seni menjelaskan bahwasannya nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam seni gamelan adapun rasa hormat dan tanggung jawab. (Jurnal pendidikan dan kajian seni, Vol 1, No 2, 2016). Kemudian pada penelitian mengenai gamelan sunda menjewantahkan bahwasannya gamelan dalam pendidikan karakter mampu melatih kepekaan psikis, melalui matra etika dan estetika. Tidak hanya itu pembelajaran gamelan mengarah kepada

pembelajaran *cooperative learning* yang menghasilkan kebersamaan bagi pemainnya, seperti memiliki peran, menghargai perbedaan, memiliki kepekaan, kerjasama, dan ada pemimpin. (Afriyanto, 2013).

Santoso (2010: 1) mengungkapkan mengenai salah satu kesenian di Indonesia adalah gamelan. “Gamelan merupakan hasil olah budi manusia untuk mengungkapkan rasa estetika atau rasa mencurahkan keindahan”. Khususnya seni Gamelan Jawa mengandung nilai-nilai histori dan filosofis Bangsa Indonesia khususnya bagi masyarakat Jawa dan gamelan Jawa juga mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual. (W, 2013).

Dikuatkan dengan pendapat Trimanto (1984) dalam Purwadi (2006: 4) menjelaskan mengenai kesinambungan antara gamelan dan pendidikan, “Gamelan dapat digunakan mendidik rasa keindahan seseorang. Orang yang biasa berkecimpung di dunia karawitan rasa kesetiakawanan tumbuh, tegur sapa halus, tingkah laku sopan, semua itu karena jiwa seseorang menjadi sehalus gendhing-gendhing”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah belum mengoptimalkan fungsi dari pembelajaran seni gamelan. Sekolah masih berkuat pada fungsi sarana sosial, hiburan, dan ketrampilan. Padahal terdapat fungsi lain dalam permainan seni gamelan yaitu pembelajaran seni gamelan mampu mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa. Hal ini tentu mampu membantu sekolah untuk menunjang penerapan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Demikian, penelitian untuk mengetahui muatan nilai – nilai pendidikan karakter yang termuat dalam pembelajaran seni gamelan, penting dilakukan

karena untuk menjawab tantangan dari permasalahan karakter yang ada. Untuk meneliti lebih lanjut mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro. Peneliti tertarik mengkaji nilai – nilai pendidikan karakter dalam program pemerintah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang muncul dalam pembelajaran seni gamelan di SDN Kalisegoro, hal ini peneliti lakukan sebagai wujud dukungan dari program pemerintah yang dikhususkan untuk penguatan karakter di Sekolah yaitu Program Penguatan Karakter (PPK)

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan yang akan dibahas yaitu muatan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai fokus masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Kalisegoro sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini tentu mampu memberikan gambaran serta pemahaman baru dan lebih dari penelitian-penelitian sebelumnya, bahwasannya terdapat muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah.

## 2. Manfaat Praktis

### 2.1 Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini memiliki manfaat bagi peneliti sebagai syarat menyandang gelar sarjana sebagai tugas akhir karya penulisan ilmiah/skripsi. Disisi lain juga memberikan pemahaman baru dan lebih kepada peneliti mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro sebagai upaya penguatan pendidikan karakter.

### 2.2 Bagi Pendidik

Sebagai masukan kepada pihak sekolah bahwasannya pada pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bertempat di SDN Kalisegoro bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter yang mampu dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter untuk siswa.

### 2.3 Bagi peserta didik

Memberikan pemahaman bahwasannya pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bertempat di SDN Kalisegoro memiliki kebermanfaatan untuk perkembangan karakter peserta didik sehingga mampu menjadikannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

## 2.4 Bagi akademisi

Penelitian ini akan memberikan pemahaman baru dan mampu dilanjutkan untuk penelitian-penelitian sejenis demi menyempurnakannya.

## 1.5 Penegasan Istilah

### 1. Pendidikan

Ki Hajar Dewantara menyatakan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. (Munib, 2016). Pada penelitian ini pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan di SDN Kalisegoro khususnya pendidikan pada pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro.

### 2. Karakter

Wyne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan menfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. (Mulyasa, 2013). Pada penelitian ini karakter yang dimaksudkan adalah karakter yang bersumber dari pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro.

### 3. Pendidikan Karakter

Menurut T Ramli, dalam pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat

dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai – nilai sosial tertentu yang banyak oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai – nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. (Narwanti, 2013: 15) pada penelitian ini pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro.

#### **4. Pembelajaran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar ([kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)). Pada penelitian ini hanya dibatasi pada pembelajaran seni gamelan yang diajarkan kepada siswa SDN Kalisegoro.

#### **5. Seni Gamelan Jawa**

Seni gamelan jawa mengandung nilai-nilai histori dan filosofis Bangsa Indonesia khususnya bagi masyarakat jawa dan gamelan jawa juga mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai– nilai sosial, moral dan spiritual. (W, 2013). Seperti halnya budaya, Seni gamelan tentu memiliki pengaruh dalam membentuk karakter bangsa yang membesarkannya. Seni Gamelan apapun bentuknya merupakan medium pembelajaran yang tingkat pencapaiannya harus dilakukan secara bersama-sama dengan mengembangkan kegiatan kelompok yang bersifat

kooperatif. Pada penelitian ini dibatasi hanya seni gamelan jawa yang diajarkan kepada siswa SDN Kalisegoro.

## **6. Nilai**

Steeman dalam (Romadhon, 2017: 370-371), menjelaskan nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekadar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, karakter menyangkut nilai. Pada penelitian ini nilai yang dimaksudkan adalah nilai –nilai yang terkandung dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro.

## **7. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses yang sistematis dan sadar dalam membudayakan peserta didik agar memiliki kedewasaan sebagai bekal kehidupannya. kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang yang tepat kepada peserta didik untuk mempraktikkan secara langsung (*learning by doing*) berbagai aktivitas yang dapat diarahkan pada upaya pembentukan karakter tertentu. (Kemdikbud, 2016). Dalam penelitian ini kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud adalah kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya terdapat pembelajaran seni gamelan bertempat di SDN Kalisegoro.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Pendidikan sebagai Transformasi Nilai**

Soedijarto berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya soal mentransfer pengetahuan, tetapi diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia dan membentuk kesempurnaan manusia. Peningkatan kualitas manusia terlihat pada tujuan pendidikan di Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan manusia dalam rangka meningkatkan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi untuk menjadi warga negara yang ditujukan untuk Tuhan, moral, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokrasi, dan bertanggung jawab. Perkembangan potensi diri peserta didik tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga jiwa. (Purnama, 2014)

Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Ki Hajar Dewantara menyatakan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Dalam pelaksanaannya pendidikan nasional Indonesia memiliki dua asas yaitu asas Tut Wuri Handayani dan asas pendidikan seumur hidup. Asas Tut Wuri Handayani berbunyi “*Ing ngarso sing tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*” artinya jika didepan menjadi teladan,

jika di tengah memberikan hasrat untuk belajar, dan jika di belakang memberi dorongan dan pengawasan. Dimaksudkan bahwa pendidik hendaknya mampu menyalurkan dan mengarahkan perilaku dan segala tindakan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang dirancang. (Munib, 2016).

Kemudian dalam pelaksanaannya, pendidikan bertugas mentransformasikan nilai, adapun nilai-nilai yang ditransformasikan itu mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai pengetahuan, dan teknologi, serta nilai ketrampilan. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan, dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan bisa saja mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Maka disini pendidikan akan berlangsung dalam kehidupan sepanjang hayat. (Munib, 2016)

Pendidikan memiliki peran penting untuk mentransformasikan nilai-nilai, hal ini diyakini karena pendidikan telah dianggap sebagai pusat unggulan dalam mempersiapkan karakter yang baik bagi manusia. Pendidikan dianggap sebagai tempat terbaik untuk mempersiapkan agen perubahan bangsa yang akan membawa kesejahteraan untuk orang lain. Lembaga pendidikan tidak lagi sebagai tempat untuk menstansfer ilmu pengetahuan saja. Tetapi juga tempat untuk membentuk sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan pemuda bangsa. Oleh karena itu dibenarkan jika pendidikan mencerminkan beberapa nilai dasar dan karakter negara Indonesia. Dan memupuk generasi pemuda menjadi generasi pembangun karakter bangsa. (Rokhman, 2014).

Kemudian peneliti mengerucutkannya lagi pada pembelajaran formal di sekolah, pada konteks sosiologi menurut Horton dan Hurt (Utomo, 2006) pendidikan formal memiliki dua fungsi utama yakni fungsi manifest dan fungsi

laten. Fungsi manifest sebagai fungsi yang tercantum dalam kurikulum institusi pendidikan antara lain mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah, mengembangkan bakat perorangan demi kepuasan pribadi maupun bagi kepentingan masyarakat, melestarikan kebudayaan, menambah ketrampilan yang perlu bagi partisipasi demokrasi, dan lain-lain serta beberapa fungsi yang termasuk dalam kurikulum tersembunyi. Seperti menanamkan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai tertentu.

Penguatan dari pendapat Hurton dan Hurt bahwasannya pendidikan mampu menanamkan nilai – nilai tertentu, Revell dan Arthur (2007) dalam artikel hasil penelitiannya yang berjudul “*Character Education in Schools and the Education of Teachers*” yang dimuat di Jurnal internasional menegaskan perlunya pendidikan nilai-nilai dalam pelatihan mengajar yang menerapkan pendidikan karakter. Perlu upaya untuk mempengaruhi dan mendorong peserta didik berperilaku dan bertindak tepat sesuai pendidikan karakter. (Kusminah, 2012)

Adapun keterlibatan nilai – nilai dan karakter yang dimaksudkan dijelaskan oleh Steeman dalam (Romadhon, 2017: 370-371), bahwa:

Nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, karakter menyangkut nilai.

### **2.1.2 Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Wyne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan menfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, atau rakus dikatakan orang

yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter mulia/baik. (Mulyasa, 2013).

Kelanjutan dari karakter baik, Kevin dan Karen dalam bukunya *Building Character at School*, menyebutkan bahwasannya karakter yang baik dimanifestasikan dalam kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, yakni pikiran yang baik, hati yang baik, dan tingkah laku yang baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik. (Suhardiyanto, 2016)

Dalam pendidikan karakter juga diperlukan aspek perasaan, Lickona (1992) dalam (Mulyasa, 2013) menyebutnya "*desiring the good*" atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik tidak hanya melibatkan "*knowing the good*" tetapi juga "*desiring the good*," sehingga manusia tidak berlaku seperti robot yang terindroktinasi oleh paham tertentu.

Lebih lanjut Lickona (1992) menekankan pentingnya pendidikan karakter yang baik (*component of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awereness*, *knowing moral values*, *prespective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self-knowlwdge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience*, *self-esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self-control* dan *humility*, sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habbit*). Ketiga

komponen perlu dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan, dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Kemudian dikhususkan pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah di mata masyarakat luas.

Pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter di lingkup pendidikan, Lickona, profesor dan pakar psikologi perkembangan dari *State University of Newyork* di *Corland* menggunakan semua aspek kehidupan sekolah sebagai kesempatan untuk membangun karakter siswa, Lickona melihat bahwa kepedulian di luar kelas; menyatukan sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta menciptakan budaya moral yang positif di sekolah merupakan strategi untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, meliputi peserta didik yang saling peduli, disiplin, lingkungan kelas yang demokratis, nilai-nilai pembelajaran, pengajar sebagai pemberi perhatian. Semua itu dilaksanakan dengan melibatkan aspek pengetahuan yang baik, merasakan dengan baik, dan perilaku yang baik. Semua itu diperlukan landasan khusus yakni hormat dan tanggung jawab. (Urip, 2014)

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada kondisi berikut (Mulyasa, 2013), pertama partisipasi komitmen orang tua serta masyarakat terhadap pendidikan karakter yang direfleksikan dalam kekuatan

dewan pendidikan dan posisi komite sekolah. Kondisi ini tampaknya sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan dan status sosial-ekonomi masyarakat.

Kedua, program jaminan mutu dan *accountability* yang dipahami dengan baik oleh semua pihak jajaran kementerian pendidikan nasional.

Ketiga, pelaksanaan tes kompetensi yang memungkinkan kantor dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten, dan kota, unit pelaksana teknis sampai sekolah memperoleh informasi tentang kinerja sekolah. Bagi sekolah hasil diagnosis ini bisa dijadikan bahan untuk masukan program pengembangan sekolah. Keempat, adanya perencanaan strategik sekolah, yang memungkinkan sekolah untuk memahami visi misi, dan sasaran –sasaran prioritas pengembangan sekolah. Kelima, implementasi pendidikan karakter juga perlu didukung oleh laporan kemajuan sekolah dalam mencapai perencanaan tahunan. *School annual report* yang dibahas bersama dan memperoleh penerimaan dari komite sekolah menggambarkan akuntabilitas sekolah.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai. Dalam pendidikan karakter juga diperkenalkan aneka pendekatannya, yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pembelajaran berbuat. (Muslich, 2013).

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberikan penekananan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa. Bagi pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh

siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode pembelajaran yang baiknya digunakan antara lain keteladanan, penguatan positif, dan negatif, stimulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Banks (1985) dalam (Muslich, 2013) menjelaskan mengenai pendekatan perkembangan kognitif karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah – masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Tujuannya membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kemudian mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral, adapun metode yang digunakan diskusi kelompok.

Superka (1976) dalam (Muslich, 2013) mempertegas bahwa pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial.

Sementara itu, pendekatan perkembangan kognitif lebih berfokus pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Tujuannya adalah membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya metode yang digunakan adalah

pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

Pendekatan klarifikasi nilai menekankan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Bagi pendekatan ini tujuan pendidikan karakter adalah membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, kemudian membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain berhubungan dengan nilai-nilai sendiri. Dan membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Pendekatan pembelajaran berbuat menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral. Baik secara perseorangan maupun bersama-sama dalam suatu kelompok. Menyimpulkan ada dua tujuan utama pendidikan moral pada pendekatan ini yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri.

Kemudian mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metode yang

digunakan adalah projek-projek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat dan praktek ketrampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama.

Kemudian dikerucutkan lagi pada tataran sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi pertimbangan penting untuk dikembangkan, Rachmadyanti (2017:201) menyimpulkan:

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam mengembangkan ranah afektif, khususnya bagi anak usia Sekolah Dasar. Muatan pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar berdasarkan materi dari standar isi kurikulum. Pendidikan karakter penting untuk diterapkan anak usia Sekolah Dasar karena untuk membentuk pribadi siswa agar memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan dapat menjadi warga negara yang baik. Pendidikan karakter memiliki misi yang penting dalam menciptakan siswa yang tidak hanya pandai secara kognitif, namun juga berbudi pekerti yang luhur Guru dapat mengembangkan materi berbasis kearifan lokal dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik yang diharapkan dapat mengembangkan karakter siswa seperti karakter kerjasama, toleransi dan sikap peduli.

Pada praktik di sekolah mengenai pendidikan karakter. Dalam jurnal kepunyaan Judiani (2010: 288) dijelaskan, “Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, muatan lokal, pengembangan diri, dan budaya sekolah”

Adapun nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sejak dini dijelaskan (Babuta, 2014: 29) yaitu “Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan sejak usia dini mencakup empat aspek, yaitu : Aspek spiritual, Aspek kepribadian, Aspek sosial, dan Aspek lingkungan”.

Menurut Uyoh Sadulloh dalam (Trahati, 2015: 2) menyebutkan bahwa, “anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya, dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar”

Di negara Indonesia mengacu pada nilai-nilai Pancasila untuk pengembangan pendidikan karakternya yaitu, setia dan hati-hati, jujur dan bersih, sopan dan cerdas, bertanggung jawab dan kerja keras, disiplin dan kreatif, peduli dan cinta menolong. Jadi dengan pendidikan karakter diharapkan pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap subjek sehingga pendidikan karakter diharapkan masa depan yang lebih baik dari Indonesia. Strategi yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter mulai dari pemerintah pusat (top-down) dengan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan karakter, strategi pengalaman praktisi (bottom-up), karena beberapa lembaga yang bersangkutan dengan peningkatan karakter nasional dan melalui pendidikan program karakter strategi revitalisasi pendukung yang terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan co-kurikuler. (Saidek, 2016).

Pemerintah Indonesia telah merumuskan rancangan program pendidikan karakter yang akan di terapkan di sekolah, sebagai bentuk upaya untuk mengatasi permasalahan karakter yang terjadi di Indonesia. Peneliti mendapatkan beberapa data dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Tengah mengenai Penguatan Pendidikan Karakter, bahwasannya Kementerian Kebudayaan dan Republik Indonesia, Komisi II, Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing Sub Komisi II B, Penguatan Pendidikan Karakter. Disampaikan pada Pembekalan Fasilitator “Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan 2017” oleh, Arie Budhiman, selaku staf ahli mendikbud bidang pembangunan karakter menjelaskan tujuan dari penguatan pendidikan karakter sendiri adalah,

- (1) Mengembangkan platforma pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai poros utama penyelenggaraan pendidikan, dengan

memperhatikan kondisi keberagaman satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

- (2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- (3) Mengembalikan pendidikan karakter melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik).
- (4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, komite sekolah, pengawas, dan dinas) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter
- (5) Membangun jejaring pelibatan publik sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah
- (6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) sesuai dengan UU Sisdiknas, Nawacita, Trisakti, dan RPJMN 2015-2019.

Sedangkan untuk pengembangan nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah dimulai dari filosofi pendidikan karakter oleh Ki Hajar Dewantara yaitu, Olah hati (Etika), Olah raga (Kinestetika), Olah pikir (Literasi), Olah karsa (Estetika).

Kemudian dari itu terbentuklah nilai-nilai karakter, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab, (dan lain-lain).

Lalu nilai-nilai utama disesuaikan dengan GNRM, kearifan lokal dan kreativitas sekolah. Dan dikristalisasikan menjadi menjadi lima sub yang

membentuk nilai utama, yaitu integritas, religiulitas, nasionalis, gotong royong, mandiri.

Tidak hanya itu Pemerintah menegaskan bahwasannya karakter merupakan poros pendidikan. Seperti pada Nawacita 8 Melakukan Revolusi Karakter Bangsa. (1) Membangun pendidikan kewarganegaraan (sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti). (2) Penataan kembali kurikulum pendidikan nasional. (3) Mengevaluasi model penyeragaman dalam sistem pendidikan nasional. (4) Jaminan hidup yang memadai bagi para guru khususnya di daerah terpencil. (5) Memperbesar akses warga miskin untuk mendapatkan pendidikan. Hal tu dimaksudkan sebagai gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai pondasi dan ruh utama pendidikan.

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sendiri memiliki fokus yaitu, struktur program, meliputi jenjang dan kelas, ekosistem sekolah, dan penguatan kapasitas guru. Kemudian struktur kurikulum nya yaitu, PPK melalui kegiatan Intra-kurikuler dan ko-kurikuler, PPK melalui kegiatan Ekstra-kurikuler, dan PPK melalui kegiatan non-kurikuler.

Pada struktur kegiatan, praksis Kegiatan Pembentukan Karakter di lingkungan sekolah berdasarkan 4 dimensi pengolahan karakter Ki Hadjar Dewantara (Olah pikir, Olah hati, Olah rasa/karsa, Olah raga).

Kemudian fokus dibagi menjadi tiga tempat, pertama, pendidikan karakter berbasis kelas meliputi, integrasi dalam mata pelajaran, optimalisasi muatan lokal, dan manajemen kelas. Kedua, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah meliputi, pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, keteladanan pendidik,

ekosistem sekolah, dan norma, peraturan, dan tradisi sekolah. Ketiga, pendidikan karakter berbasis masyarakat. Meliputi, orang tua, komite sekolah, dunia usaha, akademisi, pegiat pendidikan, pelaku seni & budaya, bahasa & sastra, dan pemerintah & pemda.

Luaran yang diinginkan sendiri yaitu, Pembentukan individu yang memiliki karakter (Generasi Emas 2045) dengan dibekali keterampilan abad 21. Dan hasil yang hendak dicapai adalah Olah pikir: Individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat. Olah hati: Individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa. Olah rasa dan karsa: Individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan. Dan Olah raga: Individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Adapun sub tema dan cakupan bahasan dalam PPK adalah,

- (1) Penguatan Kapasitas dan Mutu Pembelajaran Kelas (Guru, Sarpras, Metode.
  - a. Penguatan kapasitas guru: integrasi PPK dalam mata pelajaran, optimalisasi muatan lokal, manajemen kelas, metode pembelajaran
  - b. Peningkatan kualitas sarpras dalam mendukung implementasi PPK di dalam kelas
  - c. Implementasi dan pembiasaan nilai utama PPK (misal: tematik harian, mingguan, bulanan)

- (2) Penumbuhan Budaya dan Branding (Kekhasan) Sekolah

- a. Strategi menumbuhkan budaya sekolah: pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, keteladanan pendidik, ekosistem sekolah, serta norma, peraturan, dan tradisi sekolah

- b. Menumbuhkan kekhasan atau keunikan sekolah (*school branding*) dengan memperhatikan kearifan dan potensi lokal serta keberagaman sekolah dari perkotaan, sub-perkotaan, sampai daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal)

(3) Peningkatan Kapasitas dan Pelibatan Publik dalam Mendukung Aktivitas Belajar di Sekolah dan Luar Sekolah

- a. Meningkatkan peran Kepala Sekolah dalam membangun jejaring pelibatan publik (lembaga seni, budaya, bahasa, perguruan tinggi, DUDI, ikatan alumni, organisasi profesi, komunitas, pegiat pendidikan, pemerintah daerah) dalam mendukung aktivitas belajar di sekolah dan luar sekolah
- b. Dukungan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan non kurikuler

(4) Peningkatan Peran Keluarga dalam Penguatan Pendidikan Karakter

- a. Penguatan peran keluarga melalui kebijakan 5 hari sekolah dengan memperhatikan keberagaman daerah
- b. Penguatan peran keluarga dalam mendukung upaya penguatan pendidikan karakter

(5) Pengembangan Literasi sebagai Bagian dari PPK

- a. Dukungan pemerintah daerah serta masyarakat dalam meningkatkan gerakan literasi (literasi baca tulis, literasi berhitung/numerik, literasi sains, literasi keuangan, literasi TIK, literasi Kebudayaan dan Kewarganegaraan).

- b. Dukungan pemerintah daerah dalam meningkatkan apresiasi dan lomba literasi

(6) Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik

- a. Pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia di ruang-ruang publik (Sekolah, Kantor Pemerintah Daerah, Balai-Balai, Taman Kota, dan sebagainya)
- b. Peningkatan apresiasi dan lomba karya tulis berbahasa Indonesia (tulisan ilmiah populer, puisi, prosa, naskah drama, penulisan lagu, dan sebagainya)

Adapun hasil yang diharapkan adalah,

1. Gerakan PPK sebagai Poros Pendidikan

Terwujudnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai fondasi utama dari pembangunan karakter bangsa dan merupakan transformasi dari penanaman nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan, utamanya melalui aspek keteladanan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan seluruh figur penyelenggara pendidikan serta tokoh-tokoh masyarakat.

2. Pembangunan Karakter merupakan Kewajiban Bersama

Terselenggaranya pembangunan karakter bangsa sebagai kewajiban seluruh Kementerian/ Lembaga, Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, Pelaku Bisnis dan masyarakat/ komunitas, agar segenap sumberdaya yang dimiliki dapat dimanfaatkan seluas-luasnya untuk kepentingan pendidikan karakter.

3. Dukungan Komitmen dan Regulasi Gerakan PPK

Terwujudnya komitmen dan dukungan regulasi terkait dengan: a) Revitalisasi peran Kepala Sekolah sebagai Manager; b) Revitalisasi kewajiban 8 jam guru di sekolah; c) Implementasi Permendikbud No. 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah sebagai badan gotong royong dan partisipasi masyarakat; d) Kegiatan pembelajaran 5 hari; e) Penguatan dan perluasan kegiatan di sekolah dan luar sekolah (seni budaya, keagamaan, ekstra dan kokurikuler, literasi).

#### 4. Memperhatikan Keberagaman dan Tingkat Kesenjangan

Tercapainya tahapan pelaksanaan PPK sesuai dengan keberagaman dan tingkat kesenjangan setiap satuan pendidikan yaitu di perkotaan, sub-perkotaan, sampai daerah 3T dengan mempertimbangkan keterbatasan prasarana dan sarana sekolah, serta aksesibilitas ke sekolah (jalur lembah, hutan, sungai, dan laut).

#### 5. PPK Meningkatkan Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan dan Kebudayaan

Terselenggaranya Pendidikan dan Kebudayaan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing global dengan dibekali kompetensi abad 21, yaitu: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Adapun nilai –nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran akan dijelaskan di bawah ini, penjelasan ini sesuai dengan kemdikbud, (Sahlan, 2012)

1. Nilai Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Nilai Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Nilai Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Nilai Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Nilai Kerja Keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Nilai Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Nilai Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Nilai Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Nilai Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Nilai Semangat Kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Nilai Cinta Tanah Air yaitu sikap berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Nilai Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Nilai Bersahabat/Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Nilai Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Nilai Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Nilai Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Nilai Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Nilai Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain Sahlan pendapat lain juga menjelaskan mengenai nilai – nilai dalam pendidikan karakter, seperti Albert Hendra Wijaya, dalam (Elmosda, 2011: 155) menjelaskan pentingnya kejujuran yaitu:

Tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan-keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang acap kali terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi. Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya.

Kementerian Pendidikan Nasional Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan nilai karakter cinta tanah air dalam (Widayani, 2016: 314) menyebutkan bahwa, “cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan sangat erat kaitannya dalam pembentukan karakter siswa yang berguna bagi pembangunan bangsa”.

Sebuah penelitian (Supriyanto, 2017: 68) memyatakan mengenai konsep dan operasionalisasi skala karakter toleransi melalui tiga aspek, yaitu:

kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran. Aspek-aspek karakter toleransi yaitu (1) aspek kedamaian meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta, (2) aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, serta (3) aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

Menurut Ameliah menjelaskan mengenai nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, dalam (Riyan, 2017: 29) menuturkan bahwa, “Rasa ingin tahu

merupakan modal awal bagi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan keingintahuan yang tinggi maka siswa akan belajar lebih guna memenuhi kehausan akan pengetahuan yang ingin diketahui. Melalui keingintahuannya siswa akan mulai belajar dan menemukan”.

Kemudian menurut Zuchdi dalam (Riyan, 2017: 29) menjelaskan makna dari nilai pendidikan karakter peduli sosial bahwa, “peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan”.

Darmiyati Zuhdi dalam (Baroroh, 2011: 153) menjelaskan mengenai nilai pendidikan karakter kerja keras bahawasannya,” kerja keras adalah memiliki prakarsa, tekun/rajin, penetapan atau perencanaan yang matang, kecerdikan atau kecerdasan. Orang yang bekerja keras selalu berusaha menjalankan perencanaan dengan tepat dan akurat”.

Dilanjut dengan pernyataan oleh Arifin (2013:30) mengenai nilai pendidikan karakter disiplin, bahwa disiplin adalah “mematuhi aturan – aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan”

Elizabeth B. Hurlock dalam (Baroroh, 2011: 154) menjelaskan mengenai nilai pendidikan karakter kreatif bahawasannya, “Kreatif merupakan orang yang mempunyai kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya”.

Membangun kemandirian juga terwujud dalam kebersamaan dalam (Budiyanto, 2014: 115) menjelaskan:

Membangun kemandirian dan kebersamaan dimulai dengan cara berpikir mandiri, kemudian bertindak mandiri. Sikap kemandirian ini sebagai modal untuk membangun kebersamaan. Artinya, ketika pribadi-pribadi yang mandiri ini membangun kebersamaan dan kerjasama untuk saling melengkapi, maka akan menjadi kekuatan yang tangguh dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya.

Selain itu urgensi adanya pendidikan karakter perlu diketahui juga dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Pentingnya karakter dijelaskan dalam sebuah penelitian (Putri, 2011: 2017) bahwasannya pendidikan karakter dilaksanakan

Pentingnya pendidikan karakter untuk membangun SDM yang berkualitas, maka pendidikan karakter perlu dilakukan dengan tepat, sehingga pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan karakter juga harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk dilembaga pendidikan. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan keseluruhan aspek kehidupan sekolah. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa, serta dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya, mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Urgensi terurai sebagai berikut, nilai pendidikan karakter religius penting untuk dimiliki sebagai bekal berkehidupan, seperti ungkapan dari Azzel (2011) bahwasannya jika seseorang mencintai Tuhannya maka akan muncul kebaikan dalam kehidupannya. Kemudian jika ia mencintai Tuhannya maka ia akan mencintai ciptaannya, yaitu seluruh alam semesta dan seisinya. Maka bukankah dunia akan indah, jika manusia saling mencintai dalam berbuat kebaikan seperti demikian.

Kecenderungan beragama baik, karena mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari – sehari, seperti ungkapan Azzel (2011: 68) bahwa: “Tanda yang paling tampak bagi seseorang yang beragama dengan baik adalah

mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari – hari, inilah karakter yang sesungguhnya dibangun bagi penganut agama”.

Nilai karakter toleransi penting dimiliki oleh peserta didik dalam berkehidupan, untuk memperoleh kedamaian dalam kehidupan, hal ini disampaikan oleh Azzel (2011) bahwasannya nilai karakter toleransi diperlukan untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan.

Nilai karakter tanggung jawab perlu dimiliki peserta didik sebagai bekal berkehidupan, seperti ungkapan Azzel (2012) tanggung jawab adalah hal paling mendasar, karena jika manusia tidak mempunyai tanggung jawab sama saja sosok yang tidak berguna akal sehat, setidaknya manusia harus memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri.

Nilai pendidikan karakter kerja keras perlu ditanamkan kepada anak sejak dini sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan, hal ini dijelaskan oleh Azzel (2011:32) bahwa perlu dibangun karakter kerja keras kepada anak sejak dini agar anak didik menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah dalam setiap melakukan sebuah usaha di dalam kehidupan ini.

Nilai pendidikan karakter mandiri penting dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal kehidupan, seperti ungkapan dari Azzel (2012) bahwa generasi yang mandiri akan lebih mudah meraih keberhasilan, baik kehidupan sendiri maupun dalam lingkup bangsa.

Kepada peserta didik yang memiliki karakter peduli sosial, maka akan mempermudah ia dalam berkehidupan, seperti ungkapan dari Azzel (2012) bahwasannya, anak didik yang memiliki karakter peduli sosial akan lebih mudah memahami setiap gejala alam yang terjadi, tidak mudah panik, bisa

memaksimalkan potensi yang ada, dan bersikap arif dalam menghadapi gejala alam. Demikian pula dalam kehidupan sosial anak didik diharapkan mampu beradaptasi, peka, memahami tata nilai yang berlaku, dan menyenangkan dalam membangun hubungan sosial.

Pentingnya nilai karakter gotong dijelaskan Azzel (2012: 74) bahwasannya, “Nilai – nilai kebersamaan dalam bermasyarakat itu sangat penting untuk diterapkan, sebab bila tidak akan tetap senantiasa ada pertentangan dan hidup dalam ketidakrukunan”.

Kegiatan mencintai budaya adalah kegiatan yang perlu diterapkan karena banyaknya kebermanfaat yang timbul setelahnya, seperti dijelaskan oleh Azzel (2012: 75) bahwasannya,

Seseorang yang bisa menghargai karya seni dan budaya biasanya mempunyai sikap bisa menghargai karya orang lain, mempunyai kesabaran dalam berproses, juga mempunyai kebijaksanaan dalam hidup. Terkait dengan menghargai karya seni dan budaya nasional bahwa sesungguhnya bisa membuat rasa cinta seseorang pada budaya bangsa sendiri. Dengan demikian akan tumbuh rasa nasionalisme.

Nilai karakter komunikatif penting untuk dimiliki peserta didik sebagai bekal kehidupannya, seperti ungkapan Azzel (2011: 77) bahwa, “apabila seseorang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun tentu akan sukses pula menjalin hubungan sosial”.

Nilai pendidikan karakter gemar membaca merupakan bekal penting bagi berkehidupan, seperti dijelaskan Azzel (2011: 79) bahwa, “Orang yang gemar membaca adalah pertanda orang mau berkembang dengan selalu menambah ilmu pengetahuan”

Nilai karakter peduli lingkungan perlu dimiliki oleh peserta didik untuk kebaikan dunia kedepan, seperti yang diungkapkan Azzel (2011:97) bahwa, “bumi semakin tua, dan kebutuhan manusia terhadap alam semakin besar sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan”.

Pentingnya nilai pendidikan karakter kreatif dijelaskan oleh Suyitno (2012:2), bahwasannya “jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema”

### **2.1.3 Pembelajaran Seni Gamelan**

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan di era global, namun menjadi kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal keunggulan kompetitif dan komparatif suatu bangsa. Oleh karena itu, penggalan nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa. *Hamemayu Hayuning Bawana* merupakan filosofi yang mengandung dimensi karakter secara komprehensif. *Hamemayu hayuning bawana* bermakna selalu mengupayakan peningkatan kesejahteraan rakyat dan mendorong terciptanya sikap serta perilaku hidup individu yang menekankan keselarasan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah dalam melaksanakan hidup dan kehidupan. (Wagiran, 2012)

Menurut Koentjaraningrat (1993) dalam (Anggraeni, 2017) budaya mengacu pada setiap perilaku, kebiasaan dan nilai-nilai moral yang secara kolektif diatur dalam masyarakat tertentu. Pembiasaan ini sudah membantu dan menjadi identitas otentik dari masyarakat dalam lingkup yang lebih luas. Indonesia yang identik dengan demografi, dikenal yang terbaik memiliki banyak jenis budaya terdiri dari budaya sopan santun, ramah, demokrasi dan konsensus sosial dalam aspek kehidupan. Hal ini dijadikan keaslian klasifikasi atau budaya yang mempengaruhi setiap pelaku pada segala usia.

Budaya dalam pendidikan dapat terwujud pada pendidikan seni, hal ini diyakini sebagai pembentuk sikap mandiri dan merupakan unggulan seseorang lewat tanaman motivasi untuk mengeksplorasi lingkungan dan sumber-sumber budaya sebagai kekuatan bangsa. Pendidikan menjadikan manusia tidak tunduk terhadap nasib, tetapi menganggap penting usaha dengan kemampuan sendiri untuk melakukan inovasi, perubahan, dan penyempurnaan dalam bidang seni sebagai tanggungjawab dalam kehidupan. Pendidikan seni berkarakter budaya *adiluhung* merupakan estafet ilmu yang berkelanjutan. Artinya, tidak berhenti pada satu generasi, namun terus berkembang dari masa lalu, kini, dan masa depan. (Sunarya, 2012).

Pendidikan kesenian, dinyatakan Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan kesenian di sekolah, dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian (berakhlak karimah). (Pramanta, 2017)

Santoso (2010: 1) mengungkapkan mengenai salah satu kesenian di Indonesia adalah gamelan. “Gamelan merupakan hasil olah budi manusia untuk

mengungkapkan rasa estetika atau rasa mencurahkan keindahan”. Khususnya seni Gamelan Jawa mengandung nilai-nilai histori dan filosofis Bangsa Indonesia khususnya bagi masyarakat Jawa dan gamelan Jawa juga mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai– nilai sosial, moral dan spiritual. (W, 2013).

Fungsi gamelan Jawa berkenaan dengan estetika bagi masyarakat bersumber dari nilai-nilai sosial, moral dan spiritual. Trimanto (1984) dalam Purwadi (2006: 4) menjelaskan mengenai kesenambungan antara gamelan dan pendidikan, “Gamelan dapat digunakan mendidik rasa keindahan seseorang. Orang yang biasa berkecimpung di dunia karawitan rasa kesetiakawanan tumbuh, tegur sapa halus, tingkah laku sopan, semua itu karena jiwa seseorang menjadi sehalus gendhing-gendhing”.

Seperti halnya budaya, Seni gamelan tentu memiliki pengaruh dalam membentuk karakter bangsa yang membesarkannya. Seni Gamelan apapun bentuknya merupakan medium pembelajaran yang tingkat pencapaiannya harus dilakukan secara bersama-sama dengan mengembangkan kegiatan kelompok yang bersifat kooperatif. Kaitan dengan itu semua, teori pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya harus mengembangkan kerja kooperatif disebut juga dengan istilah *coopertative learning*. Lickona (2004: 154) dalam (Afriyanto, 2013), memandang ada enam keuntungan pembelajaran kooperatif sebagai bagian dari upaya pendidikan karakter di antaranya:

1. Melalui proses belajar kooperatif, siswa akan diajarkan bagaimana nilai-nilai kerjasama.
2. Melalui proses belajar kooperatif, siswa dibantu untuk saling mengenal dengan cara membangun komunikasi di dalam kelas.

3. Melalui proses belajar kooperatif, siswa diajari keterampilan dasar kehidupan dengan tujuan mampu mendengarkan pandangan pandangan orang lain dan berkomunikasi secara efektif.
4. Melalui proses belajar kooperatif, siswa akan diarahkan untuk memperbaiki pencapaian akademik, rasa *percaya* diri, dan penyikapan terhadap sekolah.
5. Melalui belajar kooperatif, siswa diberikan tawaran-tawaran alternatif dalam pencatatan-yakni tidak ada pembeda antara si kaya si miskin atau si pandai si bodoh, mereka akan belajar bekerja sama serta belajar mepedulikan orang lain, dan.
6. Melalui belajar kooperatif, siswa akan memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif dari pesaingan. Jadi, belajar kooperatif akan membiasakan siswa mengedepankan kerjasama ketimbang meningkatkan persaingan di antara mereka sebagai peserta didik.

Hal itu didukung dari pernyataan dari Sukatmi Susantina (2001) dalam Purwadi (2006: 8) menyebutkan, “Semua alat – alat tersebut dibunyikan secara bersama – sama atau sebgaiian saja dengan cara yang sesuai, sehingga merupakan konser atau kumpulan bunyi yang teratur, indah menurut tempo dan irama tertentu”.

Didalam pembelajaran karawitan terdapat instrumen, tiap-tiap instrumen memiliki nama-namanya sendiri. Dan satu kesatuan itu disebut gamelan. Gamelan dibuat dari logam, logam itu paduan antara tembaga (cuprum) dan reja (atannum) yang singkatannya dengan menyebut antara ga dan sa. Kata gasa atau

gangsa sebenarnya menyebut nama bahannya. Namun, sekarang di Jawa kata gangsa untuk menyebut nama halus dari gamelan. (Yohan, 2005).

Gamelan Jawa memiliki ricikan yang memiliki tugasnya masing – masing seperti dijelaskan di bawah ini, (Purwadi, 2006)

1. Kendang (disebut pamurba irama)
  - a. Menentukan bentuk gending
  - b. Mengatur irama dan jalannya laya
  - c. Mengatur mandeg dan menyusukkan gending
  - d. Buka untuk gending – gending kendang
2. Kethuk (disebut pemangku irama)
  - a. Menguatkan kendang dalam menentukan bentuk gending
  - b. Menunjukkan macam irama
3. Kenong (disebut pemangku irama)
  - a. Menentukan batas – batas gatra berdasarkan bentuk gendingnya.
4. Kempul
5. Gong (disebut pemangku irama)
  - a. Menguatkan kendang dalam menentukan bentuk gending
  - b. Sebagai pada dan finalis
6. Rebab (disebut pamurba lagu)
  - a. Menentukan lagu
  - b. Buka untuk gending – gending rebab
7. Gender gede (disebut pemangku lagu)
  - a. Memperindah lagu dengan segenap cengkoknya
  - b. Buka untuk gending-gending gender

c. Buka untuk gending – gending di samping bonang barung

8. Bonang gede (disebut pemangku lagu)

- a. Memperindah lagu dengan segenap cengkoknya
- b. Buka untuk gending –gending bonang
- c. Buka untuk gending – gending lancar

9. Gambang (disebut pemangku lagu)

- a. Memperindah lagu dengan segenap cengkoknya
- b. Buka untuk gending – gending gambang

10. Clempung, gender penerus, bonang penerus (disebut pemangku lagu) tugasnya menghias lagu.

11. Slenthem, demung, saron, barung (disebut pemangku lagu) tugasnya sebagai pola dari pada lagu atau diistilahkan balungan.

12. Saron penerus (disebut pemangku lagu) instrumen ini mempunyai gaya yang dapat digunakan sebagai petunjuk macam – macam irama.

Kemudian peneliti akan menjelaskan pembagian instrumen dalam pembawaan seni gamelan menurut S Heliarta dalam Seni Karawitan (Yoga, 2015):

1. Counter Melody

Counter Melody adalah alat musik yang terdiri atas gambang, suling, rebab, dan sitter atau celempung.

a. Gambang

Gambang adalah alat musik dalam gamelan yang terbuat dari bilah kayu (17-21) yang disusun dalam posisi berjajar memanjang diatas

kotak yang berfungsi sebagai resonator. Susunan nada pelog dan slendro. Penabuhnya memainkan dengan dua pemukul yang dibalut dengan kain sehingga menghasilkan suara empuk.

Gambang termasuk instrumen tunggal, tetapi sekarang sering digunakan sebagai instrumen dalam gamelan sebagai melodi atau pengiring. Bila tergabung dalam gamelan, gambang berfungsi menggarap lagu-lagu kleningan. Jika lagu itu digarap dalam slendro gambang hanya merupakan penghias melodi.

b. Suling atau seruling

Suling atau seruling merupakan alat musik tradisional yang merupakan satu-satunya alat musik tiup dalam orkes gamelan. Pada dasarnya ada dua jenis suling yaitu suling untuk laras slendro dan suling untuk laras pelog. Suling untuk laras slendro berlubang empat sedangkan suling untuk laras pelog berlubang lima.

c. Rebab

Rebab merupakan alat musik mirip gitar yang dimainkan dengan cara digesek sebagaimana halnya dengan cara memainkan biola. Dalam gamelan Jawa ada dua macam rebab, yaitu rebab byur untuk laras pelog dan rebab pontang untuk gamelan laras slendro. Bentuk dasar keduanya sama hanya ukurannya berbeda. Rebab byur lebih tinggi dan besar.

Umumnya watangan (bagian leher). Rebab byur terbuat dari gading, sedangkan watangan rebab pontang sebagian terbuat dari

gading dan sebagian terbuat dari kayu. Rebab sendiri memiliki fungsi sebagai pembuka patet.

#### d. Siter dan Celempung

Siter dan celempung adalah alat musik petik di gamelan Jawa. Ada hubungannya juga dengan kecapi di gamelan Sunda. Siter dan celempung masing-masing memiliki 11 dan 13 pasang senar, direntang kedua sisinya diantara letak resonator. Ciri khasnya satu senar distel nada pelog dan senar lainnya dengan nada slendro.

Umumnya siter memiliki panjang 30 cm dan dimasukkan kedalam kotak ketika dimainkan, dan celempung panjangnya kira-kira 90 cm dan memiliki 4 kaki, serta di stell satu oktaf di bawah siter. Siter dan celempung dimainkan sebagai salah satu dalam alat musik yang dimainkan bersama (panerusan), sebagai instrumen yang memainkan cengkok (pola melodik berdasarkan balungan). Baik siter dan celempung dimainkan dengan kecepatan yang sama dengan gambang, (temponya cepat).

## 2. Drum

Drum adalah alat musik yang terdiri atas bedug dan kendang.

- Bedug

Bedug terbuat dari sepotong batang kayu besar atau pohong enau panjang kira-kira satu depa. Bagian tengah batang itu dilubangi sehingga berbentuk tabung besar. Ujung batang yang berukuran lebih besar ditutup dengan kulit binatang yang berfungsi sebagai membrane

atau kulit gendang. Bila ditabuh bedug menimbulkan suara berat, bernada rendah, tapi dapat didengar sampai jarak cukup jauh.

- **Kendang**

Kendang merupakan instrumen pukul dalam gamelan yang mengandung peranan sangat penting, yaitu berfungsi sebagai pembuka gending dan pengatur irama. Kendang sendiri terbuat dari kayu yang dilubangi hingga tembus kemudian dipasangkan kulit binatang seperti sapi, kerbau, maupun kambing dikedua ujungnya hingga tertutup. Ada banyak jenis kendang antara lain kendang teteg, kendang panuntung, kendang ketipung, kendang ciblon, kendang wayangan, kendang gending (kendang besar), dan lain-lain. Beberapa daerah menyebut alat musik ini gendang.

### 3. Gong

Gong adalah alat musik yang terdiri dari gong yang digantung dan gong yang diletakkan di atas tali yang direntangkan pada bingkai kayu.

- **Gong yang digantung**

Gong yang digantung dapat dibedakan dua jenis yaitu gong ageng dan gong kempul. Gong ageng adalah gong yang terbesar dalam gamelan Jawa dan dipercaya sebagai “roh” dalam gamelan Jawa. Oleh karena itu, gong ini sangat dihormati. Biasanya gong ageng ditempatkan dibelakang gamelan. Gong adalah pemangku irama

yang bertugas sebagai pengakhir. Gong ditabuh setiap empat kali kenong atau delapan kali pukulan sarong barung.

Kempul diletakkan menjadi satu bagian dengan gong. Bentuk alat ini menyurapi gong dengan diameter 40-50 cm. Dalam gamelan Jawa Tengah kempul yang digunakan lebih dari satu. Kadang-kadang bahkan sebanyak jumlah nada yang ada dalam laras slendro dan pelog. Gamelan Jawa Timur hanya menggunakan kempul dengan nada nem atau lima slendro. Dan penampilan bunyi kempulnya sangat menonjol.

- Gong yang diletakkan diatas tali yang direntangkan pada bingkai kayu. (tempat yang terbuat dari kayu ini biasa disebut dengan “rancakan”).

Gong jenis ini dibedakan menjadi empat jenis gong yaitu bonang, ketuk, kenong, kempyang. Bonang adalah satu set gong yang terdiri dari sepuluh sampai empat belas gong-gong kecil dengan posisi horisontal yang tersusun dalam dua deretan. Ada dua macam bonang yaitu bonang barung dan bonang penerus.

Bonang barung berfungsi sebagai pemimpin gendhing (lagu). Ukuran bonang barung adalah besar. Seperangkat gamelan biasanya terdiri dari dua rancak, yaitu satu rancak (satu stel) berlaras slendro dan satu stel berlaras pelog. Satu laras yang berlaras slendro berisi 12 pencon sedangkan satu laras yang berlaras pelog berisi 14 pencon.

Bonang penerus bentuknya hampir sama dengan bonang barang, hanya ukurannya saja yang lebih kecil, fungsi bonang penerus adalah sebagai penerus bagi bonang barang saat pementasan karawitan. Bonang penerus ditabuh mengikuti irama dari bonang barang (bonang besar).

Kenong memiliki nada yang tinggi dan nyaring. Dalam gamelan kenong berfungsi sebagai membagi periode permainan yang panjang menjadi periode sedang. Pada gamelan laras slendro terdapat lima pencon kenong dengan titi nada 2,3,5,6,1. Sementara pada gamelan laras pelog terdapat enam pencon kenong dengan titi nada 2,3,5,6,7,1.

Bentuk ketuk hampir menyerupai kenong. Tetapi lebih gepeng dan lebih pendek. Namun, suaranya tidak senyaring dan sejernih kenong. Ketuk berfungsi membantu pengaturan irama lagu dan membagi periode kenongan ke dalam bagian yang lebih kecil. Dalam gamelan laras pelog ketuk memiliki nada nem atau lima. Sementara dalam gamelan laras slendro ketuk memiliki nada gulu dan barangan.

Kempyang merupakan alat musik gamelan laras pelog yang terdiri atas dua pelanga perunggu. Kedua belanga ini dilaraskan dengan nada sama. Yaitu nada nem, atau dengan nada nem dan barang.

#### 4. Metallophones

Metallophones adalah alat musik yang berbentuk bilangan atau lempengan yang terdiri dari enam atau tujuh bilah, ditumpangkan pada bingkai kayu yang berfungsi juga sebagai resonator. Alat –alat musik ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu saron dan gender.

- Saron

Terdiri atas saron demung, saron barung, dan saron peking. Saron demung berisi nada-nada rendah yang hampir sama dengan slentem. Demung terdiri dari enam bilahan dan ditata pada pangkon. Saron barung hampir sama dengan demung, saron demung hanya lebih kecil. Perbedaannya adalah saron barung memuat nada-nada yang tinggi. Saron peking ukurannya lebih kecil daripada saron barung, namun bilahannya sama. Oleh karena itu nada-nada pada saron peking lebih tinggi daripada saron barung.

- Gender

Gender adalah alat musik yang terdiri dari bilah-bilah metal yang ditegangkan dengan tali. Gender dapat dibedakan menjadi slentem dan gender. Slentem memiliki pengertian sesuatu yang besar. Ukuran saron slentem paling besar diantara ricikan saron –saron lainnya.

Saron slentem adalah bilah besi yang ditata pada pangkon, saron slentem berfungsi sebagai pemangku lagu untuk nada-nada rendah pada pagelaran gamelan. Slentem laras pelog dan laras slendro masing-masing terdiri dari tujuh bilahan.

Gender terdiri atas gender barung dan gender penerus, gender barung dalam karawitan disebut gender saja. Gender berfungsi mengisi, memperluas dan mengembangkan gatra dalam gending berdasarkan kecepatan irama.

Jumlah bilah gender yang lengkap sebanyak 14 yang terdiri atas 2,5 oktaf. Gender dimainkan dengan cara memukul bilah dengan dua pemukul di tangan kiri dan tangan kanan.

Bunyi yang baik dapat dihasilkan jika tepat dipukul dibagian tengah. Gender penerus bentuknya lebih kecil dibandingkan gender barung, namun model maupun konstruksinya sama. Fungsi gender penerus sebagai pengisi, sehingga tabuhannya memadati gatra gending. Keistimewaannya terletak pada cara menabuhnya. Bukan memukul dua bilah sekaligus, melainkan bergantian satu persatu.

Dilihat dari cara membunyikannya, setiap instrumen yang terdapat dalam musik daerah dapat dikelompokkan menjadi berikut (Supriyatno, 2006):

1. Instrumen pukul yaitu instrumen musik yang digunakan dengan cara dipukul dengan menggunakan pemukul seperti saron, bonang, demung, slentem, dan lain sebagainya.
2. Instrumen petik, yaitu instrumen yang di dalam membunyikannya dengan cara dipetik seperti kecapi, jenteng.
3. Instrumen tiup, yaitu instrumen yang didalam membunyikannya dengan cara ditiup. Seperti, terompet, suling, bangsing.

4. Instrumen tepuk yaitu instrumen yang didalam membunyikannya dengan cara ditepuk dengan menggunakan telapak tangan. Seperti kendang, terbang, genjring, dog-dog, dan lain sebagainya.

Menurut Hastanto Kodrat (1982) dalam Purwadadi (2006: 21) “Gamelan Jawa dibagi menjadi 2 bagian, pembagian ini berdasarkan perbedaan nada (laras) yang ada pada masing – masing gamelan, yaitu gamelan laras slendro dan gamelan laras pelog”.

Adapun perbedaan antara laras pelog dan laras slendro yaitu (Purwadadi: 2006), laras pelog terdiri dari notasi 1 2 3 4 5 6 7 (ji, ro, lu, pat, mo, nem, pi). Laras pelog dibagi menjadi tiga bagian gendhing – gendhing laras pelog patet 5, gendhing –gendhing laras pelog patet 6, gendhing – gendhing laras pelog patet barang (7). Sedangkan notasi untuk laras slendro adalah 1 2 3 5 6 (ji, ro, lu, ma, nem) gendhing –gendhing laras slendro juga dibagi menjadi tiga bagian yaitu gendhing – gendhing laras slendro patet 6, gendhing – gendhing laras slendro patet 6, gendhing – gendhing laras slendro patet 9.

Dalam sebuah pagelaran Gamelan Jawa, untuk tujuan membangun “komunikasi” antar pemain, peranan masing-masing instrumen berbeda-beda tergantung pada jenis gending dan garap yang dimainkan. Hal ini berkaitan dengan *ritme*, *tempo* serta *power (level suara)* dari masing-masing instrumen. Seperti halnya musik modern, masing-masing instrumen dalam Gamelan Jawa memiliki fungsi (tugas) yang berbeda-beda dalam menyusun suatu permainan atau “garap”. Secara garis besar, struktur Gamelan Jawa dalam pagelaran Gamelan terbagi menjadi tiga unsur, yaitu (Suyatno, 2012)

- a. Melodi

Unsur melodi dalam sebuah pagelaran Gamelan membuat warna dari bunyi yang dihasilkan. Unsur ini biasanya dihasilkan oleh instrumen yang memiliki komponen nada dengan frekuensi tinggi dan *sound envelope* yang rendah (*reverb* cenderung kecil). Instrumen yang tergolong dalam struktur ini antara lain adalah demung, seruling, gender, dan bonang.

b. *Time* / tempo

Tempo dalam sebuah pagelaran berperan mengatur irama permainan. Dalam sebuah pagelaran Gamelan Jawa, unsur tempo dimiliki oleh kendang. Dinamika dan *level* yang dihasilkan oleh kendang akan menentukan tempo dari (pagelaran).

c. Struktur.

Struktur dalam pagelaran Gamelan Jawa, terbangun oleh nada-nada yang dihasilkan oleh instrument-instrumen gamelan dengan frekuensi rendah sampai menengah dengan *reverb* yang cukup besar (*sound envelope* yang lama). Nada-nada yang dihasilkan oleh instrumen ini rata-rata menghasilkan nada dengan kesan kuat dan megah seperti gong, kenong slentem dan kempul.

Dalam permainan seni gamelan, para pemain musik gamelan juga mengalami sebuah pemaknaan estetis dalam pemaknaan alat musik gamelan yang dimainkan, berikut pemaknaan yang dimaksudkan (Prasetyo. 2012),

1. Pengalaman Estetis pada Alat Musik Kendang

Pemain kendang mencerminkan sosok pemimpin di dalam permainan Gamelan Jawa. Jika irama permainnya salah, maka akan sangat mempengaruhi permainan pemain gamelan lainnya. Oleh sebab itu

seorang pemain kendang harus dapat mengayomi setiap pemain gamelan Jawa yang lainnya. Sehingga ada sosok kedewasaan atau kepercayaan yang tinggi didalam memainkan alat musik kendang. Selain itu kendang juga berfungsi pamurba atau pengatur irama yang salah satunya mengatur instrumen balungan. Irama kendhangan dapat menentukan arah pembukaan, dan penutup sekaligus.

Irama kendhang dapat menjadi penuntun atau mengendarai permainan (ensambel), ketika permainan itu memasuki sebuah jalanan yang berliku-liku dengan mendengarkan hati setiap pemain, atau menghadapi akhir yang cukup menentukan didalam menentukan irama yang tepat. Kendhang itu selalu menempatkan posisi yang pertama dan ketika dalam irama lambat, permainan kendhang tidak sesempurna dalam permainan rebab.

## 2. Pengalaman Estetis Terhadap Alat Musik Pencon

Pencon merupakan alat musik gamelan Jawa yang berbentuk menonjol kedepan. Alat musik pencon terdiri dari bonang, kethuk, gong, dan kenong.

Pertama bonang, ada dua macam bonang yang dibedakan menurut ukuran, wilayah oktaf dan fungsinya dalam ansambel. Seperti bonang barung, bonang yang berukuran sedang, dan beroktaf tengah sampai tinggi. Bonang barung seperti kemudi utama di dalam permainan Gamelan Jawa. Jika kemudinya berubah arah, maka semuanya juga mesti berubah arah atau memindahkan tekanan dalam suatu irama permainan Gamelan Jawa terutama irama permainan balungan, yang memang

mempunyai jarak yang panjang dan cukup tajam, yang memberikan karakter dalam setiap perubahan dari gamelan jawa.

Permainan bonang barung dapat juga diibaratkan seperti seorang perempuan, dimana suatu yang indah ditempatkan paling depan. Bonang barung juga dapat diistilahkan sebagai ibu yang membangun karakter dari anaknya sendiri atau dalam istilah gamelan jawa adalah membangun permainan supaya lebih selaras dan menstabilkan emosi yang ada.

Bonang penerus merupakan bonang yang berukuran kecil dan beroktaf tinggi. Bonang penerus dapat dikatakan juga sebagai bonang penghias dari permainan bonang barung. Atau dapat dikatakan sebagai pembantu yang selalu membantu permainan bonang barung. Jika suatu saat terjadi kesalahan didalam permainannya, atau seperti kendali kedua didalam permainan gamelan jawa. Permainan bonang penerus yang dapat menyokong secara kuat permainan dari bonang barung. Permainan bonang penerus dapat juga diibaratkan sebagai seorang laki-laki, karena suaranya yang lebih tinggi daripada bonang barung. Maka seni permainannya dapat menguatkan mental dari permainan bonang barung sendiri.

Kemudian kenong dan kethuk-kempyang. Kenong merupakan instrumen pencon yang paling gemuk. Permainan kenong bertugas memotong permainan ke dalam beberapa bagian, dan juga untuk dapat menembus atau mendekatkan jarak dari suatu permainan yang terlalu jauh. Permainan kenong juga secara serentak menyatu dalam melodi vokal, dan nadanya memiliki kemiripan dari nada alat musik balungan.

Sedangkan kethuk-kempyang merupakan alat yang berfungsi sebagai pengatur tempo bagi seluruh rangkaian melodi dari Gamelan Jawa. Permainan ini juga digambarkan sebagai tokoh yang vital, namun dianggap marjinal didalam kehidupan sosial manusia (terutama manusia jawa). Karena mereka bukanlah orang kaya yang dapat menguasai realitas sosial, seperti tukang parkir, tukang becak, dan lain sebagainya. Mereka dapat ada secara eksis karena banyak yang membutuhkan. Tetapi, tentu saja tidak banyak yang tertarik terhadap peran mereka. Tanpa ada mereka tidak akan ada suatu harmoni indah di dalam kehidupan ini. Dan akan terasa sumbang, hambar, fals, dan tidak padu. Oleh sebab itu permainan kethuk kempyang banyak memberikan hal yang tidak menarik, atau yang membuat kita merasa cepat bosan.

Kemudian gong ageng, gong suwuk, dan kempul. Kempul itu salah satu perangkat gamelan jawa yang ditabuh. Perangkat ini biasanya digantung seperti pada umumnya perangkat gong. Kempul biasanya digunakan untuk menggemakan warna-warna di dalam permainan gamelan jawa, atau diibaratkan gema-gema kehidupan yang akan selalu mewarnai kehidupan ini. Secara objek estesisnya nada kempul berbeda dengan nada kenong. Dikarenakan untuk memenuhi bagiannya sendiri dan nada kempul yang cukup rendah, juga terlihat sangat tidak jelas dengan nada kenong sendiri, dan suara kempul secara jelas seperti lonceng.

Gong ageng merupakan alat musik yang sangat penting didalam permainan gamelan jawa, karena jiwa dan semangat muncul dari

permainan gong ageng ini. Yang menjadikannya pusat secara fundamental didalam permainan gamelan jawa. Gong ageng ini sering diadakan ritual terlebih dahulu dengan menggunakan bunga, makanan, atau dupa sebelum diturunkan didalam pertunjukan, dikarenakan untuk menenangkan jiwa yang tinggal di dalam alat ini. Gong ageng diibaratkan sebagai Tuhan yang bertugas mengawali dan mengakhiri kehidupan ini. Oleh sebab ini alat musik ini memiliki kemuliaan dari alat musik gamelan jawa lainnya. Dalam atmosfer gamelan jawa gong ageng memiliki ketenangan dan kuasa yang tinggi secara pasti. Seni bermain alat musik ini seperti bermain dalam kediaman dan tidak ada habisnya. Dan seperti gema dari Tuhan, yang selalui memiliki kebenaran abadi didalam keputusannya.

Gong suwuk biasa digantung pada bagian belakang bersamaan dengan gong ageng. Gong suwuk biasa ditabuh diakhir baris pada lagu, tapi bukan pada akhir lagu itu sendiri. Gong suwuk diibaratkan sebagai waktu yang akan berhenti untuk dapat berganti dari hari ke hari yang baru, atau dilebarkan untuk irama yang baru. Gema-gema seperti ini dapat membuat kita ingin menikmati hidup dari awal sampai akhir dengan waktu yang selalu berubah-ubah.

### 3. Pengalaman Estetis terhadap Alat Musik Balungan

Demung itu seperti pemimpin dalam irama balungan yang dapat memberikan mentalitas ketegasan balungan yang lebih kecil darinya, dan orang yang memainkan alat musik ini mesti memiliki mental yang sangat kuat.

Mental seperti pemimpin dalam irama balungan, terutama terjadi ketidakkompakkan dalam irama saron, dan fisik yang kuat, karena pemukul dari alat musik demung lebih besar dan lebih berat dari alat pemukul untuk saron dan kebanyakan alat musik Demung tidak cepat juga dari saron, atau lebih lambat. Seperti didalam permainan musik serayu versi cepat.

Saron atau biasa disebut ricik dapat memberikan warna yang lebih daripada alat gamelan lainnya, terutama memberikan warna yang lebih terhadap alat musik demung. Karena nadanya yang tidak terlalu rendah seperti demung, dan tidak terlalu tinggi seperti saron peking ataupun saron penerus. Dan penonton menaruh perhatian lebih pada permainan alat ini karena seperti memainkan piano tapi dengan cara dipukul.

Peking atau saron penerus. Tugas dari saron penerus adalah mengisi kekosongan atau menutup celah dari permainan saron, sehingga kita tidak merasakan kehampaan didalam mendengarkan permainan gamelan Jawa. Permainan saron penerus seperti bermain dua orang pemain saron. Tetapi dirangkum atau dirangkap menjadi satu, dan pemain dari saron penerus juga mesti memiliki suatu rangsangan atau respon yang cepat dalam permainan.

#### 4. Pengalaman Estetis terhadap Alat Musik Panerusan

Dalam menabuh slenthem, yang dibutuhkan adalah naluri atau perasaan dari si penabuh didalam menghasilkan gema ataupun bentuk degungan yang baik, atau pemain yang memang mesti memiliki kelembutan hati yang cukup halus, dan berbeda dengan gender yang mesti

memiliki harmonisasi nada di dalam kehidupan, walaupun sama –sama harus memiliki kehalusan hati dan untuk tempo penabuhannya adalah cara yang digunakan itu sama halnya bila menggunakan balungan, namun dalam keadaan tertentu misalnya saja didalam permainan demung imbal, maka slenthem digunakan untuk mengisi kekosongan nada balungan yang ditabuh secara lambat, maka slenthem ditabuh dua kali lipat dari ketukan balungan, atau dapat juga pada kondisi dimana slenthem harus ditabuh setengah kali dari nada balungan, ketika balungan sedang ditabuh secara cepat, misalnya ketika gendhing gangsaran atau pada adegan peperangan.

Suara gambang mempunyai kualitas suara yang halus dan lembut, kita mesti menarik stick kayunya melewati kunci –kunci nada yang sudah ditentukan. Permainan alat musik secara sempurna menciptakan harmoni dengan alat musik lainnya. Seperti angin yang terbang dari musik penghujan sampai musim panas. Hal ini sangat menyejukkan hati kita, dan tidak ada subjek yang dapat mengelak dari pengaruh ini.

Rebab, alat musik ini merupakan salah satu kunci, ketika kita ingin menguasai semua alat Gamelan Jawa yang lainnya secara mudah, akan tetapi alat musik ini lebih sulit dimainkan dari pada alat musik gender dan kendhang, karena dibutuhkan perasaan yang sangat tinggi untuk menguasai tiga senar dalam menentukan nada pelog dan slendro dalam alat musik ini dan kalau salah menggeseknya lebih keras maka senarnya akan putus.

Sitar, banyak para pemain sitar yang memanjangkan kuku ibu jari mereka, supaya tidak terluka ketika memainkan alat musik ini.

Permainannya cukup halus dan mengisi penuh harmonisasi di dalam permainan Gamelan Jawa. Dengan figurasi permainan yang cukup cepat, yang bekerja sama dengan harmonisasi dari permainan balungan. Permainan ini juga terkadang menjadi penutup sebuah melodi permainan Gamelan Jawa. Dan memiliki gaya yang mirip dengan saron penerus. Permainan alat musik ini secara solo pun dapat didengar secara jelas dan mendominasi sebuah dampak yang total.

Suling, suara yang halus ini terus terang merupakan suara yang melankolis. Permainan suling memiliki banyak elemen yang dapat membuat keserasiaan bunyi dalam sebuah permainan Gamelan Jawa. Dalam kombinasi sebuah orkestra, suling dapat didengar secara eksklusif dengan gaya permainan yang lembut. Suara suling itu juga dapat menggambarkan suasana riang jernih dan sampai pada titik permainan itu sendiri, yang kadang permainannya juga berbeda atau ada bagian sendiri yang khusus di dalam seni Gamelan Jawa. Karena gayanya tidak dapat ditiru atau disamakan secara baik oleh alat musik Gamelan Jawa yang lain.

#### **2.1.4 Kegiatan Ekstrakurikuler**

Pihak Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan telah memberikan panduan teknis dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Berikut peneliti merangkum panduan dari pihak LPMP disesuaikan dengan kebutuhan teori dalam penelitian ini, (Kemdikbud, 2016) Kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses

yang sistematis dan sadar dalam membudayakan peserta didik agar memiliki kedewasaan sebagai bekal kehidupannya. kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang yang tepat kepada peserta didik untuk mempraktikkan secara langsung (*learning by doing*) berbagai aktivitas yang dapat diarahkan pada upaya pembentukan karakter tertentu.

Pada panduan juga dijelaskan kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai.

Ekstrakurikuler yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Kemudian dari pada pengertian itu dapat dibedakan antara ekstrakurikuler wajib dan pilihan.

Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk kegiatan ekstrakurikuler seni gamelan. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan adalah program ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Adapun visi yang diusung kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan

kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Misi kegiatan ekstarkurikuler sendiri menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik, menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Sujurus dengan itu kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir, yaitu:

1. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
2. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab social peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikancesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
3. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang

proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

4. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Kemudian tujuan dari penyelenggaraan ekstrakurikuler di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, dan kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Untuk itu kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan prinsip-prinsip berikut,

1. Bersifat individual, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
2. Bersifat pilihan, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
3. Keterlibatan aktif, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
4. Menyenangkan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.

5. Membangun etos kerja, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
6. Kemanfaatan sosial, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

Format dari kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti,

1. Individual, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan.
2. Kelompok, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok – kelompok peserta didik.
3. Klasikal, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas.
4. Gabungan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antar kelas.
5. Lapangan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.

Sifat kegiatan ekstrakurikuler dalam Kurikulum 2013 dikelompokkan menjadi dua golongan besar, yakni ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. *Ekstrakurikuler wajib* merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni gamelan. Dalam Kurikulum 2013, Pendidikan Kepramukaan ditetapkan sebagai

kegiatan ekstrakurikuler wajib mulai dari sekolah dasar (SD/MI) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) (Permendikbud nomor 63 Tahun 2014).

Untuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan sendiri merupakan kegiatan yang disediakan sekolah, namun tidak mewajibkan siswa untuk mengikuti. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan bakat, minat, dan potensi masing-masing.

Kegiatan ini dapat juga dalam bentuk kelompok atau klub yang kegiatan ekstrakurikulernya dikembangkan atau berkenaan dengan konten suatu mata pelajaran, misalnya klub olahraga seperti futsal, sepak bola, bola voli, bulu tangkis, pencak silat, dan lain-lain.

Berkenaan dengan pengadaaan ekstrakurikuler, satuan pendidikan (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan) perlu secara aktif mengidentifikasi kebutuhan dan minat peserta didik yang selanjutnya dikembangkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat positif bagi siswa.

Analisis kebutuhan, pada tahap awal satuan pendidikan dapat melakukan analisis kebutuhan kegiatan ekstrakurikuler. Analisis kebutuhan pada tingkat satuan pendidikan dapat melibatkan kepala sekolah, guru, pengawas, tenaga kependidikan, komite/orang tua atau pemangku kepentingan yang lain.

Analisis kebutuhan ini untuk mengidentifikasi kebutuhan dan minat peserta didik, sarana yang dimiliki sekolah, ketersediaan sumber daya manusia, dan lain-lain. Analisis kebutuhan ini penting dilakukan untuk mengetahui daya dukung yang dimiliki dan yang diperlukan satuan pendidikan sebelum menentukan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler. Untuk tahap selanjutnya,

pelibatan pemangku kepentingan juga diperlukan sampai dengan tahap monitoring dan evaluasi.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis kebutuhan berkaitan dengan dengan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar:

1. Merancang ulang program pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, menganalisis kegiatan yang telah ada untuk menentukan kesenjangannya dengan kegiatan yang diinginkan.
2. Merumuskan target mutu yang akan dicapai dan menganalisis pengelolaan di setiap unit kegiatan.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat.
4. Menerapkan strategi mewujudkan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk membangun kesinergisan internal dan kemitraan eksternal, pengembangan kapasitas, pemberdayaan sistem informasi, dsb.
5. Melakukan evaluasi secara terus-menerus dengan tolok ukur yang jelas dan memanfaatkannya untuk perbaikan.

Kemudian dalam menetapkan kegiatan ekstrakurikuler sekolah sebaiknya melakukan penelusuran atau seleksi atas potensi, keinginan, minat, bakat, motivasi dan kemampuan siswa sebagaimana dipertimbangkan adanya kuota atas peserta untuk setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan/akan diselenggarakan.

Seleksi dapat ditempuh melalui suatu test, kuesioner, wawancara/penawaran tertentu sekaligus dimaksudkan untuk mengetahui siswa/kelompok siswa yang karena berbagai hal tidak dapat melanjutkan studi

sehingga perlu mendapat perhatian khusus dalam layanan program kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya sekolah melakukan pengelompokan siswa dengan jumlah tertentu (sesuai quota) yang dipandang layak mengikuti satu/beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang akan diselenggarakan. Salah satu hasil analisis kebutuhan pada tingkat satuan pendidikan yakni menentukan jenis kegiatan ekstrakurikuler apa saja (selain yang wajib: pramuka), yang akan dikembangkan di sekolah.

Penetapan jenis ekstrakurikuler ini secara langsung juga menentukan siapa yang bertanggung jawab untuk menjadi Pembina dan atau pelatih. Hal ini perlu dilakukan agar dapat didistribusikan secara merata sumber daya manusia yang ada. Penetapan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kepala sekolah, guru, pengawas, tenaga kependidikan, komite/orang tua atau pemangku kepentingan, harapannya akan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

Ada dua alternatif yang bisa dilakukan untuk menetapkan jenis kegiatan ekstra pilihan yang akan dikembangkan di sekolah dasar, yaitu:

2. *Top-Down*, sekolah menyediakan/menyelenggarakan program kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk paket-paket (jenis-jenis kegiatan) yang diperkirakan dibutuhkan siswa. Dalam konteks ini juga, sekolah menetapkan jenis ekstrakurikuler yang wajib diikuti peserta didik, seperti Pramuka.
3. *Bottom-Up*, sekolah mengakomodasikan keragaman potensi, keinginan, minat, bakat, motivasi dan kemampuan seorang atau kelompok siswa untuk kemudian menetapkan/menyelenggarakan program kegiatan ekstrakurikuler.

4. Kombinasi antara *top-down* dan *bottom-up*, artinya kegiatan ekstrakurikuler tertentu sudah disediakan sekolah sebagai kebijakan satuan pendidikan, namun beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang lain dapat diselenggarakan berdasarkan atas inisiatif dari siswa atau pemangku kepentingan pendidikan.

Usman dan Lilis (1993) dalam (Pusitasari, 2016) menjabarkan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah meningkatkan kemampuan anak didik aspek kognitif maupun afektif, mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya, mengetahui serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

#### **2.1.5 Musik dalam Perspektif Pendidikan**

Djohan (2009: 4) dalam (Desyandri, 2014) menyebutkan bahwa musik sebagai alat untuk meningkatkan dan membantu perkembangan kemampuan pribadi. Perkembangan pribadi meliputi aspek kompetensi kognitif, penalaran, inteligensi, kreativitas, membaca, bahasa, sosial, perilaku, dan interaksi sosial. Kedua pandangan ini memberikan gambaran bahwa seni musik secara konseptual pendidikan seni musik dapat memberikan bekal pengalaman kepada peserta didik untuk dapat membentuk interaksi, komunikasi, keadilan, kesetaraan, keharmonisan, dan keindahan dalam keberagaman karakteristik individu (pemain) dan keberagaman bentuk alat musik yang terlibat dalam sebuah performan musik.

Desyandri dalam jurnalnya menjelaskan mengenai perasaan dalam merasakan sebuah musik dan korelasinya dalam dunia pendidikan karakter, yaitu (Desyandri, 2012: 2):

Melalui rasa bermusik (*sense of music*) dan pengalaman berseni (*experience of art*) peserta didik dapat membekali diri dengan pengetahuan

(*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku (*attitude*) yang akan mereka gunakan dalam menjalani dan memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, dan sekaligus mengembangkan kepribadiannya. Hal ini, tentunya dapat diperoleh dengan pendidikan seni musik yang dilaksanakan dengan sepenuhnya dan mengakomodir perbedaan karakter, keunikan, dan tingkat perkembangan masing-masing individu peserta didik.

Berkenaan dengan musik, pada penelitian ini membahas mengenai gamelan. Gamelan dapat menghasilkan alunan musik jika dimainkan. Musik selalu mengandung keindahan dan merupakan hasil daya cipta yang bersumber pada ketinggian budi dari daya cipta yang bersumber pada ketinggian budi dari jiwa yang mengeluarkan musik itu sehingga musik selalu dijadikan tolak ukur dari tinggi rendahnya nilai-nilai dan karakter suatu bangsa. (Jarmani, 2016).

## **2.2 Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini untuk mengetahui muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dimana proses pengambilan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada penyusunan laporan perencanaan penelitian peneliti juga merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai gambaran, acuan, dan pedoman untuk melangkah kedepannya, kemudian adapula penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini, kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada, adapun beberapa penelitian yang terkait:

1. Penelitian berjudul “Implementasi *Grand Design* Pendidikan Karakter di Sekolah Alam sebagai Penguatan Generasi Emas 2045 (Studi Deskriptif

di Sekolah Alam Ungaran)” oleh Citapujiyati, lulusan dari Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penelitian dilakukan pada tahun 2017 sebagai syarat sarjana di universitas peneliti. Pada penelitian ini, peneliti berpedoman untuk melihat pada proses memperoleh data, prosedur penelitian dan desain penelitian yang menyerupai dengan penelitian ini. Kemudian mengenai fokus penelitian ada beberapa kesamaan seperti menitikberatkan pada pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah. Walaupun hal yang membedakan adalah objek yang diteliti jika peneliti memfokuskan pada pembelajaran seni gamelan maka penelitian ini menitikberatkan pada proses pembelajaran yang terjadi di sekolah alam. Kemudian jika di penelitian rujukan ini mengembangkan sampai pada *grand design* yang berupaya untuk menciptakan generasi emas tahun 2045. Sedangkan, pada penelitian yang akan peneliti lakukan hanya sebatas mengetahui muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di pembelajaran seni musik gamelan, sehingga dapat membantu program pemerintah penguatan pendidikan karakter.

2. Penelitian berjudul “Internalisasi Nilai Kebersamaan melalui Pembelajaran Seni *Gamelan* (Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa)” penelitian dilakukan oleh Suhendi Afryanto, berasal dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung penelitian dilakukan pada tahun 2013, dan dijadikan menjadi jurnal seni dan budaya panggung vol 23, no 1 Maret 2013, 1-108. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yang membedakan adalah subjek dan objek disini.

Dimana penelitian mengarah ke mahasiswa, sedangkan gamelan yang dimaksud adalah gamelan sunda, untuk karakternya sendiri dibatasi pada nilai kebersamaan. Kemudian berbekal dengan itu peneliti mencoba mengembangkannya pada penelitian untuk menguak muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro.

3. Penelitian berjudul “Implementasi Penanaman Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri 02 Plunturan Pulung Ponorogo” penelitian dilakukan oleh Yoga Dwi Utami, Program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah jurusan tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Peneliti juga merujuk pada penelitian ini karena prosedur yang hampir sama, tentang karakter. Namun objek penelitiannya yang lebih luas yaitu seni karawitan. Karena gamelan sendiri masuk kedalam karawitan. Tapi, walaupun begitu keduanya memiliki karakternya masing-masing yang akan peneliti cari tahu lebih banyak pada penelitian ini.

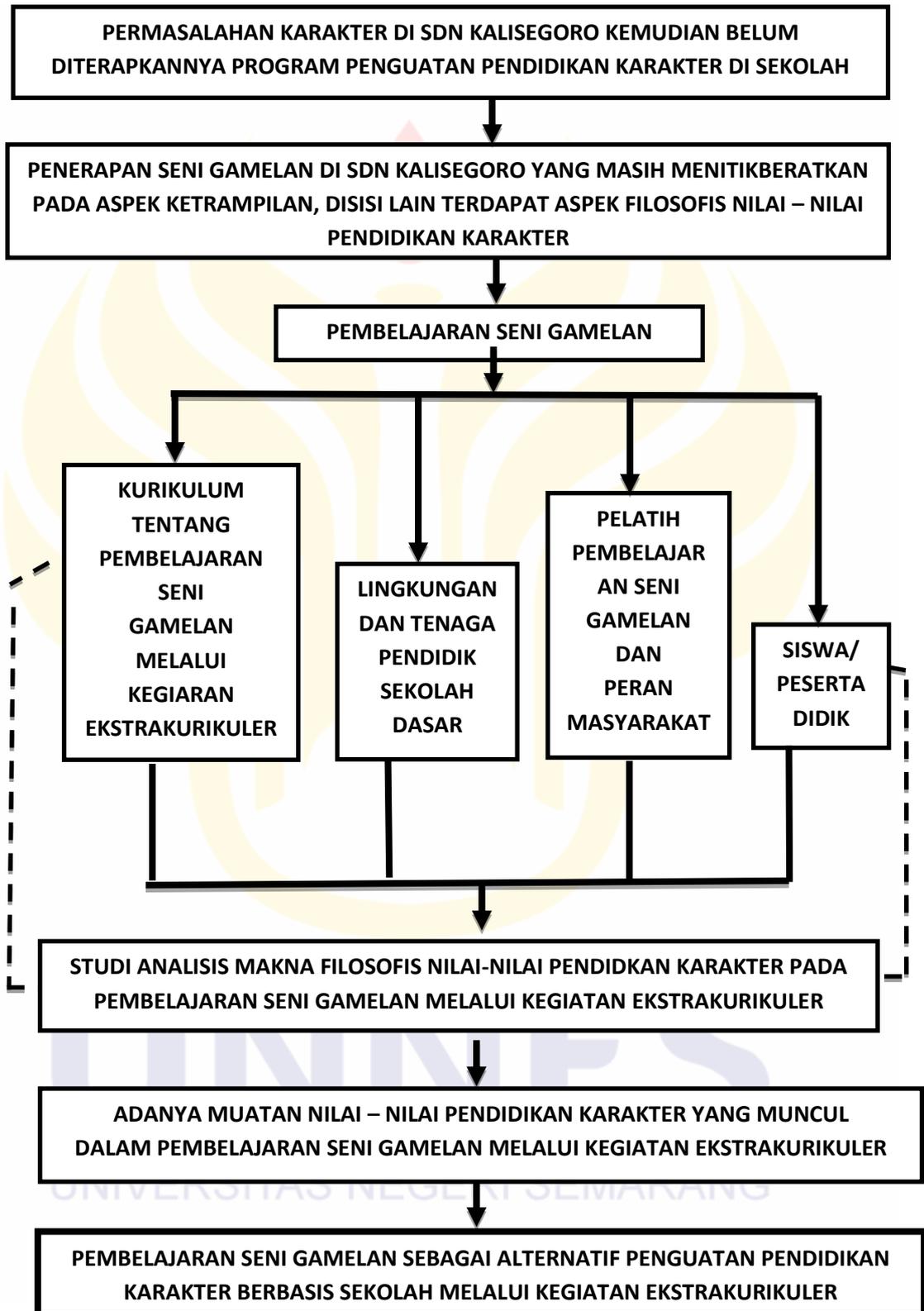
### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir pada penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti melihat permasalahan di lapangan bahwasannya Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro masih memiliki pekerjaan rumah mengenai karakter siswa yang masih jauh dari harapan. Ditambah lagi keadaan sekolah yang belum menerapkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan

perlibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).

Kemudian melihat ciri khas sekolah yang mengedepankan budaya cinta tradisi jawa dengan menerapkan berbahasa jawa setiap hari kamis serta adanya ekstrakurikuler seni gamelan sebagai ekstrakurikuler pilihan. Dimana tujuan diadakannya pembelajaran seni gamelan masih sebatas sebagai sarana hiburan, sosial, dan menambah ketrampilan siswa. Padahal, jika dilihat dari perspektif filosofis pembelajaran seni gamelan mampu memberikan nilai-nilai karakter bagi yang memainkannya.

Melihat makna filosofis yang ditimbulkan dalam pembelajaran seni gamelan maka penelitian dilanjutkan dengan studi analisis muatan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro. Dan hal ini bisa sejalan dengan program PPK berbasis budaya sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal itu diteliti dengan melibatkan kurikulum yang ada di sekolah, pihak sekolah sebagai stakeholder, pihak pelatih sebagai orang yang bersinggungan secara langsung dengan pembelajaran, kemudian peserta didik yang merasakan pembelajaran secara langsung. Kemudian nilai – nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah nilai – nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan program PPK yang dicanangkan pemerintah sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah. Adapun kerangka berpikir peneliti menjewantahkannya menjadi sebuah bagan sebagai berikut:



Gambar 2.4. Bagan Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. (Sugiyono, 2010).

Sebuah penelitian perlu kiranya menetapkan metode penelitian yang sesuai dengan hal yang ingin diteliti, agar penelitian yang dilakukan memiliki hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kebutuhan.

Pada penelitian yang berfokus meneliti muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Kalisegoro peneliti menitikberatkan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana hasil penelitian berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dalam hal ini informan, ataupun perilaku – perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif akan terjadi ketiga kemungkinan terhadap masalah yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Pertama masalah yang dibawa peneliti tetap. Kedua masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu meluas atau memperdalam masalah yang disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan. Ketiga masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan

berubah total, sehingga harus ganti masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti. (Sugiyono, 2010).

Sedangkan menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara cara dari kuantifikasi atau pengukuran. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. (Sujarweni, 2014).

Menurut Sudjana dan Ibrahim (Citrapujiati, 2017). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu, peristiwa, kejadian, yang terjadi pada saat sekarang, dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah memusatkan masalah kepada masalah – masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian.

Mengenai deskriptif, Moleong (2010: 11) menjelaskan bahwa deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah,

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata – kata, gambar, dan bukan angka- angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan – kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian kualitatif hanya bersifat mendiskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya. Menurut Spradley (1979), bagi

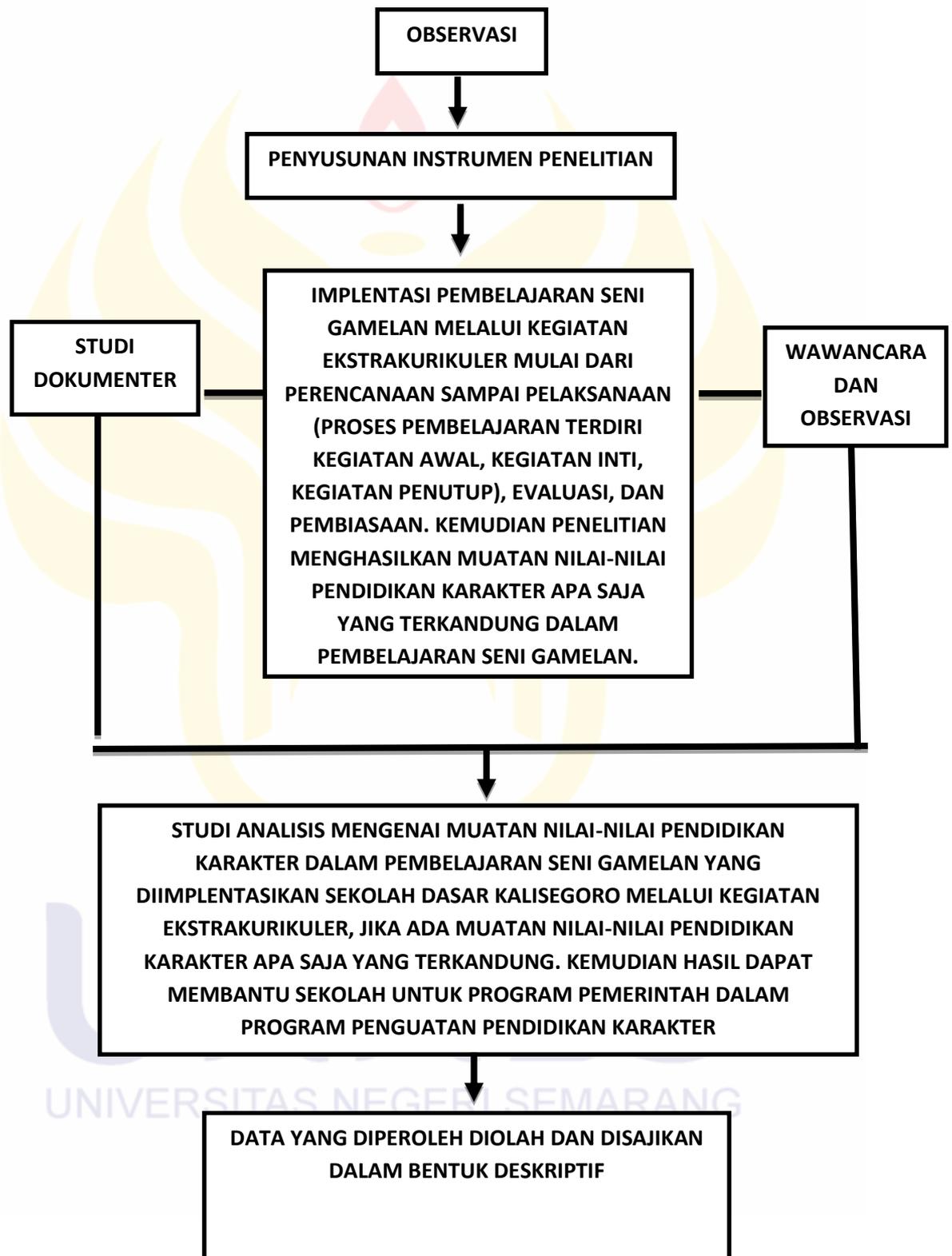
penelitian kualitatif yang berkemampuan tinggi, terhadap sebuah lelucon pun dia mampu memberi makna, sehingga dihasilkan penemuan yang berarti. Dalam melakukan analisis itu peneliti mengajukan berbagai pertanyaan yang bersifat radikal, sehingga pemaknaan terhadap suatu gejala saja, dalam deskripsi yang dibuatnya, bersifat luas dan tajam (Susilana, 2017).

Peneliti memilih metode ini karena topik yang diangkat berkesinambungan sehingga dalam mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar peneliti harus mampu mendiskripsikannya secara mendalam dan bermakna. Kemudian pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pun bersifat radikal dan mendasar sehingga akan didapatkan data yang dibutuhkan sehingga tujuan penelitian dapat terwujud dengan adanya penelitian ini.

Alur dalam penelitian ini langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi awal yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan instrumen penelitian. Kemudian dalam penyusunan instrumen penelitian peneliti memusatkan untuk pengambilan data melalui observasi pandangan mata, studi literatur atau dokumenter, dan wawancara mendalam mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam implementasi pembelajaran

Adapun penelitian meliputi mencari tahu nilai – nilai pendidikan karakter apa saja yang muncul dalam pembelajaran seni gamelan, mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir hingga evaluasi.

Kemudian diperhatikan pula bagaimana pemberian materi dan proses pembelajaran berlangsung. Melalui observasi secara langsung serta wawancara ke beberapa pihak secara mendalam. Dan dari itu semua maka penelitian bertujuan untuk menghasilkan muatan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terangkum dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Kalisegoro.



**Gambar 3.1. Alur Penelitian**

### 3.2 Masalah Penelitian

Sebagai upaya mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa, “*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*” maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). (Sugiyono, 2010).

Masalah penelitian mengenai “Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Kalisegoro” diteliti dengan cara studi analisis mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Kalisegoro untuk penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Masalah berangkat dari kesenjangan antara pengetahuan sekolah dengan hasil penelitian yang telah ada. Pengetahuan sekolah dapat dilihat dari tujuan sekolah pada poin empat belas yaitu membuat siswa agar bisa bermain gamelan. Sekolah tampak lebih menyoroti akan meningkatkan ketrampilan siswa dan pengetahuan siswa akan permainan gamelan. Padahal pada penelitian menyebutkan bahwa pembelajaran seni gamelan memiliki makna filosofis yang tidak sekadar peningkatan ketrampilan semata.

Jurnal pendidikan dan kajian seni menjelaskan bahwasannya nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam seni gamelan adapun rasa hormat dan tanggung jawab. (Jurnal pendidikan dan kajian seni, Vol 1, No 2, 2016). Kemudian pada penelitian mengenai gamelan sunda menjewantahkan bahwasannya gamelan

dalam pendidikan karakter mampu melatih kepekaan psikis, melalui matra etika dan estetika. Tidak hanya itu pembelajaran gamelan mengarah kepada pembelajaran *cooperative learning* yang menghasilkan kebersamaan bagi pemainnya, seperti memiliki peran, menghargai perbedaan, memiliki kepekaan, kerjasama, dan ada pemimpin. (Afriyanto, 2013).

Santoso (2010: 1) mengungkapkan mengenai salah satu kesenian di Indonesia adalah gamelan. “Gamelan merupakan hasil olah budi manusia untuk mengungkapkan rasa estetika atau rasa mencurahkan keindahan”. Khususnya seni Gamelan Jawa mengandung nilai-nilai histori dan filosofis Bangsa Indonesia khususnya bagi masyarakat Jawa dan gamelan Jawa juga mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai– nilai sosial, moral dan spiritual. (W, 2013).

Dikuatakan dengan pendapat Trimanto (1984) dalam Purwadi (2006: 4) menjelaskan mengenai kesinambungan antara gamelan dan pendidikan, “Gamelan dapat digunakan mendidik rasa keindahan seseorang. Orang yang biasa berkecimpung di dunia karawitan rasa kesetiakawanan tumbuh, tegur sapa halus, tingkah laku sopan, semua itu karena jiwa seseorang menjadi sehalus gendhing-gendhing”.

Berangkat dari temuan mengenai pentingnya pembelajaran seni gamelan untuk pembentukan karakter, penelitian untuk mengetahui muatan nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan penting, terlebih nilai – nilai yang dimaksud adalah nilai – nilai dalam program penguatan pendidikan karakter atau biasa disebut PPK. Program ini dikembangkan oleh pemerintah sebagai pemecahan permasalahan karakter di sekolah. Disampaikan pada Pembekalan Fasilitator “Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan 2017”

oleh, Arie Budhiman, selaku staf ahli mendikbud bidang pembangunan karakter menjelaskan tujuan dari penguatan pendidikan karakter sendiri adalah mengembangkan platforma pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai poros utama penyelenggaraan pendidikan, dengan memperhatikan kondisi keberagaman satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

Definisi operasional fokus penelitian muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Kalisegoro untuk penguatan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini dilakukan sesuai dengan karakter yang dicita-citakan pemerintah untuk anak bangsa. Nilai-nilai karakter ini sudah termaktub pada peraturan-peraturan yang termuat di program penguatan pendidikan karakter di sekolah khususnya melalui budaya sekolah. Hal ini peneliti dapatkan data dengan cara wawancara mendalam kepada narasumber yang bersangkutan. Tabel 3.1. Definisi operasional fokus penelitian terlampir pada lampiran 2.

Dalam penelitian kualitatif peneliti berpartisipasi penuh dalam menggali data di lapangan. Sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observations* dan *indepth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. (Sugiyono, 2016). Seperti halnya ungkapan dari Nasution (1988), “Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama.

Alasannya segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti,” maka

dari itu bisa ditarik garis merahnya bahwasannya penelitian kualitatif disini tidak lain sebagai upaya awal membuktikan hipotesa awal peneliti dengan peneliti sebagai alat utama untuk mencari data yang dibutuhkan, tentu dengan bantuan hal-hal lain yang berkaitan. Dengan data yang didapatkan bisa disimpulkan apakah tujuan dari penelitian dapat tercapai, kemudian fokus penelitian menghasilkan pemahaman yang linier dengan data di lapangan.

### **3.3 Data dan Sumber Penelitian**

Menurut Bogdan dan Biklen S penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Kemudian menurut Nasution data dari metode kualitatif berupa deskriptif, dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan responden, dokumen dan lain-lain. (Rahmat, 2009).

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Kemudian dalam penelitian kualitatif juga tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki

kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan bisa disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai sampel konstruktif, karena dengan sumber data dari sampel itu dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas.

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tertentu. Penentuan sumber data pada orang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi tertentu karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random. Dan hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tertentu. Hasil penelitian dapat ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial (tempat lain) lain, apabila situasi sosial lain memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2010).

Sementara itu subjek penelitian pada penelitian mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro yaitu Kepala Sekolah, Pelatih yang terdiri dari dua pelatih yaitu Wahyu Hastanto dan Wisnu Aji Wicaksono, dan Siswa. Mereka semua adalah narasumber primer dalam penelitian ini. Dimana dalam mengumpulkan data akan dilaksanakannya dengan wawancara mendalam.

Kemudian adapula yang dinamakan data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen baik berbentuk fisik seperti buku, jurnal, ataupun *online* yang dibisa diakses oleh peneliti. Sebagai data yang dibutuhkan sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas pada penelitian ini.

Subjek penelitian menggunakan *purpose sampling* dan *snowball sampling* dimana dalam pengambilan data yang mulanya menggunakan sedikit narasumber bisa jadi bertambah banyak seiring dengan kebutuhan. Jikalau data dirasa kurang maka bisa jadi terdapat narasumber tambahan, baik untuk data primer maupun sekunder, hal ini juga menimbulkan adanya pengelompokkan informan utama dan pendukung. Pada penelitian ini informan utama adalah pihak birokrasi sekolah (Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum) dan pelatih pembelajaran seni gamelan (Wahyu Hastanto dan Wisnu Aji Wicaksono). Sedangkan untuk informan pendukung ada siswa.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama adalah observasi *non participant* dan wawancara mendalam, ditambah kajian dokumen, yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian. Dalam melakukan observasi *non participant* dimana peneliti tidak terlibat langsung, namun kedudukannya sebagai pengamat.

Penggunaan checklist hanya sebagai pelengkap, utamanya adalah membuat catatan lapangan yang terdiri dari catatan deskriptif yang berisi gambaran tempat, orang dan kegiatannya, termasuk pembicaraan dan ekspresinya, serta catatan

reflektif yang berisi pendapat, gagasan dan kesimpulan sementara peneliti beserta rencana berikutnya. Dalam wawancara mendalam sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang dapat secara leluasa menggali data selengkap mungkin dan sedalam mungkin sehingga pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman para pelaku itu sendiri, jika perlu dibantu alat perekam. (Djaelani, 2013).

Menurut Babbie dengan menggunakan metode pengumpulan data “konvensional” (partisipasi terlibat, analisa dokumen pribadi, dan wawancara ethnografis), mereka mengungkap aneka makna dari kehidupan dalam bahasa masing masing makna melalui pencarian detil dan deskripsi yang akurat. (Somantri, 2005).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti membawa bekal pedoman observasi dan pedoman wawancara langsung kelapangan untuk dapat mengambil data yang sesuai dan dibutuhkan.

#### 1. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang memiliki tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal.

Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan wawancara pada penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja. Oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung

mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan persepsi, dan pemikiran partisipan. (Rachmawati, 2007).

Pada penelitian ini peneliti memilih untuk melakukan teknik wawancara mendalam. Dengan menggunakan pedoman wawancara, adapun narasumber dari wawancara ini adalah pihak birokrasi sekolah (Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum), pelatih, dan siswa. Untuk mengetahui perihal ekstrakurikuler seni musik gamelan yang diterapkan serta muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pada proses wawancara peneliti menggunakan alat perekam, dan material lain untuk membantu proses wawancara mendalam.

Sementara itu butir butir instrumen yang terdapat dari pedoman wawancara berisi mengenai, pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Kalisegoro. Berkisar pada perencanaan, proses pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup), evaluasi, dan pembiasaan. Kemudian tentang muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Kalisegoro untuk penguatan pendidikan karakter di sekolah. Adapun kisi-kisi mengenai wawancara yang akan dilakukan dibuatkan tabel yang terlampir pada lampiran 3.

## 2. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk

menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti, perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran. (Rahmat, 2009).

Pada hal ini peneliti menggunakan observasi *non participant* dimana peneliti tidak terlibat langsung, namun kedudukannya sebagai pengamat. Hal yang diobservasi adalah kegiatan pembelajaran seni musik gamelan pada ekstrakurikuler seni musik gamelan. Kemudian adanya pedoman observasi membuat peneliti mampu memahami hal-hal apa saja yang sekiranya perlu untuk diamati dan dicari tahu lebih dalam sehingga mampu menyempurnakan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto-foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah, atau swasta, data di server, flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain. (Rahmat, 2009).

Dalam sebuah penelitian, peneliti memahami bahwasannya pencarian dokumentasi-dokumentasi perlu diadakan untuk

memperkuat daripada hasil penelitian, dan membantu untuk melengkapi segala aspek yang menyangkut data untuk memperkuat penelitian. Berikut peneliti lampirkan pedoman dan atau kisi-kisi untuk observasi dan dokumentasi dalam penelitian ini agar dapat digunakan sebagai acuan terlampir dalam lampiran 4.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data, sebagai contoh ketika melakukan wawancara dirasa kurang memuaskan maka peneliti mengajukan pertanyaan lagi agar data yang diinginkan dapat didapatkan. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2010).

#### **a. Reduksi Data**

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Pada

penelitian ini peneliti akan mereduksi data, mana data yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana data yang tidak diperlukan. Hal ini akan dibantu oleh dosen pembimbing serta proposal penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau ahli. Agar berkembang dan memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Namun pada penelitian ini peneliti lebih cenderung menyajikan data dengan teks dan bersifat naratif.

Miles dan Huberman (1992) menjelaskan bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan dengan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Maka data itu yang dilakukan peneliti adalah menyusun informasi sesuai dengan fokus penelitian dan dengan dijadikan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan pada penelitian.

#### c. Pengambilan Keputusan/Verifikasi data

Miles dan Huberman mengemukakan kesimpulan diawal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Maka dari itu peneliti jika telah mendapatkan seluruh data yang dibutuhkan kemudian memverifikasi data kemudian ditarik kesimpulan. Dan keputusan penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya oleh peneliti.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Uji keabsahan data kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *dependability* (validitas eksternal), dan *confirmability* (objektivitas). (Sugiyono, 2010).

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, member check.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan. Maka pada penelitian ini peneliti akan melakukan verifikasi kembali ketika data yang sudah didapatkan telah diolah.

Pada meningkatkan ketekunan peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditentukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian, dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan itu maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengeceknya diberbagai sumber. Jadi pada penelitian ini untuk mengetahui muatan nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan triangulasi data pada tiga sumber yaitu pelatih, pihak sekolah, dan siswa. Kemudian data yang telah didapatkan dimintakan kesepakatan pada tiga sumber data, atau bisa dikatakan *member check*.

Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada

penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kemudian menggunakan bahan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti menerapkannya dengan cara, ketika wawancara dilengkapi dengan hasil rekaman, interaksi dengan orang dan lingkungan akan dilampirkan foto dan video. Sehingga membutuhkan bantuan alat seperti perekam, dan kamera untuk foto dan video. Kemudian jika memang diperlukan adanya dokumen-dokumen autentik dari lapangan, seperti dokumen kurikulum. Sehingga penelitian lebih bisa dipercaya.

Lalu adanya *member check* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya valid. Sehingga semakin kredibel dan terpercaya. Namun, apabila data yang ditemukan penafsirannya tidak disepakati pemberi data, maka perlu dilakukan diskusi dengan pemberi data. Setelah disepakati pemberi data perlu menandatangani data agar data bersifar otentik.

Kemudian *transferability* merupakan validitas eksternal. Oleh karena itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelasm sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca lebih jelas atas hasil penelitian. Sehingga dapat memutuskan atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian di tempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian

jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan itu memenuhi standar transferabilitas.

Pada dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya. Untuk uji dependability dilakukan dengan cara melakukan oleh auditor yang independen atau pada hal ini adalah dosen pembimbing.

Lalu pengujian konformability dalam penelitian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian telah memenuhi standar konfirmability.

## BAB IV

### SETTING PENELITIAN

Penelitian tentang **“Muatan Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro”** mengangkat mengenai muatan nilai – nilai pendidikan karakter yang terdapat pada pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro. Hal ini dilakukan karena pengetahuan sekolah yang menitikberatkan pada penambahan ketrampilan dan pengetahuan saja dalam mengupayakan pembelajaran seni gamelan bagi siswanya, padahal menurut beberapa penelitian pembelajaran seni gamelan memiliki makna filosofis tidak hanya peningkatan ketrampilan dan pengetahuan semata.

Pada penelitian yang berfokus meneliti muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Kalisegoro peneliti menitikberatkan pada pendekatan kualitatif deskriptif.

Peneliti mendapatkan data penelitian melalui wawancara, observasi, dan sumber data. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pelatih pembelajaran seni gamelan, kepala sekolah dan siswa yang mengikuti pembelajaran seni gamelan. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung pembelajaran seni gamelan dan melihat keadaan sanggar serta keadaan sekolah. Kemudian untuk sumber data peneliti mendapatkannya dari sekolah berupa arsip – arsip sekolah yang berkenaan dengan kebutuhan penelitian.

#### 4.1 Keadaan SDN Kalisegoro

Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu empat bulan, yaitu dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2018. Untuk tempatnya sendiri peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro yang beralamatkan di JL.Raya Kalisegoro, Gunungpati, Semarang- 50228, Jawa Tengah. Telp (024) 7041 1942. Fax (024). Untuk keperluan sumber data kebutuhan penelitian dan wawancara kepada pihak sekolah, disini peneliti hanya melakukan wawancara kepada sekolah selaku stakeholder dalam pembelajaran seni gamelan, dan kepada siswa yang mengikuti pembelajaran seni gamelan. Gambar identitas sekolah terlampir pada lampiran 1. Dokumentasi foto hasil penelitian gambar 4.1.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendokumentasikan beberapa foto berkenaan dengan visi misi dan tujuan sekolah. Gambar visi dan misi terlampir pada lampiran 1. Dokumentasi foto hasil penelitian gambar 4.3.

VISI : Terwujudnya warga sekolah yang unggul, cerdas, kompetitif, berkarakter, berbudaya, dan berwawasan konservasi.

MISI :

1. Mewujudkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menyelenggarakan sistem pendidikan yang menghasilkan insan yang unggul dalam prestasi dengan mengembangkan anak agar lebih kreatif, inovatif, dan inventif.

3. Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan akademik dan berfikir analisis dengan pendekatan contextual, teaching, and learning.
4. Meningkatkan mutu lulusan yang berdaya saing tinggi.
5. Menjadi generasi yang memiliki kematangan emosional, berkepribadian, mandiri, jujur, bertanggung jawab, serta peduli terhadap lingkungan sekitar.
6. Menambahkan penghayatan dan pengalaman terhadap norma keagamaan, budaya bangsa dan norma sosial kemasyarakatan hingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
7. Melestarikan budaya lokal
8. Menyelenggarakan sistem pendidikan yang menghasilkan insan yang berwawasan konservasi dengan mewujudkan sekolah yang bersih dan hijau.

#### TUJUAN SEKOLAH

1. Membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Membentuk siswa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
3. Membentuk siswa yang unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik
4. Membentuk siswa lebih kreatif, inovatif, dan inventif
5. Membentuk siswa yang cerdas akademik, dan berpikir analisis
6. Membentuk siswa berkualitas untuk mencapai nilai ujian yang maksimal

7. Membentuk siswa yang berdaya saing tinggi
8. Membentuk siswa yang matang emosional, berkepriadian mandiri, dan jujur
9. Membentuk siswa yang bertanggung jawab saat peduli terhadap lingkungan sekitar
10. Membentuk siswa yang menghayati dan mengamalkan norma agama
11. Membentuk siswa yang mampu mengamalkan norma sosial kemasyarakatan agar lebih arif dalam bertindak
12. Membentuk siswa yang mampu menggunakan bahasa jawa dengan baik dan benar
13. Membentuk siswa yang mampu menari tarian jawa
14. Membentuk siswa yang mampu menabuh gamelan
15. Membentuk siswa yang mampu memelihara dan merawat lingkungan tanaman sekitar
16. Membentuk siswa yang rajin dalam membersihkan dan menghijaukan lingkungan sekitar.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah peneliti mendapatkan hasil berikut, bahwasannya terdapat delapan guru yang mengajar di SDN Kalisegoro, kemudian 95 siswa laki-laki, 93 siswa perempuan dan enam rombongan belajar. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2006 untuk kelas tiga dan kelas enam, kemudian kurikulum 2013 untuk kelas satu, dua, empat, dan lima. Sarana dan prasarana SDN Kalisegoro mencakup lapangan, tempat jaga malam, parkir, ruang guru, ruang kepala sekolah, kelas, UKS, perpus, kamar mandi, musalah, perpus sekolah. Luas tanah 6.220 meter persegi. Gambar

keadaan sekolah terlampir pada lampiran 1. Dokumentasi foto hasil penelitian gambar 4.4 sampai dengan 4.13.

SDN Kalisegoro belum secara penuh menerapkan program penguatan pendidikan karakter, pada saat ini sekolah masih pada tahap belajar dengan sekolah lain yang sudah lebih unggul dalam penerapan PPK. Kendati demikian sekolah terus melakukan perbaikan-perbaikan kedepan.

Dari hasil observasi peneliti kemudian meninjau dari penerapan pendidikan karakter disekolah, sesuai hasil observasi dan menelaah dokumen pada visi yang diusung sekolah ada kata berkarakter yang memperkuat bahwasannya sekolah mencita-citakan lingkungan sekolah yang memiliki kualitas warga sekolahnya berkarakter, hal ini mampu mendukung adanya program penguatan karakter.

Pada misi sekolah menjelaskan beberapa karakter pada program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang hendak ditonjolkan dan diupayakan sekolah seperti:

1. Pada point pertama menjelaskan adanya religuilitas, yaitu Bersifat keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan animisme dinamisme, agama).
2. Pada point dua menjelaskan adanya kreatif yaitu memiliki daya cipta memiliki kemampuan untuk menciptakan. Dan menghargai prestasi yaitu menghormati, mengindahkan hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan

3. Pada poin lima dijelaskan adanya nilai pendidikan karakter jujur yaitu lurus hati, tidak berbohong, berkata apa adanya, tidak curang, misalnya dalam permainan mengikuti aturan yang berlaku. Kemudian mandiri yaitu dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Lalu tanggung jawab yaitu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa bisa dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Kemudian peduli lingkungan yaitu mengindahkan, memperhatikan daerah yang termasuk di dalamnya.
4. Pada poin enam menjelaskan adanya nilai pendidikan karakter peduli sosial yaitu mengindahkan, memperhatikan berkenaan dengan masyarakat.
5. Pada poin tujuh menjelaskan adanya nilai pendidikan karakter cinta tanah air yaitu mencintai negeri tempat kelahiran.
6. Pada poin delapan menjelaskan adanya nilai pendidikan karakter peduli terhadap lingkungan yaitu mengindahkan, memperhatikan daerah yang termasuk di dalamnya.

Pada tujuan sekolah menjelaskan beberapa karakter pada PPK dan GRNM yang hendak ditonjolkan dan diupayakan sekolah seperti:

1. Poin pertama terdapat karakter religiusitas yang ingin ditonjolkan.
2. Poin dua terdapat karakter integritas
3. Poin ketiga terdapat karakter menghargai prestasi
4. Poin empat terdapat karakter kreatif
5. Poin delapan terdapat karakter mandiri dan jujur
6. Poin sembilan terdapat karakter tanggung jawab dan peduli lingkungan
7. Poin sepuluh terdapat karakter religiusitas

8. Poin sebelas terdapat karakter peduli sosial
9. Poin dua belas, tiga belas, empat belas terdapat karakter cinta tanah air
10. Poin lima belas, enam belas terdapat karakter peduli lingkungan

#### **4.2 Keadaan Sanggar Mardi Budoyo Sidahayu**

Kemudian peneliti melakukan penelitian di sanggar Mardi Budoyo Sidahayu dan sanggar Aji Laras, kedua sanggar merupakan sanggar yang membantu sekolah untuk mengupayakan pembelajaran seni gamelan bagi siswa SDN Kalisegoro, kedua sanggar terletak di Kelurahan Kalisegoro dan tidak jauh dari SDN Kalisegoro. Sanggar Aji Laras merupakan kediaman dari pelatih Wisnu Aji Wicaksono sekeluarga, pada sanggar peneliti melakukan wawancara mendalam mengenai kebutuhan data penelitian.

Kemudian untuk sanggar Mardi Budoyo Sidahayu merupakan tempat pembelajaran seni gamelan siswa SDN Kalisegoro, di sanggar peneliti melakukan observasi dengan melihat secara langsung pembelajaran seni gamelan yang terjadi, serta tempat untuk melakukan wawancara kepada siswa dan pelatih kedua yaitu Wahyu Harsono. Gambar penampakan sanggar terlampir pada lampiran 1. Dokumentasi foto hasil penelitian gambar 4.2.

Dari hasil observasi dengan pandangan mata serta wawancara kepada pihak pelatih, peneliti dapat menyimpulkan keadaan sanggar untuk pembelajaran sebagai berikut: Sanggar yang dimaksudkan adalah tempat untuk belajar dari pembelajaran seni gamelan, sanggar ini bernama sanggar Mardi Budoyo Sidahayu, terletak di desa Kalisegoro. Untuk menunjang pembelajaran seni

gamelan sendiri SDN Kalisegoro bergantung penuh pada sanggar Aji Laras dan sanggar Mardi Budoyo Sidahayu. Kedua sanggar itu terletak di Kalisegoro.

Kebergantungan sekolah pada sanggar dikarenakan sekolah belum memiliki instrumen gamelannya sendiri. Sampai detik ini belum ada bantuan pemberian instrumen gamelan pada dinas setempat. Kendati demikian sekolah akan mengupayakan instrumen gamelan kedepannya. Untuk sementara ini pihak sanggar sudah menutup semua kebutuhan pembelajaran seni gamelan bagi siswa-siswa di SDN Kalisegoro.

Dalam pembelajaran seni gamelan, jumlah siswa yang mengikuti dari kelas tiga sampai dengan kelas enam ada 27 anak. Jumlah itu di imbangi dengan sarana dan prasarana lengkap kepunyaan dari sanggar Aji laras dan sanggar Mardi Budoyo Sidahayu. Sanggar memiliki peralatan instrumen sejumlah 24 alat, yaitu Rebab, Kendhang, Gender, Bonang B, Bonang P, Slenthem, Demung 1, Demung 2, Saron 1, Saron 2, Saron 3, Peking, Kethuk, Kenong, Gong, Gambang, Siter, Suling, Slinden 1, Slinden 2, Slinden 3, Gerong 1, Gerong 2, dan Gerong 3. Sedangkan alat yang dipakai dalam pembelajaran hanya 2 pasang demung, 4 pasang saron, 1 pasang saron penerus/peking, 1 pasang kethuk, 1 set kenong, 1 set kempul gong. Adapun dokumentasi yang diambil dari sanggar terlampir pada lampiran 1. Dokumentasi foto hasil penelitian gambar 4.14 sampai dengan 4.22.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan tujuan dari fokus masalah yaitu untuk mengetahui muatan nilai – nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, adapun muatan nilai – nilai pendidikan karakter yang terkandung adalah, nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta tanah air, nilai komunikatif, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai sosial, nilai tanggung jawab, dan nilai gotong royong. Nilai – nilai pendidikan karakter akan diuraikan pada sub judul selanjutnya. Untuk memahami hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti telah membuat kode teknik untuk memudahkan dalam memahami hasil penelitian. Berikut kode teknik:

#### Kode Teknik Pengumpulan data dan Informan

##### Kode Teknik Pengumpulan Data

<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Kode</b>	<b>Keterangan</b>
Wawancara	W	Sumber data penelitian primer, dilakukan langsung dengan

		informan.
Observasi	OBS	Sumber data penelitian primer, dilakukan langsung dengan mengamati kondisi lingkungan di sekolah dan sanggar belajar.
Dokumentasi	DOK	Sumber data penelitian primer, dilakukan dengan menelaah dokumen yang terdapat di sekolah.

### Tambahan

**Untuk Catatan Lapangan menggunakan Kode (OBS/CL No.1) maksudnya adalah Observasi/Catatan Lapangan No.1.**

### Kode Informan

Kepala Sekolah – Suhartono	K.ST
Pelatih - Wisnu Aji Wicaksono	P.WAW
Pelatih - Wahyu Hastanto	P.WH
Peserta Didik - Lahzaran Bintang Kumala Dewi	PS.LBKD
Peserta Didik - Alfrida Akila Delia	PS.AAD

Peserta Didik - Dinda Kartika Sari	PS.DKS
Peserta Didik - M Sabar Lintang P	PS.MSLP
Peserta Didik - Novan Saka Agatha	PS.NSA

Untuk penulisan kode terletak di dalam kurung pada akhir kalimat dalam setiap hasil penelitian dengan contoh penulisan yaitu (W/P.WAW) keterangan dari kode adalah sebagai berikut:

W : Wawancara

P.WAW : Pelatih Wisnu Aji Wicaksono

### 5.1.1 Nilai Religius

Nilai pendidikan karakter religus tampak pada kegiatan doa yang dilakukan di awal dan di akhir pembelajaran seni gamelan. Doa dilakukan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat bermanfaat dan diridhoi oleh Tuhan. Teknisnya yaitu pembelajaran diawali dengan salam, kemudian dilanjutkan berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Pelatih menerapkan aturan dalam berdoa, dimana jika doa yang mengawali pelatih maka yang mengakhiri pelatih, begitupun sebaliknya jika diawali anak-anak maka harus diakhiri oleh anak-anak. Hal ini dijelaskan pada wawancara peneliti dengan pelatih Wisnu Aji Wicaksono berikut:

“...berdoa juga gitu, kalau awal yang membuka saya saya yang menutup, begitu juga anak, kalau yang membuka anak maka yang menutu anak”  
(W/P.WAW)

Hal ini dibuktikan dengan observasi peneliti di lapangan yang dijewantahkan dalam catatan lapangan menunjukan,

Pada saat ingin pulang anak –anak harus duduk rapi, jika tidak maka tidak akan pulang, ataupun jika ada yang berisik maka tidak pulang, sebelumnya pelatih mengesaskan kembali yang sudah dipelajari, dan tugas yang diberikan. Setelah itu sebelum pulang mereka berdoa dengan dipimpin oleh satu satu dari anak-anak. **(OBS/CL.No.1)**

Adapun konfirmasi mengenai karakter religius dibenarkan oleh pelatih Wisnu Aji

Wicaksono pada percakapan berikut dengan peneliti:

**Peneliti** : “Kalau yang pertama kan ada doa ya mas, kalau di dalam doa itu ada nilai karakter religius berarti ya”

**Pelatih** : “Iya ada” **(W/P.WAW)**

Kegiatan berdoa dilakukan baik oleh peserta didik ditunjukkan dengan sikap anak –anak yang patuh berdoa kepada Tuhannya ketika akan memulai pembelajaran dan mengakhiri pelajaran, peneliti melihatnya pada saat observasi.

Waktu itu pelatih yang datang adalah Wisnu Aji Wicaksono dengan ditemani seorang kawannya Titin, pembelajaran dimulai pukul 09:25. Dimulai dari salam, kemudian berdoa, doa dilakukan sebelum memulai pembelajaran dengan dipandu oleh salah satu dari siswa. **(OBS/CL.No.1)**

### 5.1.2 Nilai Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur dalam pembelajaran seni gamelan ditunjukkan dari sikap peserta didik yang mengakui kesalahan dan tidak berbuat curang. Hal ini dijelaskan wawancara dengan pelatih dan observasi secara langsung di lapangan.

Pelatih bercerita bahwasannya jika peserta didik ada yang kehilangan jejak notasi saat bermain gamelan di tengah permainan, maka kesalahan harus dicari sendiri sampai ketemu dan diperbaiki pada saat itu juga. Hal ini bisa dilihat, terkadang para jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan, dia akan diam sejenak dan mencari kesalahan serta memperbaikinya. Seperti ungkapan pelatih Wahyu Hastanto berikut ini,

“...Kadang kala ketika musik berjalan, untuk menyesuaikan temannya. Dalam artian ketika mereka tau salah langsung diperbaiki. Jarang sekali, saya tanya siapa yang salah, dalam artian, tadi ada yang salah seperti ini seperti ini. Besok harus ada perkembangan harus dilatih dirumah. Di rumah kan ndak ada gamelan oh ada meja untuk melatih ketrampilan mithet....” (W/P.WH)

Dalam hal lain ketika adanya pergantian dalam memainkan instrumen. Pelatih menanyakan kepada peserta didik adakah perubahan yang terjadi, perubahan yang dimaksud adalah jika ada salah satu siswa memainkan instrumen yang tidak seharusnya ia mainkan. Dalam pembelajaran seni gamelan di SDN Kalisegoro terjadi pergantian permainan instrumen, dikarenakan peserta didik yang terlalu banyak, namun pergantian disini hanya pergantian pemain, sebagai contoh Bintang dan Elfrida sama – sama bermain Kenong, namun mereka harus bergantian bermain jika ada intruksi dari pelatih. Hal ini dikukan hanya pada instrumen beberapa saja, tidak semua.

Adapun hal lain yang ditanamkan pelatih Wisnu Aji Wicaksono agar anak – anak memiliki sifat jujur terangkum dalam sepenggalan wawancara berikut,

“Iya, kadang kan anak kalau mau salim, mau doa, biasanya kalau doa saya suruh duduk di tempat masing-masing, dengan alasan mereka sudah saya tutup sudah mereka salim lalu pulang, tapi biasanya saya ah moh, duduk sik, duduk di tempat masing –masing, terus kalau dia ngeyel biasanya saya salim ke dia itu di terakhir, jadi lainnya dulu, nek gak ditengah, jadi disitu saya mengajarkan ndak usah curang” (W/P.WAW)

Dalam hal ini dikuatkan dengan temuan peneliti di lapangan yang dijewantahkan catatan lapangan yang dibuat peneliti sebagai berikut,

Terdapat nilai muatan Jujur yang lurus hati, tidak berbohong, berkata apa adanya, tidak curang, misalnya dalam permainan mengikuti aturan yang berlaku. Pada pembelajaran dimana saat memainkan instrumen pelatih menanyakan ada yang berubah memainkan atau tidak, jika ada yang berubah maka mereka mengaku dan meminta maaf, kemudian jika disuruh bergantian mereka bergantian, mengikuti aturan yang berlaku

dan tidak berlaku curang seperti bermain dua kali. Kemudian posisi menabuh miring mereka melakukan dengan baik dan sesuai aturan yang ada. **(OBS/CL.No.1)**

Pelatih menegaskan jika ditengah ada yang hilang jejaknya langsung dicari sampai ketemu. Jika ada salah salah atau ada perkembangan pelatih memberitahu nya, sebagai contoh, “kurang keras”, “sudah ada perkembangan mithetnya”. Pelatih tetap memberi tahu, jika mithet tidak dilakukan dan tidak berani mencoba tidak akan bisa-bisa. **(OBS/CL.No.2)**

### 5.1.3 Nilai Toleransi

Nilai pendidikan karakter toleransi pada pembelajaran seni gamelan ditunjukkan dengan sikap peserta didik untuk saling merasakan satu sama lain saat melakukan permainan gamelan, dan saling berbagi dalam bermain gamelan.

Pembelajaran seni gamelan pada dasarnya menitikberatkan pada audio, dalam pelaksanaannya tidak memiliki kondektur yang bertugas sebagai pengecek apakah permainan sudah benar atau kah belum benar. Dikarenakan tidak adanya kondektur maka para pemain gamelan diharuskan mampu merasakan satu sama lain saat sedang bermain gamelan.

Dalam praktiknya, untuk bisa pada tahap merasakan satu sama lain, para pemain harus memilki sifat sadar diri, sebagai contoh ketika pemain bonang melakukan buko maka gending lainnya tidak boleh ada yang berbunyi dahulu.

Dijelaskan bahwasannya dalam permainan harus dilakukan dengan cara saling menunggu agar tetap terhubung dalam bermain sehingga mampu menciptakan sebuah permainan yang indah. Sebagai contoh peneliti mengambil data dari catatan lapangan sebagai berikut:

Pelatih memberi tahu kepada Fikri seorang pemukul gong, jika suwuk jangan langsung di gong, suwuk adalah tanda pelan mau berhenti. Dengan suara kendang “tak-tak-tung-tak-tung” sedangkan Sasa pemain bonang ditambahi dengan notasi 1 3 1 3 yaitu 1 gatra adalah empat ketukan jadi 4

kali 1 3 yaitu nggembyar imbal hal itu dilakukan ketika dari sirep ke suwuk. (OBS/CL.No.1)

Dikuatkan dengan penjelasan oleh Wisnu Aji Wicaksono dalam wawancara berikut ini:

“....Ya itu tadi, karakter jadi anak kan biasanya tidak mau mengenal siapa-siapa, contoh tadi, sasa bonang barung itu kalau misalkan buko tidak ditampahi oleh gong kan juga hambar, jadi disini itu melatih anak juga mendengarkan satu sama lain, jadi ada komunikasi audio, kan kayak kemarin ada tingingan nada nem ma ma ro ma, la terus anak – anak sudah siap, jadi anak – anak sudah siap. Jadi di karawitan kan komunikasinya lebih ke audio, jadi tidak mungkin anak – anak pas tampil “ayo siap” itu tidak mungkin. Jadi beda sama yang lain. Jadi sekarang anak – anak sudah bisa jadi kalau ada satu yang salah “huu salah rak ono gong e” jadi sudah mendengar, sudah paham” (W/P.WAW)

Wujud toleransi yang telah dijelaskan dibenarkan oleh pelatih wisnu Aji Wicaksono dalam percakapan berikut dengan peneliti

**Pelatih** : “Kalau di karawitan sama, misal saya bermain demung, jadi juga harus bisa mendengarkan saron penerus, kenong gong, jadi kalau kebanteren, volume kekerasen itu salah” (W/P.WAW)

**Peneliti** : “Oh, jadi kalau saya bermain ini saya juga harus mendengarkan ini”

**Pelatih** : “Iya” (W/P.WAW)

**Peneliti** : “Itu mungkin wujud toleransi”

**Pelatih** : “Iya toleransi” (W/P.WAW)

Nilai pendidikan karakter toleransi juga diajarkan pada hal lain seperti pada dalam bermain instrumen anak-anak saling bergantian memainkan instrumen, mereka diajarkan untuk berbagi dan menunggu satu sama lain sesuai perintah pelatih. Jika anak satu sedang bermain, maka yang lain memperhatikan dan tidak mengganggu kawannya. Hal itu juga dijelaskan oleh pelatih Wisnu Aji Wicaksono sebagai berikut:

“....terus waktu proses kalau di sanggar kan, satu instrumen, misal ada dua pasang demung itu kan satu pasang demung diisi dua orang gantian....”  
(W/P.WAW)

Saling merasakan satu sama lain dalam permainan seni gamelan juga terwujud dalam tindakan memperhatikan dan mendengarkan instrumen kawannya saat peserta didik sedang bermain dengan instrumen yang dia pegang, hal itu dilakukan agar tidak tumpang tindih dalam bermain dan bisa seirama sesuai dengan aturannya.

Dari tiga siswa yang diwawancara mengalami hal serupa, dimana anak merasa bahwa saling menunggu giliran saat bermain memang harus diperlukan karena agar permainan baik dan tidak rusak. Berikut siswa – siswa adalah Lahzaran Bintang Kumala Dewi, Alfrida Akila Delia, Dinda Kartika Sari, dijelaskan dalam sebuah percakapan dengan peneliti untuk yaitu:

**Peneliti** : “Kalau main gamelan kan harus nunggu, contoh dek sasa main bonang, dek bintang mau nunggu ndak?”

**Siswa** : “Mau nunggu” (W/PS.LBKD)

**Peneliti** : “Kenapa harus mau nunggu-nunggu buko gitu main?”

**Siswa** : “Biar bisa” (W/PS.LBKD)

**Peneliti** : “Kalau main gamelan harus bareng – bareng mau nunggu?”

**Siswa** : “Iya” (W/PS.AAD)

**Peneliti** : “Dek Frida main demung setelah apa?”

**Siswa** : “Nunggu dari bonang, bonang gendang, gong terus bareng – bareng semua” (W/PS.AAD)

**Peneliti** : “Kalau main mau ndak nunggu temennya, main bareng-bareng?”

**Siswa** : “Mau” (W/PS.DKS)

#### 5.1.4 Nilai Disiplin

Nilai pendidikan karakter disiplin yang termuat dalam pembelajaran seni gamelan dapat terlihat pada sikap kerapian dan ketaatan membuang sampah pada

tempatya, kemudian pendekatan pelatih untuk mendisiplinkan peserta didik dengan pendekatan –pendekatan tertentu, adanya aturan untuk bermain gamelan dengan rapi, dan tidak boleh berganti instrumen jika memang belum pintar dalam bermain, dan adanya buku catatan rutin untuk mendisiplinkan peserta didik dalam mencatat materi pembelajaran.

Sikap kerapian peserta didik dapat dilihat dari pembelajaran awal dimulai ketika peserta didik masuk ke sanggar Mardhi Budoyo Sidahayu, peserta didik dibiasakan menata sepatu dengan rapi di depan sanggar dan menaruh tas di satu tempat yang sama agar terlihat rapi. Kemudian jika peserta didik merasa lapar pelatih memberikan waktu kepada peserta didik untuk menghabiskan bekal makanan yang mereka bawa dari rumah untuk dimakan sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Sikap membuang sampah pada tempatnya dijelaskan bahwasannya peserta didik diperkenankan keluar ruangan jika ingin membuang sampah, pelatih menegaskan tidak ada yang membuang sampah sembarangan dan tidak boleh makan ketika permainan seni gamelan berlangsung. Hal ini dijelaskan pada wawancara peneliti dengan pelatih Wisnu Aji Wicaksono berikut:

“Kalau kegiatan awal dari pertama adik-adik masuk sudah dibiasakan menata sepatu, dulu ditata yang rapi. Habis itu menaruh tas di satu tempat karena kita kan juga pembelajaran di sanggar ndak ada tempat duduk ndak ada tempat tas, jadi dijadikan jadi satu, lalu biasanya kalau anak ada yang bawa bekal, saya beri kesempatan untuk menghabiskan makanan dulu, terus kalau semuanya sudah di sanggar lalu saya buka dengan salam biasa, terus habis itu berdoa, biasanya kadang saya pimpin, kadang anak – anak yang memimpin doanya,” (W/P.WAW)

Hal ini juga dijelaskan oleh peserta didik bernama Lahzaran Bintang Kumala Dewi dan Alfrida Akila Delia pada percakapan dalam wawancara berikut ini,

“Ndak boleh makan” (W/PS.LBKD)

“Naruh tas harus rapi, naruh sepatu harus rapi” (W/PS.LBKD)

Adapun maksud dari penanaman sikap disiplin semacam itu dijelaskan oleh pelatih agar peserta didik bersikap tidak semena-mena. Hal ini dijelaskan pada wawancara peneliti dengan pelatih Wisnu Aji Wicaksono berikut:

“Oh ya tadi, kayak menata sepatu, habis itu nata tas, terus kalau tidak boleh melewati gamelan melompati, itu sudah saya anjurkan di pertemuan-pertemuan sebelumnya waktu pertama – pertama itu”

“Oh, yang pertama, agar anak itu tidak jakjakan, agar dilihat juga enak, tapi ada juga karakter menata, rapi, kerapian, disiplin, peduli lingkungan, untuk tidak melewati gamelan kan itu juga ada sopan santunnya” (W/P.WAW)

Mengenai cara mendisiplinkan peserta didik dengan pendekatan khusus oleh pelatih dilakukan dengan cara pelatih melakukan pendekatan dahulu kepada peserta didik. Kemudian adakalanya pelatih mengajak peserta didik bercanda, namun di waktu tertentu pelatih akan sangat serius. Pelatih mengakui mengajarkan disiplin memang harus melalui berbagai tahap, hingga lambat laun siswa akan merasa terbiasa. Seperti awal jika siswa telat maka pelatih tidak langsung menegurnya, jika menegur secara langsung dikhawatirkan peserta didik akan merasa takut dan menjauh. Maka pelatih lebih memilih cara untuk berkawan baik dulu dengan peserta didik, kemudian jika sudah ada hubungan dekat pelatih akan meningkatkan kedisiplinan siswa dengan memberikan beberapa teguran dan penekanan. Hal ini dijelaskan pada wawancara peneliti dengan pelatih Wahyu Hastanto berikut:

“Dalam artian yang pertama kita mengajarkan disiplin pertama, saya pribadi harus dekat dengan anak. Selintas mbaknya tau saya ngajak gojek, nanti lama-kelamaan kita ajak, ini beberapa yang baru pertama ketemua saya, saya sudah datang dari tadi, anak-anak masih ada yang telat kita ajarkan pelan-pelan. Dalam artian ketika kita langsung tegur kamu gini-gini nanti anak akan menjauh takut pasti pertama, kita ajak

ajak gojek dulu, kita dekati dulu, memang ada responnya gini, kita ada teguran tingkatannya keatas, ketika sudah dekat lagi ada teguran tingkatnya keatas lagi, ketika kita ngajar kadang down kadang keatas, ya memang nanti jika sudah mendekati lomba harus disiplin sekali”  
(W/P.WH)

Kemudian kedisiplinan dalam berlatih juga harus dimiliki peserta didik karena ia harus berupaya untuk menjadi bisa sesuai standar yang telah ditetapkan oleh pelatih. Terlihat dari peserta didik akan bersungguh – sungguh untuk bisa menguasai materi tertentu agar dapat berpindah ke materi yang lain, disiplin latihan sangat membantu proses ini. Walaupun peserta didik memiliki kecenderungan bosan ketika merasa menguasai materi, pelatih tetap tidak akan mengganti materi jika ia merasa belum cukup. Selain materi penggunaan instrumen juga diterapkan pelatih untuk mendisiplinkan peserta didik, jika peserta didik belum pintar menggunakan instrumen maka tidak boleh menggunakan instrumen lainnya.

Kerapian dalam bermain gamelan dijelaskan dalam pembelajaran bahwa peserta didik harus memperhatikan posisi ketika awal menabuh dimana tabuh harus ditaruh rapi di tengah perunggu, ketika awal akan mulai menabuh maka siswa harus mengambil tabuh sendiri-sendiri secara hati-hati, dan ketika selesai menggunakannya harus mengembalikan tabuh kembali ke tempatnya masing-masing. Peserta didik juga harus disiplin pada aturan bahwa ketika menabuh posisi tabuh harus miring. Hal ini dijelaskan oleh pelatih Wahyu Hastanto dalam wawancara sebagai berikut,

“...Kemudian dari tata krama, sebetulnya bahwa nabuh gamelan tidak *saksake* bahkan orang yang sudah profesional dengan melihat tabuhnya saja sudah bisa melihat apakah orang itu karakternya kasar karakternya halus, sudah tau. Kemudian yang kedua saya kasih tau kepada anak bahwa gamelan itu peninggalan leluhur/nenek moyang

otomatis duduk saja tidak boleh *saksake* jadi untuk menghormati kalau duduk harus sira atau simpuh. Terus kemudain kerapian juga harus diperhatikan posisi awal tabuh harus ditaruh dengan rapi, ketika awal mau mulai harus mengambil tabuh sendiri-sendiri terus ketiak selesai mengembalikan ke tempat nya masing-masing....” (W/P.WH)

Selanjutnya contoh kerapian dalam bermain terwujud dalam tindakan bahwa peserta didik harus nabuh sesuai aturan ketukan. Contohnya, gangsaan untuk 5 (mo) delapan kali, maka peserta didik akan nabuh 5 5 5 5 5 5 5 (mo sebanyak delapan kali) pada instumennya. Setelah itu bisa baru dilanjut yang lebih susah seperti 5 (mo) empat kali dan 2 (ro) empat kali, maka peserta didik akan menabuh 5 5 5 5 2 2 2 2. Setelah bisa baru bisa lanjut ke tahap lancar, ketawang, atau bahkan sampai ladrah. Namun, pelatih hanya akan mengajari sampai lancar karena hal itu dirasa paling sesuai dengan peserta didik. Hal ini dijelaskan pelatih Wisnu Aji Wicaksono pada wawancara berikut ini:

“Awal mengenal ketukan dulu, ketukan di dalam karawitan ada delapan ketukan, satu , dua , tiga , empat, lima , enam, tujuh, delapan. Nanti juga mengajari kamu nabuhnya, mukulnya sesuai ketukan. Pertama kali materi yang saya berikan ke anak itu gangsaan, misalkan saya katakan menyebut gangsaan ma ada yang ditabuh sampai delapan ketukan itu dari ma, jadi mengajari ketukan dulu, jadi lima enam tujuh, ma ma ma ma tapi bareng, jadi kan biasanya anak itu kadang udah capek, udah diarang – arang padahal ketukan nya ndak gitu, dan habis itu saya kembangkan satu gongan ada delapan ketukan itu saya kasih nada ndak sama, kadang ma enam kali ada ro dua kali, jadi anak juga ada perpindahannya” (W/P.WAW)

Kemudian pada saat pulang, pelatih tidak mengizinkan pulang jika ada siswa yang masih ramai. Lalu pendisiplinan buku catatan juga dilakukan, dimana tiap peserta didik harus memiliki buku catatan dengan isi atau konten yang sama. Tidak ada yang kurang, jika ada yang kurang maka harus dilengkapi, kemudian

pemberian tugas rumah juga disertai dengan tenggat waktu pengumpulan. Hal itu untuk menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik.

Pelatih melihat, perkembangan peserta didik yang kentara sebelum dan sesudah setelah melaksanakan pembelajaran seni gamelan adalah dulu ketika masuk peserta didik masih tidak teratur kalau sekarang sudah ada sopan santunnya, kemudian peserta didik juga dibiasakan salim. Hal ini mengisyaratkan adanya karakter disiplin yang dialami oleh peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh pelatih Wisnu Aji Wicaksono dalam wawancara sebagai berikut,

“...Kalau dulu anak kalau masuk belum bisa tertata, masih liar, ndak teratur, kalau sekarang alhamdulillah sudah ada sopan santun, saya juga menanamkan jika saya ngajak teman saya, anak juga salim.” (W/P.WAW)

#### **5.1.5 Nilai Kerja Keras**

Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam pembelajaran seni gamelan diwujudkan dalam berlatih dengan sungguh – sungguh untuk menguasai materi, permainan instrumen, dan teknik dalam permainan seni gamelan.

Berlatih sungguh – sungguh untuk menguasai materi terangkum dalam penjelasan bahwa siswa harus berupaya untuk menjadi bisa sesuai standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan cara berlatih sungguh-sungguh dan disiplin latihan.. Hal itu terlihat dari peserta didik akan bersungguh – sungguh agar bisa sehingga bisa berganti materi, walaupun peserta didik sudah merasa bosan, namun belum dikatakan bisa oleh pelatih maka peserta didik tetap berusaha bisa sesuai dengan kriteria pelatih.

Kerja keras dalam menguasai instrumen dijelaskan dalam kegiatan bermain instrumen dari buko sampai dengan suwuk dan berhenti. Peserta didik harus

belajar dengan sungguh – sungguh dan bekerja keras untuk menguasai instrumen, karena proses pembelajaran cukup panjang untuk mencapai tahap bisa, Seperti yang dijelaskan oleh pelatih Wisnu Aji Wicaksono pada wawancara berikut ini:

“Ya, kalau selama ini kegiatan inti, waktu awal kita patok sampai nyanyi nyanyi dulu, kita fokus ke materi, jadi minggu itu kita materi mau mengarah kemana. Kita ngajari buko dulu, yaudah kita ngajari buko sampai benar – benar anak itu paham maksudnya, kalau buko sudah bisa, kemudian tengahnya sudah bisa, nanti itu suwuk gimana, kurrangnya gimana, anak masih kurang peka, suwuk nya gimana, bukonya gimana begitu” (W/P.WAW)

Dalam prosesnya metode yang digunakan pelatih ada pendekatan kepada siswa, pelatih akan membuat peserta didik menyukai gamelan terlebih dahulu. Jika peserta didik menyukai gamelan maka pelatih menganggap materi akan lebih mudah ditangkap oleh peserta didik. Cara agar peserta didik menyukai gamelan dengan cara pendekatan intens kepada peserta didik. Pelatih akan menganalisis kondisi dan keinginan peserta didik dalam bermain gamelan. Seperti yang dijelaskan oleh pelatih Wisnu Aji Wicaksono pada wawancara berikut ini:

“Metode yang penting yang jelas itu anak senang dulu, dikenalkan terus habis itu senang dulu, jadi kalau sudah senang anak juga gampang nyantolnya”

“Kalau ke gamelannya, tidak bisa teori seperti biasa, saya lebih mendekati ke anak, ya cerita-cerita tentang gamelan, ya anak saya ajak guyon”

“Biasanya yang dilakukan kegiatan inti, kan ada bermain gamelan, kemudian memberikan pengetahuan tentang gamelan itu?” (W/P.WAW)

Setelah mengenalkan instrumen dan angka, maka pelatih mulai mengajarkan cara memainkan instrumen gamelan. Strategi pelatih untuk mengajarkannya dengan cara memberikan contoh secara langsung. Pelatih tidak melakukan sendirian, pada tahap ini dia akan dibantu oleh beberapa orang yang kompeten empat sampai lima orang untuk menjadi tutor peserta didik secara langsung. Tim

terdiri dari satu orang untuk kenong atau gong, tiga sampai dua orang untuk balungan, satu sampai tiga orang untuk bonang, kemudian pelatih utama di depan untuk memberi aba-aba. Setelah pengenalan instrumen, materi dilanjutkan dengan pengenalan ketukan, sebagai contoh gangsaan untuk 5 (mo) delapan kali, maka peserta didik akan nabuh 5 5 5 5 5 5 5 (mo sebanyak tujuh kali) pada instumennya. Setelah itu bisa baru dilanjut yang lebih susah seperti 5 (mo) empat kali dan 2 (ro) empat kali, maka peserta didik akan menabuh 5 5 5 5 2 2 2 2. Setelah bisa baru bisa lanjut ke tahap lancar, ketawang, atau bahkan sampai ladrah. Namun, pelatih hanya akan mengajari sampai lancar karena dirasa paling sesuai dengan peserta didik. Hal ini dijelaskan pelatih Wisnu Aji Wicaksono pada wawancara berikut ini:

“Kalau dulu saya ngasih contoh pertama kali mengenalkan anak ke karawitan, itu kan saya mengajak beberapa teman jadi saya menyebarkan teman saya untuk ke bonang, berapa berapa”

“Waktu pertama – tama hampir mengajak empat – lima orang untuk membantu di pertama kali nya”

“Saya bedakan menjadi kenong sama gong satu, terus di balungan itu ada tiga atau dua, terus langsung di bonang ada satu, terus saya yang didepan.”

“Awal mengenal ketukan dulu, ketukan di dalam karawitan ada delapan ketukan, satu , dua , tiga , empat, lima , enam, tujuh, delapan. Nanti juga mengajari kamu nabuhnya, mukulnya sesuai ketukan. Pertama kali materi yang saya berikan ke anak itu gangsaan, misalkan saya katakan menyebut gangsaan ma ada yang ditabuh sampai delapan ketukan itu dari ma, jadi mengajari ketukan dulu, jadi lima enam tujuh, ma ma ma tapi bareng, jadi kan biasanya anak itu kadang udah capek, udah diarang – arang padahal ketukan nya ndak gitu, dan habis itu saya kembangkan satu gongan ada delapan ketukan itu saya kasih nada ndak sama, kadang ma enam kali ada ro dua kali, jadi anak juga ada perpindahannya” (W/P.WAW)

Selain itu tiap instrumen juga terkadang perlu adanya kerja keras tersendiri, sebagai contoh pemain bonang harus kerja keras untuk menghafalkan beberapa

notasi tambahan. Seperti dijelaskan pada observasi oleh peneliti yang tertulis dalam catatan lapangan sebagai berikut:

Sasa ditambahi dengan notasi 1 3 1 3 yaitu 1 gatra adalah empat ketukan jadi 4 kali 1 3 yaitu nggembyar hal itu dilakukan ketika dari sirep ke suwuk”. Kemudian pelatih menegeskan kepada anak bahwa “kamu pasti bisa”. **(OBS/CL.No.1)**

Untuk memahami sebuah lagu peserta didik juga harus kerja keras menghafal notasi, kemudian mempelajari bagaimana sebuah instrumen itu bisa berbunyi sesuai dengan marwahnya. Agar indah.

Selanjutnya mengenai kerja keras dalam belajar teknik permainan gamelan, sebagai contoh teknik suwuk dan pithetan, teknik suwuk diajari peserta didik berulang – ulang sampai peserta didik bisa, memainkan gamelan ketika suwuk dilakukan dengan cara pelan sampai suaranya hilang.

Kemudian ketrampilan pithet harus dilatih terus menerus, pelatih tidak akan mengganti materi sebelum peserta didik bisa mithet, pelatih menekankan bahwa mithet itu perlu dan harus dicoba kalau tidak dicoba maka tidak akan bisa. Mithet dilakukan dengan cara ketika tangan kanan menabuh maka tangan kiri memegangi perunggunya agar suaranya tidak menggaung dan mengubah rasa dari bunyi nya, hal itu harus dilakukan bersama-sama.

Dalam mithet tentu peserta didik harus ekstra konsentrasi karena semua tangan main ketika menabuh dan mithet. Kemudian jika suara kurang keras maka pelatih akan memberikan peringatan agar suara nya dikeraskan lagi. Pelatih beranggapan jika teknik nya sudah bisa maka peserta didik diberi tantangan apapun akan bisa melakukannya. Hal ini diperjelas dalam wawancara dengan pelatih Wahyu Hastanto berikut,

“Kalau saya itu lebih ke teknik, karena berkali – kali saya katakan ketika memberi tahu kepada anak –anak mihet sebuah teknik, ketika teknik sudah terpegang, mau dikasih model apapun, misalnya struktur nya lancar, mau dikasih model apapun itu mudah. Karena yang paling sulit teknik. Kalau misal lancar gugur gunung sudah lancar, kalau teknik nya sudah benar, tinggal dikasih notasi aja” (W/P.WH)

### 5.1.6 Nilai Kreatif

Nilai pendidikan karakter kreatif tampak pada adanya kreativitas suara gamelan, dimana permainan gamelan yang dilakukan menciptakan suara satu dan suara dua pada lancar yang diajarkan kepada peserta didik. namun, pada hal ini masih tahap pengenalan dan pembelajaran, karena kreativitas semacam ini hanya dilaksanakan untuk lomba saja. Hal ini juga dijelaskan oleh pelatih Wahyu Hastanto dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau lomba nanti ada, ini kan baru dua kali pertemuan jadi baru masih dasar – dasar nanti kreativitas nya ada, misal nanti di buat garap ada suara satu – suara dua , nanti kan sudah lain” (W/P.WH)

Perilaku yang menunjukkan adalah adanya garapan suara satu dan suara dua adalah hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.

Adapun hal lain peneliti temukan di lapangan mengenai nilai kreatif, peneliti menjewantahkan dalam catatan lapangan,

Terdapat muatan nilai kreatif, yaitu memiliki daya cipta memiliki kemampuan untuk menciptakan dilihat dari siswa yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa menciptakan sebuah permainan alat musik. Sebagai contoh waktu itu menghasilkan pertunjukan lagu suwe ora jamu yang mereka lakukan berkat kerja keras. Adapun karya terkadang ditampilkan pada acara –acara tertentu. Daya kreatif anak juga terlihat ketika pelatih belum datang kemudian mereka mencoba memainkan alat musik dengan lagu-lagu yang tidak mereka pelajari sebelumnya dengan pelatih, waktu itu lagu –lagu yang sering mereka dengarkan di masjid seperti sholawatan-sholawatan, adapun lagu-lagu dangdut yang sedang trending waktu itu. (OBS/CL.No.1)

### 5.1.7 Nilai Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri pada pembelajaran seni gamelan terwujud dalam cara memainkan instrumennya, dikarenakan tiap peserta didik memiliki perannya masing – masing dalam permainan maka dalam memainkan gamelan setiap peserta didik tidak sama dengan sebelumnya, maka dalam menabuh harus mandiri yakin apa yang dilakukan agar tidak mengganggu permainan peserta didik lainnya.

Hal ini peneliti temukan di lapangan, peneliti telah menuliskannya dalam catatan lapangan,

Terdapat muatan nilai mandiri dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dilihat dari ketika anak berjalan bersama-sama tanpa didampingi dari ke sekolah menuju ke sanggar, mereka membuka sanggar sendiri, kemudian belajar mandiri terlebih dahulu sebelum pelatih datang. Adapun pada pembelajaran tiap anak memiliki tanggung jawab masing-masing pada instrumen yang mereka gunakan hal ini tentu membuat mereka harus mandiri dan tidak bergantung pada kawannya, karena kawannya juga memiliki tanggung jawab masing-masing. **(OBS/CL.No.1)**

Adapun instrumen yang digunakan adalah bonang, bonang penerus, demung, saron penerus, peking, slenthem, kenong, kempul, gong, kethuk. Dengan jumlah sembilan yaitu dua pasang demung, empat pasang saron, satu pasang saron penerus/peking, satu pasang kethuk, satu set kenong. Peserta didik yang mengikuti ada 27 anak, maka terdapat beberapa instrumen yang dimainkan secara bergantian, kemudian jika untuk pentas sendiri pelatih memilih siswa-siswa yang akan diajari secara intens dalam permainan.

Peserta didik pada permainan seni gamelan diajari teknik dalam bermain instrumen gamelan, yaitu adanya pithet dan suwuk. Alur bermainnya yaitu posisi

teratur kemudian bonang melakukan ajak-ajak, kendang masuk, tabuh diangkat, kempul suwuk, bonang buko, kendang berbunyi, dan gending bermain semua, setelah permainan selesai tabuh ditaruh lagi di tempatnya.

Tiap instrumen memiliki perannya masing – masing. Bonang barung sebagai buko, paling depan, lebih selaras, stabil dalam emosinya. Bonang penerus sebagai penghias dan menguatkan mental permainan. Kenong dan kethuk kempyang sebagai pengatur tempo bertugas memotong permainan. Gong ageng sebagai instrumen yang mengawali dan mengakhiri, dimana jika ada suwuk maka semua gending akan berhenti. Demung sebagai yang kuat dan saron memberi warna. Kemudian peking sebagai pengisi kekosongan. Seperti yang diungkapkan oleh pelatih Wisnu Aji Wicaksono,

“Ya kendang pemimpin, nggih bonang selaras, ya bonang barung sasa kemarin yang buko, nggih bonang penerus sebagai pelengkap penghiasnya..... (W/P.WAW)

#### **5.1.8 Nilai Rasa Ingin Tahu**

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang terwujud dalam pembelajaran seni gamelan adalah adanya penugasan yang diberikan oleh pelatih dan pemberian pengetahuan baru kepada peserta didik oleh pelatih dengan cara melontarkan pertanyaan terlebih dahulu kepada peserta didik mengenai pengetahuannya tentang materi baru yang akan dipelajari.

Pemberian penugasan dan pertanyaan mengenai pengetahuan baru yang akan dipelajari dilakukan memiliki alur sebagai berikut, setelah minggu sebelumnya pelatih telah memberikan tugas, maka pada minggu berikutnya pelatih akan menanyakan tugas rumah, sebagai contoh tugas mencari cakepan,

dan menanyakan materi yang akan diajarkan. Hal ini dijelaskan pelatih Wisnu Aji

Wicaksono pada wawancara berikut ini:

“Mungkin penyampaiannya itu dari minggu sebelumnya. Kalau sekarang itu saya modelnya minggu ini saya kasih PR mencari, lirik, kalau di basa jawa itu cakepan. Jadi cari lirik suwe ora jamu atau apa, jadi nanti sebelum itu nyanyi dulu to, ini nanti belajar nya suwuk, suwuk itu apa? Tapi kan kalau lebih ke teorinya mesti ndak paham jadi cuman kasih saya perantara - perantara” (W/P.WAW)

“...oh saya kasih tugas berupa itu mencari cakepan atau saya suruh menonton di youtube materi – materinya ada materi baru gugur gunung, ayo nonton ning you tube, nek ndak minta sama orang tua, mesti orang tua juga senang orang positif, contoh cari rekaman gugur gunung, tapi ndak diwajibkan. Ya itu buat anak aja, yang diwajibkan itu cari cakepan gugur gunung, jadi setelah itu ada pertanyaan atau tidak, tidak, biasanya nyanyi lagu yang tadi materi nya, kalau lagu suwe ora jamu, ya suwe ora jamu, terus....” (W/P.WAW)

Penugasan penugasan memacu siswa untuk memiliki jiwa rasa ingin tahu, karena siswa ditekankan untuk mencari hal baru yang sebelumnya belum mereka ketahui. Biasanya siswa mencari data untuk penugasan melalui internet dengan dibantu orang tua atau saudara mereka. Hal ini juga dibenarkan oleh pelatih Wisnu Aji Wicaksono dalam wawancara berikut:

“Mungkin penyampaiannya itu dari minggu sebelumnya. Kalau sekarang itu saya modelnya minggu ini saya kasih PR mencari, lirik, kalau di basa jawa itu cakepan. Jadi cari lirik suwe ora jamu atau apa, jadi nanti sebelum itu nyanyi dulu to, ini nanti belajar nya suwuk, suwuk itu apa? Tapi kan kalau lebih ke teorinya mesti ndak paham jadi cuman kasih saya perantara - perantara” (W/P.WAW)

Penanaman pengetahuan baru dan melontarkan pertanyaan untuk memunculkan rasa ingin tahu peserta didik dilakukan dengan cara, sebagai contoh memberikan pengetahuan –pengetahuan baru, seperti tentang suwuk, sirep. Kemudian pelatih juga memberikan penguatan dengan menanyakan pengetahuan anak-anak tentang hal yang akan dipelajari, pelatih melihat seberapa tau anak

mengetahui tentang materi yang akan dipelajari, setelah ditanyakan maka pelatih akan menunggu sampai anak bertanya mengenai materi yang ingin mereka pelajari karena belum begitu dipahami, contoh, “hari ini kita belajar sirep dan suwuk, ada yang tau itu apa?” kemudian anak menjawab sebisasanya, hingga anak menanyakan, “apakah itu suwuk dan sirep?”.

Temuan ini dikuatkan dengan hasil observasi peneliti di lapangan, yang telah dijewantahkan peneliti kedalam tulisan pada catatan lapangan,

Terdapat nilai rasa ingin tahu perasaan keingintahuan (berhasrat mengerti sesudah melihat, mengalami, menyaksikan, dan lain sebagainya), hal ini ditanamkan pelatih dengan cara memberikan pengetahuan –pengatahuan baru, pada hari itu tentang suwuk, sirep, dan gerong. Kemudian pelatih juga memberikan penguatan dengan menanyakan pengetahuan anak-anak tentang hal itu, sampai pada titik anak-anak menanyakan apa hal yang ditanyakan oleh pelatih. Selain itu pemberian tugas rumah tentang hal baru juga membuat mereka harus memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang hal itu, sehingga mereka memahami apa yang sedang mereka cari. (OBS/CL.No.1)

#### **5.1.9 Nilai Cinta Tanah Air**

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air terwujud dalam pembelajaran seni gamelan yaitu dengan pemberian testimoni oleh pelatih untuk mencintai gamelan, upaya melestarikan budaya khususnya gamelan, keinginan untuk mempelajari gamelan, dan belajar tembang jawa yang diselipkan pada pembelajaran seni gamelan.

Pemberian testimoni dilakukan pada kegiatan awal, pelatih menyelipkan beberapa testimoni-testimoni agar siswa mau mencintai budayanya sendiri, sebagai contoh di awal pertemuan pelatih memberikan testimoni kepada peserta

didik sebagai berikut terangkum dalam wawancara peneliti dengan pelatih Wahyu Hastanto,

“Itu dari latar belakang yang harus saya sebutkan sebelum anak-anak lebih mengenal kedalam. Pasti awal testimoni kepada anak, dalam artian misalnya bahwa mungkin tau ndak tau anak itu saya beri tahu di belanda sekarang tahun 2011 apa 2012 itu dihitung sudah ada 152 gamelan, belanda itu, yang paling banyak jawa nya adalah suriname. Kemarin aja pembicara kongres basa jawa tahun berapa itu 2015 apa 2016 dari suriname. Dari awal sampai akhir tanpa putus menggunakan bahasa jawa tanpa muncul satu kata inggris pun, pembicara di jawa. Saya suruh berpikir gini anak - anak, kemudian kenapa kok reog ponorogo itu di klaim, dulu ada kabar begitu?, itu bukan salah malaysia. Anda protes tidak anak-anak? mereka bilang protes pak! La kenapa kok protes? La itu kan milik saya? La kalau milik kalian bisa menggunakan ndak? Ndak bisa pak? Loh kok milik? Nah.. sama seperti gamelan, nanti kalau anak-anak kecil, dewasa, remaja tidak bisa? Nanti yang mau menggunakan siapa? Ini orang – orang luar saja sudah belajar, kalau digunakan orang luar? nanti kalau ditanya, oh kamu punya gamelan ya kok tidak bisa memakai, berarti kamu bohong. Awal kali latar belakang diajarkan seperti itu.” (W/P.WH)

Setelah menjelaskan kasus pelatih mengkorelasikannya dengan seni gamelan yang sedang mereka lakukan. Hal semacam itu yang diajarkan pelatih untuk menumbuhkan rasa cinta kepada hal yang dipelajari siswa, pada konteks ini adalah seni gamelan. Pelatih pun menegaskan bahwa gamelan adalah peninggalan leluhur/nenek moyang sehingga dalam menggunakannya pun tidak bisa serampangan, ada adat-adat yang harus dilaksanakna seperti duduk harus sira atau simpuh, kemudian tidak boleh melangkahi gamelan, karena hal semacam itu dilakukan untuk menghormati yang membuat gamelan itu sendiri. Hal ini dijelaskan pelatih Wahyu Hastanto pada wawancara berikut:

“Iya itu rasa penghormatan, bahwa ini hasil karya dari nenek moyang. Kita nabuh tidak boleh sak-sake. Misalnya mau melangkahi bonang melewati kayu nya tidak apa-apa tapi perunggu nya diangkat baru melangkah, dalam artian yang menimbulkan bunyi kan gamelannya itu. Kadang kala lewat sampingnya yang kayu tak apa, tur tidak hanya melangkah saja, adatnya orang jawa, jika melewati orang yang lebih tua, penghormatan kita lewat dengan amit, nyuwun sewu. dengan posisi mendungkluk, amit. Semuanya

dalam artian tidak hanya saya nabuh saja, saya menghormati orang yang membuat dan menciptakan lagu, atau yang berhubungan ini yang sudah tiada” (W/P.WH)

Perilaku melestarikan budaya juga termasuk wujud dari cinta tanah air, hal ini juga diamini oleh kepala sekolah ST Suhartono pada wawancara berikut ini:

**Peneliti** : “.....adanya cinta tanah air, dimana melestarikan budaya .... tadi”  
**Kepsek** : “Nggih” (W/KS.SS)

Hartono, kepala sekolah juga mengungkapkan tujuan pembelajaran seni gamelan adalah menyiapkan ekstrakurikuler SDN Kalisegoro agar peserta didik bisa ndamel. Sehingga lulusan SDN Kalisegoro mampu mengenal tradisi jawa, selain melestarikan budaya jawa juga menambah ketrampilan. Seperti ungkapan kepala sekolah ST Suhartono sebagai berikut,

“Tapi nantinya akan diarahkan ke anak lulusan Kalisegoro itu wajib mempunyai ketrampilan berkarawitan, sekaligus juga terampil mempertampilkan tarian tradisional dan bisa menggunakan bahasa jawa dengan benar, itu unggah – ungguh...” (W/KS.SS)

Pelatih mengakui bahwa pembelajaran seni gamelan merupakan wujud dari estafet ilmu seni berkelanjutan, di Kalisegoro sendiri pembelajaran seni gamelan untuk anak sekolah dasar baru pertama kali dilakukan di SDN Kalisegoro. Hal ini diungkapkan oleh pelatih Wisnu Aji Wicaksono dalam wawancara berikut ini,

“Salah satu juga, di Kalisegoro kan baru pertama ini, dulu itu Kelurahan Kalisegoro jadi satu sama kelurahan Ngijo. Di Ngijo itu yang berkembang kebudayaan, kalau di Kalisegoro lebih olahraga. Kemudian Kalisegoro memisahkan diri, la disini juga baru pertama kali yang namanya gamelan – gamelan itu pertama kali, jadi ya anak itu baru, jadi bener – bener dari nol” (W/P.WAW)

Hal itu terwujud dalam sikap para pegiat pembelajaran seni gamelan yang berusaha melestarikan seni gamelan.

Keinginan belajar seni gamelan menunjukkan kecintaan peserta didik kepada budaya sendiri, khususnya budaya Jawa. Cinta tanah air juga dirasakan oleh siswa selaku pembelajar dan pegiat dalam pembelajaran seni gamelan, berikut wawancara dengan Novan Saka Agatha

“Bisa mengenal budaya gamelan” (W/PS.NSA).

Adapun tahapan materi yang diberikan pelatih adalah pertama ada pengenalan instrumen dengan cara menunjukkan instrumen dan menyebutkan namanya, kedua mengenal notasi dengan cara menyebutkan notasi sesuai yang diinginkan pelatih contoh, 1 2 3 4 yaitu ji ro lu pat. Pada pengenalan angka pelatih tidak mengajarkan slendro dan pelog secara mendalam karena bagi pelatih tingkat sekolah dasar belum sampai pada tahap pemahaman teori slendro dan pelog, pelatih hanya memberi tahu kepada peserta didik bahwa nada pelog itu ada nada 4 (pat) nya sedangkan nada slendro tidak ada 4 (pat) nya, tapi nada nya sampai 7 (tu). Seperti yang dijelaskan oleh pelatih Wisnu Aji Wicaksono pada wawancara berikut ini:

“Kalau sebenarnya beda dalam karawitan ada slendro dan pelog itu tingkat nada, jadi tingkat nada nya beda pelog dan slendro, tapi itu anak – anak SD dan SMP mungkin tidak harus teori tentang nada, namun lebih simpel aja perbedaan pelog dan slendro, itu kalau pelog ada nada empat nya kalau slendro ndak ada, terus kalau pelog ada nada 7 itu kalau di slendro ndak ada. Itu gitu aja, jadi disini itu gamelan buat pembelajaran SD dan SMP baru ditulis itu nya, misal balungan demung ada tulisan 1 2 3 4 5, mungkin di level kuliah itu ndak ada” (W/P.WAW)

. Selain seni gamelan juga tembang jawa, dimana peserta didik dibiasakan untuk menyanyi tembang jawa. Terkadang dinyanyikan saat sebelum pembelajaran, selesai pembelajaran, atau saat menabuh. Seperti halnya yang diungkapkan pelatih Wisnu Aji Wicaksono dalam wawancara,

“Kalau ada beberapa alasan ya, yang alasan pertama kalau saya anak lebih mudah menghafalkan. Anak kalau menghafalkan lagu itu mudah, ya kalau saya lihat, anak SD itu kalau menyanyikan lagu, kalau disebut penyanyi kayak Via Vallen, saya kan khawatir, bukan saya mengatakan dangdut itu jelek. Tapi kan kalau saya biasakan anak nyanyi lagu lagu jawa, kalau misal sambil jalan pulang sama nembang – nembang kan itu lebih bagus, jadi anak dikenalkan lagu nya juga. Waktu pembelajaran misalkan, saya mengasih materi lancar gugur gunung, anak belum tahu, terus saya menyuruh anak nyanyi itu, la nanti waktu anak nabuh, otomatis sambil nyanyi, kan nanti pada hafal” (W/P.WAW)

Kegiatan penutup dilakukan dengan melakukan istirahat dulu selama 1,5 jam, untuk menambah mood peserta didik dengan mempersilahkan peserta didik untuk makan jika membawa bekal, kemudian setelah selesai dilanjutkan menegaskan tugas mencari cakepan bisa mencari di internet, atau menonton di youtube. Setelah itu peserta didik ditanya ada pertanyaan atau tidak. Jika semua prosesi itu selesai dilanjutkan dengan menyanyikan lagu yang tadi awal menjadi materi, lalu berdoa. Jika doa yang mengawali peserta didik maka yang mengakhiri juga peserta didik, pun sebaliknya jika yang mengawali pelatih maka yang mengakhiri pelatih. Hal ini dijelaskan oleh pelatih Wisnu Aji Wicaksono dalam wawancara sebagai berikut,

“Kalau dalam kegiatan penutup biasanya, itu saya model ada istirahat, sebenarnya tidak apa model satu setengah jam tidak ada istirahat. Tapi juga lihat mood anak, kalau anak sudah tidak terkondisikan biasanya saya istirahatkan di tengah. Kalau ndak saya beri waktu di depan, kalau pada makan dulu, makan limabelas menit, nanti ndak ada istirahat, oh ya mas, nah nanti penutupannya nanti biasanya, oh saya kasih tugas berupa itu mencari cakepan atau saya suruh menonton di youtube materi – materinya ada materi baru gugur gunung, ayo nontonon ning you tube, nek ndak minta

sama orang tua, mesti orang tua juga seneng orang positif, contoh cari rekaman gugur gunung, tapi ndak diwajibkan. Ya itu buat anak aja, yang diwajibkan itu cari cakepan gugur gunung, jadi setelah itu ada pertanyaan atau tidak, tidak, biasanya nyanyi lagu yang tadi materinya, kalau lagu suwe ora jamu, ya suwe ora jamu, terus, setelah itu tidak ada pertanyaan saya tutup dengan berdoa dulu, berdoa juga gitu, kalau awal yang membuka saya saya yang menutup, begitu juga anak, kalau yang membuka anak maka yang menutup anak” (W/P.WAW)

Menurut pelatih peserta didik diajarkan menyanyi lagu jawa agar peserta didik lebih mudah mengenal lagu jawa, karena biasanya mereka cenderung menyanyikan lagu dangdut, bukan berarti dangdut tidak baik. Tapi agar peserta didik juga tau lagu tembang jawa, mereka dibiasakan pulang nembang, kemudian nabuh sambil nyanyi, hal itu juga menanamkan kepada peserta didik cinta budayanya sendiri. Nilai pendidikan karakter cinta tanah air dengan mencintai budayanya sendiri yaitu budaya jawa dengan tembang jawa yang dinyanyikan.

#### **5.1.10 Nilai Bersahabat/Komunikatif**

Nilai pendidikan karakter komunikatif/bersahabat dalam pembelajaran seni gamelan terwujud dalam adanya upaya untuk menjalin hubungan persahabatan baik antara pelatih dan peserta didik, kemudian adanya komunikasi baik untuk kelancaran pembelajaran.

Menjalinkan hubungan persahabatan baik antara pelatih dan peserta didik dapat diwujudkan dalam kasus, ketika peserta didik melakukan kesalahan, maka pelatih akan memberikan teguran dengan disesuaikan suasana dan mood peserta didik, pada hal ini pelatih telah mengetahui suasana dan mood peserta didik karena sudah ada kedekatan dengan pribadi masing-masing peserta didik.

Terkadang jika peserta didik sedang lelah maka pelatih mengupayakan untuk bercanda terlebih dahulu, namun jika diperlukan serius maka pelatih akan membuat suasana menjadi serius. Kemudian ketika ada salah peserta didik terbiasa untuk saling mengingatkan. Kadang kala ketika musik berjalan dan peserta didik melakukan kesalahan maka pelatih menegaskan ntuk menyesuaikan temannya. Dalam artian ketika mereka tau salah langsung diperbaiki. Untuk punnishmen sendiri, jika terdapat kesalahan permainan akan tetap berjalan, kemudian waktu lagu masih berbunyi pelatih menghampiri. Lagi pula pelatih mengajari peserta didik dengan volume suara keras sehingga semua bisa menderngar dan memperhatikan, tapi bukan bentakan. Memang harus seperti itu dalam pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan pelatih Wisnu Aji Wicaksono dan Wahyu Hastanto dalam rangkuman wawancara berikut,

“Oh salah, semua tetap berajalan waktu itu lagu bunyi saya menghampiri anak belum bisa terus nadanya, mungkin anak belum bisa karena ketukannya bingung, makanya sewaktu proses itu selalu saya ketuki dan tudingi, jadi pas mana mana, nek gag di dalam karawitan itu yang ngajar bengak bengok, sampai volume keras, bukan berarti marah, memang harus gitu,” (W/P.WAW)

Jadi sekarang anak – anak sudah bisa jadi kalau ada satu yang salah “huu salah rak ono gong e” jadi sudah mendengar, sudah paham” (W/P.WAW)

“Ya, tergantung dari suasana dulu, anak kadangkala sudah capek apa gimana, pada saat serius kita serius, pada saat gojek kita gojek, kadang anak kalau salah mau diingatkan kadang kala ketika pada waktunya saya tunjuk langsung, kamu salah masih ada yang gini, anak – anak beberapa terasa kalau salah” (W/P.WH)

Komunikasi baik antara pelatih dan peserta didik juga termasuk dari nilai pendidikan karakter komunikatif/bersahabat, hal ini terlihat ketika peserta didik

sedang tidak mood, pelatih selalu memberikan penyegaran, seperti dijelaskan pada catatan lapangan peneliti,

Ketika anak-anak sedang tidak mood, pelatih selalu memberikan penyegaran seperti bilang, “hay” atau “hello, hay, hay” dan anak menirukannya. **(OBS/CL.No.2)**

Sebelum memulai kegiatan inti pelatih biasa melakukan berbagai strategi untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, sebagai contoh pelatih bercanda dengan peserta didik agar peserta didik merasa nyaman dan santai terlebih dahulu. Hal ini dijelaskan pada wawancara peneliti dengan pelatih Wisnu Aji Wicaksono berikut:

“Mood, kadang itu. Biasanya datang masih pada itu, biasanya saya bercanda-bercanda dulu, ada interaksi dengan murid itu ya guyon-guyonan, nanti kalau sudah terkondisikan baru kegiatan di mulai, dari doa tadi salam lalu doa” **(W/P.WAW)**

Selain itu pelatih harus mengerti siswa, dan siswa harus memahami apa yang disampaikan pelatih. Misal komunikasi, “ayo masuk lagu”. Seperti yang diungkapkan pelatih Wahyu Hastanto dalam rangkuman wawancara berikut,

“Iya komunikatif, misal komunikasi, “ayo masuk lagu”. Itu kan interlude sebetulnya, Bermacam-macam. Ketika gending yang lama dari rebab, mungkin kendang, kendang kan supir, dari bonang, dalam artian nanti ada komunikasi” **(W/P.WH)**

Komunikasi lain yang dilakukan seperti, pelatih juga memberikan penguatan kepada peserta didik mengenai rasa penghormatan, bahwa gamelan adalah hasil karya dari nenek moyang. Kita tidak boleh *sak-sake*. Contoh ketika melangkah bonang melewati kayu nya tidak apa-apa tapi perunggu nya diangkat baru melangkah, dalam artian yang menimbulkan bunyi kan gamelannya itu. Tidak hanya melangkah saja, adat orang jawa, jika melewati orang yang lebih tua,

dengan posisi mendungkluk, amit. Saya menghormati orang yang membuat dan menciptakan lagu, jadi tidak hanya ndamel saja. Seperti yang diungkapkan pelatih Wahyu Hastanto,

Kemudian dari tata krama, sebetulnya bahwa nabuh gamelan tidak *saksake* bahkan orang yang sudah profesional dengan melihat tabuhannya saja sudah bisa melihat apakah orang itu karakternya kasar karakternya halus, sudah tau. Kemudian yang kedua saya kasih tau kepada anak bahwa gamelan itu peninggalan leluhur/nenek moyang otomatis duduk saja tidak boleh *saksake* jadi untuk menghormati kalau duduk harus sira atau simpuh. (W/P.WH)

Misalnya mau melangkahi bonang melewati kayu nya tidak apa-apa tapi perunggu nya diangkat baru melangkah, dalam artian yang menimbulkan bunyi kan gamelannya itu. Kadang kala lewat sampingnya yang kayu tak apa, tur tidak hanya melangkah saja, adatnya orang jawa, jika melewati orang yang lebih tua, penghormatan kita lewat dengan amit, nyuwun sewu. dengan posisi mendungkluk, amit. Semuanya dalam artian tidak hanya saya nabuh saja, saya menghormati orang yang membuat dan menciptakan lagu, atau yang berhubungan ini yang sudah tiada” (W/P.WH)

#### 5.1.11 Nilai Gemar Membaca

Nilai pendidikan karakter gemar membaca dilakukan dengan cara mengadakan buku catatan yang harus rutin diisi dan dipelajari di rumah. Kemudian dengan memberikan penugasan kepada mereka untuk mencari pengetahuan baru juga membuka peluang peserta didik membaca lebih banyak, tak hanya itu saat akan awal pembelajaran tak jarang pelatih menyuruh peserta didik membaca hal apa saja yang sudah dipelajari, seperti notasi, kemudian pengertian-pengertian instrumen. Hal ini diketahui peneliti saat melakukan observasi dan terangkum dalam catatan lapangan,

Kemudian dilanjutkan dengan menanyakan tugas, semua buku catatan dikeluarkan, dengan menggunakan media white and board pelatih mencatat materi yang akan dipelajari. Materi pertama adalah instrumen dalam karawitan, pelatih mengingatkan kembali instrumen-instrumen apa yang digunakan dalam pembelajaran, dengan menyuruh anak menunjukan apa

yang disuruh. Dilanjutkan dengan mencatat notasi lagu suwe ora jamu.  
(OBS/CL.No.1)

Perilaku yang menunjukkan adalah peserta didik memiliki buku catatannya sendiri dan harus dibaca, dan peserta didik yang diberikan penugasan mencari cakepan juga secara tidak langsung membaca cakepan – cakepan yang ia dapatkan. Seperti yang diungkapkan oleh pelatih Wisnu Aji Wicaksono dalam wawancara sebagai berikut,

“oh saya kasih tugas berupa itu mencari cakepan atau saya suruh menonton di youtube materi – materinya ada materi baru gugur gunung, ayo nonton ning you tube, nek ndak minta sama orang tua, mesti orang tua juga seneng orang positif, contoh cari rekaman gugur gunung, tapi ndak diwajibkan. Ya itu buat anak aja, yang diwajibkan itu cari cakepan gugur gunung,.... (W/P.WAW)

#### **5.1.12 Nilai Peduli Lingkungan**

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran seni gamelan di SDN Kalisegoro terwujud dalam aturan tidak membuang sampah sembarangan, dan jika ada sesuatu yang tidak sesuai mengenai peralatan yang ada di sanggar maka siswa langsung peka untuk bertindak menyesuainya, kemudian setelah belajar seni gamelan siswa merapikan kembali tabuh ke tempat yang sudah disediakan. Hal ini juga dijelaskan oleh pelatih Wahyu Hastanto dalam wawancara berikut ini,

“....Terus kemudain kerapian juga harus diperhatikan posisi awal tabuh harus ditaruh dengan rapi, ketika awal mau mulai harus mengambil tabuh sendiri-sendiriterus ketiak selesai mengembalikan ke tempat nya masing-masing....” (W/P.WH)

Perilaku yang menunjukkan adalah dengan tidak membuang sampah secara serampangan, pun menaruh barang sesuai dengan tempatnya agar tidak menimbulkan kerusakan pada barang, seperti tabuh.

Hal ini dikuatkan dengan penemuan peneliti dilapangan yang telah peneliti jewartahkan pada catatan lapangan sebagai berikut,

Sebelumnya ketika pelatih belum datang, anak-anak latihan sendiri tanpa didampingi, tidak ada anak-anak yang berhamburan bermain di luar ruangan, semuanya berada di dalam ruangan walaupun tidak ada pelatih, adapun yang keluar ruangan untuk membuang sampah. **(OBS/CL.No.1)**

Kepekaan mereka juga terlihat ketika berjalan kemudian karpet agak melipat, kemudian mereka benarkan walaupun itu bukan kesalahannya.. **(OBS/CL.No.1)**

Pelatih menegaskan jika ingin pintar jangan coba-coba memainkan instrumen lain, atau bisa dikatakan jangan pindah-pindah. Kemudian setelah bermain alat penabuh dikembalikan ke tempat awalnya. **(OBS/CL.No.1)**

### **5.1.13 Nilai Peduli Sosial**

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pun muncul dalam pembelajaran ini adalah adanya kepedulian terhadap sesama, sikap empati dan berbagi, terlihat ketika temannya yang belum bisa dalam menabuh maka kawannya yang sudah bisa akan mengajarnya dengan cara menabuh bersama dengan tangan memegang tabuh bersama kemudian menabuh. Tidak hanya itu, siswa juga diajari untuk berbagi, seperti berbagi bermain instrumen ataupun makanan yang dia bawa. Nilai peduli sosial terangkum dalam catatan lapangan No.1 ditulis berdasarkan pengamatan pandangan mata oleh peneliti.

Di dalam ruangan anak-anak melakukan aktifitas beragam sebelum diadakannya pembelajaran, dan sembari menunggu pelatih datang, ada yang menggambar, belajar instrumen gamelan sendiri ataupun

berkelompok, membaca catatan, mengajari kawannya bermain instrumen. **(OBS/CL.No.1)**

pelatih memberi tahu bahwa pembalung berisikan demung, saron, peking, slenthem. Memulai dengan notasi 5 6 7 8. Seorang peserta didik mencoba mengajari kawan lainnya dengan tangganya memegangi tangan kawannya, dan menabuh bersama. **(OBS/CL.No.1)**

Siswa diajari berbagi, hal ini dijelaskan oleh pelatih Wisnu Aji Wicaksono, dalam wawancara nya sebagai berikut,

“Oh ya itu kalau itu, karena anak banyak yang ikut, jadi gamelan bisa main kalau dua puluh, katakan anak ada dua puluh tujuh jadi anak ada yang dobel, tapi alhamdulillah tidak ada yang protes, jadi disitu juga tersisip karekter harus sabar” **(W/P.WAW)**

#### **5.1.14 Nilai Tanggung Jawab**

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada pembelajaran seni gamelan terwujud dalam sikap bahwasanya setiap peserta didik memiliki perannya masing – masing pada instrumen yang mereka mainkan serta tanggung jawab untuk bermain kompak, sehingga satu dengan yang lainnya tidak sama, maka dari itu tiap insan harus bertanggung jawab pada instrumen nya masing – masing agar tidak merusak jalannya permainan gamelan.

Selanjutnya penjelasan mengenai nilai tanggung jawab adalah bahwa semua instrumen yang digunakan seperti dua pasang demung, empat pasang saron, satu pasang saron penerus/peking, satu pasang kethuk, satu set kenong dimainkan oleh 27 peserta didik, dengan bergantian dalam bermain instrumen. Kemudian peserta didik diajari teknik pithettan dan suwuk.

Selanjutnya peserta didik secara tidak langsung harus memahami bahwasannya tiap instrumen yang diajarkan dengan teknik yang harus dikuasai,

memiliki perannya masing – masing. Bonang barung sebagai buko, paling depan, lebih selaras, stabil dalam emosinya. Bonang penerus sebagai penghias dan menguatkan mental permainan. Kenong dan kethuk kempyang sebagai pengatur tempo bertugas memotong permainan. Gong ageng sebagai instrumen yang mengawali dan mengakhiri, dimana jika ada suwuk maka semua gending akan berhenti. Demung sebagai yang kuat dan saron memberi warna. Kemudian peking sebagai pengisi kekosongan.

Kemudian tiap insan memiliki tanggung jawabnya masing – masing terhadap instrumennya. Lalu tanggung jawab pribadi peserta didik juga terlihat dari kesiapannya bermain gamelan, sebagai contoh jika sudah mulai buko maka yang bertugas harus siap-siap, kemudian pemegang instrumen harus siap-siap menabuh jika sudah waktunya. Pada hal ini harus ada tanggung jawab untuk kompak dengan temannya, karena jika tidak kompak maka jika salah sedikit saja bisa mempengaruhi kawannya, dari nada apalagi dari tempo. Pada dasarnya bermain gamelan berhubungan dengan rasa. Seperti dijelaskan oleh pelatih Wahyu Hastanto sebagai berikut:

“Iya, karena tanggung jawab saya harus kompak dengan temannya, karena jika sedikit saja akan mempengaruhi kawannya, dari nada apalagi dari tempo.” (W/P.WH)

“....Kalau sebetulnya berhubungan dengan rasa, saya harus bersama sama, karena banyak diutarakan jowo nggone roso. Contoh misal anak bermain gamelan satu tidak bertanggung jawab, salah sudah terlepas dari tanggung jawab, “saya sebenarnya mau nabuh satu tapi ternyata dua” kemudian yang kedua berhubungan dengan nada mengganggu irama tidak teratur itu akan mengganggu irama lain, itu satu persatu akan bubar, yang lain sehingga satu kesatuan ini akan mandek apa gimana. Pada dasarnya berhubungan dengan rasa. Terkadang yang sudah terbiasa, teman – teman saya yang profesional jika ada gong tidak ditabuh marah, karena apa di sini sudah masuk rasanya dipukuli orang. Wong kita mau

bareng – bareng kok ndak konsentrasi semua, ndak mau bareng-bareng istilahnya gitu” (W/P.WH)

“Kalau berhubungan dengan karakter sebetulnya satu bahwa gamelan nabuh itu harus kompak, berbeda dengan musik diaktonis, dalam artian ketika nabuh saja harus kompak otomatis melatih anak-anak untuk bertanggung jawab sudah benar apa belum, bertanggung jawab pada instrumen masing-masing, saya nabuh harus sama dengan teman-temannya....” (W/P.WH)

Hal lain dijelaskan peneliti pada catatan lapangan di bagian reflektif, yang menyatakan bahwa,

Terdapat nilai muatan tanggung jawab keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa bisa dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Hal ini dimaksudkan dimana setiap individu memiliki tanggung jawab nya sendiri –sendiri pada instrumen yang sedang ia mainkan. Dan baik tidaknya permainan menjadi tanggung jawab bersama tiap – tiap individunya. (OBS/CL.No.2)

### 5.15 Nilai Gotong Royong

Nilai pendidikan karakter gotong royong pada pembelajaran seni gamelan di SDN Kalisegoro melingkupi sikap kompak dalam permainan seni gamelan, adanya nilai kebersamaan dalam permainan, serta tidak hanya dalam kegiatan melainkan lirik – lirik tembang jowo yang dipelajari dalam pembelajaran seni gamelan turut serta memberikan sumbangsih nilai gotong royong dalam pembelajaran seni gamelan.

Praktiknya pembelajaran seni gamelan harus kompak, maka peserta didik diajarkan bahwa jika nabuh harus bersama-sama dengan kawannya, mengikuti irama dan tempo yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh pelatih Wahyu Hastanto sebagai berikut,

“Kalau berhubungan dengan karakter sebetulnya satu bahwa gamelan nabuh itu harus kompak....” (W/P.WH)

Selain itu adanya semangat kebersamaan untuk menciptakan permainan gamelan, terlihat dari ketika bonang melakukan ajak-ajak, kemudian dilanjutkan kendang, dan bonang melakukan buko, selanjutnya semua gending harus bermain secara bersama-sama, jika terdengar tidak serempak maka harus diulang sampai serempak, selain itu volume harus seimbang sehingga nyaman didengarkan. Hal ini diyakini oleh pelatih Wisnu Aji Wicaksono dalam wawancara berikut,

**Peneliti** : “Kalau dilihat dari cara memainkannya, nilai kebersamaan, bahwa di dalam satu permainan seluruh permainan harus main bareng – bareng harus tau porsi juga mas ya”

**Pelatih** : “Nggih” (W/P.WAW)

Gamelan jawa membentuk jiwa kepribadian, ia mengajarkan kebersamaan karena permainannya harus dilakukan bersama-sama dengan kegiatan kelompok. Kemudian adanya alur kerjasama yang terjadi dalam permainan yaitu, ketika bonang penerus ditabuh kemudian mengikuti irama dari bonang barung. Kemudian kendang sebagai driver atau pamurba irama yang mengendalikan kemudian *ditampani* oleh bonang sebagai buko. Hal ini diyakini oleh pelatih Wisnu Aji Wicaksono dalam wawancara berikut,

“Jadi intinya kalau di karawitan, drivernya kendang. Buko kan dari bonang, ditampani kendang, jadi bareng – bareng, nanti yang mengendalikan suwuk, sirep kendang, itu kendang nama lain, pamurba irama” (W/P.WH)

Hartono, selaku kepala sekolah juga mengakui bahwa dibalik pembelajaran gamelan, juga pembangunan karakter yaitu kebersamaan dimana menabuh gamelan tidak bisa berdiri sendiri. Hal ini kepala sekolah ST Hartono jelaskan dalam penggalan wawancara berikut ini,

“Mengingkannya di balik belajar karawitan pembangunan karakter, yang bisa dibangun, diantaranya, kebersamaan, tidak bisa berdiri

sendiri, itu yang akan kami tanamkan. Ternyata banyak nilai-nilai luhur, orang yang berperangai keras pun, jika ia sering mendengarkan kumandang suara gamelan pun itu bisa berubah, lebih sabar lebih berlapang dada” (W/KS.SS)

Niali pendidikan karakter gotong royong juga terdapat pada lirik –lirik yang ada di tembang-tembang. Biasanya orang yang membuat lirik tembang pun berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, contoh yang mau dilombakan ini adalah gugur gunung mengajarkan arti gotong royong *ayo ayo kanca, ngayahi karnaying praja, kene kene kene, gugur gunung tandang gawe*. Ayo konco konco ngayahi pekerjaan itu desa. Hal ini diungkapkan oleh pelatih Wahyu Hastanto dalam wawancara berikut,

“....Kemudian berikutnya untuk karakter tidak hanya pada suaranya saja tetapi juga berada di lirik –lirik yang ada di tembang-tembang. Biasanya orang yang membuat lirik tembang pun berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, contohnya yang mau dilombakan ini wajibnya adalah gugur gunung mengajarkan arti gotong royong *ayo ayo kanca, ngayahi karnaying praja, kene kene kene, gugur gunung tandang gawe*. Ayo konco konco ngayahi pekerjaan itu desa. Dasar-dasar nya itu jadi sebetulnya orang yang sudah kenal gamelan, orang contoh main rebab, orang yang kasar maka suaranya juga kasar, orang yang halus maka suaranya halus....” (W/P.WH)

## 5.2 Pembahasan

Pembahasan akan mengkaji hasil penelitian menggunakan pisau analisis melalui teori yang relevan. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro bermuatan nilai – nilai pendidikan karakter nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta tanah

air, nilai komunikatif, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai sosial, nilai tanggung jawab, dan nilai gotong royong.

Sebelum memasuki nilai – nilai yang muncul dalam pembelajaran seni gamelan peneliti akan mengupas mengenai pendidikan karakter itu sendiri, Pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter di lingkup pendidikan, Lickona, profesor dan pakar psikologi perkembangan dari *State University of Newyork* di *Corland* menggunakan semua aspek kehidupan sekolah sebagai kesempatan untuk membangun karakter siswa, Lickona melihat bahwa kepedulian di luar kelas; menyatukan sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta menciptakan budaya moral yang positif di sekolah merupakan strategi untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, meliputi peserta didik yang saling peduli, disiplin, lingkungan kelas yang demokratis, nilai-nilai pembelajaran, pengajar sebagai pemberi perhatian. Semua itu dilaksanakan dengan melibatkan aspek pengetahuan yang baik, merasakan dengan baik, dan perilaku yang baik. Semua itu diperlukan landasan khusus yakni hormat dan tanggung jawab. (Urip, 2014)

Penerapan pembelajaran seni gamelan di SDN Kalisegoro bermula dari tujuan sekolah menginginkan siswa nya agar bisa menabuh gamelan. Hal ini masih pada taraf peningkatan ketrampilan dan belum menyentuh makna filosofis dari seni gamelan. Namun, jika di telisik lebih dalam lagi penerapan pembelajaran seni gamelan tidak hanya sebatas peningkatan ketrampilan semata, seperti ungkapan Ki Hajar Dewantara bahwa salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak adalah pendidikan kesenian, karena pendidikan kesenian di

sekolah, dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian (berakhlak karimah). (Pramanta, 2017).

Pembelajaran seni gamelan termasuk pendidikan kesenian, karena bersumber dari kesenian Jawa yaitu seni gamelan. Dijelaskan oleh Santoso (2010: 1) mengungkapkan mengenai salah satu kesenian di Indonesia adalah gamelan. “Gamelan merupakan hasil olah budi manusia untuk mengungkapkan rasa estetika atau rasa mencurahkan keindahan”. Maka dari itu pembelajaran seni gamelan dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian.

Terlebih pembelajaran seni gamelan tidak hanya mengajarkan bagaimana cara memainkan instrumen gamelan saja, melainkan terdapat makna historis dan filosofis didalamnya,. Khususnya seni Gamelan Jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofis Bangsa Indonesia khususnya bagi masyarakat Jawa dan gamelan Jawa juga mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai– nilai sosial, moral dan spiritual. (W, 2013).

Seni gamelan Jawa menghasilkan permainan musik dari perpaduan bunyi instrumen yang dimainkan oleh pemainnya. Selanjutnya menurut Jarmani (2016) musik selalu mengandung keindahan dan merupakan hasil daya cipta yang bersumber pada ketinggian budi dari daya cipta yang bersumber pada ketinggian budi dari jiwa yang mengeluarkan musik itu sehingga musik selalu dijadikan tolak ukur dari tinggi rendahnya nilai-nilai dan karakter suatu bangsa. Pada yang demikian terdapat keterkaitan dimana musik yang dihasilkan oleh seni gamelan merupakan hasil daya cipta yang bersumber pada ketinggian budi dan daya cipta.

Masuk kedalam persoalan penelitian, pihak sekolah sejatinya mulai menerapkan pembelajaran seni gamelan sebagai ekstrakurikuler pilihan sejak

tahun 2017, sebelumnya sekolah hanya menyuruh siswa nya untuk belajar di sanggar setiap sabtu sore. Tapi sekarang sudah diwajibkan bagi siswa yang memilih ekstrakurikuler seni gamelan setiap hari sabtu pagi pukul sembilan di sanggar Mardhi Budoyo Sidahayu. Ada kekhawatiran dari sekolah yaitu jika ekstrakurikuler tidak diwajibkan untuk kelas tertentu maka pembelajaran seni gamelan akan hilang.

Seiring berjalannya waktu sekolah mulai memahami bahwa pembelajaran seni gamelan mampu memberikan dampak positif bagi anak –anak, tidak hanya sekedar peningkatan ketrampilan semata. Bahkan sekolah berencana untuk menjadikannya sebagai pembelajaran wajib dan dimasukkan ke dalam kurikulum.

Mengenai pendapat kepala sekolah pada hasil penelitian bahwasannya pembelajaran seni gamelan dapat mengajarkan nilai – nilai untuk pendidikan karakter, hal ini berkenaan dengan pernyataan steeman dalam (Romadhon, 2017: 370-371), bahwa: “Nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, karakter menyangkut nilai”.

Pernyataan kepala sekolah mengenai pentingnya pembelajaran seni gamelan untuk dimasukkan dalam kurikulum wajib dikuatkan dengan pendapat Trimanto (1984) dalam Purwadi (2006: 4) menjelaskan mengenai kesinambungan antara gamelan dan pendidikan, “Gamelan dapat digunakan mendidik rasa keindahan seseorang. Orang yang biasa berkecimpung di dunia karawitan rasa

kesetiakawanan tumbuh, tegur sapa halus, tingkah laku sopan, semua itu karena jiwa seseorang menjadi sehalus gendhing-gendhing”.

Keputusan sekolah untuk menempatkannya pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan pernyataan dari Kemdikbud bahwasannya Ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai. (Kemdikbud, 2016). Usman dan Lilis (1993) dalam (Pusitasari, 2016) pun sependapat bahwasannya tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah meningkatkan kemampuan anak didik aspek kognitif maupun afektif, mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya.

Pihak sekolah memiliki cita – cita untuk memasukan pembelajaran seni gamelan kedalam kurikulum wajib, karena pihak sekolah beranggapan bahwa penerapan pembelajaran seni gamelan pada tataran sekolah dasar akan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sejak dini. Penerapan pembelajaran seni gamelan tentu dapat menjadi embrio dalam implementasi pendidikan karakter, seperti ungkapan Juidani (2010: 288) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa, “Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, muatan lokal, pengembangan diri, dan budaya sekolah”

Rachmadyanti (2017:201) sepatutnya dengan pernyataan kepada sekolah bahwasannya pembelajaran seni gamelan di tataran sekolah dasar mampu menjadi

pondasi baik untuk perkembangan anak kedepannya, khususnya dalam hal mencintai budaya dan penerapan nilai – nilai pendidikan karakter:

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam mengembangkan ranah afektif, khususnya bagi anak usia Sekolah Dasar. Muatan pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar berdasarkan materi dari standar isi kurikulum. Pendidikan karakter penting untuk diterapkan anak usia Sekolah Dasar karena untuk membentuk pribadi siswa agar memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan dapat menjadi warga negara yang baik. Pendidikan karakter memiliki misi yang penting dalam menciptakan siswa yang tidak hanya pandai secara kognitif, namun juga berbudi pekerti yang luhur. Guru dapat mengembangkan materi berbasis kearifan lokal dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik yang diharapkan dapat mengembangkan karakter siswa seperti karakter kerjasama, toleransi dan sikap peduli.

Di tataran sekolah sendiri sudah ada Program Penguatan Pendidikan Karakter yang dicanangkan oleh Kemdikbud yang didalamnya terdapat pengembangan nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah dimulai dari filosofi pendidikan karakter oleh Ki Hajar Dewantara yaitu, Olah hati (Etika), Olah raga (Kinestetika), Olah pikir (Literasi), Olah karsa (Kinestetika).

Kemudian dari itu terbentuklah nilai-nilai karakter, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab, (dan lain-lain).

Lalu nilai-nilai utama disesuaikan dengan GNRM, kearifan lokal dan kreativitas sekolah. Dan dikristalisasikan menjadi lima sub yang membentuk nilai utama, yaitu integritas, religiusitas, nasionalis, gotong royong, mandiri.

Babuta (2014: 29) menjelaskan untuk pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sejak dini menyangkut, “Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan sejak usia dini mencakup empat aspek, yaitu : Aspek spiritual, Aspek kepribadian, Aspek sosial, dan Aspek lingkungan”.

Transformasi nilai – nilai pendidikan karakter sama halnya dengan menggali fungsi pendidikan lebih luas, seperti ungkapan Soedijarto bahwa pendidikan bukan hanya soal mentransfer pengetahuan, tetapi diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia dan membentuk kesempurnaan manusia. Peningkatan kualitas manusia terlihat pada tujuan pendidikan di Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan manusia dalam rangka meningkatkan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi untuk menjadi warga negara yang ditujukan untuk Tuhan, moral, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokrasi, dan bertanggung jawab. Perkembangan potensi diri peserta didik tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga jiwa. (Purnama, 2014)

Hal ini juga disebutkan oleh Rokhman, bahwa pendidikan memiliki peran penting untuk mentransformasikan nilai-nilai, hal ini diyakini karena pendidikan telah dianggap sebagai pusat unggulan dalam mempersiapkan karakter yang baik bagi manusia. Pendidikan dianggap sebagai tempat terbaik untuk mempersiapkan agen perubahan bangsa yang akan membawa kesejahteraan untuk orang lain. Lembaga pendidikan tidak lagi sebagai tempat untuk menstansfer ilmu pengetahuan saja. Tetapi juga tempat untuk membentuk sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan pemuda bangsa. Oleh karena itu dibenarkan jika pendidikan mencerminkan beberapa nilai dasar dan karakter negara Indonesia. Dan memupuk

generasi pemuda menjadi generasi pembangun karakter bangsa. (Rokhman, 2014).

Kemudian dalam pelaksanaannya, pendidikan bertugas mentransformasikan nilai, adapun nilai-nilai yang ditransformasikan itu mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai pengetahuan, dan teknologi, serta nilai ketrampilan. Nilai-nilai yang akan kita transformasikan, dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Maka disini pendidikan akan berlangsung dalam kehidupan sepanjang hayat. (Munib, 2016).

Atas diskusi mengenai pentingnya pendidikan karakter peneliti telah melaksanakan proses penelitian yang menghasilkan bahwasannya pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro mengandung muatan nilai nilai pendidikan karakter yaitu, nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta tanah air, nilai komunikatif, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai sosial, nilai tanggung jawab, dan nilai gotong royong, kemudian nilai yang tidak termuat dalam penelitian ini adalah nilai demokratis, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, dan lain lain. Nilai yang muncul terjadi karena atas dasar hasil penelitian dan pertimbangan – pertimbangan menyangkut nilai lainnya. Selanjutnya peneliti akan mengkaji nilai – nilai yang muncul dengan teori – teori yang relevan yang akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya secara rinci.

### 5.2.1 Nilai Religius

Kegiatan doa yang dilakukan di awal dan di akhir pembelajaran seni gamelan dapat dikatakan bermuatan nilai religius dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro, karena peserta didik memiliki kecenderungan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari – sehari, seperti ungkapan Azzel (2011: 68) bahwa: “Tanda yang paling tampak bagi seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari – hari, inilah karakter yang sesungguhnya dibangun bagi penganut agama”. Dalam konteks ini adalah ajaran untuk berdoa sebelum melakukan dan setelah melakukan sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik adalah wujud mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan.

Sahlan, (2012) pun menguatkan dengan teori bahwasannya religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ditunjukkan dengan sikap anak –anak yang patuh berdoa kepada Tuhannya ketika akan memulai pembelajaran.

Nilai pendidikan karakter religius penting untuk dimiliki peserta didik sebagai bekal berkehidupan, seperti ungkapan dari Azzel (2011) bahwasannya jika seseorang mencintai Tuhannya maka akan muncul kebaikan dalam kehidupannya. Kemudian jika ia mencintai Tuhannya maka ia akan mencintai ciptaannya, yaitu seluruh alam semesta dan seisinya. Maka bukankah dunia akan indah, jika manusia saling mencintai dalam berbuat kebaikan seperti demikian.

### 5.2.2 Nilai Jujur

Sikap peserta didik yang mengakui kesalahan jika melakukannya dalam permainan seni gamelan dan tidak berbuat curang pada saat melaksanakan pembelajaran seni gamelan, dikatakan bermuatan nilai pendidikan karakter jujur dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro. Didukung oleh teori (Sahlan, 2012) yang menyebutkan bahwa nilai jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Ditunjukkan dengan sifat anak yang tidak boleh berlaku curang ketika melakukan sesuatu hal, pun anak dibiasakan untuk mengaku kepada diri sendiri jika melakukan kesalahan, dengan memperbaiki permainan pada saat itu juga.

Memahami kesalahan yang dilakukan dalam permainan bisa dikatakan jujur seperti ungkapan dari Arifin (2013: 30) bahwa nilai karakter jujur adalah “mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri”.

Nilai kejujuran tentu penting untuk dimiliki peserta didik sebagai bekal hidup, seperti ungkapan dari Albert Hendra Wijaya, dalam (Elmosda, 2011: 154) menjelaskan pentingnya kejujuran dalam sebuah pendidikan yaitu:

Tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan-keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang acap kali terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi. Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya.

### 5.2.3 Nilai Toleransi

Sebuah penelitian (Supriyanto, 2017: 68) menyatakan mengenai konsep dan operasionalisasi skala karakter toleransi melalui tiga aspek, yaitu:

kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran. Aspek-aspek karakter toleransi yaitu (1) aspek kedamaian meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta, (2) aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, serta (3) aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

Pembelajaran seni gamelan pada dasarnya menitikberatkan pada audio, dalam pelaksanaannya tidak memiliki kondektur yang bertugas sebagai pengecek apakah permainan sudah benar atau kah belum benar. Dikarenakan tidak adanya kondektur maka para pemain gamelan diharuskan mampu merasakan satu sama lain saat sedang bermain gamelan. Hal itulah yang mendorong peserta didik untuk saling merasakan satu sama lain saat melakukan permainan gamelan, dan saling berbagi dalam bermain gamelan. Dikatakan bermuatan nilai pendidikan karakter toleransi, karena sama dengan konsep toleransi yang diusung oleh Supriyanto pada pembahasan sebelumnya, dimana peserta didik mengalami sikap peduli pada aspek kedamaian dan menghargai satu sama lain untuk dapat saling merasakan pada aspek menghargai perbedaan.

Dalam praktiknya, untuk bisa pada tahap merasakan satu sama lain, para pemain harus memiliki sifat sadar diri, sebagai contoh ketika pemain bonang melakukan buko maka gending lainnya tidak boleh ada yang berbunyi dahulu. Seperti konsep toleransi dari Supriyanto pada aspek menghargai perbedaan adanya sikap menghargai diri sendiri.

Peserta didik menghargai tindakan orang lain, terwujud dari saat bermain instrumen yang dia pegang, ia juga tetap harus memperhatikan dan mendengarkan instrumen kawannya, agar tidak tumpang tindih dalam bermain dan bisa seirama seseuai dengan aturannya. Hal ini dikatakan sebagai nilai pendidikan karakter toleransi, didukung dengan teori dari (Sahlan, 2012) bahwa nilai toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Fitriani (2014: 179) memberi penguatan dalam penelitiannya mengenai gamelan, bahwasannya pembelajaran seni gamelan terdapat muatan nilai pendidikan karakter toleransi,

Penguatan Nilai toleransi harus dimiliki oleh setiap penabuh gamelan. Ada waktunya memukul gamelan dengan suara keras, namun pada saat masuk pada tembangnya, para penabuh gamelan harus mengecilkan suara permainan gamelannya. Sebagai contoh, nilai toleransi yaitu saat penabuh gamelan diiringi panembroma. Ketika nada pengiring, bunyi gamelan haruslah keras, tetapi ketika panembroma sudah mulai *ompak-ompak* maka gamelan lebih lirih agar yang mereka tembangkan terdengar. Inilah nilai toleransi atau pengertian yang dapat diambil.

Nilai karakter toleransi penting dimiliki oleh peserta didik dalam berkehidupan, untuk memperoleh kedamaian dalam kehidupan, hal ini disampaikan oleh Azzel (2011) bahwasannya nilai karakter toleransi diperlukan untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan.

#### **5.2.4 Nilai Disiplin**

Sikap kerapian dan ketaatan membuang sampah pada tempatnya, kemudian pendekatan pelatih untuk mendisiplinkan peserta didik dengan pendekatan – pendekatan tertentu, dan adanya aturan untuk bermain gamelan dengan rapi serta tidak boleh berganti instrumen jika memang belum pintar dalam bermain, kemudian adanya buku catatan rutin untuk mendisiplinkan peserta didik dalam mencatat materi pembelajaran.

Dikatakan bermuatan nilai pendidikan karakter disiplin, didukung dengan teori (Sahlan, 2012) bahwa nilai disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hal ini ditunjukkan anak – anak tertib dan patuh menaruh tas dan sepatu dengan rapi, tidak berganti instrumen jika memang belum pintar bermain, dan disiplin dalam mencatat materi.

Dikuatkan dengan pernyataan oleh Arifin (2013:30) bahwa disiplin adalah “mematuhi aturan – aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan” dalam konteks ini aturan adalah yang dibuat oleh pelatih, sedangkan lingkungan adalah lingkungan belajar seni gamelan.

Afriyanto (2013:36) mengenai gamelan, bahwa disiplin penting dimiliki dalam permainan gamelan “Setiap orang harus memiliki disiplin yang ketat, mengingat untuk mengatur tempo (ritme) bermain tidak ditentukan oleh sendiri, melainkan ada pemimpin yang ditunjuk (misalnya instrumen *kendang*). Ketika ada yang tidak disiplin, secara tidak langsung akan terlempar dari komunitas kelompok.

Penguatan lain muncul dari hasil penelitian Fitriani (2014: 178) dalam penelitiannya menyebutkan bahwasannya pembelajaran seni gamelan terdapat muatan nilai pendidikan nilai kedisiplin,

Nilai karakter kedisiplinan tercermin ketika setiap penabuh gamelan harus selalu menjalankan aturan-aturan dalam bermain gamelan. Menabuh gamelan harus sesuai dengan nada yang telah tersusun sebelumnya. Berdasarkan pengamatan kepada siswa-siswi yang sedang memainkan gamelan, mereka terlihat kurang disiplin. Ketidakterdisiplinan tersebut terlihat saat guru pembimbing karawitan menerangkan materi, ada siswa yang malah bermain gamelan sendiri (istilah Jawa= *klonengan dhewe*). Selain itu, ada pengendhang yang kurang tepat dalam memainkan tempo atau irama lagunya. Namun, ada kalanya juga siswa-siswi menerapkan kedisiplinan, mereka datang ke kelas karawitan tepat waktu.

Nilai pendidikan karakter disiplin penting dimiliki oleh peserta didik, seperti ungkapan dari Nashir (2013: 86) bahwa, “Banyak hal dalam kehidupan sehari – hari dalam urusan kecil dan sedang sampai besar memerlukan disiplin yang murni, artinya disiplin yang lahir dari kesadaran diri bukan karena paksaan”.

### **5.2.5 Nilai Kerja Keras**

Sikap berlatih dengan sungguh – sungguh untuk menguasai materi, permainan instrumen, dan teknik dalam permainan seni gamelan dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro dikatakan bermuatan nilai pendidikan karakter kerja keras.

Didukung teori (Sahlan, 2012) bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dibuktikan dengan perilaku anak yang bersungguh – sungguh berlatih agar bisa sesuai dengan yang diinginkan pelatih sehingga bisa berganti materi, walaupun anak sudah

merasa bosan, namun belum dikatakan bisa oleh pelatih maka anak tetap berusaha bisa sesuai dengan kriteria pelatih.

Selanjutnya mengenai kerja keras dalam belajar teknik permainan gamelan, sebagai contoh teknik suwuk dan pithetan, teknik suwuk diajari peserta didik berulang – ulang sampai peserta didik bisa. Dapat dikatakan bermuatan nilai pendidikan karakter kerja keras, bahwasannya ketrampilan teknik termasuk sebuah ketrampilan yang harus dipelajari dengan sungguh –sungguh. Seperti ungkapan Darmiyati Zuhdi dalam (Baroroh, 2011: 153) menjelaskan bahawasannya,” kerja keras adalah memiliki prakarsa, tekun/rajin, penetapan atau perencanaan yang matang, kecerdikan atau kecerdasan. Orang yang bekerja keras selalu berusaha menjalankan perencanaan dengan tepat dan akurat”.

Nilai pendidikan karakter kerja keras perlu ditanamkan kepada anak sejak dini sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan, hal ini dijelaskan oleh Azzel (2011:32) bahwa perlu dibangun karakter kerja keras kepada anak sejak dini agar anak didik menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah dalam setiap melakukan sebuah usaha di dalam kehidupan ini.

#### **5.2.6 Nilai Kreatif**

Elizabeth B. Hurlock dalam (Baroroh, 2011: 154) menjelaskan bahawasannya, “Kreatif merupakan orang yang mempunyai kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya”.

Adanya kreativitas dalam pembuatan suara gamelan, dimana permainan gamelan yang dilakukan menciptakan suara satu dan suara dua pada luncaran

dikatakan bermuatan nilai pendidikan karakter kreatif. Didukung oleh teori yang menyebutkan nilai kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (Sahlan, 2012). Perilaku yang menunjukkan adalah adanya garapan suara satu dan suara dua adalah hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, maksud dari yang telah dimiliki adalah permainan gamelan itu sendiri.

Pentingnya nilai pendidikan karakter kreatif dijelaskan oleh Suyitno (2012:2), bahwasannya “jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema”

### **5.2.7 Nilai Mandiri**

Cara memainkan instrumen gamelan dikatakan memiliki kandungan muatan nilai pendidikan karakter mandiri dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro dikarenakan tiap peserta didik memiliki perannya masing – masing dalam permainan maka dalam memainkan gamelan setiap peserta didik tidak sama dengan sebelumnya, maka dalam menabuh harus mandiri yakin apa yang dilakukan agar tidak mengganggu permainan peserta didik lainnya.

Didukung oleh pernyataan (Sahlan, 2012) bahwa nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Jadi, setiap peserta didik harus menyelesaikan tugas nya masing – masing dalam menabuh gamelan agar tercipta permainan gamelan yang baik.

Namun, dalam kemandirian pembelajaran gamelan tetap mengindahkan bagaimana membangun kebersamaan, dimana membangun kemandirian juga terwujud dalam kebersamaan, karena gamelan merupakan sebuah permainan tim yang tidak dapat dilakukan secara individu, dalam (Budiyanto, 2014: 115) menjelaskan bahawasannya,

Membangun kemandirian dan kebersamaan dimulai dengan cara berpikir mandiri, kemudian bertindak mandiri. Sikap kemandirian ini sebagai modal untuk membangun kebersamaan. Artinya, ketika pribadi-pribadi yang mandiri ini membangun kebersamaan dan kerjasama untuk saling melengkapi, maka akan menjadi kekuatan yang tangguh dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya.

Nilai pendidikan karakter mandiri penting dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal kehidupan, seperti ungkapan dari Azzel (2012) bahwa generasi yang mandiri akan lebih mudah meraih keberhasilan, baik kehidupan sendiri maupun dalam lingkup bangsa.

### **5.2.8 Nilai Rasa Ingin Tahu**

Dalam Pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro, terdapat kegiatan yang menunjukkan bahwa penugasan yang diberikan oleh pelatih dan pemberian pengetahuan baru kepada peserta didik oleh pelatih dengan cara melontarkan pertanyaan terlebih dahulu kepada peserta didik mengenai pengetahuannya tentang materi baru yang akan dipelajari, dikatakan bermuatan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu.

Dikarenakan, penugasan penugasan memacu siswa untuk memiliki jiwa rasa ingin tahu, karena siswa ditekankan untuk mencari hal baru yang

sebelumnya belum mereka ketahui. Biasanya siswa mencari data untuk penugasan melalui internet dengan dibantu orang tua atau saudara mereka.

Dijelaskan dalam teori (Sahlan, 2012) bahwasannya nilai rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Perilaku ini ditunjukkan ketika anak mencari tahu lebih lanjut tentang penugasan cakupan dengan cara mencari di internet.

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu perlu dimiliki seorang pembelajar sebagai bekalnya menuntut ilmu, karena rasa ingin tahu adalah aset penting bagi seorang pembelajar, seperti ungkapan dari Ameliah dalam (Riyan, 2017: 29) menuturkan bahwa, “Rasa ingin tahu merupakan modal awal bagi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan keingintahuan yang tinggi maka siswa akan belajar lebih guna memenuhi kehausan akan pengetahuan yang ingin diketahui. Melalui keingintahuannya siswa akan mulai belajar dan menemukan”.

#### **5.2.9 Nilai Cinta Tanah Air**

Pentingnya karakter cinta tanah air dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Muchlas Samani dan Hariyanto dalam (Widayani, 2016: 314) menyebutkan bahwa, “cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan sangat erat kaitannya dalam pembentukan karakter siswa yang berguna bagi pembangunan bangsa”.

Pemberian testimoni oleh pelatih untuk mencintai gamelan, kemudian adanya upaya melestarikan budaya khususnya gamelan, dan keinginan untuk

mempelajari gamelan, serta belajar tembang jawa yang diselipkan pada pembelajaran seni gamelan. Dikatakan bermuatan nilai pendidikan karakter cinta tanah air.

Bisa dikatakan demikian dikarenakan adanya sikap dari para pegiat pada pembelajaran seni gamelan di SDN Kalisegoro, dimana pegiat berusaha untuk melestarikan seni gamelan. Didukung dengan pernyataan (Sunarya, 2012), bahwasannya budaya dalam pendidikan dapat terwujud pada pendidikan seni, hal ini diyakini sebagai pembentuk sikap mandiri dan merupakan unggulan seseorang lewat tanaman motivasi untuk mengeksplorasi lingkungan dan sumber-sumber budaya sebagai kekuatan bangsa. Pendidikan menjadikan manusia tidak tunduk terhadap nasib, tetapi menganggap penting usaha dengan kemampuan sendiri untuk melakukan inovasi, perubahan, dan penyempurnaan dalam bidang seni sebagai tanggungjawab dalam kehidupan. Pendidikan seni berkarakter budaya *adiluhung* merupakan estafet ilmu yang berkelanjutan. Artinya, tidak berhenti pada satu generasi, namun terus berkembang dari masa lalu, kini, dan masa depan. Maka dari itu pegiat atau dalam hal ini adalah pelatih berusaha untuk adanya estafet ilmu berkelanjutan mengenai budaya seni gamelan.

Kegiatan mencintai budaya adalah kegiatan yang perlu diterapkan karena banyaknya kebermanfaat yang timbul setelahnya, seperti dijelaskan oleh Azzel (2012: 75) bahwasannya,

Seseorang yang bisa menghargai karya seni dan budaya biasanya mempunyai sikap bisa menghargai karya orang lain, mempunyai kesabaran dalam berproses, juga mempunyai kebijaksanaan dalam hidup. Terkait dengan menghargai karya seni dan budaya nasional bahwa sesungguhnya bisa membuat rasa cinta seseorang pada budaya bangsa sendiri. Dengan demikian akan tumbuh rasa nasionalisme.

Selanjutnya, menurut pelatih peserta didik diajarkan menyanyi lagu Jawa agar peserta didik lebih mudah mengenal lagu Jawa untuk menanamkan kepada peserta didik cinta budayanya sendiri. Terdapat muatan nilai pendidikan karakter cinta tanah air dikareakan peserta didik menjadi cinta budayanya sendiri yaitu budaya Jawa dengan tembang Jawa yang dinyanyikan.

Semua hal yang telah dibahas termasuk dalam nilai pendidikan karakter cinta tanah air, dikuatkan dengan pernyataan (Sahlah, 2012) nilai cinta tanah air yaitu berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Sebagai warga negara Indonesia, perlu kiranya untuk melestarikan budaya bangsa, pada hal ini adalah seni gamelan, yang terwujud dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro. Dikutkan dengan pendapat dari Puwadi & Widayat (2006:10) perlu adanya pelestarian budaya, mengingat banyak kebermanfaatan dari seni gamelan, perlu dipikirkan demi kelestarian kebudayaan kita sendiri yang sungguh-sungguh adhi luhung (indah sekali), dengan penuh estetika, keharmonisan, ajaran – ajaran, filsafat – filsafat, tata krama, kemasyarakatan, toleransi, pembentukan manusia – manusia yang bermental luhur/jujur/kesatria. Tidak lepas pula sebagai faktor pendorong insan dalam beribadah kepada Tuhan seru sekalian alam, yaitu dengan sarana kerja keras dan itikat baik memetri/menjaga/ menyempurnakan seni dan budaya sendiri.

#### **5.2.10 Nilai Bersahabat/Komunikatif**

Upaya untuk menjalin hubungan persahabatan baik antara pelatih dan peserta didik, kemudian adanya komunikasi baik untuk kelancaran pembelajaran, dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro, dikatakan bermuatan nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif.

Dikuatkan dengan teori yang menyebutkan bahwasannya nilai karakter komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (Sahlan, 2012). Dibuktikan bahwa adanya hubungan persahabatan baik antara pelatih dan peserta didik untuk kelancaran pembelajaran memperlihatkan rasa senang berbicara satu sama lain, dan bergaul antara pelatih dan peserta didik. Kemudian adanya komunikasi baik untuk kelancaran pembelajaran memperlihatkan tindakan bekerjasama dengan orang lain, yaitu antara peserta didik dengan pelatih.

Nilai karakter komunikatif penting untuk dimiliki peserta didik sebagai bekal kehidupannya, seperti ungkapan Azzel (2011: 77) bahwa, “apabila seseorang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun tentu akan sukses pula menjalin hubungan sosial”.

#### **5.2.11 Nilai Gemar Membaca**

Teori (Sahlan, 2012) yang menyebutkan bahwasannya nilai gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, sebagai penguat bahwa adanya upaya pengadaan buku catatan yang harus rutin diisi dan dipelajari di rumah untuk peserta didik, dikatakan bermuatan nilai pendidikan karakter gemar membaca.

Perilaku yang menunjukkan adalah peserta didik memiliki buku catatannya sendiri dan harus dibaca, dan peserta didik yang diberikan penugasan mencari cakepan juga secara tidak langsung membaca cakepan – cakepan yang ia dapatkan.

Nilai pendidikan karakter gemar membaca merupakan bekal penting bagi berkehidupan, seperti dijelaskan Azzel (2011: 79) bahwa, “Orang yang gemar membaca adalah pertanda orang mau berkembang dengan selalu menambah ilmu pengetahuan”

#### **5.2.12 Nilai Peduli Lingkungan**

Adanya aturan tidak membuang sampah sembarangan, dan jika ada sesuatu yang tidak sesuai pada tempatnya mengenai peralatan yang ada di sanggar maka siswa langsung peka untuk bertindak menyesuaikan, kemudian setelah belajar seni gamelan siswa diharuskan merapikan kembali tabuh ke tempat yang sudah disediakan, dikatakan bermuatan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan.

Hal ini juga dijelaskan oleh (Sahlan, 2012) bahwa nilai peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Perilaku yang menunjukkan adalah dengan tidak membuang sampah secara serampangan, pun menaruh barang sesuai dengan tempatnya agar tidak menimbulkan kerusakan pada barang, seperti tabuh.

Nilai karakter peduli lingkungan perlu dimiliki oleh peserta didik untuk kebaikan dunia kedepan, seperti yang diungkapkan Azzel (2011:97) bahwa,

“bumi semakin tua, dan kebutuhan manusia terhadap alam semakin besar sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan”.

### **5.2.13 Nilai Peduli Sosial**

Adanya kepedulian terhadap sesama, sikap empati dan berbagi, tampak ketika peserta didik melihat temannya yang belum bisa dalam menabuh maka ia yang sudah bisa akan mengajari yang belum bisa dengan cara menabuh bersama dengan tangan memegang tabuh bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan menabuh bersama – sama. Tidak hanya itu, siswa juga diajari untuk berbagi, seperti berbagi bermain instrumen ataupun makanan yang dia bawa. Dikatakan mengandung muatan nilai pendidikan karakter peduli sosial.

Didukung dengan teori Zuchdi dalam (Riyan, 2017: 29) menjelaskan bahwa, “peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan”

Kemudian pendapat lain mengatakan bahwasannya nilai peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (Sahlan, 2012). Perilaku yang menunjukkan adalah anak mencoba memberi bantuan kepada kawan lainnya yang membutuhkan bantuan untuk diajari bermain gamelan, karena merasa belum terlalu bisa.

Nilai pendidikan karakter peduli sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik, karena peserta didik yang memiliki karakter peduli sosial, maka akan mempermudah ia dalam berkehidupan, seperti ungkapan dari Azzel (2012)

bahwasannya, anak didik yang memiliki karakter peduli sosial akan lebih mudah memahami setiap gejala alam yang terjadi, tidak mudah panik, bisa memaksimalkan potensi yang ada, dan bersikap arif dalam menghadapi gejala alam. Demikian pula dalam kehidupan sosial anak didik diharapkan mampu beradaptasi, peka, memahami tata nilai yang berlaku, dan menyenangkan dalam membangun hubungan sosial.

#### **5.2.14 Nilai Tanggung Jawab**

Sikap yang menunjukkan setiap peserta didik memiliki perannya masing – masing pada instrumen yang mereka mainkan serta tanggung jawab untuk bermain kompak, karena jika satu dengan lainnya tidak sama, maka akan merusak jalannya permainan gamelan, bermuatan nilai pendidikan karakter tanggung jawab.

Dikuatkan dengan pernyataan (Sahlan, 2012) bahwa nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Afriyanto (2013:36) menguatkan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran seni gamelan bermuatan nilai pendidikan karakter tanggung jawab, “Melatih peran dan tanggung jawab, karena sifatnya ensambel–bila ada salah satu instrumen tidak berbunyi, maka tidak sempurnalah musik gamelan yang ditabuh dan secara musikalitas akan sedikit ‘kacau’. Dalam posisi ini, setiap orang harus jujur dalam melakukan tindakan yang ditugaskan pada dirinya”.

Nilai karakter tanggung jawab perlu dimiliki peserta didik sebagai bekal berkehidupan, seperti ungkapan Azzel (2012) tanggung jawab adalah hal paling

mendasar, karena jika manusia tidak mempunyai tanggung jawab sama saja sosok yang tidak berguna akal sehat, setidaknya manusia harus memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri.

#### **5.2.15 Nilai Gotong Royong**

Sikap kompak dalam permainan seni gamelan yaitu peserta didik diajarkan bahwa jika nabuh harus bersama-sama dengan kawannya, mengikuti irama dan tempo yang ada.

Hal itu didukung dari pernyataan dari Sukatmi Susantina (2001) dalam Purwadi (2006: 8) menyebutkan, “Semua alat – alat tersebut dibunyikan secara bersama – sama atau sebgaiian saja dengan cara yang sesuai, sehingga merupakan konser atau kumpulan bunyi yang teratur, indah menurut tempo dan irama tertentu”.

Selanjutnya, kebersamaan dalam permainan, serta lirik – lirik tembang jowo tentang gotong royong yang dipelajari dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro. Semua itu dikatakan bermuatan nilai pendidikan karakter gotong royong.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat bahwa seni gamelan apapun bentuknya merupakan medium pembelajaran yang tingkat pencapaiannya harus dilakukan secara bersama-sama dengan mengembangkan kegiatan kelompok yang bersifat kooperatif. Kaitan dengan itu semua, teori pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya harus mengembangkan kerja kooperatif disebut juga dengan istilah *coopertaive learning*. Lickona (2004: 154) dalam (Afriyanto, 2013),

memandang ada enam keuntungan pembelajaran kooperatif sebagai bagian dari upaya pendidikan karakter di antaranya:

1. Melalui proses belajar kooperatif, siswa akan diajarkan bagaimana nilai-nilai kerjasama.
2. Melalui proses belajar kooperatif, siswa dibantu untuk saling mengenal dengan cara membangun komunikasi di dalam kelas.
3. Melalui proses belajar kooperatif, siswa diajari keterampilan dasar kehidupan dengan tujuan mampu mendengarkan pandangan pandangan orang lain dan berkomunikasi secara efektif.
4. Melalui proses belajar kooperatif, siswa akan diarahkan untuk memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah.
5. Melalui belajar kooperatif, siswa diberikan tawaran-tawaran alternatif dalam pencatatan-yakni tidak ada pembeda antara si kaya si miskin atau si pandai si bodoh, mereka akan belajar bekerja sama serta belajar mempedulikan orang lain, dan.
6. Melalui belajar kooperatif, siswa akan memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif dari persaingan. Jadi, belajar kooperatif akan membiasakan siswa mengedepankan kerjasama ketimbang meningkatkan persaingan di antara mereka sebagai peserta didik.

Afriyanto (2013:36) pada penelitiannya tentang gamelan juga menyebutkan bahwasannya gamelan memuat nilai pendidikan karakter gotong royong, “melatih untuk melakukan kerja secara bersama-sama dalam anggota kelompok, agar implementasinya di dalam kehidupan di masyarakat dapat

dimaknai sebagai cerminan dari sifat; gotong royong, musyawarah untuk mufakat, serta menghindari sifat individualistik”.

Dalam pembelajaran seni gamelan, pentingnya nilai karakter gotong untuk dimiliki peserta didik sebagai bekal kehidupannya kelak akan dijelaskan Azzel (2012: 74) bahwasannya, “Nilai – nilai kebersamaan dalam bermasyarakat itu sangat penting untuk diterapkan, sebab bila tidak akan tetap senantiasa ada pertentangan dan hidup dalam ketidakrukunan”.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN Kalisegoro mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran seni gamelan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa muatan nilai – nilai pendidikan karakter yang muncul dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro adalah nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta tanah air, nilai bersahabat/komunikatif, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, nilai gotong royong.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah disebutkan oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah agar mampu menjadi wadah yang baik dalam pengembangan seni gamelan, sehingga mampu estafet seni budaya kepada generasi mendatang.
2. Bagi pelatih adalah agar bisa terus mengupayakan pembelajaran yang baik, sehingga muncuk bibit-bibit pembelajar yang mampu estafet seni budaya bagi generasi-generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, Suhendi. 2013. Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Seni Gamelan (Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa). *Jurnal Seni dan Budaya Panggung Vol 3, No.1. Bandung: Sekolah Tinggi Indonesia Bandung (STSI) Bandung.*
- Arifin, M & Baraw. 2013. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter.* Arr-Ruzz media: Yogyakarta.
- Azzel, AM. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia.* Arr-Ruzz media: Yogyakarta.
- Babuta, YYI & Wahyurini, D. 2014. Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai untuk Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Sains dan Seni Pomits Vol.3 No.1. Institut Teknologi Sepuluh Nopember: Surabaya.*
- Baroroh, K. 2011. Upaya Meningkatkan Nilai – Nilai Karakter Peserta Didik melalui Penerapan Metode Role Playing. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Volume. 8 No. 2. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.*
- Budhiman, A. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Budiyanto, M & Machali, I. 2014. Pembentukan Karakter Mandiri melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun. IV No. 2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Yogyakarta.*
- Citrapujiati. 2017. *Implementasi Grand Design Pendidikan Karakter di Sekolah Alam sebagai Penguatan Generasi Emas 2045 (Studi Deskriptif di Sekolah Alam Ungaran).* Skripsi. Semarang: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Desyandri. 2014. Peran Seni Musik dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi Vol 2 No.1 Hal 1-15.*
- Desyandri. 2012. Pendidikan Seni Musik Humanis Suatu Tinjauan Konseptual. *Jurnal Jurusan PGSD FIP UNP halaman 1-20.*
- Djaelani, AR. 2013. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Vol: XX No. 1.*
- Fitriani, O. Dkk. 2014. The Implementation of Character Education in “Seni Karawitan (Sekar)” Extracurricular Activities in SD Negeri Kauman. *Jurnal Pelita Volume IX, No.2.*

- Jarmani. 2016. Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Seni Gamelan Berbasis Garap Musik Kreatif. *Jurnal Inovasi No. XVIII. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.*
- Judiani, S. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Penguatan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol.16 Edisi Khusus III.*
- Kbbi.kemdikbud.go.id, s.v., “Pembelajaran”. Diakses 22 Mei 2018, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pembelajaran>.
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan. 2016. *Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar*. Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan. TT. *Modul Penguatan Pendidikan Karakter bagi Guru*. Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.
- Kusminah. 2012. Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Permulaan Sekolah Dasar. *Journal of Educational Research and Evaluation. Semarang: Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.*
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Munib, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Muslich, M. 2013. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Narwanti, S. 2013. *Pendidikan Karakter*. Familia: Yogyakarta.
- Nashir, H. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multipresindo.
- Okvianta,E. 2016. *Studi Kasus Menyimpang Siswa Kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pramanta, Dkk. 2017. Aplikasi Pembelajaran Alat Musik Daerah Gamelan Jawa Berbasis Teknologi Realsense. *Jurnal Prosiding Sentia Vol 9. Malang: Telkom Malang, Universitas Negeri Malang.*
- Prasetyo, P. 2012. *Seni Gamelan Jawa Sebagai Representasi dari Tradisi Kehidupan Manusia Jawa :Suatu Telaah dari Pemikiran Colling Wood.*

Skripsi. Jakarta: Jurusan Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

- Putri, NA. 2011. Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas. Universitas Negeri Semarang: Semarang.*
- Purnama, EK, Dkk. 2014. The Audio Medium Model of Character Education in Creasing The Dicipline Attitude of Elementary School Students. *Journal. Surakarta: Doctoral Program of Education Sebelas Maret University Surakarta Indonesia.*
- Purwadi & Widayat A. 2006. *Seni Karawitan Jawa (Ungkapan Keindahan dalam musik Gamelan)*. Jogjakarta: Hanan Pustaka.
- Rachmadyanti, P. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal. *JPSD Vol.3 No.2. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.*
- Rachmawati, IN. 2007. Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia 11, No 1, 35-40.*
- Rahmat, SP. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium Vol 5 No 9.
- Riyan, A & Zainuddin & Atok, RA. 2017. Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori dan Praksis. Universitas Negeri Malang: Malang.*
- Rokhman, F, Dkk. 2014. Character Education fo Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Journal Procedia – Social and Behavior Scients. Indonesia: Semarang State University.*
- Romadhon AF & Zein A & Nahar S. 2017. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Yusuf. *Jurnal Edu Religia Vol. 1 No.3. UIN Sumatera Utara: Sumatera Utara.*
- Rudiansyah, A, Dkk. 2015. Penciptaan Buku Ilustrasi Gamelan Jawa dengan Menggunakan Teknik Vektor sebagai Upaya Pengenalan Alat Musik Tradisional pada Anak-anak. *Jurnal Desain Komunikasi Visual. Surabaya: Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya.*
- Sahlan, A & Prasetyo, AT. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saidek, AR, Dkk. 2016. Character Issues: Reality Character problems and Solutions trough Education in Indonesia. *Journal Education and Practice.*

*Jambi: The Islamic Institut An-nadwah Kuala Tuangkal, Junior High School Eight Muara Jambi, The Islamic Institut Muara Jambi.*

- Santoso, H. 2009. *Gamelan (Tuntunan Memukul Gamelan)*. Semarang: Effhar dan Dahara Prize Percetakan dan Penerbitan.
- Somantri, GR. 2005. Memahami Metode Kualitatif. *Jurnal Makara Sosial Humaniora, Vol 9 No 2*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhardiyanto, A. 2016. Model Perkuliahan Berbasis Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial pada Mata Kuliah Umum (MKU) di Unnes. *Jurnal Integralistik No.1*. Semarang: Jurusan PKN, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Sujarweni, V, W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Sunarya, KI. 2012. Pendidikan Tinggi Seni Berkarakter Budaya Adiluhung Estafet Generasi Kreatif yang Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II No.2*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- susi, A & Wahyudi, A. 2017. Skala karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu. *Jurnal Ilmiah Councillia Vol. 7 No. 2*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta: Yogyakarta.
- Susilana, rudi. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, UPI.
- Suyatno, Dkk. 2012. Pengaruh Tata Letak Instrumen Gamelan Jawa di Panggung Pendhapa ISI Surakarta Terhadap Parameter Akustik bagi Pengendang. *Jurnal. Surakarta: Jurusan Karawitan ISI Surakarta*.
- Suyitno, I. 2012. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II No.1*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Trahati, RM. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruk Legi Cilacap. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 12 Tahun ke IV*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

- Urip, SR. 2014. Pengintegrasian Nilai-nilai Karakter dan Konsevasi pada Bahan Ajar Mata Kuliah Morphosyntaxe untuk Mahasiswa Sastra dan Bahasa Pendidikan Perancis FBS Unnes. *Jurnal. Semarang: Univesitas Negeri Semarang.*
- Utami, Esti. 2016. *Siswa SD Pesta Miras: Pendidikan anak tanggung jawab siapa?.* Diunduh dari, [https://www.kompasiana.com/esthiutami/siswa-sd-pesta-miras-pendidikan-anak-tanggung-jawab-siapa\\_57f5c7f92bb0bda224ed61bb](https://www.kompasiana.com/esthiutami/siswa-sd-pesta-miras-pendidikan-anak-tanggung-jawab-siapa_57f5c7f92bb0bda224ed61bb), pada tanggal 16 Desember 2017.
- Utomo, Udi. 2006. Gender dan Musik (Kajian tentang Konstruksi Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Proses Pendidikan Musik). *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Semarang: Jurusan Pendidikan Sndratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.*
- W, RH. 2013. Pengaruh Intervensi Musik Gamelan terhadap Depresi pada Lansia di Panti Wreda Harapan Ibu Semarang. *Jurnal Keperawatan Komunitas Vol.1 No.2. Semarang: Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Diponegoro.*
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Buwana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II No.3. Yogyakarta: Fakultas Teknik, Universitas Yogyakarta.*
- Widayani, NE. 2016. Penanaman Nilai Cinta Tanah Air di SD Negeri Sedayu 1 Muntilan Magelang Tahun Ajaran 2014 – 2015. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 4 Tahun ke 5.*
- Yoga, Utami Dwi. 2015. *Implementasi Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SDN 2 Pluntungan Ponorogo.* Skripsi. Ponorogo: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.
- Yohan, Susilo. 2005. *Pengantar Menabuh Gamelan.* Surabaya: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UNESA.



# LAMPIRAN

  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

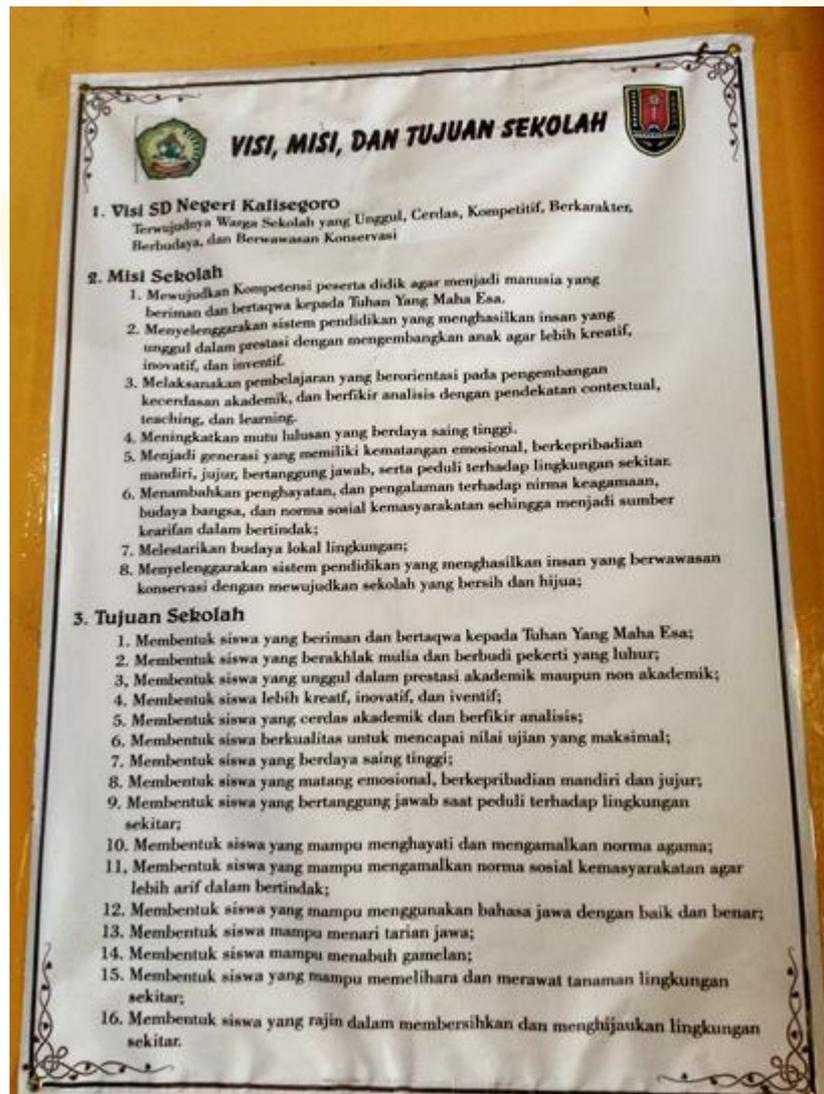
## Lampiran 1. Dokumentasi Foto Hasil Penelitian



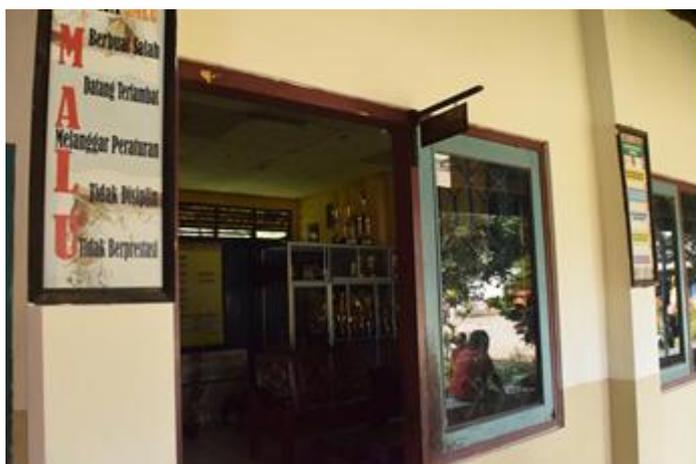
*Gambar 4.1*  
*SDN Kalisegoro*  
*tampak depan beserta*  
*identitas sekolah*



*Gambar 4.2*  
*Sanggar Mardi*  
*Budoyo Sidahayu,*  
*tempat pembelajaran*  
*seni gamlean*



*Gambar 4.3*  
*Visi, Misi, Dan*  
*Tujuan Sekolah SDN*  
*Kalisegoro*



*Gambar 4.4*  
*Ruangan Kepala*  
*Sekolah*



*Gambar 4.5  
Ruangan Guru*



*Gambar 4.6  
Ruangan Kelas*



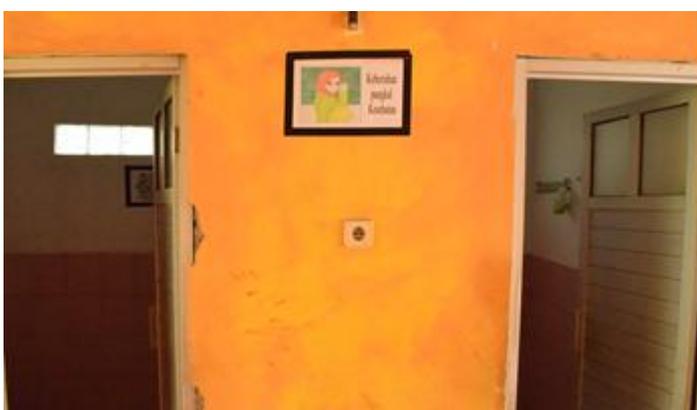
*Gambar 4.7  
Ruangan  
Perpustakaan*



*Gambar 4.8  
Lapangan*



*Gambar 4.9  
Tempat Ibadah*



*Gambar 4.10  
Kamar Mandi*



*Gambar 4.11  
Komposting*



*Gambar 4.12  
Kantin*



*Gambar 4.13  
Gazebo*



*Gambar 4.14  
Bonang Barung*



*Gambar 4.15  
Bonang Penerus*



*Gambar 4.16  
Slenthem*



*Gambar 4.17*  
*Kethuk*



*Gambar 4.18*  
*Kempul & Gong*



*Gambar 4.19*  
*Demung*



*Gambar 4.20*  
*Saron*



*Gambar 4.21*  
*Peking*



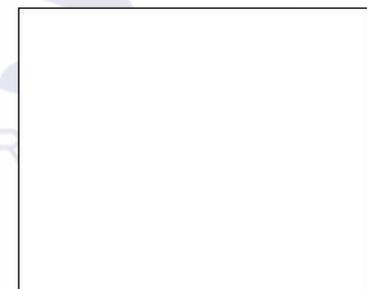
*Gambar 4.22*  
*Kenong*



MARANG









Keterangan penomoran gambar pada lampiran.

**Contoh : Gambar 5.1.10**

Gambar : Gambar

5.1 : Gambar menunjukan untuk Bab 5 pada sub bab 5.1

10 : Gambar No.10 pada Bab 5 sub bab 5.1

### Lampiran 2. Definisi Operasioanal Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Instrumen
Muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Kalisegoro	Wawancara mendalam kepada pelatih/ahli (Wisnu Aji Wicaksono dan Wahyu Hastanto) mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk peserta didik	<p>-Proses pembelajaran seni gamelan yang dilaksanakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, evaluasi. Kemudian makna filosofis karakter yang dibangun dari proses pembelajaran seni gamelan.</p> <p>-Penggunaan Instrumen gamelan dalam pembelajaran seni gamelan, mencakup bentuk alat, bahan pembuatan, dan cara memainkannya. Serta makna filosofis karakter yang dibangun dalam memainkan instrumen gamelan.</p> <p>Instrumen yang digunakan di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro yaitu 2 pasang demung, 4 pasang saron, 1</p>	<p>-Dokumentasi</p> <p>-Observasi</p> <p>-wawancara</p>

		<p>pasang saron penerus/peking, 1 pasang keuk, 1 set kenong, 1 set kempul gong.</p> <p>-Pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik dan makna filosofis karakter yang dibangun dalam pembiasaan.</p> <p>-Proses sebuah pementasan yang dilakukan peserta didik, dan makna filosofis karakter yang dibangun dalam pementasan permainan seni gamelan.</p> <p>-Penanaman pengetahuan tentang gamelan kepada peserta didik mencakup sejarah, lagu, instrumen, pemain. Kemudian makna filosofis karakter yang dibangun didalamnya.</p> <p>-Pemberian materi mengenai perbedaan slendro dan pelog kepada peserta didik. Mencakup sejarah, nada,</p>	
--	--	--	--

		<p>perbedaan interval dan makna filosofis karakter yang dibangun.</p> <p>-Aturan dalam pembelajaran seni gamelan dan makna filosofis karakter yang dibangun.</p> <p>-Unsur dalam pembelajaran gamelan dan makna filosofis karakter yang dibangun.</p> <p>-Pemaknaan estetis dalam permainan seni gamelan dan makna filosofis karakter yang dibangun didalamnya.</p> <p>-Dari uraian poin sebelumnya, alternatif muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dapat dibagi menjadi tiga, pertama sesuai dengan program PPK, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, rasa ingin tahu,</p>	
--	--	--	--

		<p>semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan/atau sesuai dengan GNRM kearifan lokal dan kreativitas sekolah yaitu integritas, religiusitas, nasionalis, gotong royong, mandiri. Kemudian kedua sesuai buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu Olah pikir, Olah hati, Olah rasa/karsa, Olah raga. Dan ketiga yaitu nilai-nilai pendidikan karakter lain yang dapat muncul dalam proses pembelajaran seni gamelan di SD Negeri Kalisegoro.</p> <p>-Perkembangan anak setelah melaksanakan pembelajaran</p>	
--	--	---	--

		seni gamelan dan sebelum dalam pembelajaran.	
	Wawancara mendalam kepada Kepala Sekolah tentang teknis dalam pembelajaran seni gamelan, perencanaan, dan dukungan dalam pembuatan ekstrakurikuler seni gamelan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Penyusunan kurikulum pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler</li> <li>-Pemenuhan sarana dan prasarana</li> <li>-Tujuan dan cita-cita dalam pembentukan pembelajaran seni gamelan</li> <li>-Kondisi lingkungan dalam pembelajaran seni gamelan</li> <li>-Karakter yang ingin dibangun sekolah dalam pembelajaran seni gamelan</li> <li>-Evaluasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dokumentasi</li> <li>-Observasi</li> <li>-wawancara</li> </ul>
	Wawancara mendalam Siswa mengenai proses pembelajaran seni gamelan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Perasaan yang timbul setelah mengikuti pembelajaran seni gamelan</li> <li>-Pengetahuan siswa mengenai pembelajaran seni gamelan yang dilakukan</li> <li>-Verifikasi mengenai hasil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dokumentasi</li> <li>-Observasi</li> <li>-wawancara</li> </ul>

		temuan karakter yang didapat dengan pendekatan mendengarkan anak bercerita -Pemaknaan siswa mengenai pembelajaran seni gamelan yang diikuti	
--	--	--	--



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### Lampiran 3. Kisi – Kisi Wawancara

Informan	Aspek dan Indikator
Kepala Sekolah	<p data-bbox="660 528 826 562">Perencanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="711 600 1343 779">1. Konsep pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</li> <li data-bbox="711 819 1343 1077">2. Persiapan sekolah dalam penerapan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro.</li> <li data-bbox="711 1117 1343 1375">3. Pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</li> <li data-bbox="711 1415 1343 1673">4. Latar belakang dalam pembentukan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</li> <li data-bbox="711 1713 1343 1892">5. Acuan Pengembangan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</li> <li data-bbox="711 1933 1343 1966">6. Kurikulum yang bersangkutan mengenai</li> </ol>

	<p>pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</p> <p>7. Pemenuhan Sarana dan Prasarana dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</p> <p>Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Tujuan dari pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, khususnya mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan karakter</li><li>2. Nilai-nilai yang dibangun dalam upaya penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</li><li>3. Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</li><li>4. Waktu pelaksanaan pembelajaran seni</li></ol>
--	--

	<p>gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</p> <p>5. Tempat pengembangan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</p> <p>6. Proses pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro.</p> <p>7. Keseimbangan berbagai aspek dalam pelaksanaan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</p> <p>8. Strategi penyampaian muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro untuk upaya penguatan pendidikan karakter</p> <p>9. Peran peserta didik dalam penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</p> <p>10. Cita-cita yang dibangun pihak sekolah untuk</p>
--	---

	<p>pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro kedepan, khususnya dalam memberikan penguatan pendidikan karakter</p> <p>Evaluasi</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pengetahuan pihak sekolah mengenai tujuan dan manfaat dalam penerapan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa</li><li>2. Kegiatan evaluasi dalam penerapan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, khususnya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter</li><li>3. Kegiatan evaluasi dalam penyampaian penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</li><li>4. Pihak yang terlibat dalam kegiatan evaluasi</li><li>5. Waktu evaluasi pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</li></ol>
--	---

	<p>6. Tempat pengevaluasian pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</p> <p>7. Instrumen pengevaluasian pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, khususya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter</p> <p>8. Prosedur pengevaluasian pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, khususya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter</p> <p>9. Latar belakang perlu adanya evaluasi pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, khususya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter</p> <p>10. Indikator keberhasilan dari pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, khususya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter</p>
Pelatih Ekstrakurikuler	-Proses Pembelajaran Proses pembelajaran seni

<p>Seni Musik Gamelan (Wahyu Hasto dan Wisnu Aji Wicaksono)</p>	<p>gamelan yang dilaksanakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, evaluasi. Kemudian makna filosofis karakter yang muncul dari proses pembelajaran seni gamelan.</p> <p>Kegiatan awal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan awal pelajaran (salam)</li> <li>2. Doa</li> <li>3. Mengatasi mood peserta didik</li> <li>4. Persiapan pelatih sebelum mengajar</li> <li>5. Penjelasan tujuan pembelajaran/ pembuka awal pembelajaran</li> </ol> <p>Kegiatan inti</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manajemen siswa dan instrumen yang digunakan untuk ndamel pada pembelajaran seni musik gamelan</li> <li>2. Kegiatan inti pembelajaran</li> <li>3. Metode pembelajaran yang digunakan</li> <li>4. Media pembelajaran yang digunakan</li> <li>5. Buku/literatur yang digunakan dalam pembelajaran</li> <li>6. Pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter yang diberikan</li> <li>7. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan</li> </ol>
---	---

	<p>8. Contoh penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan</p> <p>9. Muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada pembelajaran seni gamelan</p> <p>10. Diantara nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Nilai-nilai karakter pada PPK religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.</li><li>2. Nilai –nilai karakter sesuai dengan GNRM, kearifan lokal dan kreativitas sekolah yang utama adalah integritas, religiulitas, nasionalis, gotong royong, dan mandiri.</li></ol> <p>11. Adakah muatan nilai-nilai pendidikan karakter lain yang sesuai dengan buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu</p>
--	---

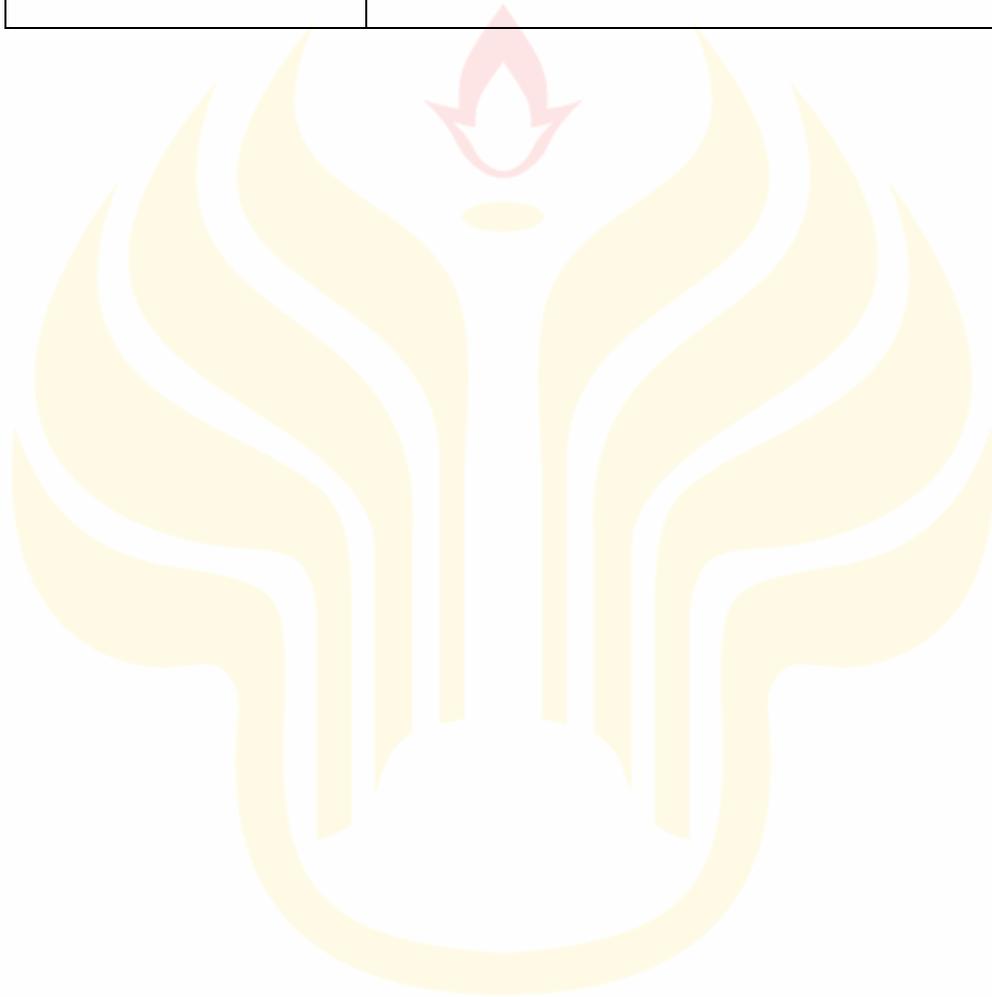
	<p>a. Olah pikir,</p> <p>b. Olah hati,</p> <p>c. Olah rasa/karsa,</p> <p>d. Olah raga</p> <p>12. Adapun muatan nilai-nilai pendidikan karakter lain yang termuat dalam pembelajaran seni musik gamelan yang diterapkan.</p> <p>Kegiatan penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan akhir pembelajaran</li> <li>2. Menyanyi tembang jawa</li> <li>3. Doa</li> <li>4. Waktu kegiatan pengevaluasian</li> <li>5. Aspek-aspek yang dievaluasi</li> <li>6. Bentuk pemberian reward dan punishment (jika ada)</li> <li>7. Indikator keberhasilan dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler</li> <li>8. Hambatan pelaksanaan dalam pembelajaran</li> <li>9. Faktor pendukung dalam pembelajaran</li> <li>10. Tindak lanjut dari hambatan dalam pembelajaran</li> </ol> <p>-Penggunaan Instrumen gamelan dalam</p>
--	---

	<p>pembelajaran seni gamelan, mencakup bentuk alat, bahan pembuatan, dan cara memainkannya. Serta makna filosofis karakter yang muncul dalam memainkan instrumen gamelan.</p> <p>-Instrumen yang digunakan di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro yaitu 2 pasang demung, 4 pasang saron, 1 pasang saron penerus/peking, 1 pasang kehuk, 1 set kenong, 1 set kempul gong.</p> <p>-Pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik dan makna filosofis karakter yang muncul dalam pembiasaan.</p> <p>-Proses sebuah pementasan yang dilakukan peserta didik, dan makna filosofis karakter yang dibangun dalam pementasan permainan seni gamelan.</p> <p>-Penanaman pengetahuan tentang gamelan kepada peserta didik mencakup sejarah, lagu, instrumen, pemain. Kemudian makna filosofis karakter yang dibangun didalamnya.</p> <p>-Pemberian materi mengenai perbedaan slendro dan pelog kepada peserta didik. Mencakup sejarah, nada, perbedaan interval dan makna filosofis karakter yang dibangun.</p> <p>-Aturan dalam pembelajaran seni gamelan dan makna filosofis karakter yang dibangun.</p>
--	---

	<p>-Unsur dalam pembelajaran gamelan dan makna filosofis karakter yang dibangun.</p> <p>Pemaknaan estetis dalam permainan seni gamelan dan makna filosofis karakter yang terkandung didalamnya.</p> <p>-Dari uraian poin sebelumnya, alternatif muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dapat dibagi menjadi tiga, pertama sesuai dengan program PPK yaitu awalnya Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab atau sesuai dengan GNRM yaitu integritas, religiusitas, nasionalis, gotong royong, mandiri. Kemudian kedua buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu Olah pikir, Olah hati, Olah rasa/karsa, Olah raga. Dan ketiga nilai-nilai pendidikan karakter lain yang dapat muncul dalam proses pembelajaran seni gamelan di SD Negeri Kalisegoro.</p> <p>-Perkembangan anak setelah melaksanakan pembelajaran seni gamelan dan sebelum dalam</p>
--	---

	<p>pembelajaran.-Perkembangan anak setelah melaksanakan pembelajaran seni gamelan dan sebelum dalam pembelajaran.</p>
Siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro atau Pengetahuan siswa mengenai pembelajaran seni gamelan yang dilakukan</li> <li>2. Penanaman muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang dibawa dari pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro dan Pemaknaan siswa mengenai pembelajaran seni gamelan yang diikuti</li> <li>3. Kegiatan evaluasi, model evaluasi, dan prosedurnya</li> <li>4. Pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran</li> <li>5. Ketersediaan sarana dan prasarana</li> <li>6. Peran peserta didik dalam penerapan pendidikan karakter</li> <li>7. Perasaan yang timbul setelah mengikuti pembelajaran seni gamelan</li> <li>8. Verifikasi mengenai hasil temuan karakter</li> </ol>

	yang didapat dengan pendekatan mendengarkan anak bercerita
--	---



UNNES

**Lampiran 4. Instrumen penelitian pedoman observasi dan dokumentasi**

**LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN**

**PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI**

**PENELITIAN**

**“Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni  
Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri  
Kalisegoro”**

Aspek	Indikator	Keterangan	Ceklist	
			Ya	Tidak
Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro	a. Sumber data b. Visi dan Misi c. Kurikulum pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler	a. Menemukan siapa saja yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian b. Meninjau visi dan misi sekolah yang menyangkut dengan penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler c. Meninjau nilai-nilai karakter yang khas pada sekolah d. Meninjau kurikulum yang membahas		

		<p>mengenai pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kemudian ditelaah adakah unsur penerapan pendidikan karakter didalamnya</p>		
Keadaan Geografis Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro	<p>a. Kondisi geografis</p> <p>b. Lingkungan sekolah</p> <p>c. Jumlah siswa dan kelas</p> <p>d. Sarana dan prasarana sekolah</p> <p>e. Siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran seni gamelan</p>	<p>Meninjau kondisi keadaan lingkungan sekolah, kemudian mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan jumlah siswa, sarana dan prasarana. Serta hal-hal yang berkaitan untuk menunjang pembelajaran seni gamelan di sekolah</p>		
Keadaan sanggar Aji	<p>a. Kondisi geografis</p>	<p>Meninjau kondisi keadaan lingkungan sanggar, kemudian</p>		

<p>Laras, Sidahayu sebagai tempat pembelajaran</p>	<p>b. Lingkungan sanggar c. Jumlah pelatih d. Sejarah e. Sarana dan prasarana</p>	<p>mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran, lalu sarana dan prasarana. Serta hal-hal yang berkaitan untuk menunjang pembelajaran seni gamelan di sanggar</p>		
<p>Implementasi Pembelajaran seni musik gamelan pada ekstrakurikuler seni musik gamelan di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</p>	<p>a. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran seni musik gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler</p>	<p>a. Menyusun kurikulum untuk pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler b. Menyusun program pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler c. Menyusun plan dari pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler d. Menyusun perkembangan pembelajaran, (baik program maupun</p>		

		peserta didik)		
	Pembelajaran seni gamelan di sanggar mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup	Kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup kondisional yang terjadi dalam pembelajaran seni gamelan terangkum dalam catatan lapangan peneliti, kemudian untuk yang terstruktur berupa data yang akan dimintakan kepada pelatih dan pihak sekolah, pun yang memperlihatkan hal-hal tersirat mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter		
	Model evaluasi pembelajaran seni gamelan	Meninjau kegiatan evaluasi refleksi diri		
	Kriteria evaluasi	Meninjau bentuk laporan peserta didik		
	Pemahaman sikap dan perwujudan tindakan	Mengamati Pengamatan perilaku dan tindakan peserta didik serta pelatih		
	Tindakan dalam	Mengamati Pengamatan		

	<p>pembelajaran yang mewujudkan ciri/tanda muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni musik gamelan</p>	<p>perilaku dan tindakan peserta didik serta pelatih</p>		
--	---	--	--	--

### Lampiran 5. Kode Teknik Pengumpulan data dan Informan

#### Kode Teknik Pengumpulan Data

<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Kode</b>	<b>Keterangan</b>
Wawancara	W	Sumber data penelitian primer, dilakukan langsung dengan informan.
Observasi	OBS	Sumber data penelitian primer, dilakukan langsung dengan mengamati kondisi

		lingkungan di sekolah dan sanggar belajar.
Dokumentasi	DOK	Sumber data penelitian primer, dilakukan dengan menelaah dokumen yang terdapat di sekolah.

### **Tambahan**

**Untuk Catatan Lapangan menggunakan Kode (OBS/CL No.1) maksudnya adalah Observasi/Catatan Lapangan No.1.**

### **Kode Informan**

Kepala Sekolah – Suhartono	K.ST
Pelatih - Wisnu Aji Wicaksono	P.WAW
Pelatih - Wahyu Hastanto	P.WH
Peserta Didik - Lahzaran Bintang Kumala Dewi	PS.LBKD
Peserta Didik - Alfrida Akila Delia	PS.AAD
Peserta Didik - Dinda Kartika Sari	PS.DKS
Peserta Didik - M Sabar Lintang P	PS.MSLP
Peserta Didik - Novan Saka Agatha	PS.NSA

Untuk penulisan kode terletak di dalam kurung pada akhir kalimat dalam setiap hasil penelitian dengan contoh penulisan yaitu (W/P.WAW) keterangan dari kode adalah sebagai berikut:

W : Wawancara

P.WAW : Pelatih Wisnu Aji Wicaksono



**Lampiran 6. Instrumen Wawancara Kepala Sekolah**

**LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN**

**WAWANCARA**

**PENELITIAN**

**“Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni  
Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri  
Kalisegoro”**

Pedoman wawancara untuk kepala sekolah.

Nama Kepala Sekolah :

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

**Butir-butir pertanyaan dalam wawancara**

1. PERENCANAAN

- a. Bagaimana konsep pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro?
- b. Apa saja persiapan sekolah dalam penerapan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro?
- c. Sejak kapan sekolah mempersiapkan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro?
- d. Apa saja yang perlu sekolah persiapkan dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro

- e. Siapa saja pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro?
- f. Apa yang melatarbelakangi dalam pembentukan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro?
- g. Acuan apa yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro?
- h. Kurikulum apa yang menjelaskan mengenai pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro?
- i. Bagaimana pemenuhan sarana dan prasarana dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro?
- j. Adakah kendala dalam pemenuhan sarana dan prasarana dalam pembentukan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro? Jika ada, bagaimana cara menyikapi dari kendala?

## 2. PELAKSANAAN

- a. Apakah tujuan dari pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro?
- b. Adakah tujuan mengarah kepada nilai-nilai pendidikan karakter? Jika, ada, jelaskan!
- c. Nilai-nilai apa saja yang dibangun dalam upaya penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro?
- d. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro
- e. Berapa waktu pelaksanaan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro
- f. Dimana tempat pengembangan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro
- g. Bagaimana proses pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro.
- h. Apa saja aspek yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran seni gamelan? Kemudian bagaimana keseimbangan berbagai aspek dalam pelaksanaan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro?
- i. Bagaimana strategi penyampaian muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro untuk upaya penguatan pendidikan karakter?

- j. Bagaimana peran peserta didik dalam penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro?
- k. Apakah Cita-cita yang dibangun pihak sekolah untuk pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro kedepan, khususnya dalam memberikan penguatan pendidikan karakter?

### 3. EVALUASI

- a. Bagaimana pengetahuan pihak sekolah mengenai tujuan dan manfaat dalam penerapan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa?
- b. Bagaimana kegiatan evaluasi dalam penerapan pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, khususnya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter?
- c. Bagaimana kegiatan evaluasi dalam penyampaian penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro?
- d. Siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan evaluasi?
- e. Berapa waktu evaluasi pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro?
- f. Dimana tempat pengevaluasian pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro?

- g. Bagaimana bentuk dari Instrumen pengevaluasian pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, khususya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter?
- h. Bagaimana prosedur pengevaluasian pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, khususya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter?
- i. Apa yang melatarbelakangi perlu adanya evaluasi pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, khususya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter?
- j. Apa saja Indikator keberhasilan dari pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, khususya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter?
- k. Jika tidak ada evaluasi mengapa demikian bisa terjadi?

**LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN****WAWANCARA****PENELITIAN****“Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro”**

Pedoman wawancara untuk pelatih

Nama Pelatih :

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

**Butir-butir pertanyaan dalam wawancara****KEGIATAN AWAL**

*Bagaimana proses pembelajaran seni gamelan yang dilaksanakan pada kegiatan awal? Nilai apa yang ingin dibangun pada kegiatan awal?*

1. Apa saja yang dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran? Karakter atau nilai apa yang hendak dibangun dalam kegiatan?
2. Adakah salam dalam kegiatan awal? Mengapa hal ini dilakukan? Karakter atau nilai apa yang hendak dibangun dalam kegiatan?
3. Adakah doa dalam kegiatan awal? Mengapa hal ini dilakukan? Karakter atau nilai apa yang hendak dibangun dalam kegiatan?

4. Bagaimana cara mengatasi mood peserta didik pada kegiatan awal? Mengapa cara itu dipakai? Apakah cara itu dirasa berhasil? Karakter atau nilai apa yang hendak dibangun dalam kegiatan?
5. Bagaimana persiapan pelatih sebelum mengajar? Adakah persiapan khusus? Karakter atau nilai apa yang hendak dibangun dalam kegiatan?
6. Apakah dalam kegiatan awal menjelaskan tentang tujuan pembelajaran? Bagaimana cara menjelaskannya kepada peserta didik? Karakter atau nilai apa yang hendak dibangun dalam kegiatan?
6. Apakah ada pembiasaan-pembiasaan khusus yang dilakukan pada kegiatan awal? Mengapa hal ini dilakukan? Karakter atau nilai apa yang hendak dibangun dalam kegiatan?
7. Adakah dalam kegiatan awal yang disebutkan mencakup nilai-nilai yang terkandung sesuai dengan PPK yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab atau sesuai dengan GNRM yaitu integritas, religiulitas, nasionalis, gotong royong, mandiri. Dan nilai-nilai lain dari buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu Olah pikir, Olah hati, Olah rasa/karsa, Olah raga. Ataupun nilai-nilai pendidikan karakter lain yang dapat muncul dalam proses pembelajaran seni gamelan di SD Negeri Kalisegoro?

## **KEGIATAN INTI**

***Bagaimana proses pembelajaran seni gamelan yang dilaksanakan pada kegiatan inti? Nilai apa yang ingin dibangun pada kegiatan inti?***

1. Apa saja yang dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran seni gamelan?
2. Bagaimana cara manajemen siswa dalam pembelajaran?
3. Apa saja instrumen yang digunakan dalam pembelajaran seni gamelan?  
Mengapa hanya instrumen itu yang digunakan?
4. Bagaimana cara memainkan instrumen? Kemudian bagaimana cara mengajarkan cara memainkan instrumen secara detail kepada peserta didik?  
Adakah karakter yang dibangun dari penggunaan instrumen dilihat dari cara memainkannya? (Instrumennya yaitu: 2 pasang demung, 4 pasang saron, 1 pasang saron penerus/peking, 1 pasang kejuk, 1 set kenong, 1 set kempul gong).
5. Unsur apa saja yang dibelajarkan peserta didik mengenai instrumen yang digunakan dalam gamelan? Adakah karakter yang ingin dibangun dari pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik?
6. Unsur apa saja dalam pembelajaran gamelan penuh dan makna filosofis karakter yang dibangun?
7. Bagaimana penanaman pengetahuan tentang gamelan kepada peserta didik mencakup sejarah, lagu, instrumen, pemain. Kemudian makna filosofis karakter yang dibangun didalamnya?
8. Bagaimana pemberian materi mengenai perbedaan slendro dan pelog kepada peserta didik. Mencakup sejarah, nada, perbedaan interval dan makna filosofis karakter yang dibangun?

9. Apa saja bahan pembuat instrumen? Adakah karakter yang dibangun dari pemberian pengetahuan tentang bahan pembuat instrumen?
10. Pada kegiatan inti pembelajaran, , metode apa yang digunakan dalam pembelajaran?
11. Adakah penggunaan media dalam pembelajaran, jika ada media apa yang digunakan dalam pembelajaran, selain instrumen gamelan?
12. Adakah penggunaan buku/literatur dalam pembelajaran? Jika ada buku apa saja yang digunakan? Mengapa menggunakan buku itu?
13. Apa saja aturan dalam pembelajaran seni gamelan dan makna filosofis karakter yang dibangun?
14. Apakah ada pembiasaan-pembiasaan khusus yang dilakukan pada kegiatan inti? Mengapa hal ini dilakukan? Karakter atau nilai apa yang hendak dibangun dalam kegiatan?
15. Adakah dalam kegiatan inti yang disebutkan mencakup nilai-nilai yang terkandung sesuai dengan PPK yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab atau sesuai dengan GNRM yaitu integritas, religiulitas, nasionalis, gotong royong, mandiri. Dan nilai-nilai lain dari buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu Olah pikir, Olah hati, Olah rasa/karsa, Olah raga. Ataupun nilai-nilai pendidikan karakter lain yang dapat muncul dalam proses pembelajaran seni gamelan di SD Negeri Kalisegoro?

## **KEGIATAN PENUTUP**

*Bagaimana proses pembelajaran seni gamelan yang dilaksanakan pada kegiatan penutup? Nilai apa yang ingin dibangun pada kegiatan penutup?*

1. Apa saja yang dilakukan dalam kegiatan penutup pada pembelajaran?
2. Bagaimana proses kegiatan akhir pembelajaran?
3. Adakah tindakan menyanyikan tembang jawa pada akhir kegiatan? Jika ada mengapa hal itu dilakukan? Karakter apa yang dibangun dalam penerapan kegiatan itu?
4. Adakah doa dalam kegiatan akhir pembelajaran? Mengapa hal itu dilakukan?
5. Apakah ada pembiasaan-pembiasaan khusus yang dilakukan pada kegiatan penutup? Mengapa hal ini dilakukan? Karakter atau nilai apa yang hendak dibangun dalam kegiatan itu?
6. Adakah dalam kegiatan inti yang disebutkan mencakup nilai-nilai yang terkandung sesuai dengan PPK yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab atau sesuai dengan GNRM yaitu integritas, religiulitas, nasionalis, gotong royong, mandiri. Dan nilai-nilai lain dari buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu Olah pikir, Olah hati, Olah rasa/karsa, Olah raga. Ataupun nilai-nilai pendidikan karakter lain yang dapat muncul dalam proses pembelajaran seni gamelan di SD Negeri Kalisegoro?

## EVALUASI

*Bagaimana proses evaluasi berlangsung dan nilai karakter apa yang hendak dibangun?*

1. Apa saja aspek-aspek yang dievaluasi dalam pembelajaran?
2. Berapa lama waktu kegiatan pengevaluasian? Dan kapan evaluasi dilakukan?
3. Bagaimana bentuk pemberian reward dan punishment pada peserta didik dalam pembelajaran?
4. Apa saja indikator keberhasilan dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler?
5. Adakah hambatan pelaksanaan dalam pembelajaran? Jika ada bagaimana cara menyelesaikannya atau mengurangnya?
6. Apa saja faktor pendukung dalam pembelajaran?
7. Bagaimana cara pelatih mengajarkan cinta kebudayaan jawa khususnya gamelan pada peserta didik? Kemudian mengapa cara itu dipilih? Karakter apa saja yang ingin dibangun dalam penerapan cara itu?
8. Pembiasaan apa yang diberikan kepada peserta didik diluar pembelajaran dan makna filosofis karakter yang muncul dalam pembiasaan itu?
9. Bagaimana proses sebuah pementasan yang dilakukan peserta didik, dan makna filosofis karakter yang dibangun dalam pementasan permainan seni gamelan itu?
16. Bagaimana pengalaman estetis anak dalam permainan seni gamelan dan makna filosofis karakter yang terkandung didalamnya? (pengalaman

estetis dalam memainkan instrumennya yang ada dalam pembelajaran yaitu: 2 pasang demung, 4 pasang saron, 1 pasang saron penerus/peking, 1 pasang kehuk, 1 set kenong, 1 set kempul gong).

10. Bagaimana perkembangan anak setelah melaksanakan pembelajaran seni gamelan dan sebelum dalam pembelajaran?

11. Adakah dalam kegiatan evaluasi yang disebutkan mencakup nilai-nilai yang terkandung sesuai dengan PPK yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab atau sesuai dengan GNRM yaitu integritas, religiulitas, nasionalis, gotong royong, mandiri. Dan nilai-nilai lain dari buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu Olah pikir, Olah hati, Olah rasa/karsa, Olah raga. Ataupun nilai-nilai pendidikan karakter lain yang dapat muncul dalam proses pembelajaran seni gamelan di SD Negeri Kalisegoro?

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN****WAWANCARA****PENELITIAN****“Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro”**

Pedoman wawancara untuk pesera didik

Nama peserta didik :

Waktu wawancara :

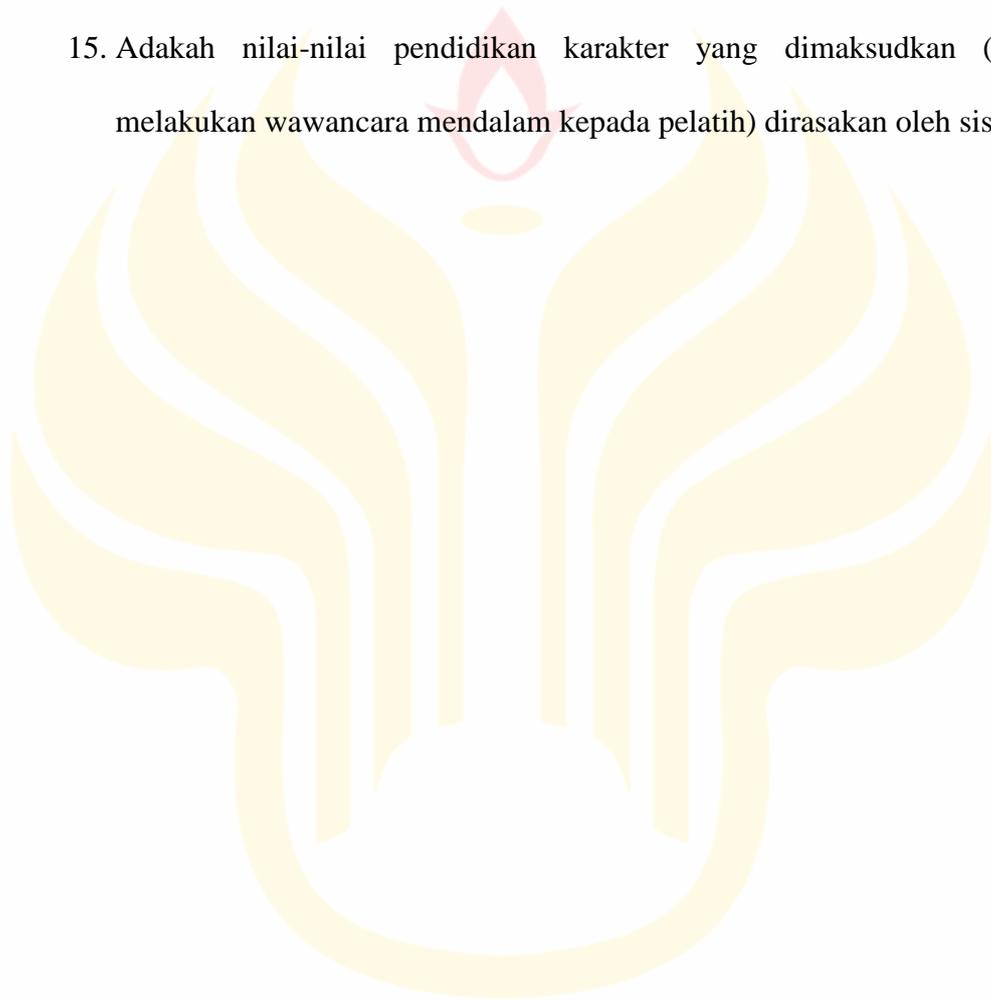
Tempat wawancara :

**Butir-butir pertanyaan dalam wawancara**

1. Bagaimana konsep pembelajaran seni gamelan yang diketahui oleh adik?
2. Mengenai aturan aturan yang dilaksanakan, adakah keberatan? Jika ada mengapa, dan jika tidak mengapa? Tentang aturan itu adakah hal baru yang rasakan? Adakah nilai karakter yang ditimbulkan setelah nya?
3. Bagaimana perasaan adik setelah mengenal alat musik gamelan? Adakah rasa senang, atau biasa saja? Mengapa hal demikian terjadi? (dijelaskan mengenai nilai karakter yang didapat dalam penelitian mengenai permainan instrumen gamelan pada pembelajaran apakah peserta didik merasakan hal itu)

4. Bagaimana cara pelatih mengajarkan alat musik gamelan? Apakah mudah dipahami atau tidak? Apakah ada pengetahuan baru setelah diajarkan? Jika ada apa itu?
5. Bagaimana pelatih mengajarkan agar mencintai alat musik gamelan? Lebih global mencintai budaya jawa? Adakah rasa kecintaan adik terhadap budaya jawa terkhusus gamelan setelah kegiatan pembelajaran ini?
6. Bagaimana perasaan adik setelah memainkan instrumen gamelan adakah rasa senang, atau bagaimana? (dijelaskan mengenai pengalaman estetis yang didapat dalam penelitian apakah peserta didik merasakan hal itu)
7. Adakah pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pelatih kepada adik? (jelaskan mengenai pembiasaan –pembiasaan yang ada setelah dilakukan penelitian kepada pelatih, kemudian apakah peserta didik merasakannya, jika iya bagaimana perasaannya)
8. Bagaimana kegiatan evaluasi yang diberikan pelatih kepada adik?
9. Bagaimana cara pelatih melakukan evaluasi?
10. Bagaimana cara menilai dari evaluasi itu?
11. Adakah pekerjaan rumah yang diberikan kepada adik? Bagaimana perasaan adik setelah diberikan pekerjaan rumah? Apakah mengerjakan dengan senang hati, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi? Ataukah biasa saja? Adakah pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran?
12. Bagaimana dengan ketersediaan sarana dan prasarana, atukah sudah cukup?
13. Apakah peran-peran adik dalam pembelajaran seni gamelan?

14. Bagaimana perasaan yang timbul setelah mengikuti pembelajaran seni gamelan, setelah selesai?
15. Adakah nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksudkan (setelah melakukan wawancara mendalam kepada pelatih) dirasakan oleh siswa?



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**Lampiran 9. Instrumen Catatan Lapangan****LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN****CATATAN LAPANGAN****PENELITIAN**

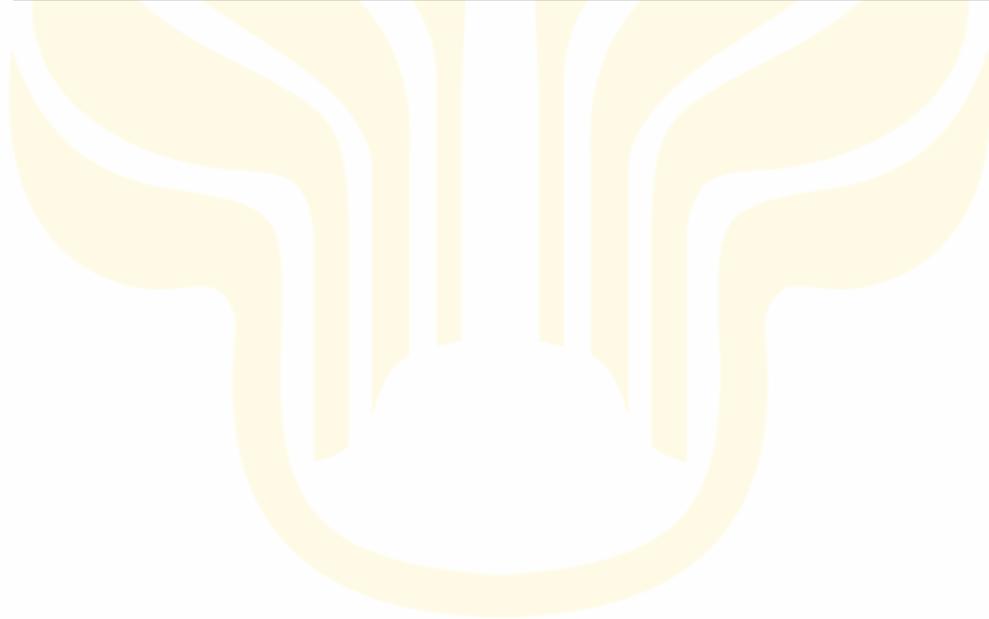
**“Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni  
Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri  
Kalisegoro”**

Catatan Lapangan : No.  
Pengamatan/Wawancara : P/W  
Waktu :  
Disusun Jam :  
Tempat :  
Subjek Penelitian :

**Bagian Deskriptif**

--

**Bagian Reflektif**



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### Lampiran 10. Frekwensi Observasi

No	Kegiatan	Tanggal	Keterangan
1	Observasi Awal	6 Februari 2018	Melihat dan mengamati keadaan sekolah dan untuk mengetahui latar belakang kegiatan pembelajaran seni gamelan. Hasil tertulis pada lampiran No.11 Hasil Observasi dan Dokumentasi.
2	Observasi Kegiatan Pembelajaran Seni Gamelan	10 Februari 2018	Melihat dan mengamati kegiatan pembelajaran seni gamelan. Hasil tertulis pada lembar catatan lapangan No.1
3	Observasi Kegiatan Pembelajaran Seni Gamelan	18 Maret 2018	Melihat dan mengamati kegiatan pembelajaran seni gamelan. Hasil tertulis pada lembar catatan lapangan No.2
4	Observasi Setting Penelitian	24 Maret 2018	Melihat dan mengamati sarana dan prasarana sekolah. Hasil berupa foto

			<p>dokumentasi pada lampiran</p> <p>1 hasil dokumentasi dan foto penelitian, terdiri dari papan SD, Visi Misi, Ruang Kepsek, Ruang Guru, Ruangan Kelas, Ruangan Perpustakaan, Lapangan, Tempat Ibadah, Kamar Mandi, Komposting, Kantin, Gazebo.</p>
--	--	--	---

### Lampiran 11. Hasil Observasi dan Dokumentasi

Aspek	Indikator	Keterangan	Ceklist	
			Ya	Tidak
Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro	d. Sumber data	a. Menemukan	✓	
	e. Visi dan Misi	siapa saja yang		
	f. Kurikulum	dapat dijadikan		
	pembelajaran	sumber data		
	seni gamelan	dalam penelitian		
	melalui kegiatan	b. Meninjau visi dan	✓	
	ekstrakurikuler	misi sekolah yang		
		menyangkut		
		dengan penerapan		
		pendidikan		
		karakter melalui		
		pembelajaran seni		
		gamelan melalui		
		kegiatan		
		ekstrakurikuler		
		c. Meninjau nilai-		
		nilai karakter		✓
		yang khas pada		
		sekolah		
		d. Meninjau	✓	

		<p>kurikulum yang membahas mengenai pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kemudian ditelaah adakah unsur penerapan pendidikan karakter didalamnya</p>		
<p>Keadaan Geografis Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro</p>	<p>a. Kondisi geografis</p> <p>b. Lingkungan sekolah</p> <p>c. Jumlah siswa dan kelas</p> <p>d. Sarana dan prasarana sekolah</p> <p>e. Siswa yang mengikuti</p>	<p>Meninjau kondisi keadaan lingkungan sekolah, kemudian mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan jumlah siswa, sarana dan prasarana. Serta hal-hal yang berkaitan untuk menunjang pembelajaran seni</p>	✓	

	kegiatan pembelajaran seni gamelan	gamelan di sekolah		
Keadaan sanggar Aji Laras, Sidahayu sebagai tempat pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kondisi geografis</li> <li>b. Lingkungan sanggar</li> <li>c. Jumlah pelatih</li> <li>d. Sejarah</li> <li>e. Sarana dan prasarana</li> </ul>	<p>Meninjau kondisi keadaan lingkungan sanggar, kemudian mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran, lalu sarana dan prasarana. Serta hal-hal yang berkaitan untuk menunjang pembelajaran seni gamelan di sanggar</p>	✓	
Implementasi Pembelajaran seni musik gamelan pada ekstrakurikuler seni musik gamelan di	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran seni musik gamelan melalui kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyusun kurikulum untuk pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler</li> <li>b. Menyusun</li> </ul>		<p>✓</p> <p>✓</p>



		data yang akan dimintakan kepada pelatih dan pihak sekolah, pun yang memperlihatkan hal-hal tersirat mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter		
	Model evaluasi pembelajaran seni gamelan	Meninjau kegiatan evaluasi refleksi diri	✓	
	Kriteria evaluasi	Meninjau bentuk laporan peserta didik		✓
	Pemahaman sikap dan perwujudan tindakan	Mengamati Pengamatan perilaku dan tindakan peserta didik serta pelatih	✓	
	Tindakan dalam pembelajaran yang mewujudkan ciri/tanda muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran	Mengamati Pengamatan perilaku dan tindakan peserta didik serta pelatih	✓	

	seni musik gamelan			
--	--------------------	--	--	--

#### Hasil Dokumentasi dan Observasi

- 1. Aspek SDN Kalisegoro, indikator sumber data, visi dan misi dan, kurikulum pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan keterangan menemukan siapa saja yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian**

Peneliti menemui kepala sekolah Hartono sebagai narasumber utama untuk observasi dan memperoleh dokumen.

- 2. Aspek SDN Kalisegoro, indikator sumber data, visi dan misi dan, kurikulum pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan keterangan meninjau visi dan misi sekolah yang menyangkut dengan penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan**

Visi misi sekolah adalah:

#### Visi

Terwujudnya warga sekolah yang unggul, cerdas, kompetitif, berkarakter, berbudaya, dan berwawasan konservasi.

#### Misi

9. Mewujudkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
10. Menyelenggarakan sistem pendidikan yang menghasilkan insan yang unggul dalam prestasi dengan mengembangkan anak agar lebih kreatif, inovatif, dan inventif.

11. Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan akademik dan berfikir analisis dengan pendekatan contextual, teaching, and learning.
12. Meningkatkan mutu lulusan yang berdaya saing tinggi.
13. Menjadi generasi yang memiliki kematangan emosional, berkepribadian, mandiri, jujur, bertanggung jawab, serta peduli terhadap lingkungan sekitar.
14. Menambahkan penghayatan dan pengalaman terhadap norma keagamaan, budaya bangsa dan norma sosial kemasyarakatan hingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
15. Melestarikan budaya lokal
16. Menyelenggarakan sistem pendidikan yang menghasilkan insan yang berwawasan konservasi dengan mewujudkan sekolah yang bersih dan hijau.

#### Tujuan Sekolah

17. Membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
18. Membentuk siswa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
19. Membentuk siswa yang unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik
20. Membentuk siswa lebih kreatif, inovatif, dan inventif
21. Membentuk siswa yang cerdas akademik, dan berpikir analisis

22. Membentuk siswa berkualitas untuk mencapai nilai ujian yang maksimal
23. Membentuk siswa yang berdaya saing tinggi
24. Membentuk siswa yang matang emosional, berkepribadian mandiri, dan jujur
25. Membentuk siswa yang bertanggung jawab saat peduli terhadap lingkungan sekitar
26. Membentuk siswa yang menghayati dan mengamalkan norma agama
27. Membentuk siswa yang mampu mengamalkan norma sosial kemasyarakatan agar lebih arif dalam bertindak
28. Membentuk siswa yang mampu menggunakan bahasa jawa dengan baik dan benar
29. Membentuk siswa yang mampu menari tarian jawa
30. Membentuk siswa yang mampu menabuh gamelan
31. Membentuk siswa yang mampu memelihara dan merawat lingkungan tanaman sekitar
32. Membentuk siswa yang rajin dalam membersihkan dan menghijaukan lingkungan sekitar.

Kemudian meninjau dari penerapan pendidikan karakter, pada visi yang diusung sekolah ada kata berkarakter yang memperkuat bahwasannya sekolah mencita-citakan lingkungan sekolah yang memiliki kualitas warga sekolahnya berkarakter, hal ini mampu mendukung adanya program penguatan karakter.

Pada misi sekolah menjelaskan beberapa karakter pada PPK dan GRNM yang hendak ditonjolkan dan diupayakan sekolah seperti:

7. Pada point pertama menjelaskan adanya religuilitas, yaitu Bersifat keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan animisme dinamisme, agama).
8. Pada point dua menjelaskan adanya kreatif yaitu memiliki daya cipta memiliki kemampuan untuk menciptakan. Dan menghargai prestasi yaitu menghormati, mengindahkan hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan
9. Pada poin lima dijelaskan adanya nilai pendidikan karakter jujur yaitu lurus hati, tidak berbohong, berkata apa adanya, tidak curang, misalnya dalam permainan mengikuti aturan yang berlaku. Kemudian mandiri yaitu dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Lalu tanggung jawab yaitu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa bisa dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya. Kemudian peduli lingkungan yaitu mengindahkan, memperhatikan daerah yang termasuk di dalamnya.
10. Pada poin enam menjelaskan adanya nilai pendidikan karakter peduli sosial yaitu mengindahkan, memperhatikan berkenaan dengan masyarakat.
11. Pada poin tujuh menjelaskan adanya nilai pendidikan karakter cinta tanah air yaitu mencintai negeri tempat kelahiran.

12. Pada poin delapan menjelaskan adanya nilai pendidikan karakter peduli terhadap lingkungan yaitu mengindahkan, memperhatikan daerah yang termasuk di dalamnya.

Pada tujuan sekolah menjelaskan beberapa karakter pada PPK dan GRNM yang hendak ditonjolkan dan diupayakan sekolah seperti:

11. Poin pertama terdapat karakter religiulitas yang ingin ditonjolkan.
  12. Poin dua terdapat karakter intregitas
  13. Poin ketiga terdapat karakter menghargai prestasi
  14. Poin empat terdapat karakter kreatif
  15. Poin delapan terdapat karakter mandiri dan jujur
  16. Poin sembilan terdapat karakter tanggung jawab dan peduli lingkungan
  17. Poin sepuluh terdapat karakter religiulitas
  18. Poin sebelas terdapat karakter peduli sosial
  19. Poin dua belas, tiga belas, empat belas terdapat karakter cinta tanah air
  20. Poin lima belas, enam belas terdapat karakter peduli lingkungan
- 3. Aspek SDN Kalisegoro, indikator sumber data, visi dan misi dan, kurikulum pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan keterangan meninjau nilai-nilai karakter yang khas pada sekolah.**

Nilai karakter yang khas adalah tercantum pada visi yang berbunyi berbudaya, kemudian tertuang pada misi di poin tujuh menjelaskan adanya nilai pendidikan karakter cinta tanah air yaitu mencintai negeri tempat kelahiran, berbunyi “Melestarikan budaya lokal”. Pada sekolah ini

diwujudkan dalam kebiasaan penggunaan basa jawa setiap hari kamis, dimana dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Kemudian, pada ekstrakurikuler pilihan terdapat ketoprak, karawitan (didalamnya ada permainan instrumen gamelan). Hal ini dianggap sekolah sebagai ciri khas dari sekolah, karakter yang ingin dibangun adalah cinta tanah air, selain itu ciri khas berakar pada budaya bangsa yang dipersempit menjadi budaya jawa. Pada tujuan sekolah juga terdapat agar siswa mampu menari jawa, bermain gamelan jawa, dan juga menggunakan bahasa jawa dengan baik.

Karakter lain yang khas adalah peduli lingkungan, yaitu bercocok tanam. Sebab wilayah SDN Kalisegoro terdiri dari 6222 meter namun hanya digunakan untuk bangunan sebanyak 580 meter, hal ini juga sejalan dengan kurikulum yang mengatur dimana setiap hari selasa terdapat teori dan praktik tentang bercocok tanam.

Tujuan sekolah yang mengharuskan siswa untuk bisa berbahasa jawa dengan baik terwujud dalam kebiasaan sekolah menggunakan bahasa jawa setiap hari kamis, baik pendidik dan peserta didik. Kemudian tujuan sekolah agar siswa bisa menari jawa dan bermain gamelan terwujud dalam ekstrakurikuler teater, karawitan, tari jawa. Dimana sekolah mengarahkan agar lulusan wajib memiliki ketrampilan berkarawitan, menampilkan tradisi dengan menggunakan bahasa jawa.

Untuk pembelajaran seni gamelan dalam pelaksanaannya sekolah mengacu kepada pelatih, kemudian sedang diupayakan untuk program penguatan pendidikan karakter dengan melihat nilai dan fungsinya. Karena sekolah melihat bahwa di Australia, ABRI diharuskan untuk

bermain gamelan ini ditunjukkan untuk kelembutan berpikir. Kemudian negara – negara manca negara seperti inggris, malaysia, singapura telah mewajibkan gamelan di beberapa institusi pendidikannya.

- 4. Aspek SDN Kalisegoro, indikator sumber data, visi dan misi dan, kurikulum pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan keterangan meninjau kurikulum yang membahas mengenai pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kemudian ditelaah adakah unsur penerapan pendidikan karakter didalamnya.**

Dalam indikator yang membahas pembelajaran seni gamelan masih dalam tahap penyempurnaan, atau bisa dikatakan belum dimasukan kedalam kurikulum, karena masih baru. Namun, kedepan sekolah akan memasukan nya kedalam kurikulum dan dijadikan pembelajaran wajib. Seni gamelan sudah masuk kedalam tujuan sekolah, yaitu pada poin empat belas yaitu “membentuk siswa yang mampu menabuh gamelan”.

- 5. Aspek keadaan geografis SDN Kalisegoro, indikator kondisi geografis, lingkungan sekolah, jumlah siswa dan kelas, sarana dan prasarana sekolah, siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran seni gamelan dengan keterangan meninjau kondisi keadaan lingkungan sekolah, kemudian mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan jumlah siswa, sarana dan prasarana. Serta hal-hal yang berkaitan untuk menunjang pembelajaran seni gamelan di sekolah.**

SDN kalisegoro memiliki luas wilayah 6222 meter persegi dengan luas bangunan 580 meter persegi. Terdapat sebanyak 188 siswa dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2006 untuk kelas tiga dan kelas enam, kemudian kurikulum 2013 untuk kelas satu, dua, empat, dan lima. Sarana dan prasarana SDN Kalisegoro mencakup lapangan, tempat jaga malam, parkir, ruang guru, ruang kepala sekolah, kelas, UKS, perpustakaan, kamar mandi, musala, perpustakaan sekolah.

Untuk menunjang pembelajaran seni gamelan sendiri SDN Kalisegoro bergantung pada sanggar Aji Laras dan Mardi Budoyo Sidahayu. Sekolah belum memiliki peralatannya sendiri. Belum ada bantuan dari dinas setempat. Namun, sekolah juga ada rencana untuk mengupayakannya. Namun, untuk sekarang, pihak sanggar cukup menutup semua kebutuhan pembelajaran.

- 6. Aspek Keadaan sanggar Aji Laras, Sidahayu sebagai tempat pembelajaran, indikator kondisi geografis, lingkungan sanggar, jumlah pelatih, sejarah, sarana dan prasarana, dengan keterangan Meninjau kondisi keadaan lingkungan sanggar, kemudian mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran, lalu sarana dan prasarana. Serta hal-hal yang berkaitan untuk menunjang pembelajaran seni gamelan di sanggar.**

Dalam pembelajaran seni gamelan, jumlah siswa yang mengikuti dari kelas tiga sampai dengan kelas enam ada 27 anak (terlampir). Sarana dan prasarana lengkap kepunyaan dari sanggar Aji laras dan sanggar Mardi Budoyo Sidahayu. Sanggar memiliki peralatan instrumen sejumlah 24 alat, yaitu Rebab, Kendhang, Gender, Bonang B, Bonang P, Slenthem, Demung 1, Demung 2, Saron 1, Saron 2, Saron 3, Peking, Kethuk, Kenong, Gong, Gambang, Siter, Suling, Slinden 1, Slinden 2, Slinden 3, Gerong 1, Gerong 2, dan Gerong 3. Namun, yang dipakai dalam pembelajaran adalah 2 pasang demung, 4 pasang saron, 1 pasang saron penerus/peking, 1 pasang kethuk, 1 set kenong, 1 set kempul gong.

**7. Aspek Implementasi Pembelajaran seni musik gamelan pada ekstrakurikuler seni musik gamelan di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, indikator Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran seni musik gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dengan keterangan menyusun kurikulum untuk pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler.**

Belum ada kurikulum khusus untuk pembelajaran ini. Sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada pelatih. Pada awal pembentukannya sekolah berkunjung ke sanggar untuk membicarakan terakait pembelajaran seni gamelan. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada pihak pelatih mengenai tahapan pembelajaran, kemudian dewan guru menyetujui dan terjadi kesepakatan. Untuk evaluasi pihak sekolah hanya mengingkan peserta didik mampu menabuh gamelan.

- 8. Aspek Implementasi Pembelajaran seni musik gamelan pada ekstrakurikuler seni musik gamelan di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, indikator Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran seni musik gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dengan keterangan menyusun program pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler.**

Program pembelajaran belum tersusun dalam kurikulum sekolah. Namun, sudah ada wacana untuk dimasukan kedalam kurikulum. Sekolah menyerahkan penuh kepada pelatih.

- 9. Aspek Implementasi Pembelajaran seni musik gamelan pada ekstrakurikuler seni musik gamelan di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, indikator Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran seni musik gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dengan keterangan menyusun plan dari pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler.**

Plan pembelajaran seni gamelan yang dirancang sekolah yaitu kedepan akan dimasukan kedalam kurikulum dan diwajibkan untuk siswa. Diharapkan tiap tahun ada pementasan, sehinga membudaya di lingkungan, lebih jauh lagi seni gamelan mampu dicintai oleh generasi muda, karena sekarang bisa dilihat peminatnya sedikit, jadi berangkat dari anak SD dulu untuk mencintai gamelan.

**10. Aspek Implementasi Pembelajaran seni musik gamelan pada ekstrakurikuler seni musik gamelan di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, indikator Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran seni musik gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dengan keterangan menyusun pembelajaran, (baik program maupun peserta didik).**

Sekolah dalam menyusun pembelajaran, program dan kebutuhan peserta didik diserahkan sepenuhnya kepada pelatih. Pelatih telah memiliki ketrampilan dasar yang dijadikan indikator untuk peserta didik.

**11. Aspek Implementasi Pembelajaran seni musik gamelan pada ekstrakurikuler seni musik gamelan di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, indikator pembelajaran seni gamelan di sanggar mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, dengan keterangan Kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup kondisional yang terjadi dalam pembelajaran seni gamelan terangkum dalam catatan lapangan peneliti, kemudian untuk yang terstruktur berupa data yang akan dimintakan kepada pelatih dan pihak sekolah, pun yang memperlihatkan hal-hal tersirat mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter.**

Data kegiatan pembelaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup.

Terlampir pada catatan lapangan.

**12. Aspek Implementasi Pembelajaran seni musik gamelan pada ekstrakurikuler seni musik gamelan di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, indikator model evaluasi pembelajaran seni gamelan, dengan keterangan meninjau kegiatan evaluasi refleksi diri.**

Kegiatan evaluasi sementara ini belum ada. Namun dalam rapot dimasukan kedalam nilai ekstrakurikuler dengan diserahkan penuh kepada pelatih.

**13. Aspek Implementasi Pembelajaran seni musik gamelan pada ekstrakurikuler seni musik gamelan di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, indikator kriteria evaluasi, kriteria meninjau bentuk laporan peserta didik.**

Kriteria evaluasi belum dicanangkan. Untuk laporan peserta didik berupa buku catatan tiap masing-masing peserta didik.

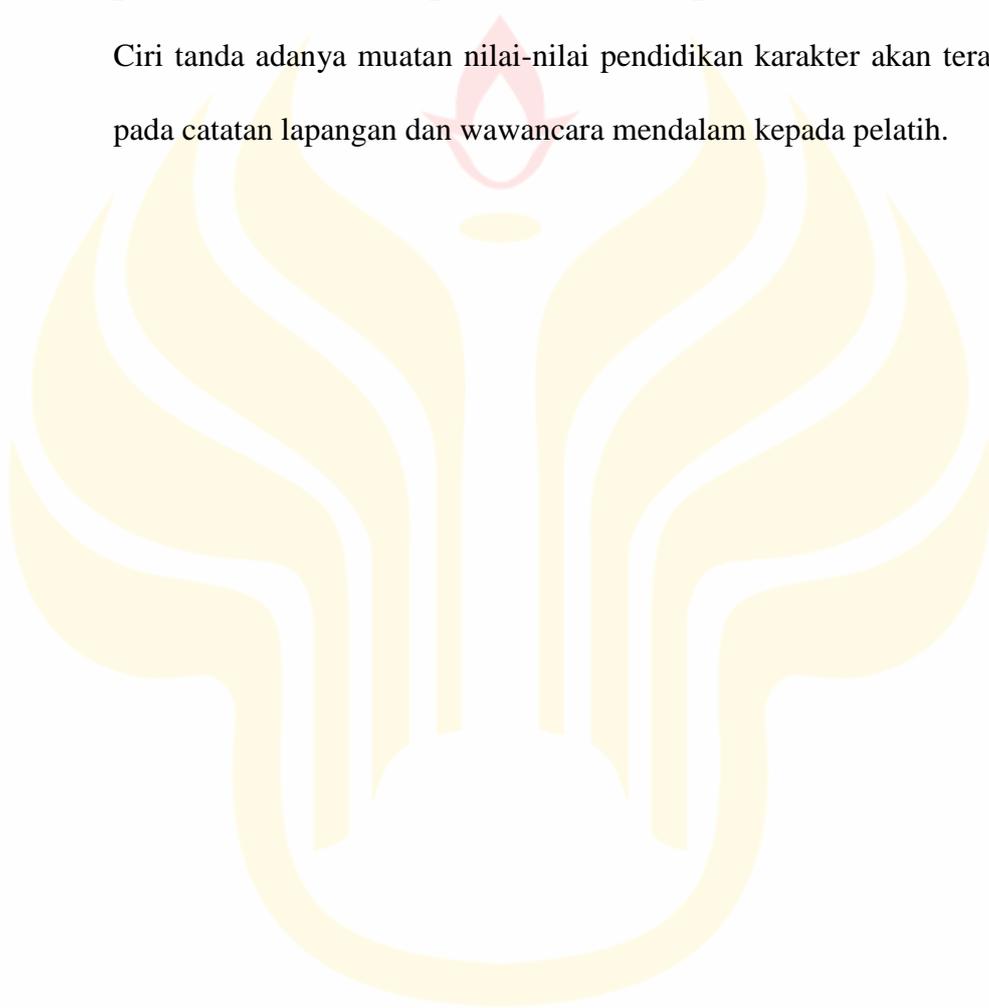
**14. Aspek Implementasi Pembelajaran seni musik gamelan pada ekstrakurikuler seni musik gamelan di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, indikator pemahaman sikap dan perwujudan tindakan, dengan keterangan Mengamati Pengamatan perilaku dan tindakan peserta didik serta pelatih**

Tindakan peserta didik, perilaku akan terangkum dalam catatan lapangan.

**15. Aspek Implementasi Pembelajaran seni musik gamelan pada ekstrakurikuler seni musik gamelan di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro, indikator Tindakan dalam pembelajaran yang mewujudkan ciri/tanda muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam**

**pembelajaran seni musik gamelan, dengan keterangan mengamati perilaku dan tindakan peserta didik serta pelatih.**

Ciri tanda adanya muatan nilai-nilai pendidikan karakter akan terangkum pada catatan lapangan dan wawancara mendalam kepada pelatih.



**Lampiran 12. Hasil Catatan Lapangan**

**UNNES**  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET

**LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN**

**CATATAN LAPANGAN**

**PENELITIAN**

**“Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni  
Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri  
Kalisegoro”**

Catatan Lapangan	: No.1
Pengamatan/Wawancara	: P
Waktu	: 09:17 – 11:00 WIB
Disusun Jam	: 15:00 WIB
Tempat	: Sanggar Mardi Budoyo Sidahayu
Subjek Penelitian	: Pembelajaran seni gamelan

**Bagian Deskriptif**

Pukul 08:30 peneliti sampai di Sanggar Mardi Budoyo Sidahayu, waktu itu anak-anak sudah sampai terlebih dahulu dengan meminjam kunci yang dititipkan ke tetangga sanggar. Peneliti masuk ruangan melihat sepatu-sepatu anak-anak tersusun rapi di depan sanggar. Jadwal latihan sejatinya 09:00, namun pelatih datang pukul 09:17 dikarenakan ada miss komunikasi dengan pihak sekolah. Sebelumnya ketika pelatih belum datang, anak-anak latihan sendiri tanpa didampingi, tidak ada anak-anak yang berhamburan bermain di luar ruangan, semuanya berada di dalam ruangan walaupun tidak ada pelatih, adapun yang keluar ruangan untuk membuang sampah. Di dalam ruangan anak-anak melakukan aktifitas beragam sebelum diadakannya pembelajaran, dan sembari menunggu pelatih datang, ada yang menggambar, belajar instrumen gamelan

sendiri ataupun berkelompok, membaca catatan, mengajari kawannya bermain instrumen.

Kemudian, karena pelatih belum datang kepala sekolah datang, semua anak berhamburan keluar dan salim kepada kepala sekolah, kemudian kepala sekolah pergi untuk mencari keberadaan pelatih. Anak-anak yang membawa makanan tak lupa menawari kawannya, bahkan saya orang asing saja mereka tawari. Setelah memakai barang mereka mengucapkan terimakasih. Antusias mereka terlihat ketika belajar kelompok, menyanyikan beberapa lagu bersama-sama. Lambat-laun beberapa anak ada yang keluar untuk mengobrol tentang apa yang dilihat, waktu itu mereka mengamati pohon besar di depan sanggar, namun tak lama mereka kembali lagi ke dalam sanggar.

Kepekaan mereka juga terlihat ketika berjalan kemudian karpet agak melipat, kemudian mereka benarkan walaupun itu bukan kesalahannya. Seorang anak menanyakan jam kepada saya waktu itu pukul sudah menunjukkan 09:07, anak – anak meminta kepada saya untuk dimulai karena biasanya pukul 09:00 sudah bisa dimulai, saya tidak berani karena tidak mempunyai kewenangan disana. Alhasil mereka mengeluarkan bekal makan yang dibawa kemudian memakan bekal bersama-sama diluar, mereka makan bersama-sama dan berbagi, hingga pukul 09:17 pelatih datang, pelatih mempersilahkan semuanya untuk menghabiskan makanannya terlebih dahulu baru pembelajaran bisa dimulai.

Waktu itu pelatih yang datang adalah Wisnu Aji Wicaksono dengan ditemani seorang kawannya Titin, pembelajaran dimulai pukul 09:25. Dimulai dari salam, kemudian berdoa, doa dilakukan sebelum memulai pembelajaran dengan dipandu

oleh salah satu dari siswa. Dilanjutkan dengan absen, jika ada yang tidak berangkat pelatih menanyakan keberadaannya, atau alasan ketidahadiran, kemudian kepada peserta didik yang pindah ekstrakurikuler pelatih memastikan kembali.

Kemudian dilanjutkan dengan menanyakan tugas, semua buku catatan dikeluarkan, dengan menggunakan media white and board pelatih mencatat materi yang akan dipelajari. Materi pertama adalah instrumen dalam karawitan, pelatih mengingatkan kembali instrumen-instrumen apa yang digunakan dalam pembelajaran, dengan menyuruh anak menunjukkan apa yang disuruh. Dilanjutkan dengan mencatat notasi lagu suwe ora jamu.

Pelatih memberikan pengetahuan bahwa, P=kempul, N=Kenong, Gero=Vocalist, Suwuk=mau berhenti atau pelan. Pertama dalam pembelajaran peserta harus memposisikan diri sesuai dengan anjuran, yaitu posisi nabuh alat penabuh harus ditengah instrumen, kemudian dalam melakukan permainan peserta didik melakukan gantian menggunakan instrumen, sebelum memainkan satu lagu ada yang dinamakan tingingan atau tindakan ajak-ajak hal itu tidak termasuk dalam lagu, namun sebagai pembuka.

Anak-anak gantian menggunakan instrumen jika satu lagu selesai dimainkan. Kemudian jika lewat anak-anak akan bilang permisi, pelatih memberi tahu jika ada kendang maka permainan akan pelan dan masuk vocal. Kemudian sirep yaitu volume keras menjadi pelan, suara kendang nya berbunyi “tung-tung-tung-tak-tak”. Jika menabuh harus dilakukan miring, pelatih memberi tahu bahwa pembalung berisikan demung, saron, peking, slenthem. Memulai dengan notasi 5

6 7 8. Seorang peserta didik mencoba mengajari kawan lainnya dengan tangannya memegang tangan kawannya, dan menabuh bersama.

Pelatih memberi tahu kepada Fikri seorang pemukul gong, jika suwuk jangan langsung di gong, suwuk adalah tanda pelan mau berhenti. Dengan suara kendang “tak-tak-tung-tak-tung” sedangkan Sasa pemain bonang ditambahi dengan notasi 1 3 1 3 yaitu 1 gatra adalah empat ketukan jadi 4 kali 1 3 yaitu nggembyar imbal hal itu dilakukan ketika dari sirep ke suwuk.

Pelatih menegaskan jika ingin pintar jangan coba-coba memainkan instrumen lain, atau bisa dikatakan jangan pindah-pindah. Kemudian setelah bermain alat penabuh dikembalikan ke tempat awalnya.

Pada pembelajaran terakhir pelatih menegaskan kepada anak-anak tentang yang dipelajari yaitu suwuk, sirep, gero. Setelah itu mereka menyanyikan lagu suwe ora jamu secara bersama-sama. Pelatih mempertegas kembali tentang buku catatan agar seragam, halaman satu mengenai instrumen, halaman dua mengenai notasi lagu suwe ora jamu, halaman ketiga mengenai tugas untuk tanggal 10 februari yaitu mencari cakepan suwe ora jamu sebanyak 4. Sebelumnya pelatih sudah memberi contoh satu cakepan yaitu “suwe ora jamu, jamu godhong telo, suwe ora ketemu, ketemu pisan gawe gelo”. Kemudian anak-anak disuruh mencari cakepan lain, seperti godhong turi dadi ati, godhong bayem dadi ayam, godhong meniran dadi pikiran. Setelah itu mencari cakepan lagu lir-ilir.

Pada saat ingin pulang anak –anak harus duduk rapi, jika tidak maka tidak akan pulang, ataupun jika ada yang berisik maka tidak pulang, sebelumnya pelatih

mengeaskan kembali yang sudah dipelajari, dan tugas yang diberikan. Setelah itu sebelum pulang mereka berdoa dengan dipimpin oleh satu satu dari anak-anak.

Pada sesi wawancara terakhir pembelajaran, atau diskusi ringan dengan pelatih bahwa ekstrakurikuler dimulai pada tahun 2017 tepatnya bulan januari, satu anak memegang satu instrumen, dengan dimainkan bergantian temannya, gamelan yang digunakan adalah gamelan jawa jenis gagrak model solonan, dalam pembelajaran dilakukan ada nyanyi jawa terkadang di awal, terkadang di akhir untuk memberikan mood baik kepada anak-anak. Pada awal permainan ada yang namanya pembuka, yaitu dari bonang, rebab, celuk, gender.

Adapun pembiasaan yang diberikan kepada anak-anak yaitu tidak boleh melewati atau melangkahi gamelan, pada tahun ini sudah diadakan tiga kali pertemuan, anak-anak memang belum diarahkan ke lomba-lomba, dahulu pembelajaran sore, namun sekarang sudah pagi dan dilakukan setiap hari sabtu.

### **Bagian Reflektif**

Terdapat nilai muatan Religius yang bersifat keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan animisme dinamisme, agama). Dengan adanya doa diakhir dan diakhir.

Terdapat nilai muatan Jujur yang lurus hati, tidak berbohong, berkata apa adanya, tidak curang, misalnya dalam permainan mengikuti aturan yang berlaku. Pada pembelajaran dimana saat memainkan instrumen pelatih menanyakan ada yang

berubah memainkan atau tidak, jika ada yang berubah maka mereka mengaku dan meminta maaf, kemudian jika disuruh bergantian mereka bergantian, mengikuti aturan yang berlaku dan tidak berlaku curang seperti bermain dua kali. Kemudian posisi menabuh miring mereka melakukan dengan baik dan sesuai aturan yang ada.

Terdapat nilai muatan Toleransi yaitu sifat atau sikap toleran, dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Dilihat pada pembelajaran dalam bermain instrumen mereka saling bergantian memainkan, hal itu harus dengan toleransi. Kemudian jika sudah belajar mengenai salah satu alat musik maka tidak akan memegang alat musik lain, dan tidak mengganggu kawan lainnya. Kemudian tiap anak harus menunggu nabuh agar menciptakan harmoni musik yang apik, sebagai contoh Pelatih memberi tahu kepada Fikri seorang pemukul gong, jika suwuk jangan langsung di gong, suwuk adalah tanda pelan mau berhenti. Dengan suara kendang “tak-tak-tung-tak-tung” sedangkan Sasa pemain bonang bermain terlebih dahulu kemudian baru diiringi instrumen lainnya, sesuai dengan porsinya masing-masing.

Terdapat nilai muatan Disiplin tata tertib, ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan, bidang studi yang memiliki objek sistem dan metode tertentu. Hal ini terlihat betapa anak tampak disiplin seperti menjejerkan sepatu secara rapi, kemudian meminta memulai pembelajaran ketika sudah waktunya, mentaati segala aturan yang telah diberikan pelatih. Kemudian pelatih sendiri menanamkannya dengan cara pembiasaan-pembiasaan seperti ketika ingin

memulai pembelajaran penabuh harus diletakan di tengah dulu, perbaiki posisi tubuh kemudian baru dilaksanakan permainan. Pembiasaan seperti tidak melewati gamelan, dan di ikuti seluruh peserta didik. Kemudian pada saat pulang, pelatih tidak mengijinkan pulang jika ada yang masih ramai maka tidak pulang. Kedisiplinan juga dicanangkan pada buku catatan tiap anak harus memiliki buku catatan dengan isi atau konten yang sama. Tidak ada yang kurang, jika ada yang kurang maka harus dilengkapi, kemudian pemberian tugas rumah dan diberikan deadline pengumpulan mampu menanamkan sikap disiplin kepada anak. Kemudian penegasan jika telah memegang satu instrumen maka tidak boleh memegang instrumen lain dulu agar pintar adalah wujud dari kedisiplinan.

Terdapat muatan nilai Kerja Keras yaitu kegiatan melakukan sesuatu dengan gigih dan bersungguh-sungguh pada pembelajaran. Seperti saat pelatih memberi tahu kepada salah satu peserta yaitu Sasa pemain bonang ditambahi dengan notasi 1 3 1 3 yaitu 1 gatra adalah empat ketukan jadi 4 kali 1 3 yaitu nggembyar imbal hal itu dilakukan ketika dari sirep ke suwuk. Kemudian pelatih menageskan bahwa “kamu pasti bisa” belajar hal ini tentu membuat anak-anak bersemangat belajar untuk bisa tentu dengan kerja keras lebih. Untuk memahami sebuah lagu anak-anak juga harus kerja keras menghafal notasi, kemudian mempelajari bagaimana sebuah instrumen itu bisa berbunyi sesuai dengan marwahnya. Agar indah.

Terdapat muatan nilai Kreatif memiliki daya cipta memiliki kemampuan untuk menciptakan dilihat dari siswa yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa menciptakan sebuah permainan alat musik. Sebagai contoh waktu itu menghasilkan pertunjukan lagu suwe ora jamu yang mereka lakukan berkat kerja

keras. Adapun karya terkadang ditampilkan pada acara –acara tertentu. Daya kreatif anak juga terlihat ketika pelatih belum datang kemudian mereka mencoba memainkan alat musik dengan lagu-lagu yang tidak mereka pelajari sebelumnya dengan pelatih, waktu itu lagu –lagu yang sering mereka dengarkan di masjid seperti sholawatan-sholawatan, adapun lagu-lagu dangdut yang sedang trending waktu itu.

Terdapat muatan nilai Mandiri dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dilihat dari ketika anak berjalan bersama-sama tanpa didampingi dari ke sekolah menuju ke sanggar, mereka membuka sanggar sendiri, kemudian belajar mandiri terlebih dahulu sebelum pelatih datang. Adapun pada pembelajaran tiap anak memiliki tanggung jawab masing-masing pada instrumen yang mereka gunakan hal ini tentu membuat mereka harus mandiri dan tidak bergantung pada kawannya, karena kawannya juga memiliki tanggung jawab masing-masing.

Terdapat nilai rasa ingin tahu perasaan keingintahuan (berhasrat mengerti sesudah melihat, mengalami, menyaksikan, dan lain sebagainya), hal ini ditanamkan pelatih dengan cara memberikan pengetahuan –pengatahuan baru, pada hari itu tentang suwuk, sirep, dan gerong. Kemudian pelatih juga memberikan penguatan dengan menanyakan pengetahuan anak-anak tentang hal itu, sampai pada titik anak-anak menanyakan apa hal yang ditanyakan oleh pelatih. Selain itu pemberian tugas rumah tentang hal baru juga membuat mereka harus memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang hal itu, sehingga mereka memahami apa yang sedang mereka cari.

Terdapat muatan nilai cinta tanah air mencintai negeri tempat kelahiran, diwujudkan dengan cinta tanah kelahiran Jawa dengan mempelajari budayanya, khususnya gamelan Jawa, dan lagu-lagunya.

Terdapat nilai bersahabat/komunikatif menyenangkan dalam pergaulan, ramah, dalam keadaan saling dapat berhubungan. Hal ini bisa dilihat ketika peneliti pertama kesana langsung disambut baik anak-anak. Pada pembelajaran pun pelatih memberikan pengetahuan dengan cara bersahabat dan komunikatif agar anak-anak paham. Kemudian tiap-tiap anak saling mengenal dan berbincang serta bercengkrama, tertawa bersama terkadang mengadu jika ada yang melakukan kesalahan dalam menabuh, atau berisik, ataupun ada yang melakukan pelanggaran. Kemudian jika membawa makanan mereka juga menawarkan ke yang lain.

Terdapat muatan nilai gemar membaca suka sekali akan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), hal ini dilakukan dengan cara mengadakan buku catatan kepada anak, kemudian memberikan penugasan kepada mereka, tak hanya itu saat akan awal pembelajaran tak jarang pelatih menyuruh anak membaca hal yang sudah dipelajari, seperti notasi, kemudian pengertian-pengertian instrumen.

Terdapat nilai muatan peduli lingkungan mengindahkan, memperhatikan daerah yang termasuk di dalamnya. Dimana siswa diajarkan tidak membuang sampah sembarang. Dan jika ada sesuatu yang tidak sesuai maka disesuaikan.

Terdapat nilai muatan peduli sosial mengindahkan, memperhatikan berkenaan dengan masyarakat, contoh suka menolong, hal ini diperlihatkan ketika ada

temannya yang tidak bisa menabuh maka diajari bersama, tidak hanya siswa juga diajarkan berbagi, seperti berbagi bermain instrumen ataupun makanan.

Terdapat nilai muatan tanggung jawab keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa bisa dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Hal ini dimaksudkan dimana setiap individu memiliki tanggung jawab nya sendiri –sendiri pada instrumen yang sedang ia mainkan. Dan baik tidaknya permainan menjadi tanggung jawab bersama tiap – tiap individunya.

Terdapat muatan nilai gotong royong bekerja bersama-sama, yaitu dalam sebuah permainan gamelan tidak mungkin dilakukan sendiri melainkan dimainkan bersama – sama. Sesuai dengan perannya masing-masing.

**LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN****CATATAN LAPANGAN****PENELITIAN****“Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro”**

Catatan Lapangan	: No. 2
Pengamatan/Wawancara	: P
Waktu	: 15:30-17:00 WIB/ Minggu, 18 Maret 2018
Disusun Jam	: 16:19 WIB
Tempat	: Sanggar Mardhi Budoyo Sidhahayu
Subjek Penelitian	: Pembelajaran Seni Gamelan

**Bagian Deskriptif**

Awal pembelajaran dimulai pukul 15:54, siswa diperintah untuk konsentrasi, tabuh dipegang, kemudian hitungan nada ke delapan tabuh nada dua, dan tidak lupa satu pitetan, kemudian diberitahu ketika nabuh anak-anak kurang keras.

Pembelajaran kali ini diajari pithetan, kemudian pelatih mengajari cara mithet yang benar, pelatih menegaskan ketika selesai menabuh harus dipithet. Setelah selesai pelatih menanyakan adakah pertanyaan ataukah tidak.

Pembelajaran inti pun dimulai, diawali dengan bonang sebagai pembuka, 3 2 3 5 6 7 8 sebagai buko, untuk dua nada terakhir langsung gembyang dua. Ketika

bonang buko, dilanjutkan kendang, lanjut bress bareng tidak boleh ada yang duluan, sebelum kempul memukul semua harus sudah memegang tabuh. Hal itu dilanjutkan sampai bisa. Pelatih mengajarkan untuk tangan kiri digunakan mithet.

Pelatih menegaskan jika ditengah ada yang hilang jejaknya langsung dicari sampai ketemu. Jika ada salah salah atau ada perkembangan pelatih memberitahunya, sebagai contoh, “kurang keras”, “sudah ada perkembangan mithetnya”. Pelatih tetap memberi tahu, jika mithet tidak dilakukan dan tidak berani mencoba tidak akan bisa-bisa.

Ketika anak-anak sedang tidak mood, pelatih selalu memberikan penyegaran seperti bilang, “hay” atau “hello, hay, hay” dan anak menirukannya. Hal ini juga dilakukan agar anak-anak tetap konsentrasi. Pelatih menyarankan agar nabuh tidak boleh sambil makan. Dalam permainan sendiri bonang bertugas mengajak konsentrasi, dengan ditabuhnya ajak-ajak 6 5 5 2 5. Pelatih mendisiplinkan jika waktunya latihan maka latihan, namun jika waktunya istirahat maka istirahat. Pertama posisi siap kemudian 6 5 5 2 5 itu ibarat bonang berkata “teman teman mari kita nabuh” jadi semua harus siap-siap. Kemudian kendang berbunyi, tabuh dipegang, gong suwukan dan teman teman sudah siap semua memegang tabuh kemudian gending semua.

Pada pembelajaran yang digunakan adalah bonang oleh sasa, bonang penerus oleh rani, demung oleh elfrida, saron penerus oleh bintang, peking oleh jihan, slenthem oleh anisa, kenong oleh dinda dan afisa, kempul dan gong kemudian ada kethuk, dan kenong.

### **Bagian Reflektif**

Adanya muatan karakter disiplin dan kerja keras pada siswa diperintah untuk konsentrasi, tabuh dipegang, kemudian hitungan nada ke delapan tabuh nada dua, dan tidak lupa satu pitetan, kemudian diberitahu ketika nabuh anak-anak kurang keras. Pembelajaran kali ini diajari pithetan, kemudian pelatih mengajari cara mithet yang benar, pelatih menegaskan ketika selesai menabuh harus dipithet. Harus benar-benar kerja keras. Jika ada salah salah atau ada perkembangan pelatih memberitahunya, sebagai contoh, “kurang keras”, “sudah ada perkembangan mithetnya”. Pelatih tetap memberi tahu, jika mithet tidak dilakukan dan tidak berani mencoba tidak akan bisa-bisa.

Mengajarkan toleransi dan gotong royong Pembelajaran inti pun dimulai, diawali dengan bonang sebagai pembuka, 3 2 3 5 6 7 8 sebagai buko, untuk dua nada terakhir langsung gembyang dua. Ketika bonang buko, dilanjutkan kendang, lanjut bress bareng tidak boleh ada yang duluan, sebelum kempul memukul semua harus sudah memegang tabuh. Hal itu dilanjutkan sampai bisa. Pelatih mengajarkan untuk tangan kiri digunakan mithet. Toleransi pada titik dimana tidak ada yang duluan atau yang terakhir, sedang gotong royog karena dilakukan bersama-sama.

Mengajarkan kejujuran ketika Pelatih menegaskan jika ditengah ada yang hilang jejaknya langsung dicari sampai ketemu

Adanya karakter komunikatif yaitu Ketika anak-anak sedang tidak mood, pelatih selalu memberikan penyegaran seperti bilang, “hay” atau “hello, hay, hay” dan anak menirukannya. Hal ini juga dilakukan agar anak-anak tetap konsentrasi.

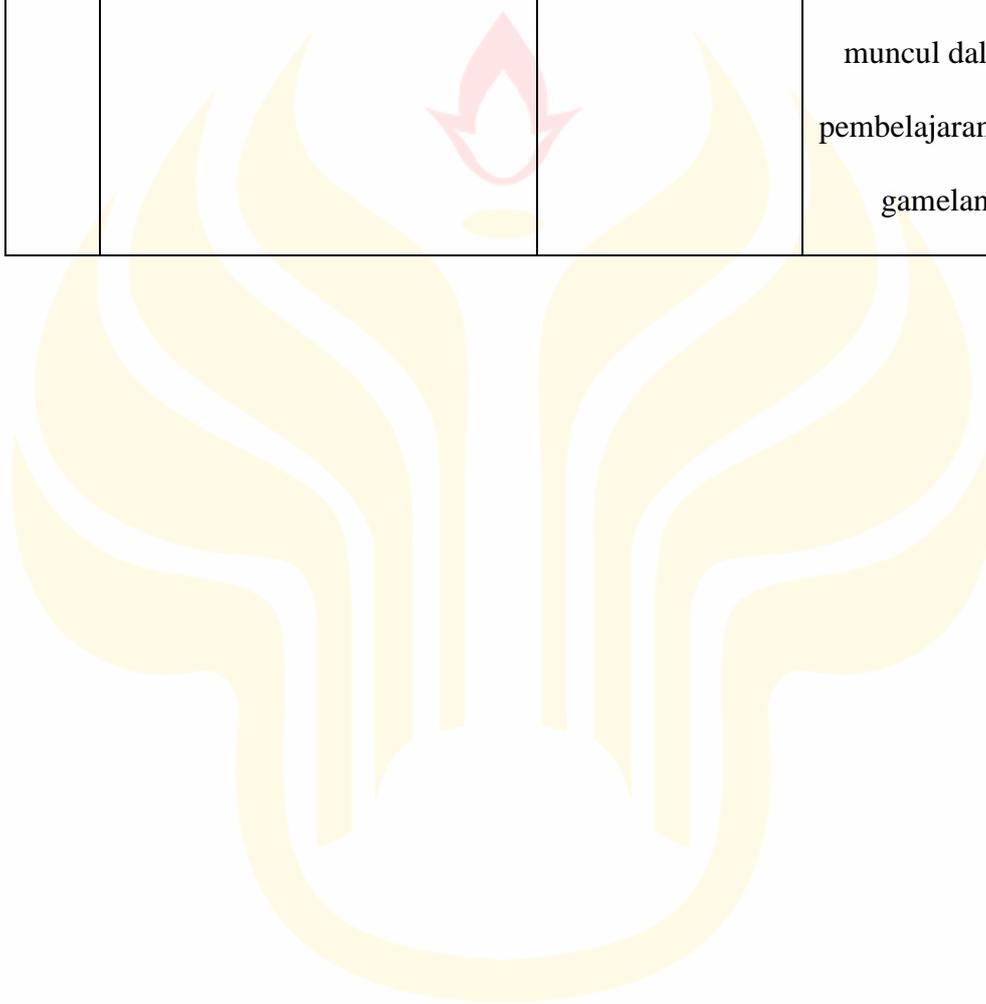
Pelatih menyarankan agar nabuh tidak boleh sambil makan. Dalam permainan sendiri bonang bertugas mengajak konsentrasi, dengan ditabuhnya ajak-ajak 6 5 5 2 5. Pelatih mendisiplinkan jika waktunya latihan maka latihan, namun jika waktunya istirahat maka istirahat. Pertama posisi siap kemudian 6 5 5 2 5 itu ibarat bonang berkata “teman teman mari kita nabuh” jadi semua harus siap-siap. Kemudian kendang berbunyi, tabuh dipegang, gong suwukan dan teman teman sudah siap semua memegang tabuh kemudian gending semua.

### Lampiran 13. Frekwensi Wawancara

No	Kegiatan	Tanggal	Data yang diperoleh
1	Wawancara dengan Pelatih Wisnu Aji Wicaksono	5 Maret 2018	Gambaran Pembelajaran Seni Gamelan dan nilai – nilai pendidikan karakter yang muncul dalam pembelajaran.
2	Wawancara dengan Kepala Sekolah ST Suhartono	8 Mei 2018	Latar belakang Pembelajaran Seni Gamelan
3	Wawancara dengan Peserta Didik Lahzaran Bintang Kumula Dewi	8 Mei 2018	Kesan, perasaan, pengetahuan yang muncul dalam pembelajaran seni gamelan
4	Wawancara dengan Peserta Didik Alfrida Akila Delia	8 Mei 2018	Kesan, perasaan, pengetahuan yang muncul dalam pembelajaran seni

			gamelan
5	Wawancara dengan Pelatih Wahyu Hastanto	18 Maret 2018	Mengkonfirmasi kembali hasil dari Pelatih Wisnu Aji Wicaksono mengenai nilai – nilai pendidikan karakter yang muncul dalam pembelajaran, dan menemukan nilai – nilai baru yang muncul dari Wahyu Hastanto.
6	Wawancara dengan Peserta Didik Dinda Kartika Sari	18 Maret 2018	Kesan, perasaan, pengetahuan yang muncul dalam pembelajaran seni gamelan
7	Wawancara dengan Peserta Didik M Sabar Lintang P	18 Maret 2018	Kesan, perasaan, pengetahuan yang muncul dalam pembelajaran seni gamelan

8	Wawancara dengan Peserta Didik Novan Saka Agatha	18 Maret 2018	Kesan, perasaan, pengetahuan yang muncul dalam pembelajaran seni gamelan
---	---	---------------	--



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**Lampiran 14. Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah**

**LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN****WAWANCARA****PENELITIAN**

**“Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro”**

**Pedoman wawancara untuk kepala sekolah.**

**Nama Kepala Sekolah : Stefanus Suhartono, S.Pd**

**Waktu wawancara : 8 Mei 2018/ Pukul 16:00 – 17: 00**

**Tempat wawancara : Ruang Kepala Sekolah SDN Kalisegoro**

**Butir-butir pertanyaan dalam wawancara**

**Peneliti** : “Assalamualaikum Wr.Wb, ngapunten pak sebelumnya nama lengkap bapak  
kalian gelar?”

**Kepsek** : “Waalaikumsalam Wr.Wb, oh ya Stefanus Suhartono, S.Pd”

**Peneliti** : “Yang pertama si pak, saya akan menanyai sumber data, visi misi tapi kemarin visi misi sudah dapat nggih pak, lalu kurikulum yang ada, apakah ada ini si pak, maksudnya di dalam pembelajaran seni gamelan itu apakah sudah dimaksudkan ke kurikulum ataukah belum?”

**Kepsek** : “Itu pembahasan tapi kurikulum yang terbaru belum, itu kan baru berjalan tahun ajaran ini, sehingga nanti kami revisi, itu kan masuknya di ekstra”

**Peneliti** : “Mengenai visi misi si bapak, kemarin sudah saya baca ini mengkonfirmasi kembali, pada point pertama berarti ada karakter religiulitas, karena adanya mewujudkan potensi peserta didik yang menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME nggih pak?”

**Kepsek** : “Nggih”.

**Peneliti** : “Terus pada point kedua adanya sifat kreatif karena ada kalimat mengembangkan anak untuk berperilaku lebih kreatif dan inventif, ngapunten bapak kata inventif yang dimaksudkan disini apa nggih pak?”

**Kepsek** : “Nggih, inventif itu anak siap di even even tertentu, mengantisipasi jika ada lomba, jadi anak – anak itu fokus ke lomba –lomba. Dan lomba lomba itu tidak mengejar juara tapi pelatihan karakter begitu, seperti kebersamaan, saling menghargai, mampu dan siap menerima kekalahan, banyak nilai di dalamnya”

**Peneliti** : “Pada poin lima ada karakter kejujuran nggih pak, ada jujur dan bertanggung jawab”

**Kepsek** : “Nggih”

**Peneliti** : “Pada poin enam itu menjelaskan adanya kepedulian sosial disini bahwa adanya norma sosial dan kemasyarakatan”

**Kepsek** : “Nggih”

**Peneliti** : “Pada poin tujuh adanya cinta tanah air, dimana melestarikan budaya lingkungan tadi”

**Kepsek** : “Nggih”

**Peneliti** : “Pada poin delapan, adanya nilai karakter peduli lingkungan, bahwa anak diajarkan konservasi”

**Kepsek** : “Nggih, konservasi”

**Peneliti** : “Adakah karakter lain yang ingin di bangun?”

**Kepsek** : “Adanya cinta bercocok tanam, sebab wilayah SD Kalisegoro luas, seluas 6222 meter persegi hanya dikurangi bangunan hanya 580 an, berarti area luas, sehingga anak perlu peduli lingkungan dan cinta bercocok tanam, sehingga di kurikulum kita ada pertanian juga, yang diajarkan setiap hari selasa, dan ada tes teori dan praktik, yang hubungannya peduli sosial ada nilai-nilai berjiwa entrepeuner, jadi sehabis mencangkul, menanam, memanen sekaligus memperdagangkan”

**Peneliti** : “Tadi kan secara umum pak nggih, kalau untuk seni gamelan sendiri untuk sementara ini masih di ekstrakurikuler dan belum dimasukan secara khusus ke dalam kurikulum”

**Kepsek** : “Tapi nantinya akan diarahkan ke anak lulusan Kalisegoro itu wajib mempunyai ketrampilan berkarawitan, sekaligus juga terampil mempertampilkan tarian tradisional dan bisa menggunakan bahasa jawa dengan benar, itu unggah – ungguh. Dan kami mulai merintis dengan PPK itu Pendidikan Penguatan Karakter yang akarnya juga di gamelan, sebab kami juga mempelajari Abri-Abri di Australia itu ternyata untuk mengasah kepribadian dan kelembutan pikir, kebijakan itu lewat gamelan juga, jadi satuan angkatan disana itu disediakan seperangkat gamelan, itu yang tertarik bagi kami, kemudian di negara – negara manca sudah mulai mewajibkan berkarawitan juga anak – anak SD, seperti di Singapura, di Malaysia, bahkan di Inggris, sebab ternyata kalau dipelajari punya nilai tinggi, jadi kami ingin sedikit demi sedikit ingin memasukan di kurikulum, kami akan melangkah ke sana, dan kami akan berkolaborasi dengan SDM sekitar, sebab di sekitar SD Kalisegoro itu banyak pakar seni jawi nya, terbukti di satu

kelurahan saja ada dua sanggar, yaitu sanggar Ajilaras dan sanggar Mardhi Budoyo Sidahayu, kemudian di lingkungan Kalisegoro juga banyak dosen seni karawitan, Bapak Widodo, yang sudah bergelar profesor dan gelar profesor juga dari gamelan juga”.

**Peneliti** : “Kalau di visi misi tadi kan ada ya pak, mengenai melestarikan budaya Lokal, apakah maksud sekolah dengan adanya ekstrakurikuler adakah sangkut pautnya dengan ini pak?”

**Kepsek** : “Ada itu, malah di dalamnya ada ekstra teater, bahwa menyipkan anak – anak berkesenian ketoprak anak, yang pernah ditampilkan ditayangkan di Semarang TV, dengan lakon minak jinggo leno, itu adanya ekstra teater juga, disamping ada karawitan, tari jawa, kami tari juga ada pelatih dua cowok dan cewek.”

**Peneliti** : “Kalau di SD Kalisegoro sendiri siswa adanya berapa pak nggih”

**Kepsek** : “188 siswa”

**Peneliti** : “Untuk kurikulum yang dipakai?”

**Kepsek** : “Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, Kurikulum 2006 untuk kelas 3 6, kurikulum 2013 kelas 1, 2 , 4, dan 5”

**Peneliti** : “Untuk sarpras nya sendiri bapak?”

**Kepsek** : “Ruang guru ada, ruang kepala sekolah ada, UKS satu ruang dengan perpus, musala satu rangkaian dengan dapur sekolah dan tempat jaga malam”

**Peneliti** : “Untuk pembelajaran seni gamelan semuanya ada di sanggar nggih pak?”

**Kepsek** : “Nggih, setiap hari sabtu”

- Peneliti** : “Untuk anaknya ada 27 anak”
- Kepsek** : “Nggih ada 27, dan sebentar lagi ada lomba FLS2N karawitan tingkat kota, ada dua belas cabang lomba”
- Peneliti** : “Berarti adek – adek nanti ikut pak ya”
- Kepsek** : “Ikut, 12 cabang ikut semua dengan total peserta 45 an”
- Peneliti** : “Kalau pelaksanaan sekarang pembelajaran seni gamelan diatur oleh apa pak, kan belum ada kurikulumnya niku”
- Kepsek** : “Oh, itu dari pelatih, lebih –lebih ada penasihat dari profesor widodo itu pakar nya karawitan, jadi kita ikut schedule nya pelatih”
- Peneliti** : “Berarti sekolah mempercayakan penuh kepada pelatih”
- Kepsek** : “Nggih, penuh”
- Peneliti** : “Kalau awal mula dari perencanaan, berarti langsung konsultasi pihak – pihak yang terkait”
- Kepsek** : “Awal kami sowan, kami aturi rawuh, dan wawancara soal tahapan pembelajaran karawitan, kemudian dewan guru menyetujui, kemudian pelatih datang, dan membentuk kesepakatan”
- Peneliti** : “Untuk evaluasinya sendiri, apakah pihak sekolah menentukan indikator-indikator keberhasilan”
- Kepsek** : “Untuk evaluasinya sendiri, yang penting anak – anak kami bisa ndamel gendhing-gendhing dolanan dan melestarikan tembang jawa, jadi tidak gendhing rumit, itu pun kalau rumit tuntutan materi lomba, kami sederhana, seperti cublak-cublak suweng, suwe ora jamu”
- Peneliti** : “Kedepannya pak, adakah plan untuk seni gamelan mau dikemanakan, cita –cita kedepan?”

**Kepsek** : “Akhirnya akan kami wajibkan di kurikulum, dan kedepannya akan kami pentaskan tiap tahun, agar bisa dicintai oleh generasi muda, sebab peminat karawitan sedikit, sehingga kami berangkat dari anak – anak SD untuk mencintai gamelan, dan kami harapkan anak – anak yang sudah lulus sudah mencintai gamelan, nanti kami akan rekrut ke sanggar, kebetulan ketua sanggar nya kami sendiri, dan jika adik-adik yang lulus kami bentuk kelompok sendiri, yang sudah jalan kelompok bapak – bapak ibu”

**Peneliti** : “Dalam menyusun pembelajaran, adakah patokan, menurut siapa, agar pembelajarannya baik?”

**Kepsek** : “Menurut pelatih, karena mas wisnu sudah tau apa dulu yang harus bisa, karena ada prasyarat, ada istilahnya ketrampilan dasar yang dipenuhi baru berkembang ke yang lain”

**Peneliti** : “Kalau evaluasi khusus berarti belum? Seperti nilai”

**Kepsek** : “nanti kami masukan ke dalam ekstra, nanti ada nilai A, B, C dari pelatih kita tinggal menerima”

**Peneliti** : “Berarti nilai dari pelatih”

**Kepsek** : “Nggih, Kalau guru sekadar mengelola siswa, menenangkan mengantarkan ke sanggar”

**Peneliti** : “Kalau konsep dari pembelajaran gamelan sendiri seperti apa si pak?”

**Kepsek** : “Meningkannya di balik belajar karawitan pembangunan karakter, yang bisa dibangun, diantaranya, kebersamaan, tidak bisa berdiri sendiri, itu yang akan kami tanamkan. Ternyata banyak nilai-nilai luhur, orang yang

berperangai keras pun, jika ia sering mendengarkan kumandang suara gamelan pun itu bisa berubah, lebih sabar lebih berlapang dada”

**Peneliti** : “Pada poin enam itu menjelaskan adanya kepedulian sosial disini bahwa adanya norma sosial dan kemasyarakatan”

**Kepsek** : “Nggih”

**Peneliti** : “Peran masyarakat sendiri?”

**Kepsek** : “Grup senior dan junior, ada lare aji laras, ya itu kadang yang mendampingi”

**Peneliti** : “Kalau orang tua pak?”

**Kepsek** : “Hanya mengantar jemput, menunggu, jadi bisa lebih cinta gamelan, sebab kan denger gitu”

**Peneliti** : “Tadi kan yang melatar belakangi tujuan sekolah agar anak bisa ndamel?”

**Kepsek** : “Nggih, kami berangkat sesuai dengan visi misi, berakar pada budaya bangsa, walaupun bangsa Indonesia kami kan bersuku Jawa, kami persempit itu akhirnya budaya jawa yang kita tekuni, untuk membentuk anak pun dewan guru mengarah kesana, berakar kepada budaya bangsa”

**Peneliti** : “Kalau untuk karakter sendiri yang diinginkan dalam pembelajaran seni gamelan?”

**Kepsek** : “Karakternya lebih beretika, bertatakrama, perangnya halus, sopan santun begitu. Kami harapkan yang bisa berubah lewat gamelan itu”

**Peneliti** : “Tadi juga ada nilai cinta tanah air juga?”

**Kepsek** : “Nggih”

**Peneliti** : “Adakah strategi khusus? Menyampaikan karakter?”

**Kepsek** : “Strategi, anak – anak di ajak untuk berwawancara, yang ada hubungannya dengan urutan berlatih, jadi anak itu disiplin, di program, anak pembukaan akan mengucapkan apa, jadi akan menjadikan pembiasaan”

**Peneliti** : “Peran peserta didik, sebagai pembelajar?”

**Kepsek** : “Nggih, penggiat juga”

**Peneliti** : “Orang tua sebagai pendukung”

**Kepsek** : “Nggih, rapat wali murid sudah kami wajibkan, karawitan kelas 3 4 wajib, kelas 1 2 wajib menari, jadi ada kelas kelas kami wajibkan, sebab jika untuk memilih berbahaya sekali, anak – anak milihnya voli, sebab karawitan peminatnya sedikit bahkan tidak ada, bahkan kami adakah pentas wayang, remaja tidak ada yang mendekat, yang nonton orang tua saja, jadi kami ajar kan ke anak – anak SD”

**Peneliti** : “Nggih, itu dulu pak.”

**Kepsek** : “Nggih”

**Lampiran 15. Transkrip Wawancara dengan Pelatih**

**LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN**

**WAWANCARA**

**PENELITIAN**

**“Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro”**

**Pedoman wawancara untuk pelatih**

**Nama Pelatih : Wisnu Aji Wicaksono**

**Waktu wawancara : Minggu, 4 Maret 2018 17:00-18:00**

**Tempat wawancara : Kediaman Wisnu Wicaksono, Kalisegoro**

**Butir-butir pertanyaan dalam wawancara**

**Peneliti : “Sebelumnya namanya mas Wisnu Aji Wicaksono nggih?”**

**Pelatih : “Nggih”**

**Peneliti : “Kan kemarin saya juga sudah melihat proses pembelajarannya mas ya, yang saya tangkap ada kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup”**

**Pelatih : “Nggih”**

**Peneliti : “Kalau yang pertama pada kegiatan awal, apa saja yang dilakukan”**

**Pelatih** : “Kalau kegiatan awal dari pertama adik-adik masuk sudah dibiasakan menata sepatu, dulu ditata yang rapi. Habis itu menaruh tas di satu tempat karena kita kan juga pembelajaran di sanggar ndak ada tempat duduk ndak ada tempat tas, jadi dijadikan jadi satu, lalu biasanya kalau anak ada yang bawa bekal, saya beri kesempatan untuk menghabiskan makanan dulu, terus kalau semuanya sudah di sanggar lalu saya buka dengan salam biasa, terus habis itu berdoa, biasanya kadang saya pimpin, kadang anak – anak yang memimpin doanya,”

**Peneliti** : “Kalau yang pertama kan ada doa ya mas, kalau di dalam doa itu ada nilai karakter religius berarti ya”

**Pelatih** : “Iya ada”

**Peneliti** : “Kalau mengatasi mood dari peserta didik?”

**Pelatih** : “Mood, kadang itu. Biasanya datang masih pada itu, biasanya saya bercanda-bercanda dulu, ada interaksi dengan murid itu ya guyon-guyonan, nanti kalau sudah terkondisikan baru kegiatan di mulai, dari doa tadi salam lalu doa”

**Peneliti** : “Berarti itu dilakukan malah sebelum?”

**Pelatih** : “Iya sebelum, biasanya anak habis ngapain dulu, saya ajak obrol dulu”

**Peneliti** : “Sebelum melakukan pembelajaran adakah persiapan buat pribadi atau baca –baca apa dulu atau gimana gitu?”

**Pelatih** : “Saya kalau baca tidak harus mau ngajar ndak, tapi setiap malam – malam sebelumnya, sudah baca- baca. Habis itu nyiapin notasi nya buat besok kayak gitu”

**Peneliti** : “Kalau ke peserta didiknya mas, kan pasti ada hari ini mau belajar apa, la bagaimana si cara menyampaikan ke peserta didiknya?”

**Pelatih** : “Mungkin penyampaiannya itu dari minggu sebelumnya. Kalau sekarang itu saya modelnya minggu ini saya kasih PR mencari, lirik, kalau di basa jawa itu cakepan. Jadi cari lirik suwe ora jamu atau apa, jadi nanti sebelum itu nyanyi dulu to, ini nanti belajarnya suwuk, suwuk itu apa? Tapi kan kalau lebih ke teorinya mesti ndak paham jadi cuman kasih saya perantara - perantara”

**Peneliti** : “Jadi membuat anak agar mempunyai rasa ingin tahu dengan cara seperti itu?”

**Pelatih** : “Nggih, terus kadang kalau mau ganti materi, kan kadang anak sudah bosan, mas gini gini, ya ganti materi tapi ini harus bisa dulu, jadi anak – anak harus bisa, terus dia ganti materi”

**Peneliti** : “Berarti anak tetap ingin tahu lagi – tahu lagi mas?”

**Pelatih** : “Iya”

**Peneliti** : “Ada nggak si mas, kayak pembiasaan – pembiasaan khusus di luar kegiatan?”

**Pelatih** : “maksudnya?”

**Peneliti** : “Kayak kemarin kan tidak boleh melewati gamelan dulu”

**Pelatih** : “Oh ya tadi, kayak menata sepatu, habis itu nata tas, terus kalau tidak boleh melewati gamelan melompati, itu sudah saya anjurkan di pertemuan-pertemuan sebelumnya waktu pertama – pertama itu”

**Peneliti** : “Itu maksudnya kenapa diajarkan kayak gitu”

**Pelatih** : “Oh, yang pertama, agar anak itu tidak jakjakan, agar dilihat juga enak, tapi ada juga karakter menata, rapi, kerapian, disiplin, peduli lingkungan, untuk tidak melewati gamelan kan itu juga ada sopan santunnya”

**Peneliti** : “Kalau cara mengenalkan notasi kepada anak itu bagaimana mas?”

**Pelatih** : “Cara mengenalkan notasi, waktu pertama anak datang, ini cerita dulu, waktu pertama anak datang, ini saya tidak langsung menyuruh anak praktik, saya kenalkan dulu, apa itu yang namanya gong, gong itu yang mana, bonang yang mana, pokoknya instrumen-instrumen yang ada karawitan gamelan itu saya kenalkan dulu, lalu pertemuan kedua baru mengenalkan notasi, dalam arti penyebutan dalam notasi, kalau barat kan do re mi fa sol, kalau di jawa kan ji ro lu pat ma nem pi, jadi disebutin satu satu saya menunjukkan ini angka berapa 4 pat, ini 6 nem”

**Peneliti** : “Kalau ini mas, kan kalau di gamelan kan ada slendro sama pelog, la cara menyampaikan kepada anak bagaimana?”

**Pelatih** : “Kalau sebenarnya beda dalam karawitan ada slendro dan pelog itu tingkat nada, jadi tingkat nada nya beda pelog dan slendro, tapi itu anak – anak SD dan SMP mungkin tidak harus teori tentang nada, namun lebih simpel aja perbedaan pelog dan slendro, itu kalau pelog ada nada empat nya kalau slendro ndak ada, terus kalau pelog ada nada 7 pitu itu kalau di slendro ndak ada. Itu gitu aja, jadi disini itu gamelan buat pembelajaran SD dan SMP baru ditulis itu nya, misal balungan demung ada tulisan 1 2 3 4 5, mungkin di level kuliah itu ndak ada”

**Peneliti** : “Kalau mungkin ada nggak sih anak yang tanya, itu kenapa mas ndak ada angka empat nya”

**Pelatih** : “Selama ini ndak ada yang tanya gitu, mungkin kalau tanya saya juga bingung, karena sudah mengarah ke itu, kita sudah menjabarkan ke nada. Kan kita belum mengarah ke sana”

**Peneliti** : “Kalau cara mengajari anak satu lagu itu proses nya gimana mas?”

**Pelatih** : “Sebenarnya beda – beda, dikatakan satu lagu jadi apa belum. Kalau dalam satu karawitan lagu jadi itu, pertama buko, kemudian gending berjalan itu juga ada gerong/ vokalnya, permainan kendang dan lain – lain itu intinya, terus ada suwuk berhenti. Di karawitan kan modelnya audio jadi dia tidak ada yang mengabani, misal kalau di barat itu kan ada kondektornya, kalau dikarawitan kan ndak ada, jadi kita saling merasakan satu sama lain. Kalau di SD untuk sampai di tahap tiga tiga nya itu belum bisa, dan itu pasti lama. Misalkan satu lagu ya sampai satu bulan atau dua bulan, kan satu minggu ya satu kali pertemuan, tapi untuk kalau bisa misalkan sing penting buko bisa nabuh sampai suwuk, ya itu empat kali pertemuan nyampai”

**Peneliti** : “Berarti kalau untuk sementara ini , yang diajarkan ke anaknya, kalau misal mas nya, kamu awal buko dulu”

**Pelatih** : “ya ya, tapi saya biasanya lama, intinya di karawitan ada buko, buko itu biasanya bonang, terus habis itu balungan dan semuanya main, itu biasanya saya mengenalkan notasi waktu lagunya berjalan itu, jadi nanti buko saya sisipkan, nanti suwuk saya ajarkan.”

**Peneliti** : “Berarti buko itu selalu bonang terus mas?”

**Pelatih** : “Kalau di SD mungkin buko selalu bonang, sama buko celuk, celuk itu vocal”

**Peneliti** : “Terus baru semua instrumen mengikuti, terus kalau suwuk tadi pakaiannya gong nopo mas?”

**Pelatih** : “Suwuk terakhir kali Gong, tapi untuk ke suwuk nya ada kendang, kendang yang mengode”

**Peneliti** : “Kalau untuk sementara ini yang kendang mas sendiri?”

**Pelatih** : “Iya, tapi sebenarnya kemarin sudah ada, tapi ya gitu anak – anak kadang masuk kadang ndak. Jadi sekarang sementara saya, tapi kalau pentas, ada anak yang kendang.”

**Peneliti** : “Kalau menurut mas sendiri metode yang paling efektif diajarkan anak-anak bermain gamelan? Atau dengan cara bermain atau apa?”

**Pelatih** : “Metode yang penting yang jelas itu anak senang dulu, dikenalkan terus habis itu senang dulu, jadi kalau sudah senang anak juga gampang nyantolnya”

**Peneliti** : “Cara membuat anak agar suka sama gamelan?”

**Pelatih** : “Kalau ke gamelannya, tidak bisa teori seperti biasa, saya lebih mendekat ke anak, ya cerita-cerita tentang gamelan, ya anak saya ajak guyon”

**Peneliti** : “Biasanya yang dilakukan kegaitan inti, kan ada bermain gamelan, kemudian memberikan pengetahuan tentang gamelan itu?”

**Pelatih** : “Ya, kalau selama ini kegiatan inti, waktu awal kita patok sampai nyanyi nyanyi dulu, kita fokus ke materi, jadi minggu itu kita materi mau mengarah kemana. Kita ngajari buko dulu, yaudah kita ngajari buko sampai benar – benar anak itu paham maksudnya, kalau buko sudah bisa, kemudian tengahnya

sudah bisa, nanti itu suwuk gimana, kurrangnya gimana, anak masih kurang peka, suwuk nya gimana, bukonya gimana begitu”

**Peneliti** : “Kan kalau anak – anak pasti, ribut – ribut ya, nah cara manajemen anaknya?”

**Pelatih** : “Kalau saya ribut, biasanya mau mendekati pentas, mulai teges, jadi kalau anak ribut saya dari awal bilang dulu, nanti nek ribut, mas wisnu langsung diem. Kalau temennya ada yang tau ribut, maka he diem diem. Jadi sekarang sudah agak mendingan, misal kalau anak ribut, terus kita mau marai nanti anak jadi nge down juga.”

**Peneliti** : “Jadi komunikatif juga?”

**Pelatih** : “Iya?”

**Peneliti** : “Kalau ngajari instrumen, mas nya ngasih contoh atau bagaimana?”

**Pelatih** : “Kalau dulu saya ngasih contoh pertama kali mengenalkan anak ke karawitan, itu kan saya mengajak beberapa teman jadi saya menyebarkan teman saya untuk ke bonang, berapa berapa”

**Peneliti** : “Berapa orang itu mas?”

**Pelatih** : “Waktu pertama – tama hampir mengajak empat – lima orang untuk membantu di pertama kali nya”

**Peneliti** : “Ke bagian apa aja mas?”

**Pelatih** : “Saya bedakan menjadi kenong sama gong satu, terus di balungan itu ada tiga atau dua, terus langsung di bonang ada satu, terus saya yang didepan.”

**Peneliti** : “Cara mengajarkan ke anak nya bagaimana awal - awal”

**Pelatih** : “Awal mengenal ketukan dulu, ketukan di dalam karawitan ada delapan ketukan, satu , dua , tiga , empat, lima , enam, tujuh, delapan. Nanti juga mengajari kamu nabuhnya, mukulnya sesuai ketukan. Pertama kali materi yang saya berikan ke anak itu gangasaran, misalkan saya katakan menyebut gangasaran ma ada yang ditabuh sampai delapan ketukan itu dari ma, jadi mengajari ketukan dulu, jadi lima enam tujuh, ma ma ma tapi bareng, jadi kan biasanya anak itu kadang udah capek, udah diarang – arang padahal ketukan nya ndak gitu, dan habis itu saya kembangkan satu gongan ada delapan ketukan itu saya kasih nada ndak sama, kadang ma enam kali ada ro dua kali, jadi anak juga ada perpindahannya”

**Peneliti** : “Ada ndak si mas variasi”

**Pelatih** : “Ini menginjak lagu yang namanya lancar, di dalam karawitan itu paling mudah, atau saya yang dulu diajarkan saya pelajari pertama gangasaran, habis itu naik ke lancar, jadi kalau matemaika dari tambah – tambahan terus ke perkalian, jadi itu dari gangasaran ke lancar, terus lancar itu ada ketawang atas nya ladrah dan seterusnya, tapi kalau anak – anak usia SD mungkin mentok di lancar , ketawang”

**Peneliti** : “Cara mengajari lancar ke adik – adiknya?”

**Pelatih** : “Ya itu, dari gangasaran kami ambil delapan ketukan, ada delapan nada itu, kan nada nya sama, nah di lancar ganti, misal nada ro delapan kali nanti saya ganti jadi ro ji ro ji ro ji , nanti kalau udah kayak gitu udah bisa dijadikan lancar”

**Peneliti** : “Kan dalam gamelan ada ritme tempo, suara tempo suara keras rendah, kan itu membuat anak biar bisa komunikasi, la itu bagaimana caranya?”

**Pelatih** : “Oh ya, untuk sementara ini masih sampai ke tempo, kalau suara keras, pelan itu belum, karena susah sih, masalahnya anak harus mendengarkan kendang, untuk ketukan juga anak – anak kadang – kadang, tapi ini juga sudah saya ajarkan, wes pokokke nek ono opo opo manut kendang”

**Peneliti** : “Berarti masih ke tempo mas nggih?”

**Pelatih** : “Nggih Tempo, tapi kadang ada yang cepat nyantol, gara gara itu orang tua nya, atau misal ibunya juga ikut karawitan, kadang anak itu kan juga kalau ibunya latihan, ikut gabung, ikut –ikut mendengarkan jadi kan tahu paham apa yang saya maksud itu paham.”

**Peneliti** : “Kalau kan saya pernah baca bahwa seni adalah ajaran adiluhung ya estafet ilmu jadi diturunkan turun temurun, kalau menurut mas sendiri bagaimana? Kan ini gamelan, harus diturunkan juga apakah ini salah satu cara untuk itu?”

**Pelatih** : “Salah satu juga, di Kalisegoro kan baru pertama ini, dulu itu Kelurahan Kalisegoro jadi satu sama kelurahan Ngijo. Di Ngijo itu yang berkembang kebudayaan, kalau di Kalisegoro lebih olahraga. Kemudian Kalisegoro memisahkan diri, la disini juga baru pertama kali yang namanya gamelan – gamelan itu pertama kali, jadi ya anak itu baru, jadi bener – bener dari nol”

**Peneliti** : “Kalau dulu kan anak pertama kali beum memegang gamelan ya, kalau mas sendiri bisa melihat perbedaan sebelum awal dan sesudah”

**Pelatih** : “Kalau dulu anak kalau masuk belum bisa tertata, masih liar, ndak teratur, kalau sekarang alhamdulillah sudah ada sopan santun, saya juga menanamkan jika saya ngajak teman saya, anak juga salim.”

**Peneliti** : “Kalau masalah instrumen yang diajarkan kan kemarin mas wisnu bilang instrumen yang diajarkan ada dua pasang demung ya mas, empat pasang saron, satu pasang penerus atau peking, satu pasang kethuk, satu set kenong, itu setelah saya baca-baca, cara memainkan instrumen, apa sih karakter yang bisa diajarkan ke anaknya, kan misal kalau kendang kan sebagai sosok awal, pemimpin ya,, mengayomi, kayak gitu mas, kayak bonang sendiri harus selaras emosinya stabil, kalau bonang barung kan di depan, yang buko, kalau bonang penurur sebagai pelengkap penghias, kalau kenong kerthuk kempyang sebagai memotong permainan”

**Pelatih** : “Ya kendang pemimpin, nggih bonang selaras, ya bonang barung sasa kemarin yang buko, nggih bonang penerus sebagai pelengkap penghiasnya. Jadi didalam karawitan, ada yang namanya lancar, gangsan, ketawang dan lain – lain, itu ada yang namanya instrumen struktural, la strukturalnya itu ada di kethuk, kenong, gong, jadi kita bisa tahu itu lancar, gangsan, ladrah itu dari kethuk, kenong, gong, jadi kalau menurut saya tiga instrumen ini sebagai ciri khas/tanda. Oh itu ternyata lancar gangsan, jenis apa itu bisa terlihat dari kethuk, kenong, gong.”

**Peneliti** : “Jadi yang terpenting disini, adalah tiap instrumen itu mempunyai perannya masing – masing”

**Pelatih** : “Ya, jadi tidak unggul sendiri, misal demung. Demung itu ada biasanya saron, saron penerus itu disebut balungan. Tapi, itu tidak bisa selain demung tak banterke, ndak bisa, itu kan juga mengolah anak agar ego nya tidak tinggi, agar tidak bisa menang sendiri”

**Peneliti** : “Biar bisa menahan ya mas”

**Pelatih** : “Iya menahan”

**Peneliti** : “Kalau yang saya tangkap disini instrumen, disini memiliki perannya masing – masing anak juga memiliki tanggung jawabnya masing – masing tentang instrumen yang dia pakai, komunikatif ya mas?”

**Pelatih** : “Iya harus mendengar?”

**Peneliti** : “Ya, kalau contoh kalau sasa main bonang buka, yang lain tidak ada yang main, kalau kayak itu mengajarkan kebersamaan ya mas, toleransi juga?”

**Pelatih** : “Ya, toleransi”

**Peneliti** : “Menurut mas sendiri dalam permainan tadi, apa sih yang bisa diajarkan buat anak – anak ”

**Pelatih** : “Ya itu tadi, karakter jadi anak kan biasanya tidak mau mengenal siapa-siapa, contoh tadi, sasa bonang barung itu kalau misalkan buko tidak ditampani oleh gong kan juga hambar, jadi disini itu melatih anak juga mendengarkan satu sama lain, jadi ada komunikasi audio, kan kayak kemarin ada tintingan nada nem ma ma ro ma, la terus anak – anak sudah siap, jadi anak – anak sudah siap. Jadi di karawitan kan komunikasinya lebih ke audio, jadi tidak mungkin anak – anak pas tampil “ayo siap” itu tidak mungkin. Jadi beda sama yang lain. Jadi sekarang anak – anak sudah bisa jadi kalau ada satu yang salah “huu salah rak ono gong e” jadi sudah mendengar, sudah paham”

**Peneliti** : “Kalau dilihat dari cara memainkannya, nilai kebersamaan, bahwa di dalam satu permainan seluruh permainan harus main bareng – bareng harus tau porsi juga mas ya”

**Pelatih** : “Nggih”

**Peneliti** : “Terus mengajarkan toleransi nya tadi, kayak mendengarkan bunyi tadi kenong ”

**Pelatih** : “Iya, kalau bunyi harus sama rata”

**Peneliti** : “Tapi kalau instrumen harus beda beda mas ya? Suaranya keras – kerasnya?”

**Pelatih** : “Kalau di karawitan sama, misal saya bermain demung, jadi juga harus bisa mendengarkan saron penerus, kenong gong, jadi kalau kebanteren, volume kekerasen itu salah”

**Peneliti** : “Oh, jadi kalau saya bermain ini saya juga harus mendengarkan ini”

**Pelatih** : “Iya”

**Peneliti** : “Itu mungkin wujud toleransi”

**Pelatih** : “Iya toleransi”

**Peneliti** : “Unsur – unsur lain mas, diluar permainan yang diajarkan anak, kayak berhentinya, suwuk sirep kaya gitu?”

**Pelatih** : “Jadi intinya kalau di karawitan, drivernya kendang. Buko kan dari bonang, ditampani kendang, jadi bareng – bareng, nanti yang mengendalikan suwuk, sirep kendang, itu kendang nama lain, pamurba irama”

**Peneliti** : “Hal semacam ini anak – anak paham?”

**Pelatih** : “Teori nya belum”

**Peneliti** : “Kalau praktiknya?”

**Pelatih** : “Dalam praktik terakhir pertemuan saya coba itu udah bisa, udah paham. Oh suwuk gini, sirep gini, ya gitu mungkin ada anak yang peka, karena orang tuanya, atau sering mendengarkan. Misal saya menginginkan sirep terus

satu anak ada yang pelan, nanti temen – temennya ikut pelan, kalau di karawitan harus intens, selalu, ndak boleh pedot, kalau sekarang ini kan anak – anak ada libur sampai tiga bulan, jadi ndak intens”

**Peneliti** : “Berarti ada harus kerja kers gitu ya mas?”

**Pelatih** : “Teratur, tidak harus setiap hari, misal satu seminggu sekali ya harus”

**Peneliti** : “Kenapa mas, apa gampang lupa?”

**Pelatih** : “Kalau karawitan sendiri kan intinya mendengarkan, ketika sering mendengarkan itu bisa, dan sekarang saya ngasih pr itu saya suruh cari di internet, ya itu lagu lagu suwe ora jamu, lir ilir ini lagu gugur gunung”

**Peneliti** : “Kalau biasanya metode Cuma mencontohkan sama ceramah ya mas”

**Pelatih** : “Iya”

**Peneliti** : “Media nya berarti instrumen tadi, papan tulis”

**Pelatih** : “Iya papan tulis, terus ada tongkat, tongkat itu ya buat ngetukki itu, stik drum atau tabuh yang ndak kepakai, kalau tanpa itu susah untuk ngetukki irama dan lain – lainnya,”

**Peneliti** : “Buku – buku yang digunakan”

**Pelatih** : “Temabang jawa, ya buku masih notasi balungan, bisa saya ambil dari internet, dan kumpulan buku yang ada di ISI Surakarta, bisa juga kita cetak dari sanggar itu sendiri”

**Peneliti** : “Dalam kegiatan penutup pembelajaran yang dilakukan apa saja”

**Pelatih** : “Kalau dalam kegiatan penutup biasanya, itu saya model ada istirahat, sebenarnya tidak apa model satu setengah jam tidak ada istirahat. Tapi

juga lihat mood anak, kalau anak sudah tidak terkondisikan biasanya saya istirahatkan di tengah. Kalau ndak saya beri waktu di depan, kalau pada makan dulu, makan limabelas menit, nanti ndak ada istirahat, oh ya mas, nah nanti penutupannya nanti baisanya, oh saya kasih tugas berupa itu mencari cakepan atau saya suruh menonton di youtube materi – materinya ada materi baru gugur gunung, ayo nonton ning you tube, nek ndak minta sama orang tua, mesti orang tua juga seneng orang positif, contoh cari rekaman gugur gunung, tapi ndak diwajibkan. Ya itu buat anak aja, yang diwajibkan itu cari cakepan gugur gunung, jadi setelah itu ada pertanyaan atau tidak, tidak, biasanya nyanyi lagu yang tadi materi nya, kalau lagu suwe ora jamu, ya suwe ora jamu, terus, setelah itu tidak ada pertanyaan saya tutup dengan berdoa dulu, berdoa juga gitu, kalau awal yang membuka saya saya yang menutup, begitu juga anak, kalau yang membuka anak maka yang menutup anak”

**Peneliti** : “Kenapa si mas, harus menyanyikan lagu jawa”

**Pelatih** : “Kalau ada beberapa alasan ya, yang alasan pertama kalau saya anak lebih mudah menghafalkan. Anak kalau menghafalkan lagu itu mudah, ya kalau saya lihat, anak SD itu kalau menyanyikan lagu, kalau disebut penyanyi kayak Via Vallen, saya kan khawatir, bukan saya mengatakan dangdut itu jelek. Tapi kan kalau saya biasakan anak nyanyi lagu lagu jawa, kalau misal sambil jalan pulang sama nembang – nembang kan itu lebih bagus, jadi anak dikenalkan lagu nya juga. Waktu pembelajaran misalkan, saya kasih materi luncaran gugur gunung, anak belum tahu, terus saya menyuruh anak nyanyi itu, la nanti waktu anak nabuh, otomatis sambil nyanyi, kan nanti pada hafal”

**Peneliti** : “Biar pada tahu juga ya mas”

**Pelatih** : “Iya, jadi untuk pembelajarannya juga”

**Peneliti** : “Jadi pembiasaan di kegiatan akhir, nyanyi tembang jawa juga ya, bisa di awal?”

**Pelatih** : “Iya, nyanyi, salah satu kalau ndak di awal di akhir, kalau dilakukan di awal di akhir biasanya lagunya beda”

**Peneliti** : “Kalau masalah evaluasi mas, apa saja sih yang dilakukan?”

**Pelatih** : “Evaluasi selama ini belum, mulai januari tahun lalu, statusnya ndak ekstra tapi sanggar, anak – anak dianjurkan kepala sekolah untuk mengikuti sabtu sore hari, tapi itu tidak ada kayak sekarang, sekarang kan ada jurnalnya, jadi untuk evaluasi selama ini belum ada”

**Peneliti** : “Kalau evaluasi secara tertulis belum ada ya mas, kalau mas wisnu sendiri, melihat anaknya, di yang bisa dinilai, sudah bisa karena apa?”

**Pelatih** : “Saya menilai tidak hanya dia dibisanya, tapi disikapnya juga, biasanya kalau saya melihat sudah bisa, oh cah iki bisa, sebelum bisa saya lihat prosesnya, dia cara menangkap materi itu bagaimana, contoh diterangke guyon dewe, oh berarti cah iki karakter e koyo kui, dari penyampaian materi ke praktiknya bagaimana, terus waktu proses kalau di sanggar kan, satu instrumen, misal ada dua pasang demung itu kan satu pasang demung diisi dua orang gantian, nah waktu proses itu, misal ada si A dan si B, la si A waktu praktik, si B ngganggu si A, ya itu nanti juga saya lihat, nah nanti out nya bisa memainkan, la nanti saya kasih materi baru lagi, nyantolan apa ndak?”

**Peneliti** : “Berarti beranjak ke materi baru karena apa?”

**Pelatih** : “Saya lihat semua, kadang anak kan, aku wes iso, la kan koe sing wes iso, la liane,”

- Peneliti** : “Oh semua,”
- Pelatih** : “Ya semua, jadi dalam satu tim karawitan itu saya katakan bisa semua. Jika saya ingin tambah materi apabila sudah bisa semua, jadi tidak ada satu yang tertinggal.”
- Peneliti** : “Biasanya itu berapa minggu baru bisa mas?”
- Pelatih** : “Kalau anak – anak sudah tau suwuk, sirep itu satu bulan sudah bisa ganti materi, mungkin anak – anak itu kelemahannya hanya di perpindahan nada. Misalnya pindah sana ke sini belum bisa, sulitnya disitu”
- Peneliti** : “Jadi melihat, kayak gitu juga setiap hari dilihat perkembangan anak nya”
- Pelatih** : “Iya, setiap hari”
- Peneliti** : “Ada ndak pemberian reward ke anaknya yang bagus, atau pujian”
- Pelatih** : “Kalau reward sementara ini belum, tapi sudah ada rencana.”
- Peneliti** : “Kalau misal kata – kata oh kamu main sudah bagus atau bagaimana?”
- Pelatih** : “Oh sementara ini belum berani, kalau ada yang satu terus satu nya ndak kan minder”
- Peneliti** : “Kalau punishment nya sendiri mas, kan kalau ada yang salah, terus cara masnya bilang”
- Pelatih** : “Oh salah, semua tetap berajalan waktu itu lagu bunyi saya menghampiri anak belum bisa terus nadanya, mungkin anak belum bisa karena ketukannya bingung, makanya sewaktu proses itu selalu saya ketuki dan tudingi,

jadi pas mana mana, nek gag di dalam karawitan itu yang ngajar bengak bengok, sampai volume keras, bukan berarti marah, memang harus gitu,”

**Peneliti** : “Jadi ada ciri khas,”

**Pelatih** : “Ya, sekoah SMA juga digituin saya”

**Peneliti** : “Kalau menurut mas wisnu sendiri indikator keberhasilannya, apa”

**Pelatih** : “Kalau saya sendiri, di dalam karawitannya aja itu ya udah berani pentas, dan pentas nya berjalan lancar, itu indikator keberhasilan, tapi kan tidak hanya itu aja. Tapi kan juga melihat perubahan – perubahan karakter siswa, misal tadi yang dulunya, nakal, bandel, sekarang sudah agak ketata, saya merasa senang, dan saya senang, ketika lewat ada yang manggil – manggil, kan anak juga menghargai, saya lebih suka dipanggil mas, ketimbang pak, karen mas lebih dekat ketimbang pak, jadi saya kalau ngajar karawitan di mana itu lebih suka dipanggil mas,”

**Peneliti** : “Hambatan nya sendiri mas?”

**Pelatih** : “Hambatan pembelajaran, mungkin yang di sanggar tidak memadai kalau papan tulis, tidak nempel di tembok. Itu untuk media, lalu untuk anaknya sendiri, mungkin sekolah SD sini kepala sekolah memiliki ekspetasi yang bagus mengenalkan karawitan ke siswa, jadi malah ndak efektif, jadi impian kepala sekolah, anak biar tahu biar bisa, tapi kalau di karawitan itu terlalu banyak orang itu malah jadi penghambat, terus gonta ganti gonta ganti itu malah jadi penghambat”

**Peneliti** : “Kalau faktor pendukung nya sendiri mas, mungkin sarpras sudah memadai?”

**Pelatih** : “Ya, kalau faktor pendukung, dari gamelan, sudah lebih dari cukup, walaupun anak ada yang ndobel, kalau dilihat dari instrumen itu lebih dari standar, alat komplit, tempat sudah ruangan sendiri.”

**Peneliti** : “Mas wisnu sendiri, mengajarkan anak untuk mencintai budaya itu bagaimana? Tadi kan kayak menyanyi lagu jawa, ada lagi mungkin mas”

**Pelatih** : “Ya kalau saya si mungkin, menyanyi lagu jawa, karawitan, di dalamnya tadi ada karakter sopan santu terutama, ya karena saya fokusnya ke situ”

**Peneliti** : “Lebih ke sikap sopan santunya ya mas”

**Pelatih** : “Iya sikap, tadi sebelum ada bonang ada tin tingan, sebelum ada bonang anak masih pada gojek, tapi setelah ada nem ma ma ro, langsung sikap siap, kadang jika samping nya masih gojek ada tintingan nem ma ma ro, langsung di bilangin itu udah nem ma ma ra, saya ajarkan ke anak nya itu ajakan, jadi diibaratkan si A manggil si B, misal sasa di panggil temennya, sasa sasa, la kan baru keluar, kalau pentas saya juga ngasih, itu berdiri pertama, terus hormat, itu juga ada kode nada, dulu juga udah pentas dua kali, di wayangan stipari dan di sanggar sendiri, waktu itu anak masuk ke panggung, terus nanti anak masuk jejer baris rapi, terus masuk ke instrumen masing – masing, terus yang ngasih kode itu kempul, jadi kempulny itu dibunyikan nada apa, contoh nada ro itu hormat, terus nada apa lagi gung, duduk, jadi nada nya tidak siap grak, tapi ada sendiri begitu.”

**Peneliti** : “Tadi ada pembiasaan pergantian instrumen, kadang satu instrumen dimainkan oleh dua anak, mengapa dlakukan”

**Pelatih** : “Oh ya itu kalau itu, karena anak banyak yang ikut, jadi gamelan bisa main kalau dua puluh, katakan anak ada dua puluh tujuh jadi anak ada yang

dobel, tapi alhamdulillah tidak ada yang protes, jadi disitu juga tersisip karekter harus sabar”

**Peneliti** : “Kalau kemarin sebelum pulang harus diam dulu ya mas, ndak boleh geger,”

**Pelatih** : “Iya, kadang kan anak kalau mau salim, mau doa, biasanya kalau doa saya suruh duduk di tempat masing-masing, dengan alasan mereka sudah saya tutup sudah mereka salim lalu pulang, tapi biasanya saya ah moh, duduk sik, duduk di tempat masing –masing, terus kalau dia ngeyel biasanya saya salim ke dia itu di terakhir, jadi lainnya dulu, nek gak ditengah, jadi disitu saya mengajarkan ndak usah curang”

**Peneliti** : “Itu dulu si mas, terimakasih”

**Pelatih** : “Nggih siap”

**Lampiran 16. Transkrip Wawancara dengan Peserta Didik**

**LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN**

**WAWANCARA**

**PENELITIAN**

**“Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni  
Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri  
Kalisegoro”**

**Pedoman wawancara untuk pesera didik**

**Nama peserta didik : Lahzaran Bintang Kumala Dewi**

**Waktu wawancara : Kamis, 8 Maret 2018**

**Tempat wawancara : SDN Kalisegoro**

**Butir-butir pertanyaan dalam wawancara**

**Peneliti : “Dek bintang ikut pembelajaran seni gamelan dari kelas berapa?”**

- Siswa** : “Kelas tiga”
- Peneliti** : “Dek bintang sekarang kelas berapa?”
- Siswa** : “Kelas empat”
- Peneliti** : “Berarti sudah ikut satu tahun ya”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Kalau menurut dek bintang pembelajaran seni gamelan gimana sih, ndamel? Main apa?”
- Siswa** : “Main saron, dipukul”
- Peneliti** : “Kalau belajar ikut yang didikuti mas wisnu ya?”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Kalau diajari mas wisnu ada aturan gitu, ndak boleh apa gitu?”
- Siswa** : “Ndak boleh makan”
- Peneliti** : “Udah bisa main saron?”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Enak main saron?”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Kalau ndak boleh nglangkahin gamelan dari mas wisnu, tau ndak?”
- Siswa** : “Ndak tau?”
- Peneliti** : “Ikut gamelan seneng ndak?”
- Siswa** : “Seneng, bisa main”
- Peneliti** : “Kalau ekskul pada ribut sendiri ndak kalau belum mulai?”
- Siswa** : “Ndak”

**Peneliti** : “Dulu yang ngajarin pertama mas wisnu sendiri atau ada temennya?”

**Siswa** : “Sendiri”

**Peneliti** : “Enak ndak ngajarinnya”

**Siswa** : “Iya”

**Peneliti** : “Dek bintang kalau main saron terus ndak boleh gonta ganti sebelum bisa tau ndak kenapa?”

**Siswa** : “Ndak tau”

**Peneliti** : “Biar pinter, kalau gonta ganti kan ndak pinter?”

**Siswa** : “Iya”

**Peneliti** : “Dulu sebelumnya sudah kenal gamelan apa belum?”

**Siswa** : “Belum”

**Peneliti** : “Berarti berkat ekskul ini tau gamelan ya?”

**Siswa** : “Iya”

**Peneliti** : “Menurut dek bintang main gamelan ndak?”

**Siswa** : “Suka”

**Peneliti** : “Dulu sebelum tau suka ndengerin ndak?”

**Siswa** : “Ndak”

**Peneliti** : “Pernah diajak main gamelan kemana aja?”

**Siswa** : “Ke sanggar”

**Peneliti** : “Biasanya mas wisnu, evaluasi ndak kalau salah salah dibenerin?”

**Siswa** : “Lupa”

**Peneliti** : “Kalau salah mas wisnu ngajarinnya gimana?”

- Siswa** : “Diajarin langsung”
- Peneliti** : “Pembelajaran dikasih PR?”
- Siswa** : “Suruh nulis lagu lirik suwe ora jamu”
- Peneliti** : “Dek bintang nyari nya dimana?”
- Siswa** : “Di Google”
- Peneliti** : “Sebelumnya sudah tau liriknya?”
- Siswa** : “Udah Lupa”
- Peneliti** : “Kalau nyari di Google nyari Pr tok apa nyari lain?”
- Siswa** : “Pr tok”
- Peneliti** : “Kalau di sanggar alat nya sudah lengkap belum?”
- Siswa** : “Sudah”
- Peneliti** : “Kalau di sanggar adik – adik pada ngapain aja?”
- Siswa** : “Main gamelan, udah”
- Peneliti** : “Bapak ibu tau kalau main gamelan?”
- Siswa** : “Tau”
- Peneliti** : “Jadi tambah pinter ndak main gamelan? Kenapa?”
- Siswa** : “Kan diajari”
- Peneliti** : “Kalau main gamelan kan harus nunggu, contoh dek sasa main bonang, dek bintang mau nunggu ndak?”
- Siswa** : “Mau nunggu”
- Peneliti** : “Kenapa harus mau nunggu-nunggu buko gitu main?”
- Siswa** : “Biar bisa”
- Peneliti** : “Iya biar main kan lagunya. Sebelumnya dek bintang tau kalau gamelan ciri khas orang jawa?”

- Siswa** : “Iya sudah tau”
- Peneliti** : “Kalau main gamelan jadi tambah tau?”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Ibuknya dek bintang apa bapak ada yang ikut ke sanggar?”
- Siswa** : “Ndak”

## **LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN**

### **WAWANCARA**

### **PENELITIAN**

**“Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni  
Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri  
Kalisegoro”**

**Pedoman wawancara untuk pesera didik**

**Nama peserta didik** : Alfrida Akila Delia

**Waktu wawancara** : Kamis, 8 Maret 2018

**Tempat wawancara** : SDN Kalisegoro

### **Butir-butir pertanyaan dalam wawancara**

**Peneliti** : “Namanya siapa?”

- Siswa** : “Alfrida Akila Delia”
- Peneliti** : “Kelas berapa?”
- Siswa** : “Kelas empat”
- Peneliti** : “Menurut dek Frida belajar gamelan, belajar apa aja?”
- Siswa** : “Belajar suwe ora jamu, gugur gunung baru itu tok”
- Peneliti** : “Dek Frida itu main apa?”
- Siswa** : “Demung”
- Peneliti** : “Mainnya gimana demung?”
- Siswa** : “Dipukul”
- Peneliti** : “Demung itu yang alat nya gimana sih?”
- Siswa** : “Yang besar kayak saron tapi kecil”
- Peneliti** : “Kalau biasanya di pembelajaran seni gamelan itu mas wisnu ngasih aturan aturan ndak?”
- Siswa** : “Naruh tas harus rapi, naruh sepatu harus rapi”
- Peneliti** : “Kalau biasanya ikutin aturan atau ada yang nakal?”
- Siswa** : “Ada yang nakal”
- Peneliti** : “Kalau nakal diomongin aturannya ndak?”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Dek frida mau ikuti aturannya?”
- Siswa** : “Mau”
- Peneliti** : “Kenapa?”
- Siswa** : “Nanti kalau dimarahi”
- Peneliti** : “Pernah dimarahi?”
- Siswa** : “Ndak”

- Peneliti** : “Setelah ikut gamelan seneng ndak? Kenapa?”
- Siswa** : “Seneng, gara –gara mukul mukul”
- Peneliti** : “Dulu tau gamelan ndak?”
- Siswa** : “Belum”
- Peneliti** : “Sering dengerin gamelan?”
- Siswa** : “Ndak”
- Peneliti** : “Setelah ikut gamelan jadi seneng ndengerin gamelan?”
- Siswa** : “Seneng”
- Peneliti** : “Kalau main gamelan harus bareng – bareng mau nunggu?”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Dek Frida main demung setelah apa?”
- Siswa** : “Nunggu dari bonang, bonang gendang, gong terus bareng – bareng semua”
- Peneliti** : “Awal pertama diajari main demung siapa?”
- Siswa** : “Mas Wisnu”
- Peneliti** : “Ngajarin mas wisnu sendiri?”
- Siswa** : “Sama Bapaknya”
- Peneliti** : “Kalau sampai bisa berapa lama?”
- Siswa** : “Nunggu waktu lama”
- Peneliti** : “Kalau main-main gitu, kalau ada temennya yang salah, ngomong sama mas wisnu”
- Siswa** : “Ndak diomongin nanti marah”
- Peneliti** : “Kalau ada PR dikasih pr apa?”
- Siswa** : “Nulis lirik lagu suwe ora jamu sama gugur gunung”

- Peneliti** : “Biasanya nyari dimana”
- Siswa** : “Ibu, ibu juga ikut”
- Peneliti** : “Dilihat ndak sama mas wisnu dek frida mainnya sudah mana?”
- Siswa** : “Ya”
- Peneliti** : “Kalau salah salah itu?”
- Siswa** : “Pernah diomongin mas wisnunya”
- Peneliti** : “Kalau di sanggar selain main gamelan ngapain?”
- Siswa** : “Main-main, makan makan bareng”
- Peneliti** : “Menurut dek frida kalau mau pulang ndak boleh berisik, itu bikin disiplin ndak sih?”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Menurut dek frida, main gamelan bikin seneng ndak sih?”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Ya, itu dulu ya”



**LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN**

**WAWANCARA  
PENELITIAN**

**“Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni  
Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri  
Kalisegoro”**

**Pedoman wawancara untuk pesera didik**

**Nama peserta didik : Dinda Kartika Sari**  
**Waktu wawancara : Minggu, 18 Maret 2018**  
**Tempat wawancara : Sanggar Mardhibudoyo Sidahayu**

**Butir-butir pertanyaan dalam wawancara**

**Peneliti : “Namanya siapa dek?”**

**Siswa : “Dinda Kartika Sari”**

**Peneliti : “Dek Dinda main apa?”**

**Siswa : “Saron”**

**Peneliti : “Dek dinda, kalau main gamelan ngapain aja?”**

- Siswa** : “Belajar gamelan, belajar gugur gunung”
- Peneliti** : “Mainnya gimana saron?”
- Siswa** : “Dipukul”
- Peneliti** : “Kalau mukul ngikutin notasi?”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Dek Dinda sudah bisa?”
- Siswa** : “Lumayan”
- Peneliti** : “Dulu suka main gamelan?”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Sekarang tambah suka?”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Biasanya yang bikin susah apa?”
- Siswa** : “Ndak konsentrasi”
- Peneliti** : “Seneng ndak main gamelan?”
- Siswa** : “Seneng”
- Peneliti** : “Biasanya mas wisnu ngasih pr apa?”
- Siswa** : “Suruh nulis lirik suwe ora jamu dan gugur gunung, nyari di google dicariin kakak. ”
- Peneliti** : “Kalau main mau ndak nunggu temennya, main bareng-bareng?”
- Siswa** : “Mau”
- Peneliti** : “Bapak apa ibu juga ikut?”
- Siswa** : “Iya, bapak ikut kadang ngajarin”
- Peneliti** : “Hari ini belajar apa?”
- Siswa** : “Mithet”
- Peneliti** : “Udah bisa?”

Siswa : “Sudah”



**LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN**

**WAWANCARA**

**PENELITIAN**

**“Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro”**

**Pedoman wawancara untuk pesera didik**

**Nama peserta didik : M Sabar Lintang P**

**Waktu wawancara : Minggu, 18 Maret 2018**

**Tempat wawancara : Sanggar Mardhibudoyo Sidahayu**

**Butir-butir pertanyaan dalam wawancara**

- Peneliti** : “Namanya siapa dek?”
- Siswa** : “Muhammad Sabar Lintang Panulo”
- Peneliti** : “Dek Lintang main apa
- Siswa** : “Gong”
- Peneliti** : “Dek lintang main gong gimana caranya?”
- Siswa** : “Di pukul pakai pukulnya”
- Peneliti** : “Pernah salah ndak?”
- Siswa** : “Pernah”
- Peneliti** : “Dimarahin ndak?”
- Siswa** : “Ndak”
- Peneliti** : “Seneng ndak main gamelan?”
- Siswa** : “Seneng seru”
- Peneliti** : “Yang ngajarin siapa?”
- Siswa** : “Mas wisnu”
- Peneliti** : “Kalau main gamelan gamelan harus bareng –bareng ya?”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Main nya sampai bisa berapa lama?”
- Siswa** : “Satu bulan”
- Peneliti** : “Gamelannya seru kenapa memang?”
- Siswa** : “Bisa mengenal budaya ”
- Peneliti** : “Dibilangin ndak kalau salah – salah?”
- Siswa** : “Iya, Kalau kecepeten, terus ndak pas”



**LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN  
WAWANCARA  
PENELITIAN**

**“Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni  
Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri  
Kalisegoro”**

**Pedoman wawancara untuk peserta didik**

**Nama peserta didik : Novan Saka Agatha**

**Waktu wawancara : Minggu, 18 Maret 2018**

**Tempat wawancara : Sanggar Mardhibudoyo Sidahayu**

**Butir-butir pertanyaan dalam wawancara**

- Peneliti** : “Namanya siapa dek?”
- Siswa** : “Novan Saka Agatha”
- Peneliti** : “Dek Novan main apa?”
- Siswa** : “Kempul”
- Peneliti** : “Dek novan main kempul gimana caranya?”
- Siswa** : “Di pukul”
- Peneliti** : “Mas wisnu ngasih aturan ndak? Apa?”
- Siswa** : “Naruh tas harus rapi ndak boleh makan kalau lagi main”
- Peneliti** : “Pernah salah ndak?”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Kalau salah diomongin ndak?”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Seneng ndak main gamelan?”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Kenapa?”
- Siswa** : “Seru”
- Peneliti** : “Serunya kenapa?”
- Siswa** : “Bisa mengenal budaya gamelan”
- Peneliti** : “Kalau main –main itu harus bareng –bareng nunggu temannya?”
- Siswa** : “Iya”
- Peneliti** : “Boleh duluan ndak?”
- Siswa** : “Ndak boleh”



**Lampiran 17. Instrumen verifikasi data penelitian**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN**

**WAWANCARA**

**PENELITIAN**

**“Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni**

**Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri**

**Kalisegoro”**

**Pedoman wawancara untuk verifikasi data penelitian**

**Nama Pelatih** : Wahyu Hastanto  
**Waktu wawancara** : Minggu, 18 Maret 2018  
**Tempat wawancara** : Sanggar Mardhibudoyo Sidahayu

**Butir Pertanyaan**

1. Bagaimana pendapat pelatih mengenai cara menjelaskan tujuan awal, contoh mencari cakepan, suwuk itu apa, mendorong siswa untuk memiliki karakter rasa ingin tahu? Setuju atau tidak? Mengapa? Kemudian pelatih tidak akan mengganti materi jika siswa belum dinyatakan bisa, hal ini mendorong karakter kerja keras dan disiplin? ? Setuju atau tidak? Mengapa?
2. Bagaimana pendapat pelatih mengenai pembiasaan seperti menata sepatu tas untuk membentuk karakter siswa peduli lingkungan, disiplin. Kemudian tidak boleh melewati atau melompati yaitu untuk melatih sopan santun? Setuju atau tidak? Mengapa?
3. Bagaimana pendapat pelatih mengenai terdapat nilai muatan Religius dengan adanya doa diawal dan diakhir? Setuju atau tidak? Mengapa?
4. Bagaimana pendapat pelatih mengenai nilai karakter Kreatif dilihat dari siswa yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa menciptakan sebuah permainan alat musik. Sebagai contoh waktu itu menghasilkan pertunjukan lagu suwe ora jamu yang mereka lakukan berkat kerja keras. Adapun karya terkadang ditampilkan pada acara –acara tertentu. Daya kreatif anak juga terlihat ketika pelatih belum datang kemudian mereka mencoba memainkan

alat musik dengan lagu-lagu yang tidak mereka pelajari sebelumnya dengan pelatih, waktu itu lagu –lagu yang sering mereka dengarkan di masjid seperti sholawatan-sholawatan, adapun lagu-lagu dangdut yang sedang trending waktu itu? Setuju atau tidak? Mengapa?

5. Bagaimana pendapat pelatih mengenai nilai karakter Mandiri anak dilihat dari ketika anak berjalan bersama-sama tanpa didampingi dari ke sekolah menuju ke sanggar, mereka membuka sanggar sendiri, kemudian belajar mandiri terlebih dahulu sebelum pelatih datang? Setuju atau tidak? Mengapa?
6. Bagaimana pendapat pelatih mengenai pada pembelajaran tiap anak memiliki tanggung jawab masing-masing pada instrumen yang mereka gunakan hal ini tentu membuat mereka harus mandiri dan tidak bergantung pada kawannya, karena kawannya juga memiliki tanggung jawab masing-masing. Terdapat nilai tanggung jawab dan mandiri? Setuju atau tidak? Mengapa?
7. Bagaimana pendapat pelatih mengenai cara manajemen anak dengan cara dilakukan dengan cara ditekankan dari awal bahwa pembelajaran ini nantinya untuk dipentaskan. Penekanan juga mengajarkan anak disiplin dan kerja keras dalam pembelajaran? Setuju atau tidak? Mengapa?
8. Bagaimana pendapat pelatih mengenai pembelajaran jika ada salah satu melakukan kesalahan maka teman yang lain juga memberi tahu kepada pelatih, sehingga bisa diperbaiki saat itu juga, hal ini bermuatan nilai karakter komunikatif di dalamnya? Setuju atau tidak? Mengapa demikian?
9. Bagaimana pendapat pelatih mengenai cara mengajari lagu kepada anak dengan cara, diajari bahwa pertama ada buko kemudian gending berjalan atau gerong vocal kemudian kendang, jika ada suwuk berhenti. Pada hal itu

terdapat muatan karakter toleransi dan gotong royong, siswa diajarkan untuk merasakan satu sama lain, kemudian saling menunggu ketika buku sudah berbunyi, kemudian gending baru boleh berjalan, serta dilanjutkan gerong, dan kendang. Pada tahap ini gerong belum dioptimalkan sehingga baru permainan instrumen saja, sedang kendang masih dipegang oleh pelatih karena, siswa yang bermain kendang belum intens dalam berangkatnya? Setuju atau tidak? Mengapa? Kemudian mengajarkan toleransi karena paduan seimbang dengan dengan bunyi kenong saron kendang dan gambang serta suara gong pada setiap penutup irama? Setuju atau tidak? Mengapa?

10. Bagaimana pendapat pelatih mengenai metode yang dilakukan kepada anak untuk bermain instrumen adalah pertama anak dibuat untuk senang dulu pada gamelan, jadi jika sudah senang maka materi yang diajarkan mudah untuk ditangkap, cara yang dilakukan pelatih agar mereka suka dengan gamelan adalah dengan lebih mendekati diri kepada anak-anak sehingga paham mengenai kondisi dan keinginan anak. Hal ini juga ada muatan karakter cinta tanah air, yang lebih dikhususkan dengan budaya jawa, yaitu seni gamelan? Setuju atau tidak? Mengapa?

11. Bagaimana pendapat pelatih mengenai karakter disiplin dimaksudkan bahwa anak harus sesuai aturan ketukan, jika ada gangsan mo maka anak harus mengikutinya? Setuju atau tidak? Mengapa? kemudian kerja keras yang dimaksudkan bahwa anak harus bersungguh-sungguh dalam belajar ketukan sehingga bisa naik level mulai dari gangsan, kemudian lancar, ketawang, dan ladrah? Setuju atau tidak? Mengapa? Kemudian kreatif yang dimaksudkan adalah anak mampu menciptakan daya cipta instrumen gamelan

gangsaan, kemudian berganti menjadi lancar? Setuju atau tidak?

Mengapa?

12. Bagaimana pendapat pelatih mengenai karakter gotong royong bahwa harus ada semangat kebersamaan untuk menciptakan permainan setelah ada ajak-ajak tentu gending lainnya juga harus bermain agar tercipta sebuah musikalisasi instrumen gamelan, dengan volume yang seimbang. kemudian Gamelan Jawa membentuk jiwa kepribadian, mengajarkan nilai kebersamaan karena dalam permainannya harus dilakukan bersama-sama dengan kegiatan kelompok, hal ini menunjukkan adanya karakter gotong royong? Setuju atau tidak? Mengapa? Kemudian adanya kerjasama contoh bonang penerus ditabuh kemudian mengikuti irama dan bonang barung. Kendang sebagai driver atau pamurba irama sebagai yang mengendalikan kemudian *ditampani* oleh bonang sebagai buko. Hal semacam ini juga menjelaskan adanya karakter gotong royong? Setuju atau tidak? Mengapa?
13. Bagaimana pendapat pelatih mengenai karakter komunikatif yang terlihat dengan adanya ajak-ajak maka anak-anak diajari bagaimana cara membangun komunikasi audio itu sendiri, sehingga alur dari permainan jelas? Setuju atau tidak? Mengapa?
14. Bagaimana pendapat pelatih mengenai untuk karakter tanggung jawab terdapat pada para pemain itu sendiri, jika mulai buko maka yang bertugas harus siap-siap, dan juga pada ajak-ajak, kemudian pemegang instrumen lainnya juga harus siap untuk menabuh. Jadi ada makna keterhubungan disana? Setuju atau tidak? Mengapa?

15. Bagaimana pendapat pelatih mengenai pengajaran pada instrumen Instrumen yang digunakan 2 pasang demung, 4 pasang saron, 1 pasang saron penerus/peking, 1 pasang kethuk, 1 set kenong. Bonang barung yang dimainkan oleh siswa bernama Sasa sebagai buko, paling depan, lebih selaras, stabil dalam emosinya. Bonang penerus sebagai penghias dan menguatkan mental. Kenong dan kethuk kempyang sebagai pengatur tempo bertugas memotong permainan. Gong ageng sebagai mengawali dan mengakhiri, jika ada suwuk berhenti. Demung sebagai yang kuat dan saron memberi warna. Peking sebagai pengisi kekosongan. Pada pembelajaran instrumen ini mengajarkan karakter tanggung jawab, bahwasannya tiap anak memiliki perannya masing-masing pada permainan yang harus dikerjakan agar permainan bisa berlangsung. Contoh gong berperan menutup sebuah irama musik, kenong berfungsi sebagai membagi periode permainan yang panjang menjadi sedang, kethuk sebagai pengatur irama lagu? Setuju atau tidak? Mengapa?
16. Bagaimana pendapat pelatih mengenai pembiasaan untuk tidak melangkahi gamelan agar sopan santun. Hal ini juga mengajarkan karakter peduli lingkungan, atau peduli sosial? Setuju atau tidak? Mengapa?
17. Bagaimana pendapat pelatih mengenai terdapat nilai karakter jujur yaitu ada pembelajaran dimana saat memainkan instrumen pelatih menanyakan ada yang berubah memainkan atau tidak, jika ada yang berubah maka mereka mengaku dan meminta maaf, kemudian jika disuruh bergantian mereka bergantian, mengikuti aturan yang berlaku dan tidak berlaku curang seperti

bermain dua kali. Kemudian posisi menabuh miring mereka melakukan dengan baik dan sesuai aturan yang ada? Setuju atau tidak? Mengapa?

18. Bagaimana pendapat pelatih mengenai terdapat nilai karakter toleransi dilihat pada pembelajaran dalam bermain instrumen mereka saling bergantian memainkan, hal itu harus dengan toleransi. Kemudian jika sudah belajar mengenai salah satu alat musik maka tidak akan memegang alat musik lain, dan tidak mengganggu kawan lainnya. Kemudian tiap anak harus menunggu nabuh agar menciptakan harmoni musik yang apik, sebagai contoh Pelatih memberi tahu kepada Fikri seorang pemukul gong, jika suwuk jangan langsung di gong, suwuk adalah tanda pelan mau berhenti. Dengan suara kendang “tak-tak-tung-tak-tung” sedangkan Sasa pemain bonang bermain terlebih dahulu kemudian baru diiringi instrumen lainnya, sesuai dengan porsinya masing-masing? Setuju atau tidak? Mengapa?

19. Bagaimana pendapat pelatih mengenai terdapat nilai karakter disiplin hal ini terlihat betapa anak tampak disiplin seperti menjejerkan sepatu secara rapi, kemudian meminta memulai pembelajaran ketika sudah waktunya, mentaati segala aturan yang telah diberikan pelatih. Kemudian pelatih sendiri menanamkannya dengan cara pembiasaan-pembiasaan seperti ketika ingin memulai pembelajaran penabuh harus diletakan di tengah dulu, perbaiki posisi tubuh kemudian baru dilaksanakan permainan. Pembiasaan seperti tidak melewati gamelan, dan di ikuti seluruh peserta didik. Kemudian pada saat pulang, pelatih tidak mengijinkan pulang jika ada yang masih ramai maka tidak pulang. Kedisiplinan juga dicanangkan pada buku catatan tiap anak harus memiliki buku catatan dengan isi atau konten yang sama. Tidak

ada yang kurang, jika ada yang kurang maka harus dilengkapi, kemudian pemberian tugas rumah dan diberikan deadline pengumpulan mampu menanamkan sikap disiplin kepada anak. Kemudian penegasan jika telah memegang satu instrumen maka tidak boleh memegang instrumen lain dulu agar pintar adalah wujud dari kedisiplinan? Setuju atau tidak? Mengapa?

20. Bagaimana pendapat pelatih mengenai terdapat nilai karakter kerja keras seperti saat pelatih memberi tahu kepada salah satu peserta yaitu Sasa pemain bonang ditambah dengan notasi 1 3 1 3 yaitu 1 gatra adalah empat ketukan jadi 4 kali 1 3 yaitu nggembyar imbal hal itu dilakukan ketika dari sirep ke suwuk. Kemudian pelatih menegaskan bahwa “kamu pasti bisa” belajar hal ini tentu membuat anak-anak bersemangat belajar untuk bisa tentu dengan kerja keras lebih. Untuk memahami sebuah lagu anak-anak juga harus kerja keras menghafal notasi, kemudian mempelajari bagaimana sebuah instrumen itu bisa berbunyi sesuai dengan marwahnya? Setuju atau tidak? Mengapa?
21. Bagaimana pendapat pelatih mengenai terdapat nilai karakter rasa ingin hal ini ditanamkan pelatih dengan cara memberikan pengetahuan –pengetahuan baru, pada hari itu tentang suwuk, sirep, dan gerong. Kemudian pelatih juga memberikan penguatan dengan menanyakan pengetahuan anak-anak tentang hal itu, sampai pada titik anak-anak menanyakan apa hal yang ditanyakan oleh pelatih. Selain itu pemberian tugas rumah tentang hal baru juga membuat mereka harus memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang hal itu, sehingga mereka memahami apa yang sedang mereka cari? Setuju atau tidak? Mengapa?

22. Bagaimana pendapat pelatih mengenai terdapat nilai karakter cinta tanah air diwujudkan dengan cinta tanah kelahiran jawa dengan mempelajari budayanya, khususnya gamelan jawa, dan lagu-lagunya? Setuju atau tidak? Mengapa?
23. Bagaimana pendapat pelatih mengenai terdapat nilai karakter bersahabat/komunikatif hal ini bisa dilihat ketika peneliti pertama kesana langsung disambut baik anak-anak. Pada pembelajaran pun pelatih memberikan pengetahuan dengan cara bersahabat dan komunikatif agar anak-anak paham. Kemudian tiap tiap anak saling mengenal dan berbincang serta bercengkrama, tertawa bersama terkadang mengadu jika ada yang melakukan kesalahan dalam menabuh, atau berisik, ataupun ada yang melakukan pelanggaran. Kemudian jika membawa makanan mereka juga menawarkan ke yang lain? Setuju atau tidak? Mengapa?
24. Bagaimana pendapat pelatih mengenai terdapat nilai karakter gemar membaca hal ini dilakukan dengan cara mengadakan buku catatan kepada anak, kemudian memberikan penugasan kepada mereka, tak hanya itu saat akan awal pembelajaran tak jarang pelatih menyuruh anak membaca hal yang sudah dipelajari, seperti notasi, kemudian pengertian-pengertian instrumen? Setuju atau tidak? Mengapa?
25. Bagaimana pendapat pelatih mengenai terdapat nilai karakter peduli lingkungan dimana siswa diajarkan tidak membuang sampah sembarang. Dan jika ada sesuatu yang tidak sesuai maka disesuaikan.
26. Bagaimana pendapat pelatih mengenai nilai karakter peduli sosial hal ini diperlihatkan ketika ada temannya yang tidak bisa menabuh maka diajari

bersama, tidak hanya siswa juga diajarkan berbagi, seperti berbagi bermain instrumen ataupun makanan? Setuju atau tidak? Mengapa?

27. Bagaimana pendapat pelatih mengenai nilai karakter mencintai tanah air, dan religius. Mencintai tanah air dengan mencintai budayanya sendiri yaitu budaya Jawa dengan tembang Jawa yang dinyanyikan. Kemudian adanya nilai karakter religius pada doa yang dipanjatkan kepada Tuhan sebagai wujud syukur karena latihan telah selesai? Setuju atau tidak? Mengapa?

28. Bagaimana pendapat pelatih mengenai volume suara keras yang dilakukan pelatih saat pembelajaran agar semua bisa mendengar dan memperhatikan, Pada hal ini juga terdapat nilai karakter komunikatif yang diberikan pelatih kepada siswa, bahwa pelatih harus mengerti siswa, dan siswa harus memahami apa yang disampaikan pelatih? Setuju atau tidak? Mengapa?



#### **Lampiran 18. Transkrip Wawancara Instrumen verifikasi data penelitian**

##### **LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN**

## WAWANCARA

### PENELITIAN

#### **“Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro”**

#### **Pedoman wawancara untuk pelatih**

**Nama Pelatih** : Wahyu Hastanto  
**Waktu wawancara** : 17:30/ Minggu, 18 Maret 2018  
**Tempat wawancara** : Sanggar Mardi Budoyo Sidahayu

#### **Transkrip Wawancara**

**Peneliti** : “Menurut bapak sendiri apa saja sih yang bisa diajarkan untuk anak – anak khususnya dalam pendidikan karakter?”

**Pelatih** : “Kalau berhubungan dengan karakter sebetulnya satu bahwa gamelan nabuh itu harus kompak, berbeda dengan musik diaktonis, dalam artian ketika nabuh saja harus kompak otomatis melatih anak-anak untuk bertanggung jawab sudah benar apa belum, bertanggung jawab pada instrumen masing-masing, saya nabuh harus sama dengan teman-temannya. Kemudian dari tata krama, sebetulnya bahwa nabuh gamelan tidak *saksake* bahkan orang yang sudah profesional dengan melihat tabuhannya saja sudah bisa melihat apakah orang itu karakternya kasar karakternya halus, sudah tau. Kemudian yang kedua saya kasih tau kepada anak bahwa gamelan itu peninggalan leluhur/nenek moyang otomatis duduk saja tidak boleh *saksake* jadi untuk menghormati kalau duduk harus sira

atau simpuh. Terus kemudain kerapian juga harus diperhatikan posisi awal tabuh harus ditaruh dengan rapi, ketika awal mau mulai harus mengambil tabuh sendiri-sendiri terus ketiak selesai mengembalikan ke tempat nya masing-masing. Kemudian berikutnya untuk karakter tidak hanya pada suaranya saja tetapi juga berada di lirik – lirik yang ada di tembang-tembang. Biasanya orang yang membuat lirik tembang pun berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, contohnya yang mau dilombakan ini wajibnya adalah gugur gunung mengajarkan arti gotong royong *ayo ayo kanca, ngayahi karnaying praja, kene kene kene, gugur gunung tandang gawe*. Ayo konco konco ngayahi pekerjaan itu desa. Dasar-dasar nya itu jadi sebetulnya orang yang sudah kenal gamelan, orang contoh main rebab, orang yang kasar maka suaranya juga kasar, orang yang halus maka suaranya halus. Mungkin sementara itu, adalagi?”

**Peneliti** : “Ini si pak, kalau disini yang dianjurkan adik – adiknya ada bonang, bonang penerus, demung, saron, peking atau saron penerus slenthem kempul gong kethuk sama kenong”

**Pelatih** : “Iya itu semua, saron agak kecil, peking atau saron penerus yang kecil banget, yang diajarkan cuma itu nanti ada tambahan vocal, gerong”

**Peneliti** : “Yang membedakan kalau awal harus ada sasa dulu bonang, kemudian baru kendang, kemudian kempul pak?”

**Pelatih** : “Bareng semua, itu di beberapa gending sebetulnya nanti yang mengawali ada kendang, ada juga saron, tergantung gending nya apa”

**Peneliti** : “Yang membedakan apa pak?”

**Pelatih** : “Yang biasa membukani biasanya bonang, bisa lain grup ada rebab, ada kendang, misalkan clepek itu harus kendang, misalkan sampak itu

harus kendang, dalam artian tergantung gendhing, tadi lancar banyak banget, tapi kebanyakan yang membukani bonang, nanti ada yang lain”

**Peneliti** : “Berarti ini adik – adiknya sudah sampai lancar pak nggih? Kan kemarin kata mas wisnu ada gangsaan, kemudian lancar”

**Pelatih** : “Dalam artian gangsaan dan lancar itu sama, struktur musiknya sama, tetapi kalau gangsaan lebih mudah kenapa karena cuma satu nada, tetapi dalam perkembangan gangsaan itu juga bisa dioalah, tergantung kreativitas penggarapnya, intinya dasarnya garapan, ini. Tapi secara strukturnya sama.”

**Peneliti** : “Ini si pak, kayak mau mengverifikasi data yang kemarin, barangkali ada yang salah – salah semacam itu, kalau bapak sendiri ngasih penugasan mencari cakupan – cakupan gitu ndak?”

**Pelatih** : “Kalau saya sendiri ndak sih, karena sudah ada lagu wajib, kecuali kalau memang untuk lombanya itu kreativitas cipta lagu, jadi lagu yang sudah ada dikembangkan diolah sedemian rupa, dengan truktur musikal jawa ”

**Peneliti** : “Kalau bapak sendiri khusus yang dipentaskan kannya pak nggih? Ada perbedaan ndak sih, kalau kata mas wisnu ada komunikasi audio?”

**Pelatih** : “Sama, strukturnya sama, ada musik ada interlude”

**Peneliti** : “Kalau karakter kerja keras pak untuk adik-adiknya, kayak tidak boleh berganti lagu dulu sebelum bisa, kalau mas wisnu sendiri tidak boleh berganti lagu dulu sebelum bisa itu mengajarkan kerja keras, kalau bapak bagaimana?”

**Pelatih** : “Kalau saya itu lebih ke teknik, karena berkali – kali saya katakan ketika memberi tahu kepada anak –anak mithet sebuah teknik, ketika teknik sudah

terpegang, mau dikasih model apapun, misalnya struktur nya lancar, mau dikasih model apapun itu mudah. Karena yang paling sulit teknik. Kalau misal lancar gugur gunung sudah lancar, kalau teknik nya sudah benar, tinggal dikasih notasi aja”

**Peneliti** : “Jadi, kerja keras yang diajarkan ke adik – adiknya itu teknik nya tadi ya pak mithet”

**Pelatih** : “Iya”

**Peneliti** : “Kalau kreativitas pak, yang diajarkan, tadi kan gangsaan bisa diolah lagi, kreativitasnya ”

**Pelatih** : “Kalau lomba nanti ada, ini kan baru dua kali pertemuan jadi baru masih dasar – dasar nanti kreativitas nya ada, misal nanti di buat garap ada suara satu – suara dua , nanti kan sudah lain”

**Peneliti** : “Jadi masalah tanggung jawab benar pak ya, tiap anak memiliki tanggung jawab masing –masing di tiap instrumennya”

**Pelatih** : “Iya, karena tanggung jawab saya harus kompak dengan temannya, karena jika sedikit saja akan memperngarui kawanya, dari nada apalagi dari tempo.”

**Peneliti** : “Kalau salah – salah cara memberitahukan kepada anaknya itu bagaimana?”

**Pelatih** : “Ya, tergantung dari suasana dulu, anak kadangkala sudah capek apa gimana, pada saat serius kita serius, pada saat gojek kita gojek, kadang anak kalau salah mau diingatkan kadang kala ketika pada waktunya saya tunjuk langsung, kamu salah masih ada yang gini, anak – anak beberapa terasa kalau salah”

**Peneliti** : “Kalau bapak setuju ndak, kalau mengajari anak –anak menyanyi jawa ini loh budaya kamu, maka kedepannya anak – anak bisa menjadi estafet seni juga pak nggih”

**Pelatih** : “Itu dari latar belakang yang harus saya sebutkan sebelum anak-anak lebih mengenal kedalam. Pasti awal testimoni kepada anak, dalam artian misalnya bahwa mungkin tau ndak tau anak itu saya beri tahu di belanda sekarang tahun 2011 apa 2012 itu dihitung sudah ada 152 gamelan, belanda itu, yang paling banyak jawa nya adalah suriname. Kemarin aja pembicara kongres basa jawa tahun berapa itu 2015 apa 2016 dari suriname. Dari awal sampai akhir tanpa putus menggunakan bahasa jawa tanpa muncul satu kata inggris pun, pembicara di jawa. Saya suruh berpikir gini anak - anak, kemudian kenapa kok reog ponorogo itu di klaim, dulu ada kabar begitu?, itu bukan salah malaysia. Anda protes tidak anak-anak? mereka bilang protes pak! La kenapa kok protes? La itu kan milik saya? La kalau milik kalian bisa menggunakan ndak? Ndak bisa pak? Loh kok milik? Nah.. sama seperti gamelan, nanti kalau anak-anak kecil, dewasa, remaja tidak bisa? Nanti yang mau menggunakan siapa? Ini orang – orang luar saja sudah belajar, kalau digunakan orang luar? nanti kalau ditanya, oh kamu punya gamelan ya kok tidak bisa memakai, berarti kamu bohong. Awal kali latar belakang diajarkan seperti itu.

**Peneliti** : “Berarti itu pada pertemuan pertama?”

**Pelatih** : “Kemarin saya temui pertama kayak gitu”

**Peneliti** : “Bapak tadi bilang, kalau belajar sama pak wahyu harus disiplin gitu, bagaimana sih cara mengajarkan anak untuk disiplin, tadi kan si lintang rame sendiri?”

**Pelatih** : “Dalam artian yang pertama kita mengajarkan disiplin pertama, saya pribadi harus dekat dengan anak. Selintas mbaknya tau saya ngajak gojek, nanti lama-kelamaan kita ajak, ini beberapa yang baru pertama ketemua saya, saya sudah datang dari tadi, anak-anak masih ada yang telat kita ajarkan pelan-pelan. Dalam artian ketika kita langsung tegur kamu gini-gini nanti anak akan menjauh takut pasti pertama, kita ajak ajak gojek dulu, kita dekati dulu, memang ada responnya gini, kita ada teguran tingkatannya keatas, ketika sudah dekat lagi ada teguran tingkat nya keatas lagi, ketika kita ngajar kadang down kadang keatas, ya memang nanti jika sudah mendekati lomba harus disiplin sekali”

**Peneliti** : “Oh ya bapak mengenai karakter gotong royong bapak, kan disini harus bisa bermain bersama – sama menurut bapak semacam apa? Mengenai toleransinya juga?”

**Pelatih** : “Kalau sebetulnya berhubungan dengan rasa, saya harus bersama sama, karena banyak diutarakan jowo nggone roso. Contoh misal anak bermain gamelan satu tidak bertanggung jawab, salah sudah terlepas dari tanggung jawab, “saya sebenarnya mau nabuh satu tapi ternyata dua” kemudian yang kedua berhubungan dengan nada mengganggu irama tidak teratur itu akan mengganggu irama lain, itu satu persatu akan bubrah, yang lain sehingga satu kesatuan ini akan mandek apa gimana. Pada dasarnya berhubungan dengan rasa. Terkadang yang sudah terbiasa, teman – teman saya yang profesional jika ada gong tidak ditabuh marah, karena apa di sini sudah masuk rasanya dipukuli orang. Wong kita mau bareng – bareng kok ndak konsentrasi semua, ndak mau bareng-bareng istilahnya gitu”

**Peneliti** : “Kalau saya lihat kan diawal itu, ajak ajak itu dari sasa tadi baru teman-temannya mulai gending itu ada karakter komunikatif, bagaimana menurut bapak?”

**Pelatih** : “Iya komunikatif, misal komunikasi, “ayo masuk lagu”. Itu kan interlude sebetulnya, Bermacam-macam. Ketika gending yang lama dari rebab, mungkin kendang, kendang kan supir, dari bonang, dalam artian nanti ada komunikasi”

**Peneliti** : “Kalau bapak mengajarkan anak – anak tidak boleh melangkahi gamelan itu pak? Ya itu kenapa pak?”

**Pelatih** : “Iya itu rasa penghormatan, bahwa ini hasil karya dari nenek moyang. Kita nabuh tidak boleh sak-sake. Misalnya mau melangkahi bonang melewati kayu nya tidak apa-apa tapi perunggu nya diangkat baru melangkah, dalam artian yang menimbulkan bunyi kan gamelannya itu. Kadang kala lewat sampingnya yang kayu tak apa, tur tidak hanya melangkah saja, adatnya orang jawa, jika melewati orang yang lebih tua, penghormatan kita lewat dengan amit, nyuwun sewu. dengan posisi mendungkluk, amit. Semuanya dalam artian tidak hanya saya nabuh saja, saya menghormati orang yang membuat dan menciptakan lagu, atau yang berhubungan ini yang sudah tiada”

**Peneliti** : “Kalau masalah karakter jujurnya, kalau yang diterapkan ke adik – adik nya kalau salah yaudah mengaku, atau kalau adik salah yaudah diem tok?”

**Pelatih** : “Kadang kala ketika musik berjalan, untuk menyesuaikan temannya. Dalam artian ketika mereka tau salah langsung diperbaiki. Jarang sekali, saya tanya siapa yang salah, dalam artian, tadi ada yang salah seperti ini

seperti ini. Besok harus ada perkembangan harus dilatih dirumah. Di rumah kan ndak ada gamelan oh ada meja untuk melatih ketrampilan mithet.”

**Peneliti** : “Nggih itu saja pak terimakasih. Ngapunten pak nama panjang bapak?”

**Pelatih** : “Nggih, Wahyu Hastanto”

**Peneliti** : “Guru nopo pripun pak?”

**Pelatih** : “Saya itu guru bahasa jawa di SMP N 30 Semarang”

**Peneliti** : “Berarti di datangkan pak kepala sekolah untuk mengajarkan ketika ada lomba – lomba”

**Pelatih** : “He em”

**Peneliti** : “Nggih itu dulu pak terimakasih”

**Pelatih** : “Nggih”

**Lampiran 19. Analisis Triangulasi dengan Metode (Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi)**

NO	Indikator	Instrumen			Analisis
		Wawancara	Observasi	Dokumentasi	
1.	Nilai – nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pembelajaran seni gamelan melalui kegiatan ekstrakurikuler	<p><b>P.WAW -</b> Mengenai gambaran pembelajaran seni gamelan (proses pembelajaran, penggunaan instrumen, materi yang diberikan, aturan dalam bermain, kebiasaan – kebiasaan yang dijarkan) dan nilai – nilai pendidikan karakter yang muncul dalam pembelajaran. Kemudian hasil wawancara menunjukkan terdapat lima belas muatan nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan.</p> <p><b>P.WS –</b> Mengkonfirmasi kembali hasil dari pelatih Wisnu Aji Wicaksono mengenai</p>	<p><b>OBS/CL.No.1-</b> Melihat dan mengamati kegiatan pembelajaran seni gamelan, hasil dijewantahkan dalam catatan lapangan. Tulisan berupa bukti – bukti yang peneliti temukan mengenai proses belajar dan lima belas nilai pendidikan karakter yang termuat dalam pembelajaran seni gamelan pada bagian refleksi.</p> <p><b>OBS/CL.No.2</b> Melakukan perpanjangan pengamatan dengan melihat dan mengamati kegiatan pembelajaran seni gamelan, hasil dijewantahkan dalam</p>	Dokumentasi berupa video pembelajaran dan foto kegiatan. Sebagai bukti untuk menguatkan temuan – temuan mengenai nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan.	Hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis triangulasi sumber dan teknik. Sumber yaitu data yang dihasilkan dari beberapa narasumber yang berbeda yaitu pelatih Wisnu Aji Wicaksono dan Wahyu Hastanto serta peserta didik. Hasil menjadi satu kesatuan yaitu pembelajaran seni gamelan bermuatan limabelas nilai pendidikan karakter yang terdapat di program pemerintah Penguatan Pendidikan Karakter

		<p>muatan nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan. Kemudian wawancara mendalam mengenai (proses pembelajaran, penggunaan instrumen, materi yang diberikan, aturan dalam bermain, kebiasaan – kebiasaan yang dijarkan) serta nilai – nilai pendidikan karakter yang muncul dalam pembelajaran seni gamelan menurut pelatih Wahyu Hastanto, keduanya kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan hasil penelitian.</p> <p><b>PS.LBKD-</b> Wawancara menghasilkan kesan dan perasaan yang</p>	<p>catatan lapangan. Tulisan berupa bukti – bukti yang peneliti temukan mengenai proses belajar dan lima belas nilai pendidikan karakter yang termuat dalam pembelajaran seni gamelan pada bagian refleksi. Hasil menambahkan dari hasil sebelumnya, kemudian digabungkan.</p>	<p>(PPK). Kemudian triangulasi teknik terlihat dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Menghasilkan pada teknik wawancara telah menghasilkan bahwasannya terdapat lima belas nilai pendidikan karakter atas dasar hasil wawancara dari narasumber pelatih dan peserta didik. Kemudian dikuatkan dengan temuan peneliti yang telah dijumpai dalam catatan lapangan, kemudian adanya pula video dan foto pembelajaran sebagai alasan atau bukti lain yang menguatkan adanya lima belas nilai pendidikan</p>
--	--	---	--	---

		<p>dialami, serta pengetahuan yang muncul dalam pembelajaran seni gamelan. Menghasilkan bahwa pada muatan nilai pembelajaran tertentu peserta didik dapat merasakan nya secara langsung.</p> <p><b>PS.AAD-</b> Wawancara menghasilkan kesan dan perasaan yang dialami, serta pengetahuan yang muncul dalam pembelajaran seni gamelan. Menghasilkan bahwa pada muatan nilai pembelajaran tertentu peserta didik dapat merasakan nya secara langsung.</p> <p><b>PS.DKS-</b></p>		<p>karakter yang terdapat di PPK dalam pembelajaran seni gamelan.</p>
--	--	---	--	---

	<p>Wawancara menghasilkan kesan dan perasaan yang dialami, serta pengetahuan yang muncul dalam pembelajaran seni gamelan. Menghasilkan bahwa pada muatan nilai pembelajaran tertentu peserta didik dapat merasakannya secara langsung.</p> <p><b>PS.MSLP-</b> Wawancara menghasilkan kesan dan perasaan yang dialami, serta pengetahuan yang muncul dalam pembelajaran seni gamelan. Menghasilkan bahwa pada muatan nilai pembelajaran tertentu peserta didik dapat merasakannya secara langsung.</p>			
--	---	--	--	--

	<p><b>PS.NSA-</b> Wawancara menghasilkan kesan dan perasaan yang dialami, serta pengetahuan yang muncul dalam pembelajaran seni gamelan. Menghasilkan bahwa pada muatan nilai pembelajaran tertentu peserta didik dapat merasakan nya secara langsung.</p> <p><b>K.ST</b> Wawancara sebagai data pendukung, pemahaman pihak sekolah mengenai nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni gamelan.</p>		
--	---	--	--

2.	Teknis dalam pembelajaran seni gamelan, perencanaan, dan dukungan dalam pembentukan ekstrakurikuler. Data ini digunakan untuk setting penelitian.	<p><b>K.ST-</b> Wawancara menghasilkan tentang keadaan sekolah, kemudian latar belakang pembelajaran seni gamelan, serta pengetahuan sekolah mengenai pembelajaran seni gamelan yang dilaksanakan.</p> <p><b>P.WAW</b> Wawancara menghasilkan mengenai keadaan sanggar Mardi Budoyo Sidahayu, kemudian teknis dalam pembelajaran seni gamelan.</p>	<p><b>OBS/CL.No.1</b> Melihat dan mengamati keadaan sekolah untuk mengetahui latar belakang kegiatan pembelajaran seni gamelan. Hasil tertulis pada lembar catatan lapangan.</p> <p><b>OBS/CL.No.3</b> Melihat dan mengamati sarana dan prasarana sanggar serta alur pembelajaran.</p> <p><b>OBS/CL.No.4</b> Melihat sarana dan prasarana sekolah.</p>	Dokumentasi berupa foto dan video. Foto mengenai sarana dan prasarana di Sanggar Mardi Budoyo Sidahayu dan Sekolah Dasar	Analisis data poin kedua masuk kedalam setting penelitian, dimana setting berisi mengenai identitas sekolah dan sanggar serta bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung. Menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Sumber dari narasumber kepala sekolah dan pelatih mengenai identitas sekolah dan sanggar serta bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung. Triangulasi tekniknya berisi wawancara observasi dan dokumentasi sebagai penguat dalam hasil penelitian.
----	---	--	--	--	--

## Lampiran 20. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Semarang


**PEMERINTAH KOTA SEMARANG**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
 Jalan Dr. Wahidin No. 118, Telp. (024) 8412180, Fax. (024) 8317752  
 Semarang – 50254  
 website: www.disdik.semarangkota.go.id, e-mail: disdik@semarangkota.go.id

---

**SURAT IZIN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA SEMARANG**  
 Nomor : 070 / 1613  
 TENTANG  
 IZIN PENELITIAN

Dasar : Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Nomor : 3397/UN37.1.1/LT/2018 tanggal 27 Februari 2018 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang,

**MEMBERIKAN IZIN**

Kepada mahasiswa ;

Nama : DIAN ERVIANA  
 NIM : 1102414062  
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang  
 Tempat Penelitian : SD Negeri Kalisegoro Semarang

dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut ;

1. Saat penelitian tidak mengganggu proses kegiatan belajar dan mengajar pada SD Negeri Kalisegoro Semarang,
2. Menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku pada SD Negeri Kalisegoro Semarang,
3. Hasil penelitian tidak dipublikasikan untuk mencari keuntungan / kepentingan lain,
4. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Maret s.d April 2018,
5. Menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang segera setelah selesai melaksanakan penelitian.

Surat izin penelitian ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Semarang  
 Pada tanggal : 5 Maret 2018  
 KEPALA DINAS PENDIDIKAN  
 KOTA SEMARANG

  
*[Signature]*  
 Drs. Bunyamin, M.Pd  
 Pembina Utama Muda  
 NIP. 196202061987031013

Tembusan Yth ;  
 1. Kepala SD Negeri Kalisegoro Semarang  
 2. Pertinggal

## Lampiran 21. Surat Izin Penelitian dari UPTD Pendidikan Kecamatan Gunungpati



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN GUNUNGPATI**  
 Alamat : Jl.Mr.Wuryanto Gunungpati Semarang Telpn (024) 6932239

---

REKOMENDASI  
 Nomor : 421.1/ 150

Berdasarkan surat permohonan dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Nomor : 3396 / UN37.1.1/LT/2018 tanggal 27 Pebruari 2018 . tentang : permohonan ijin Observasi Guna Penelitian Skripsi awal.

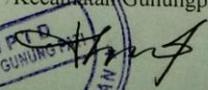
Dengan ini Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Gunungpati merekomendasikan kepada mahasiswa tersebut diatas untuk melaksanakan Penelitian

Nama	: DIAN ERVIANA
NIM	: 1102414062
Program Studi	: Fakultas Ilmu Pendidikan, S1 Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar . S1.
Waktu	: Tanggal 1 Maret s/d 30 April 2018
Tempat	: SD Negeri Kalisegoro UPTD Pendidikan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang
Judul	: Muatan Nilai – Nilai Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Seni Gamelan melalui kegiatan Ekstrakurikuler .

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dilaksanakan dengan sebaik baiknya.

Semarang, 1 Maret 2018

Kepala UPTD Pendidikan  
Kecamatan Gunungpati



HARTINI, S.Pd.MH  
 NIP: 660330 198702 2 002



## Lampiran 22. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing

  
**UNNES**  
**KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**Nomor: 14412/UN37.1.1/TU/2017**  
**Tentang**  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER**  
**GASAL/GENAP**  
**TAHUN AKADEMIK 2017/2018**

**Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Kurikulum & Teknologi Pendidikan/Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Kurikulum & Teknologi Pendidikan/Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES untuk menjadi pembimbing.

**Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)  
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

**Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Kurikulum & Teknologi Pendidikan Tanggal 21 November 2017

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** :  
**PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : Drs Budiyono, M.S.  
 NIP : 196312091987031002  
 Pangkat/Golongan : IV/a  
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
 Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :  
 Nama : DIAN ERVIANA  
 NIM : 1102414062  
 Jurusan/Prodi : Kurikulum & Teknologi Pendidikan/Teknologi Pendidikan  
 Topik : Penerapan nilai-nilai dalam pendidikan karakter pada Ekstrakurikuler musik gamelan di SD Kalisegoro

**KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

**Tembusan**  
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik  
 2. Ketua Jurusan  
 3. Petinggal

  
 DITETAPKAN DI : SEMARANG  
 PADA TANGGAL : 27 November 2017  
 DEKAN  
 Prof. Dr. M. Akhuddin, M.Pd.  
 NIP. 195604271986031001

  
 1102414062  
 ....: FM-03-AKD-24/Rev. 00 :....

### Lampiran 23. Surat Pernyataan telah melaksanakan penelitian



PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
DINAS PENDIDIKAN KOTA SEMARANG KECAMATAN GUNUNGPATI  
SD NEGERI KALISEGORO  
Jl. Raya Kalisegoro RT 01 / 02 Gunungpati Semarang 50228

#### SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor Surat: 421.2/ 016/ III/ 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ST Suhartono, S.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah  
NIP : 19591228 197802 1 002

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa dengan identitas dibawah ini telah melaksanakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kalisegoro dengan topik penelitian yaitu: "Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN Kalisegoro" sebagai tugas akhir kuliah/ skripsi guna syarat memperoleh gelar sarjana mahasiswa tersebut. Adapun identitas mahasiswa tersebut adalah:

Nama : Dian Erviana  
Jabatan : Mahasiswa  
NIM : 1102414062

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 24 Maret 2018

yang menyatakan  
  
 ST Suhartono, S.Pd  
 NIP. 19591228 197802 1 002